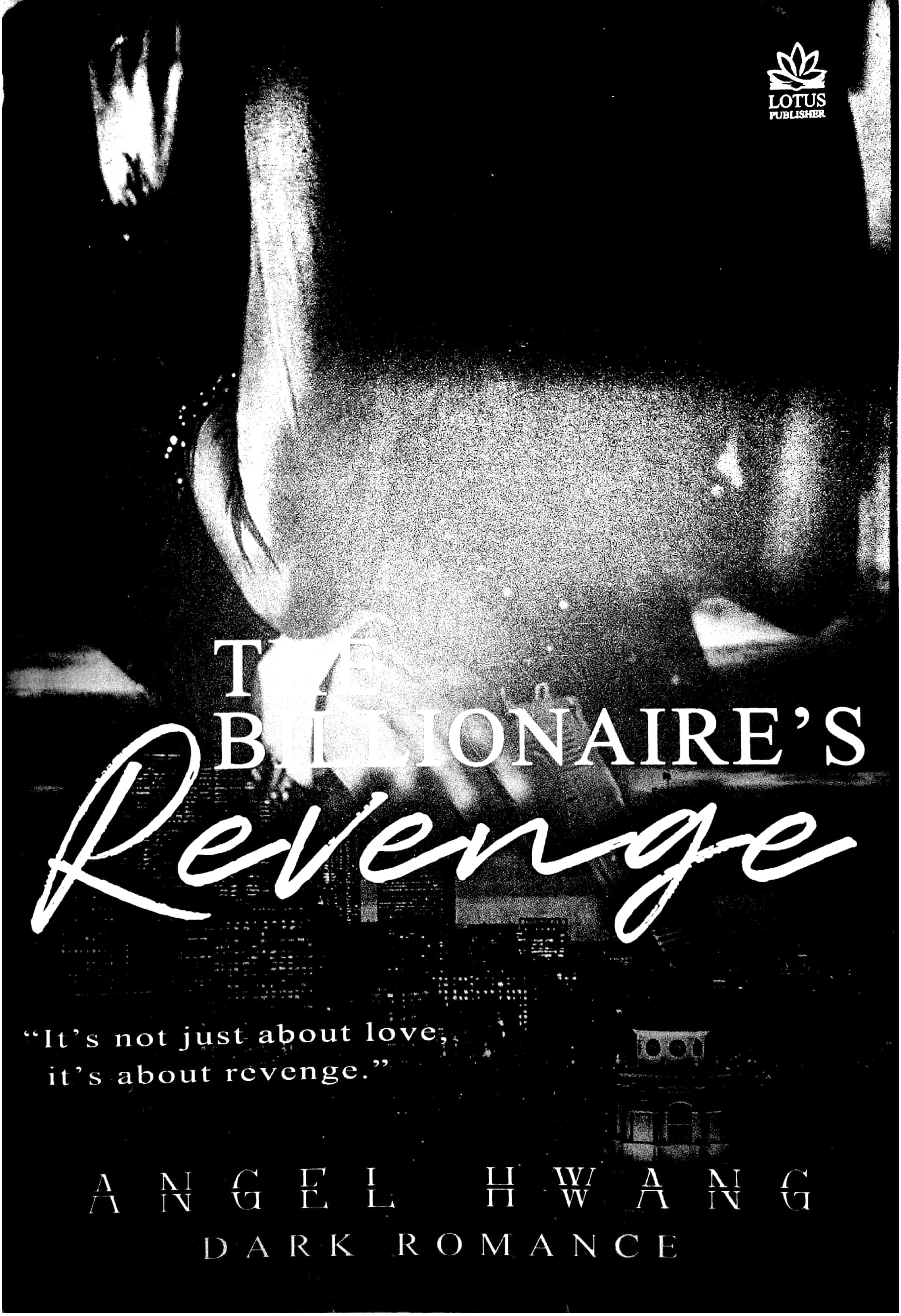

LOTUS
PUBLISHER
THE
BILLIONAIRE'S
Revenge
"It's not just about love,
it's about revenge."
ANGEL HWANG
DARK ROMANCE



Prologue

Boston, USA.

09.30 A.M.

Seorang gadis tengah berjalan di gang yang cukup sepi. Sebuah senyum tak henti-hentinya mengembang dari bibir bahkan sejak ia pulang dari sekolah, apalagi saat menatap hasil ujiannya yang memuaskan.

Nilai sempurna. Dia selalu mendapatkan kebanggaan itu berkat usahanya selama ini. Degup jantung si gadis mengencang karena terlalu senang, tak sabar ingin menunjukkan hasil tersebut pada ibunya.

Berjalan menuju ke sebuah perumahan elit, tempat di mana ia tinggal, raut wajah gadis tadi tiba-tiba berubah sedih. Selama ini dia hanya dekat dengan ibunya, tapi tidak dengan sang ayah. Entah, walaupun mereka tinggal bersama, seakan ada tembok tak kasat mata yang memisahkan interaksi keduanya.

Alexa Bailey Hawkins. Si gadis tujuh belas tahun, ceria, ramah, dan cantik. Dengan rambut pirang yang bersinar terang dan bibir mungil, banyak orang yang mengagumi kecantikannya. Ditambah lagi tatapan mata berwarna hijau yang sendu, membuat

Alexa terlihat unik dari kebanyakan gadis di sekelilingnya.

Alexa masih terus melanjutkan langkahnya sambil tersenyum sendiri. Jika ada orang yang melihat kelakuannya saat ini, tentu saja Alexa sudah dikata gila. Hey, tidak ada yang lucu sama sekali. Untung saja jalanan sedang sepi dan tidak ada siapa pun yang lewat.

Akan tetapi, keadaan seperti inilah yang harus membuat Alexa lebih berhati-hati. Sejak tadi, dia tidak menyadari kalau ada sebuah mobil *sport* hitam yang mengikutinya dari belakang. Alexa yang asik dengan dunianya sendiri, sampai tidak mendengar suara deru mesin.

Pemilik mobil menatap punggung Alexa dengan tajam, seakan hanya dengan tatapannya saja, dia bisa langsung melenyapkan gadis yang duduk di *Senior High School* itu. Kedua tangan mencengkram erat setir mobil, matanya menggelap diselimuti amarah.

Pria yang berada di dalam mobil tersebut mematikan mesin, lalu keluar dengan langkah cepat menuju tempat di mana Alexa berada. Dia mengulurkan tangan ketika Alexa sudah ada di dalam jangkauan dan langsung membekap mulut gadis itu dengan kuat.

Alexa terkejut, matanya terbelalak. Dengan jeritan tertahan, dia berusaha untuk menoleh ke belakang. Rasa panik langsung menyerang ketika melihat pria berpakaian serba hitam dengan sebagian wajah tertutupi masker. Alexa mampu menyimpulkan bahwa pria ini adalah seorang perampok atau penjahat lainnya.

Alexa memberontak, berusaha melepaskan tangan pria yang membekap mulutnya. Namun, kekuatan mereka tidak sebanding, tubuh kecilnya langsung diseret dengan kasar menuju ke arah mobil yang terparkir di tepi jalan.

Pria tadi membuka pintu mobil dan mendorong Alexa untuk masuk dengan kasar. Alexa meringis sakit saat kakinya terbentur sesuatu yang keras. Dia semakin panik, air matanya sudah mulai keluar dari pelupuk, terlebih saat orang asing itu turut masuk dan

mengunci semua pintu.

Alexa merasakan degup jantungnya semakin cepat. Dia sudah tidak bisa kabur, apalagi saat melihat pria itu mendekatinya. Rasa takut yang dia rasakan meningkat, tubuhnya bahkan tidak dapat bergerak sama sekali.

Alexa berusaha menghindar, memberontak saat pria itu menyentuhnya. Sayang, pemberontakan tersebut tidak berlangsung lama karena pria tadi sudah lebih dulu mengunci pergelangan tangan Alexa, menahan kedua tangan di atas kepalanya. Tentu saja hal serupa juga terjadi dengan kedua kakinya.

Si gadis terisak, sesekali berteriak meminta tolong, tapi sia-sia. Tidak akan ada yang bisa mendengar teriakannya dari dalam mobil, ditambah lagi tidak ada satu pun *security* yang berjaga di sekitar sini. Wilayah yang menjadi jalan pintas menuju sekolahnya, jalan yang jarang dilewati orang-orang. Di sini memang ada CCTV, tapi sudah lama rusak dan tidak diperbaiki sama sekali.

"Tolong! Lepaskan aku!" pinta Alexa masih terus memberontak di bawah kungkungan pria tak dikenal.

Alexa menatap pria tersebut dengan mata hijaunya yang basah. Melihat air mata itu, pria tadi melepaskan masker dan topi yang ia gunakan, lalu membuang kedua benda itu sembarangan. Mata Alexa terbelalak, merasa terkejut ketika melihat wajah si pria.

"Lama tidak bertemu, Alexa, bagaimana kabarmu?" tanyanya dan Alexa masih terdiam, tidak langsung menjawab.

Tak berapa lama, Alexa kembali memberontak. "Apa yang ingin kau lakukan padaku? Lepaskan aku!" Alexa masih terisak. Dia tidak menyangka kalau pria ini akan melakukan hal buruk padanya.

"Lepaskan? Kau bilang lepaskan? Aku tidak akan pernah melepaskanmu, *little girl*. Kau harus menerima akibat dari semua perbuatanmu!" teriak pria itu tepat di depan wajah Alexa.

Alexa menutup kedua matanya karena ketakutan. "Apa salahku? Aku tidak pernah melakukan kesalahan apa pun padamu," tanya Alexa lirih, dia sama sekali tidak tahu apa yang sudah dia perbuat pada pria ini.

"Apa harus aku katakan apa salahmu, hah?! Pikirkan sendiri dan kau harus membayar semua perbuatanmu. Juga ... nikmatilah permainanku ini, *little girl!*" balas pria itu dengan raut wajahnya yang terlihat sangat menyeramkan, ditambah lagi dengan senyum miring yang menghiasi wajahnya.

Saat Alexa ingin mengatakan sesuatu lagi, si pria langsung membungkam bibirnya, menciumnya dengan kasar, tanpa mau memberikan Alexa kesempatan untuk bernapas dan mengatakan sesuatu. Jika bisa, dia berharap gadis ini mati kehabisan napas.

Pria asing tadi menggigit bibir Alexa, sehingga membuat si gadis meringis dan membuka bibir. Pria itu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan, dia kembali mencium Alexa lebih ganas, sambil menahan pergerakan gadis itu yang terus memberontak di bawahnya.

Alexa merasa dirinya sangat lemah, dia tidak bisa melakukan perlawanan sama sekali. Kekuatan pria ini jauh lebih besar dibandingkan dirinya, Alexa hanya dapat pasrah dan terisak.

Melepas ciumannya dan menatap wajah Alexa yang lembab karena air mata, si pria mengulurkan ibu jarinya ke sudut bibir Alexa yang mengeluarkan darah akibat ulahnya, lalu menatapnya dengan senyum miring yang terbit semakin lebar.

"Sakit?" tanyanya dan Alexa menganggukkan kepalanya pelan. "Ini belum dimulai, *little girl.* Nikmatilah permainan, sama seperti yang kau lakukan *padanya,*" kata pria itu.

Tanpa aba-aba pria itu langsung merobek baju Alexa dengan kasar, sedangkan si gadis malang langsung berteriak histeris dan terus memberontak. Setelah bajunya dibuka, pria itu membalikkan tubuh Alexa dengan paksa hingga memperlihatkan punggungnya yang putih mulus.

Senyum iblis kembali muncul di bibir pria itu. Dia meraih pisau lipat yang ada di dalam mobilnya. Membuat Alexa terkejut saat merasakan ada sebuah benda dingin yang menyentuh kulitnya dan terasa sangat tajam.

"Mengukir kulitmu sebentar sepertinya tidak masalah. Anggaplah ini tanda dariku, *little girl*," ucap pria itu, kemudian menggoreskan benda tajam itu pada kulit mulus Alexa secara perlahan.

Alexa meringis saat merasakan kulitnya teriris, rasa perih dan rasa sakit langsung bersarang di tempat sasaran pria itu. Dia menangis dalam diam, mengigit bibirnya dengan keras untuk menahan rasa sakit. Memberontak pun tidak ada guna, dirinya terlalu lemah untuk melawan.

Senyum miring terukir di wajah ketika dia berhasil mengukir huruf 'G' di punggung mulus Alexa. Darah segar mengalir menyusuri kulit putih Alexa, membuat senyum pria tersebut semakin mengembang.

Pria tadi kemudian menarik kedua bahu Alexa dengan kasar, membalikkan posisinya agar mereka berhadapan. Menatap wajah Alexa yang sembab dengan tatapan yang sepertinya sudah siap membunuh. "Sekarang nikmatilah permainan kita yang sebenarnya, *little girl!*"

Setelahnya, yang terdengar di dalam mobil itu hanya suara teriakan kesakitan dan tangisan pilu dari gadis itu. Pria berpakaian serba hitam tersebut merenggut semua yang ada pada dirinya, tanpa belas kasihan sama sekali.

Sekarang Alexa tahu siapa sebenarnya pria ini. Alexa pikir dia adalah orang yang baik dan ramah, tapi ternyata dia seorang iblis yang selama ini bersembunyi di balik topeng. Alexa yakin dirinya tidak akan pernah bisa melupakan hari yang menyakitkan ini, seumur hidupnya.



Chapter 1 : Alexa Bailey Hawkins

Beberapa hari telah berlalu, sejak kejadian yang menimpa Alexa. Gadis itu menjadi murung dan terlihat tidak punya semangat hidup sama sekali. Pandangannya kosong, membuat beberapa orang yang melewatinya menatap dengan heran dan bingung.

Alexa tersadar dari lamunan saat ada seseorang yang menabraknya terlalu keras, sehingga membuat buku-buku yang dipegang terjatuh dan berserakan di atas lantai koridor sekolah. Dia kemudian berjongkok, memungut buku-buku tadi dengan lemas.

"Astaga, Alexa, kau tidak apa-apa?" tanya seseorang yang baru saja menghampirinya dan membantunya.

Alexa menatap perempuan yang sedang menolongnya dengan tatapan yang sama—kosong. Dia tidak berniat sama sekali untuk menjawab pertanyaan dari sang sahabat.

"Ada apa denganmu, Alexa? Kau terlihat sangat berbeda beberapa hari ini," tanya sahabatnya itu, Maura Lenhart.

Alexa tidak menjawab, kembali berdiri setelah buku-bukunya terkumpul, lalu dia kembali melanjutkan langkahnya pelan, tanpa menghiraukan sahabatnya.

"Alexa? Ada apa denganmu? Apa kau sedang sakit?" tanya Maura mulai kesal, karena Alexa sama sekali tidak menggubrisnya.

Sejak kemarin, Maura sudah berusaha mengajak Alexa berbicara, tetapi tetap saja gadis itu seakan-akan menulikan telinga, berpura-pura tidak mendengarnya. Maura yang sudah kesal memilih untuk menghadangnya. Tanpa mengatakan apa pun, Maura langsung menarik Alexa pergi dari sana. Alexa harus menceritakan apa yang sudah dialami olehnya kepada Maura.

Apa pun masalah yang Alexa alami, Maura pasti akan tahu, karena Alexa selalu membagikan keluh-kesah padanya. Namun kali ini, gadis ini terlihat sangat berbeda. Dia bahkan tidak mau membuka suaranya sejak kemarin. Hari ini Maura akan memaksanya untuk mengatakan apa yang terjadi, sehingga membuatnya berubah sedrastis ini dan tidak mau berbicara sama sekali, seperti orang bisu.

Sesampainya di depan ruang kesehatan siswa, Maura membuka pintu dan tidak menemukan siapa pun di dalam sana. Dia menghela napas lega, Maura mengunci pintu ruangan kesehatan setelah mereka masuk ke sana.

Tatapan Alexa masih sama. Jika dia seperti ini terus, pasti akan banyak orang yang mengira kalau dia sedang tidak waras. Maura berdiri di hadapannya dan menatapnya dalam, dia memegang kedua bahu Alexa, mengguncangnya pelan.

"Alexa ... bicaralah!" pinta Maura dengan nada memelas sambil menatap sahabatnya itu geram.

Alexa menatapnya lama, kemudian tanpa disangka-sangka, dia langsung menerjang Maura, memeluknya erat. Maura sempat terkejut, sedikit berusaha menjauhkannya, tapi ketika mendengar isakan dari Alexa, dia mengurungkan niat.

"Ada apa? Katakan padaku, apa yang terjadi? Aku akan

menjadi pendengarmu," ucap Maura dan mengelus-elus punggung Alexa pelan.

"Maura ...." Alexa terisak. Maura hanya menghela napasnya dengan sebelah tangannya yang masih terus mengelus punggung Alexa lembut, berusaha menenangkannya.

Setelah beberapa saat, Maura sudah tidak mendengar isakan dari Alexa lagi. Dengan perlahan, dia melepaskan pelukan gadis itu. Ditatapnya wajah sang sahabat yang sudah memerah dan sembab, akibat tangisannya barusan.

Maura mendudukkan Alexa di tepi ranjang yang ada di sana dan menatapnya dalam. "Sekarang kau bisa cerita, kan? Apa yang terjadi padamu, sampai kau menjadi seperti orang bisu beberapa hari ini?" Maura melipat kedua tangan di depan dada.

Alexa menatapnya sejenak, kemudian menundukkan kepalanya lagi. Maura kembali menghela napas, Alexa masih belum mau menceritakan apa yang sedang dialaminya.

"Ayolah, Alexa, ceritakan padaku atau aku tanya saja pada ibumu!" pinta Maura, seraya berjalan keluar dari ruangan kesehatan itu, tapi tangannya langsung dicekal.

Alexa kembali terisak, sepertinya kali ini masalahnya benar-benar serius sehingga membuatnya menjadi seperti ini.

"Katakan saja, Alexa, aku akan membantumu untuk menyelesaikan masalahmu," suruh Maura untuk kesekian kalinya, dia kemudian menarik salah satu kursi yang ada di sana, duduk tepat di hadapan Alexa.

"Tapi kumohon jangan beritahu siapa pun tentang hal ini, termasuk keluargaku!" pinta Alexa dan Maura menganggukkan kepalanya.

"Ceritakanlah! Aku janji tidak akan memberitahu siapa pun tentang hal ini," balas Maura sambil tersenyum dan mengenggam sebelah tangan Alexa erat.

Alexa menghela napasnya kemudian menceritakan semua yang dialaminya, dari penculikan sampai dirinya yang diperkosa,

secara rinci, sambil menangis tersedu-sedu. Kejadian yang pastinya sudah menimbulkan trauma baginya.

Maura yang sudah geram langsung bangkit dari duduknya dengan wajahnya yang memerah karena amarah. "DASAR SIALAN!!! SIAPA PRIA BAJINGAN ITU?" tanya Maura dengan suaranya yang meninggi, karena diselimuti oleh emosi.

Tentu saja dia marah, di mana ada orang yang tidak marah saat mengetahui sahabatnya harus mengalami hal tak senonoh, apalagi dengan orang yang tidak dikenalinya.

Sebenarnya Alexa sangat mengenal siapa pria itu. Hanya saja, dia tidak memberitahukannya pada Maura. Jujur saja, dia memang menyukainya sejak pertama kali mereka bertemu dan perasaan tersebut masih tetap sama sampai detik ini.

Jika Maura mengetahui hal ini, dia pasti akan memarahinya habis-habisan karena masih mempertahankan perasaan bodoh itu. Lagi pula, pria itu juga tidak akan pernah mau memandang cintanya.

"Kau benar-benar tidak tahu siapa dia, Alexa?"

Alexa menundukkan kepalanya, menggeleng lemah. Dia memang menyukai orang itu, tapi orang yang sama berhasil membuat hatinya tersakiti semakin dalam. Bukan hanya itu saja, dia juga merasa terhina.

Dia ... hina.

Perempuan mana yang tidak merasakan hal tersebut saat dirinya diperlakukan bak barang tak berguna. Setelah dipakai, walaupun hanya sekali, dia dibuang begitu saja, layaknya seonggok sampah.

Benar-benar keterlaluan!

Maura masih geram dengan cerita Alexa, dia ingin sekali menemui pria itu dan meminta pertanggungjawabannya. Memangnya apa salah Alexa? Dia gadis yang baik, suka menolong, dan tidak pernah mau mencari keributan dengan orang lain, selalu memilih untuk mengalah. Lantas, apa kesalahannya sampai

pria itu mau membalaskan dendamnya pada Alexa?

Satu hal yang diduga oleh Maura saat ini, semuanya pasti adalah ulah Alana Bailey Hawkins—saudari kembar Alexa. Wajah Alexa dan kembarannya itu tidak bisa dibedakan sama sekali, sangat mirip dari seluruh bentuk wajah mereka, yang membedakannya adalah warna mata, Alana memiliki warna mata hazel.

Bisa saja bukan, semua ini adalah perbuatan Alana? Alana selalu membuat ulah dan mungkin pria itu mengira Alexa adalah Alana karena mereka berdua kembar identik, sehingga kejadian memilukan itu harus berakhir pada diri Alexa.

Maura benar-benar membenci Alana sejak pertama kali dia bertatap muka dengan gadis itu, sifatnya sangat bertolak belakang dengan Alexa. Dia sinis, sombong, dan suka memamerkan kekuasaannya. Untung saja Maura tidak satu sekolah dengan gadis bar-bar itu, sudah dijamin dia akan memulai pertengkaran dengannya setiap hari.

Kemarin saja, dia sudah ingin menjambak rambut indah Alana, kalau saja dia tidak sedang berada di rumah Alexa dan di sana ada kedua orang tuanya.

Alexa dan Alana sangat berbeda. Alexa bisa dikategorikan sebagai anak yang *introvert*, mandiri, dan tidak suka meminta bantuan pada orang lain. Berbanding terbalik dengan Alana, dia sangat manja dan dijuluki dengan sebutan *queen bullying* di sekolahnya.

"Aku harus melaporkan hal ini kepada pihak yang berwajib!" ucap Maura yang membuat Alexa terkejut dan langsung mencekal tangan sahabatnya itu kuat.

Alexa menggelengkan kepalanya cepat. "Kumohon, Maura, kau sudah berjanji padaku, jangan katakan pada siapa pun tentang hal ini," kata Alexa menatap Maura dengan tatapan memohon.

"Lalu apa yang akan kau lakukan? Kau tidak mau meminta pertanggungjawabannya?" tanya Maura, dia prihatin sekali

melihat keadaan Alexa yang menjadi seperti ini.

"Aku bahkan tidak kenal dengannya, bagaimana bisa aku meminta pertanggungjawabannya?" Alexa berbohong lagi dan kembali menundukkan kepala.

Di dalam hati, dia terus mengucapkan kata maaf pada Maura karena tidak mengatakan yang sebenarnya. Padahal niat Maura sudah sangat baik, karena ingin membantunya, tapi karena perasaan bodoh yang dia miliki, dia memilih untuk menutupi semuanya tentang pria itu. Dia tidak mau kalau pria tersebut sampai terjerat ke pihak yang berwaijib.

Bodoh, memang sangat bodoh!

Jika melenyapkan perasaan ini mudah, seperti membalikkan telapak tangan, mungkin dia akan mengatakan yang sebenarnya pada Maura. Sayangnya, dia tidak bisa, semuanya tidak mudah baginya.

Ibaratnya, dia sudah terlanjur terjun ke dalam sebuah lubang, sudah sangat dalam dan tidak terhitung lagi berapa mil. Kalaupun ingin keluar dari lubang itu, tidaklah mudah, bahkan tidak mungkin.

Hari itu, setelah dilecehkan dengan begitu kejam, dia diturunkan tepat di mana mobil si pria parkir. Dengan pakaian compang-camping, muka sembab yang terlihat sangat ketakutan, Alexa juga harus merasakan sakit di seluruh tubuh. Belum lagi saat pria itu melempar tas milik Alexa dengan kasar dan berhasil mengenai wajahnya.

Tanpa sedikit pun menunjukkan wajah kasihan, pria tersebut meninggalkan Alexa yang berjongkok sambil memeluk lutut dan tasnya, menutupi badan bagian depan yang sangat mengenaskan.

Dia tidak tahu harus bagaimana. Pulang dengan pakaian robek, jangankan tiba di rumah, di jalan pun, orang lain akan tahu kalau dia habis dilecehkan. Beberapa saat menenangkan diri setelah menangis, Alexa akhirnya ingat kalau dia memiliki jaket di dalam tasnya.

Setelah memperbaiki penampilannya agar tidak terlalu berantakan, meski wajah tidak dapat menutupi apa yang sudah dia alami, setidaknya ini jauh lebih baik. Namun, kata-kata yang diucapkan pria itu sebelum menurunkannya, masih tergiang di dalam kepala sampai saat ini.

"Kau jangan berpikir bisa melaporkan hal ini pada siapa pun, *little girl!* Atau kau akan merasakan yang lebih parah dari ini. Lagi pula, tidak akan ada yang memercayai omonganmu. Dan jangan mencoba berpikir untuk kabur!!! *Because, wherever you go, I will still chase you!*"

Alexa baru saja sampai di rumahnya setelah pulang dari sekolah. Dia melepaskan sepatu dan meletakkannya di tempat yang sudah disediakan, lalu langsung mengernyit saat tidak menemukan siapa pun di dalam rumah, mungkin ibunya sedang berada di butik dan ayahnya sedang bekerja di kantor.

Dia berjalan melewati ruang tamu menuju ke lantai dua. Sesampainya di atas sana, Alexa menuju ke kamar yang bersebelahan dengan kamar Alana.

Beda sifat, beda sekolah, beda kamar, begitulah mereka, kembar yang tidak akur. Kalau bertengkar itu tentu saja selalu terjadi, tapi kalau sampai tidak pernah berbicara selama bertahun-tahun, itu terdengar lucu sekali. Semuanya berawal dari kejadian beberapa tahun yang lalu. Kejadian itu juga yang membuat hubungannya dan sang ayah merenggang.

Alexa juga sudah beberapa kali mengajak kembarannya itu berbicara, tapi tetap saja, Alana sendirilah yang tidak mau diajak berbicara. Ya, seperti inilah hubungan mereka, bahkan tidak pernah berubah sama sekali sampai detik ini.

Alexa menatap ke arah pintu kamar Alana saat dia melewatinya dan melihat kalau pintu itu tidak tertutup sepenuhnya, menyisakan sebuah celah kecil di sana. Langkahnya

terhenti saat dia mendengar sesuatu yang sedang dibicarakan oleh Alana.

Berdiri di dekat pintu, Alexa sedikit menguping pembicaraan kembarannya itu dengan seseorang yang ada di sebrang telepon.

"Apa? Si culun itu meninggal? Bunuh diri?" tanya Alana di dalam sana yang membuat Alexa terkejut bukan main.

Si culun? Siapa dia? Korban *bully*-nya, kah? Sampai bunuh diri?!

Pertanyaan itu terus tergiang di dalam benak Alexa, dia masih belum puas mendengar percakapan Alana dan masih bertahan pada posisinya itu—menguping.

"…"

"Oh, benarkah? Kenapa keluarganya berusaha menyembunyikannya? Mungkin, mereka sepertinya juga malu mempunyai anak kotor sepertinya. Tentu saja keluarganya tidak mau aib itu terbongkar dan merusak nama keluarga!"

Siapa? Apa jangan-jangan ini ada hubungannya dengan dendam yang dimaksud oleh pria itu. Jika itu benar, maka dugaan Maura tidak melenceng sama sekali. Semua ini adalah perbuatan Alana.

"Tapi bagaimana kau tahu informasi itu? Bukankah keluarga Wilkinson adalah keluarga yang disegani, informasinya tidak akan bocor semudah itu. Bagaimana caranya kau tahu informasi yang mereka tutupi?"

"…"

Tidak ada yang bisa dicerna oleh Alexa lagi setelah dia mendengar nama 'Wilkinson' disebut. Satu nama itu saja, dia sudah tahu siapa yang sedang mereka bicarakan.

Tidak mungkin! Semua itu tidak mungkin terjadi!

"Oh, begitu, berarti setelah ini tugas …."

Dengan tatapannya yang kosong, Alexa berjalan menuju ke kamarnya. Dia tidak berniat lagi mendengar lebih lanjut apa

yang akan dibicarakan oleh kembarannya.

Sesampainya di dalam kamar, dia menutup pintu dengan rapat, kemudian menyandarkan tubuhnya di sana. Kakinya terasa sangat lemas dan dia langsung merosot ke bawah, terduduk di lantai marmer kamar.

Air matanya kembali mengalir dari pelupuk mata. Jadi benar, jika semuanya benar, ini adalah ulah saudari kembarnya sendiri. Karena aksi *bullying* yang dia lakukan, membuat gadis itu bunuh diri.

Dia sangat kenal dengan siapa gadis yang dimaksud mereka tadi, bahkan dia sangat dekat dengannya. Elena Wilkinson. Tidak pernah terpikirkan olehnya kalau Elena benar-benar sudah pergi dan hal tersebut karena ulah saudari kembarnya.

Alexa menangis sesenggukan sambil menggelengkan kepalanya. "Tidak mungkin!" Dia tahu sekarang, kenapa pria itu sangat marah dan ingin membalas dendam padanya.

Pria itu melakukan hal yang sama, seperti yang Alana lakukan pada adik perempuan satu-satunya. Seharusnya semua itu terjadi pada Alana, tapi malah jatuh pada dirinya yang tidak tahu apa-apa.

Alexa menjadi takut kalau dia akan menjadi sasaran pria itu terus, bahkan bisa saja sampai seumur hidupnya dia akan terus dikejar dan diteror. Padahal, bukan dirinya yang melakukan perbuatan keji itu.

Elena Wilkinson adalah satu-satunya anak perempuan yang berasal dari keluarga Wilbert Wilkinson, setelah bertahun-tahun mereka mengharapkan seorang anak perempuan. Namun, anak itu akhirnya meninggal akibat bunuh diri, disebabkan oleh saudari kembarnya sendiri bersama teman-temannya. Kakak mana yang tidak marah?

Dia juga yakin, apa yang pria itu lakukan padanya masihlah awal dari semuanya. Seorang Wilkinson tidak akan pernah berhenti sebelum dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Kali

ini, targetnya adalah dirinya. Alexa Bailey Hawkins, bukan Alana Bailey Hawkins.

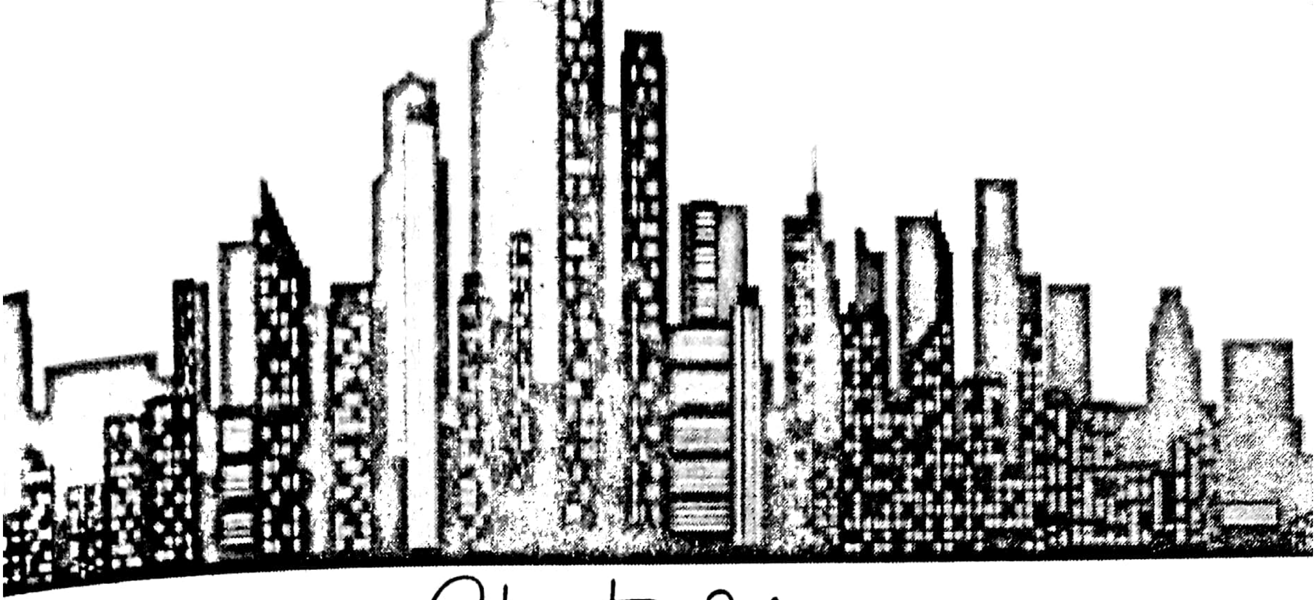
Itulah prinsip dari keluarga Wilkinson!

Di dalam kamar Alana terlihat gadis itu baru saja menutup teleponnya, raut wajahnya yang tadi terlihat ceria berubah menjadi dingin dan tatapan matanya terlihat kosong. Dia tidak bisa terus seperti ini, seseorang sedang mengawasinya di setiap sudut rumahnya ini.

Dia membalikkan tubuhnya dan menatap boneka beruang yang terpajang di raknya. Dia tahu ada kamera pengintai di sana dan dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk saat ini. Wanita iblis itu sedang mengawasi dirinya.

Sial, apa yang harus dia lakukan? Dia merasa sangat jahat, dialah tokoh antagonis di sini, dan semua itu berkat wanita iblis itu. Dia tidak bisa berbuat apa-apa, dia diancam dan dipaksa. Dia tidak boleh selamanya seperti ini, dia harus keluar.

Suatu saat, aku akan mengatakan yang sebenarnya! batinnya.



Chapter 2: Gabriel Wilkinson

Alexa sudah siap dengan seragam sekolahnya yang sudah rapi. Dia menuju ke arah meja rias dan merapikan rambutnya yang masih berantakan. Kantung matanya sudah mulai menghitam, wajahnya semakin tirus, benar-benar berbeda dengan dirinya beberapa hari lalu.

Alexa hanya dapat menghela napas dan mengambil tas yang tergeletak di atas ranjang, kemudian dia keluar dari kamar. Dia membalikkan tubuh dan terhenti saat melihat ibunya sedang berjalan menuju ke arah kamar yang ada di hadapannya.

"ALANA, BANGUN! INI SUDAH SIANG DAN KAU HARUS KE SEKOLAH!!!" teriak ibunya, Rebecca Hawkins, di depan pintu kamar itu dengan kesal. Sepertinya sang ibu sudah lelah melakukan hal yang sama setiap hari.

Pandangan mereka berdua akhirnya bertemu dan Alexa berjalan mendekati sang ibu. "Mom, aku pergi ke sekolah dulu, ya," ucap Alexa sambil tersenyum kecil.

Ibunya tersenyum sembari menganggukkan kepala. "Iya, tapi apa kau tidak mau sarapan dulu?"

Alexa menggelengkan kepala. "Tidak usah, aku bisa sarapan di sekolah. Aku pergi dulu, Mom," pamitnya lagi dan mencium kedua pipi Rebecca.

Rebecca menatap punggung putrinya yang sudah turun ke bawah sambil tersenyum. Hanya Alexa yang tidak terlalu suka menyusahkan dan selalu membantunya, berbeda dengan Alana yang setiap hari harus diurus layaknya anak kecil.

Rebecca sudah lelah harus melakukan hal ini setiap hari, bahkan tak jarang dia dimarahi oleh suaminya karena selalu memaksa Alana melakukan ini dan itu. Padahal, untuk ukuran gadis seumuran Alana, harusnya dia sudah bisa mandiri. Akan tetapi, berkat dukungan sang ayah yang selalu memanjakannya, Alana malah berubah menjadi sombong dan semakin manja. Rebecca jelas tidak suka jika anaknya selalu bersikap seperti ini.

Bagaimana jika suatu hari dia menikah? Apa dia akan tetap dibangunkan oleh suaminya setiap pagi? Yang benar saja!

Alexa sampai di lantai bawah dan langkahnya terhenti ketika dia bertatapan dengan sang ayah, Mark Hawkins, yang baru saja keluar dari kamar. Mark menatap ke arahnya sekilas, kemudian berlalu dari sana.

Alexa hanya dapat menatap sedih punggung sang ayah yang semakin menjauh. Dia merindukan masa mereka bisa bersama seperti dulu. Dia merindukan pelukan dan perhatian Mark, tapi ayahnya bahkan terlihat enggan untuk berbicara dengannya.

Alexa menuju pintu utama, keluar dari rumah tersebut. Dia mengambil sepatu, kemudian memakainya. Saat duduk di teras rumahnya untuk beberapa saat, kepala Alexa mendongak menatap langit yang cukup mendung di pagi itu seolah menggambarkan perasaan.

Mendung. Suasana hatinya sedih. Dia frustrasi memikirkan kejadian yang menimpa hidupnya sepanjang malam. Sejujurnya, dia sangat takut menghadapi semua ini, takut sekali. Semua ini bukan masalahnya, tapi ... bagaimana mungkin dia ikut

terseret dalam masalah Alana? Terlebih pria itu juga akan terus mengincarnya.

Alexa mengembuskan napas dengan pelan sembari berjalan keluar dari pekarangan rumah. Sebenarnya ada supir yang bisa mengantarnya ke sekolah, tapi ia memilih berjalan kaki. Kalau supir itu ingin mengantarnya, otomatis dia juga harus berangkat bersama Alana.

Pada akhirnya, dia memilih untuk berjalan kaki, lantaran jarak antara rumah dengan sekolahnya tidak terlalu jauh. Setelah hampir lima belas menit berjalan kaki, akhirnya dia sampai di sekolah. Pada saat yang bersamaan, hujan langsung turun.

Saat berjalan menyusuri koridor sekolah, Alexa spontan mengernyitkan dahi saat melihat kelasnya sepi, hanya ada Maura di sana. Namun, beberapa saat kemudian, dia baru ingat sebagian besar murid tingkat akhir sudah tidak masuk sekolah lagi setelah ujian nasional selesai.

"Hai!" sapa Maura dan Alexa hanya tersenyum. Ketika Alexa meletakkan tas di meja, Maura menghampiri Alexa.

"Ada apa?" tanya Alexa, karena gadis itu menatapnya dengan tatapan yang aneh.

"Tidak, aku hanya ingin memeriksa keadaanmu. Apa kau baik-baik saja atau masih stres seperti kemarin?"

Alexa terkekeh mendengar pertanyaan Maura. Maklum saja gadis itu sangat khawatir karena kantung mata Alexa semakin menghitam. Sungguh, Alexa beruntung bisa berteman dengan orang seperti Maura yang peduli terhadap kondisinya.

"Aku merasa lebih baik hari ini, tapi aku tidak bisa menutupi keadaanku yang masih mengenaskan ini."

"Kurasa kau masih harus beristirahat lebih banyak, aku takut kau akan sakit. Seharusnya kau tidak usah masuk saja hari ini, apalagi tidak ada kegiatan apa pun lagi. Sebenarnya aku juga tidak mau masuk lagi hingga hasil ujian keluar, tapi ibuku terus memaksaku, menyebalkan sekali!" ucap Maura dengan nada

kesal.

"Sebenarnya bisa saja aku tidak masuk, tapi aku malas jika harus berada di rumah lama-lama. Apalagi ada Alana di sana, aku menjadi semakin malas jika harus berada di rumah," balas Alexa sambil menghela napasnya.

"Kurasa kau memang harus memiliki kesabaran penuh jika sudah berhadapan dengan saudari kembarmu itu," Maura menyunggingkan senyum miringnya.

"Memang benar, apalagi kami lebih terlihat seperti musuh yang tinggal dalam satu atap. Lucu sekali," balas Alexa yang akhirnya terus berbincang dengan Maura.

"Apa ada ayahku di dalam?"

Perempuan yang menjabat sebagai sekretaris CEO di perusahaan itu berdiri menyambut pria yang kini berada di hadapannya. Dengan suara anggun, sekretaris tadi menjawab, "Ada. Silakan masuk, *Sir*."

Anak dari bos perusahaan tersebut mengangguk kecil, kemudian melangkah ke ruangan yang sedari tadi dia tuju. Tepat di depan pintu besar berwarna cokelat, pintu yang terdapat tulisan CEO *room*, dia berhenti. Setelah memantapkan hati, tanpa perlu mengetuk pintu, dia langsung masuk ke ruangan.

Pandangannya langsung bertemu dengan seorang pria paruh baya yang sedang duduk di kursi kebesaran. Pria paruh baya yang tak lain adalah Wilbert Wilkinson menurunkan sedikit kacamatanya dan menatap sang anak yang hanya berdiri terdiam di depan pintu masuk.

"Apa yang kau inginkan sampai harus menemuiku ke sini?" tanya ayahnya *to the point*.

"Aku ingin bertanya, apa tawaranmu bulan lalu masih berlaku?"

"Tentu saja jika kau mau, atau kalau tidak, aku akan menyerahkan posisi itu pada Felix," balas Wilbert yang kembali memerhatikan beberapa lembar kertas di hadapannya.

"Aku menerima tawaran itu dan aku akan mengambil alih seluruh tugas yang ada di sana," ucap pria itu dengan nada dingin dan raut wajahnya yang datar.

Wilbert mendongakkan kepala dan menatap pria muda tadi. "Aku tahu kau terpaksa harus mengambil alih posisi itu karena dendam yang kau simpan, bukan? Adikmu sudah tenang di sana. Sudah lupakan saja, *Son*, Elena tidak akan menyukai tindakanmu ini."

"Lupakan? Semudah itukah? Elena meninggal karena bunuh diri, Dad. Bukan hanya itu saja, dia melakukannya karena depresi, bagaimana aku bisa membiarkan adikku mati dengan tidak wajar seperti itu?! Aku tidak akan berhenti, Dad! Jangan menyuruhku melakukannya!" balas pria itu dengan suara meninggi.

Wilbert tidak membalas dan hanya menatapnya lama.

"Kapan aku bisa mendapatkannya?" tanya pria itu lagi, Wilbert tahu apa maksudnya.

"Kenapa harus terburu-buru? Kita bisa mendiskusikan ini dulu. Lagi pula, aku sudah menawarkannya padamu bulan lalu, seharusnya kau menerima tawaranku saat itu juga, jadi aku tidak usah pusing lagi mengurus prosesnya," kata Wilbert.

"Dad, aku tidak bisa seperti ini terus. Mereka telah membunuh Elena secara tidak langsung. Mereka telah melenyapkan keturunan perempuan satu-satunya yang ada di keluarga Wilkinson. Aku akan mengejar mereka sampai mati!" ucap pria itu dengan emosi.

"Sebenarnya, masih ada satu perempuan lagi jika kau lupa, kau tahu sendiri orangnya. Tapi, bukankah kau sudah membalaskan semuanya beberapa hari yang lalu dan apa yang akan kau lakukan lagi setelah ini? Membunuhnya?" tanya Wilbert.

"Apa yang aku lakukan belum seberapa, itu hanya

awal. Membunuhnya? Itu bukan ide yang bagus, aku harus menyiksanya dulu dengan perlahan-lahan dan melihatnya mati dengan perlahan-lahan juga, itu yang aku inginkan! Hal yang sepadan dengan apa yang dirasakan oleh Elena!"

"Lupakan saja, Gabriel Wilkinson! Membalas dendam tidak akan mengembalikan Elena ke dunia ini lagi!" peringat ayahnya tegas.

"Sudah kubilang, jangan menyuruhku untuk melakukannya. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah berhenti!" balas pria itu.

Wilbert menghela napasnya. "Pulanglah dan temani ibumu, aku akan mengurus semuanya untukmu!" Perhatian ayahnya kembali terfokus pada kertas-kertas yang ada di hadapannya.

"Kenapa tidak kau saja yang menemani Mommy? Dia sangat terpuruk akibat kepergian Elena, seharusnya kau berada di sampingnya dan serahkan ini semua padaku," balas pria itu.

Wilbert menatapnya sekali lagi. "Kurasa aku punya satu syarat padamu jika kau ingin mengambil posisi itu."

"Apa itu?"

"Jika kau ingin mengambil alih organisasi gelap milik kakekmu, maka kau juga harus mengambil alih perusahaan ini. Bagaimana? Kau juga menyuruhku untuk terus menjaga Mommy, bukan? Dengan begitu aku bisa terus bersama Mommy-mu," ucap Wilbert.

Butuh beberapa saat untuk Gabriel berpikir, sebelum dia menatap ayahnya lagi. "Baiklah, aku akan mengambil perusahaan ini. Semuanya akan aku urus dan kau bisa menikmati masa pensiunmu."

Jawaban pria itu membuat ayahnya terkekeh kecil. "Secepatnya aku akan mengurus semuanya, kau ingin kapan?"

"Secepatnya juga, aku tidak suka jika harus menunggu terlalu lama. Rencanaku sudah tersusun dengan rapi dan aku harus membalaskan semuanya pada gadis itu!!" jawab Gabriel.

"Aku tidak akan mendebat tentang hal ini lagi, tapi ingat apa prinsipmu, *Son*. Jangan pernah menyesal nantinya!" peringat Wilbert dengan nada yang tegas dan tatapannya yang tajam.

"Aku akan selalu ingat bagaimana prinsip seorang Wilkinson, karena aku adalah Gabriel Wilkinson!"

"Bagus, setelah itu lakukanlah tugasmu dengan baik, tapi tetap ingat kalimatku barusan, *jangan pernah menyesal,*" ucap Wilbert sambil tersenyum.

"*Never!*"

Senyum iblisnya terukir di wajah tampan itu. Sebentar lagi, semuanya akan terbalaskan dan dia akan mendapatkan keadilan untuk Elena Wilkinson—adik perempuan satu-satunya—yang meninggal dengan cara yang tidak layak. Dia akan terus mengejar targetnya sampai dia benar-benar berhasil melenyapkannya.



Chapter 3 : Begged

Alexa pulang dari sekolahnya masih dengan berjalan kaki seperti biasa. Pandangannya terus menatap ke sekeliling dengan waspada, gambaran kejadian itu masih saja menghantui benak Alexa setiap saat. Ia takut kalau Gabriel tiba-tiba datang dan menangkapnya lagi, kemudian melakukan hal yang sama seperti kemarin.

Dia berjalan dengan cepat sambil berusaha membuang pikiran buruknya itu jauh-jauh, setidaknya dia harus cepat sampai di rumah. Baru saja dia hendak berbelok ke arah jalan menuju rumah, tiba-tiba tangannya dicekal seseorang dari belakang. Langkahnya terhenti dan napasnya langsung tercekat.

Orang itu langsung membalikkan tubuhnya dengan kasar, saat itu juga pandangan mereka bertemu. Baru saja Alexa memikirkan hal buruk yang tidak diinginkannya, sekarang pria itu berdiri di hadapannya dengan senyum miring yang tercetak jelas di wajah tampannya itu.

"Bagaimana kabarmu, *little girl,* setelah beberapa hari tidak bertemu denganku?" tanya Gabriel santai.

Alexa semakin gemetar ketakutan. *Kali ini apa yang akan dilakukan pria ini padanya?* "Apa yang kau inginkan?" tanya Alexa pelan dengan suaranya bergetar.

"Kali ini aku biarkan kau bebas, aku tidak menginginkan apa pun darimu sekarang. Ingat! Hanya untuk saat ini!" tekan Gabriel dengan nada suaranya yang tajam dan terdengar sangat menggerikan bagi Alexa.

"Kenapa kau melakukan ini padaku? Apa salahku padamu?" tanya Alexa, air matanya sudah mulai berderai. Tangannya yang berada di genggaman Gabriel juga sudah bergetar hebat.

Melihat hal itu justru membuat Gabriel bertambah senang. Dia senang karena gadis ini tidak berani melawan dan membantahnya. *Ternyata dia lemah sekali*, pikirnya. "Kau masih bertanya apa salahmu? Sudah kukatakan, pikirkan sendiri apa salahmu!" Gabriel memberi tatapan tajam pada Alexa.

"Tapi itu bukan aku yang melakukannya, aku sama sekali tidak tahu kalau Elena akan melakukan hal itu," ucap Alexa. Dia berharap Gabriel mau memercayainya, tapi harapannya tidak akan mudah terkabul.

"Kau bilang kau tidak melakukannya? Lalu, siapa gadis itu, kalau bukan dirimu? Hantu atau seseorang yang mencoba menjadi dirimu?!" Gabriel dengan geram. Pria itu kemudian mengambil sesuatu di dalam jasnya dan langsung melempari benda itu ke arah Alexa yang langsung terkejut.

Gadis itu melihat ada beberapa lembar foto yang jatuh di bawah kakinya, dia berjongkok dan mengambil gambar itu satu persatu.

Tangannya bergetar hebat saat melihat foto-foto itu. Dia menutup mulutnya, menahan isakan yang ingin keluar. Dia tidak tahu kalau Alana sebegitu kejamnya memperlakukan Elena. Dia menjatuhkan gambar yang dia pegang dengan tangan yang masih gemetar, kemudian dia mendongakkan kepala, dan melihat Gabriel yang masih menatapnya dengan tajam.

"Lihat, lihat apa yang kau lakukan pada adikku?! Sampai dia akhirnya memilih mengakhiri hidupnya sendiri! Dan sekarang ...." Gabriel mengulurkan tangannya dan langsung menjambak rambut pirang Alexa dengan kuat.

"Sakit ...," ringis Alexa sambil menitikkan air matanya di sana. Kepalanya terasa sudah pusing akibat jambakan yang kuat itu.

"Sakit, huh? Ini belum seberapa dengan apa yang dialami oleh Elena. Dan sekarang kau akan mengalami hal yang sama seperti yang kau lakukan pada Elena!!!" geram Gabriel tepat di depan wajah Alexa.

Dia membenturkan tubuh Alexa ke suatu sisi tembok dengan keras. Rasanya tulang gadis tersebut hampir remuk akibat kerasnya benturan yang dilakukan Gabriel. Alexa meringis lagi saat ujung bibirnya tiba-tiba digigit Gabriel, rasa asin langsung terasa di indra pengecapannya. Gabriel membuatnya merasa sesak napas. Dengan sisa kekuatan yang dia miliki, Alexa cepat mendorong pria itu agar menjauh darinya.

Alexa menghirup udara di sekitarnya dan sesekali terbatuk. Napasnya sudah terengah-engah akibat Gabriel yang tidak memberinya waktu untuk mengambil oksigen. Dia kembali menatap Gabriel, diiringi setetes air matanya. Hatinya sakit melihat perlakuan pria ini terhadapnya.

Gabriel kembali mengurungnya dengan kedua tangannya yang berada di kedua sisi kepala Alexa dan menatapnya dengan tenang. "Ingat perkataanku, *little girl!* Jangan berniat untuk kabur setelah ini. Seperti yang pernah aku katakan sebelumnya, walaupun kau lari hingga ke ujung dunia pun, aku pasti akan menemukanmu!" ucap Gabriel penuh penekanan.

"Tapi bukan aku yang melakukan itu semua!!!" balas Alexa dengan suaranya yang sedikit meninggi, dengan keberanian yang sudah dia kumpulkan. Akhirnya, dia berani berteriak di depan wajah pria itu.

Gabriel langsung menggeram dan mencekik leher Alexa dengan kuat.

"Jangan mengatakan omong kosong lagi, jelas-jelas itu adalah dirimu sendiri!!! APA KAU BUTA, HAH?!" balas Gabriel dengan suaranya yang tak kalah tinggi dari Alexa barusan.

Pria itu langsung melepaskan cekikannya dengan kasar, membuat Alexa langsung jatuh terduduk di atas semen sambil terbatuk. Wajahnya memerah. Ia menangis lagi. Pria ini benar-benar ingin membunuhnya.

"Ingat perkataanku itu! Aku akan terus menghantuimu sampai aku membalaskan semuanya padamu, dan jangan pernah menganggap remeh perkataanku, *little girl!*" Gabriel mengecup pipi Alexa. Dia menatap Alexa sebentar, kemudian melangkah pergi dari sana dengan santai.

Alexa kembali terisak, terus memukul dada dengan kepalan tangan, berharap sakit yang dirasakannya dapat berkurang. Dia kemudian mengambil sapu tangan yang ada di saku, menghapus sisa air mata yang masih membekas di wajah. Lehernya terasa masih sedikit sakit karena perbuatan pria tersebut.

Alexa keluar dari lorong sempit itu dengan langkah yang pelan sambil memerhatikan sekeliling dengan saksama, memastikan kalau Gabriel sudah benar-benar pergi. Dia melanjutkan langkahnya dan melalui jalan yang menuju tempat tinggalnya. Sesampainya di depan rumah, dia bertemu dengan bibi yang tak lain adalah pembantu di rumah ini.

"Apa Anda baik-baik saja, Nona? Leher Anda terlihat sangat merah dan wajah Anda juga pucat," kata bibinya. Alexa berusaha tersenyum.

"Aku baik-baik saja, ini karena gatal dan aku menggaruknya. Tidak apa, Bi, kau tidak usah khawatir. Aku baik-baik saja," jawab Alexa, sambil melepaskan sepatunya.

"Kalau Anda membutuhkan sesuatu, Anda bisa memanggil saya," kata bibinya lagi.

"Ya, tentu saja. Aku naik ke atas dulu. Apa ibuku belum pulang?"

"Belum, mungkin sebentar lagi," jawab bibi itu.

Alexa tersenyum dan kembali melanjutkan langkah masuk ke dalam rumah. Dia menghirup udara di dalam sana, berusaha menahan air mata. Dia ingin menangis sekeras-kerasnya saat ini, meluapkan emosi yang tak tertahankan lagi.

Perlakuan pria itu sangat melukai dirinya. Pria yang dicintainya, tapi tidak mencintainya. Sayang sekali.

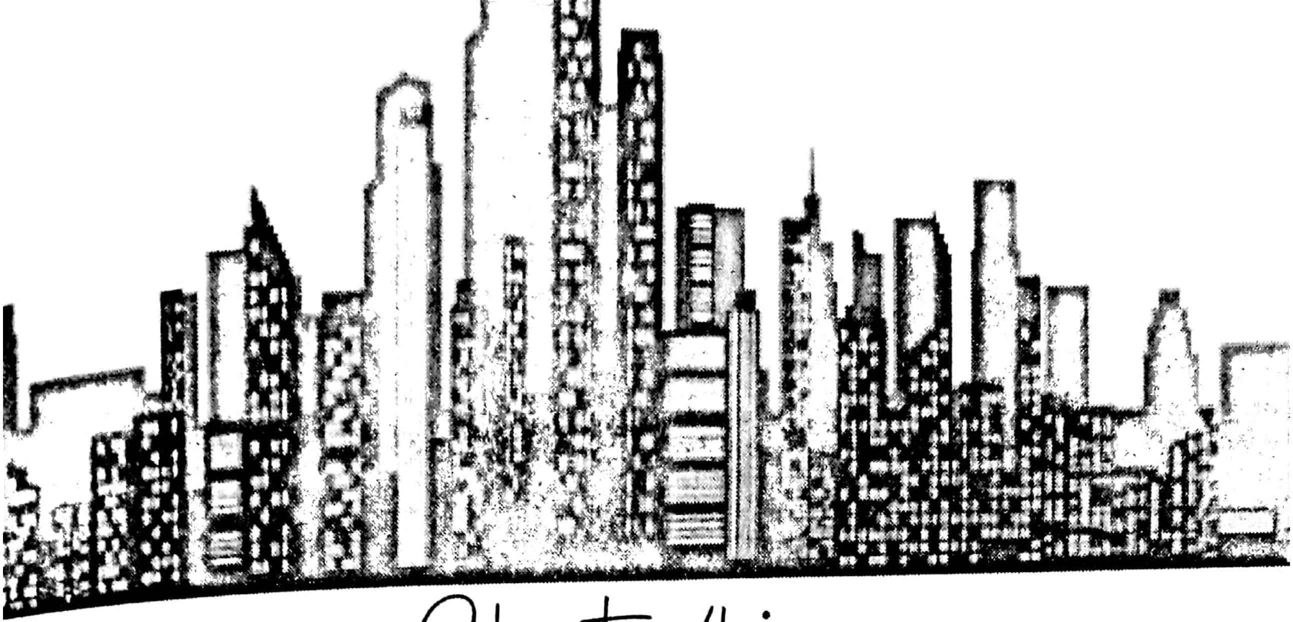
Alexa naik ke lantai dua, langsung masuk ke dalam kamarnya. Dia berbaring di atas ranjang, memeluk bantal, lalu menangis dengan keras. Hatinya saat ini benar-benar sakit.

Alexa hanya dapat berharap kalau semua yang dialaminya ini hanyalah sebuah mimpi belaka, yang akan dia lupakan ketika bangun nanti. Namun tidak. Semua ini adalah kenyataan yang tak dapat dia hindari.

Apakah ini takdirnya? Harus terus menderita? Tidak bisakah dia bahagia walau hanya sedetik saja? Hubungannya dengan ayah dan saudarinya saat ini sudah cukup membuat dia kesepian. Ia merasa tidak pernah dianggap. Apakah dia harus menderita lagi?

Pada akhirnya, kata yang sudah lama ingin ditahannya keluar dari mulutnya.

"*I'm tired.*"



Chapter 4: Unexpected Event

Semua orang berpakaian serba hitam masuk ke dalam sebuah jalanan sepi dan tidak berpenghuni, berjalan melewati jalan setapak yang cukup kecil. Sesampainya di tempat yang mereka tuju, mereka berhenti, menatap batu nisan yang ada di hadapan mereka dengan tatapan sendu.

Seorang wanita paruh baya langsung terduduk di sebelah makam, menangis sejadi-jadinya. Kemudian sang suami juga ikut berjongkok di samping makam tersebut sambil menenangkan istrinya yang menangis.

Gabriel menatap batu nisan yang ada di hadapannya dengan tatapan kosong, 'Elena Wilkinson'. Itu adalah makam adik perempuannya yang telah meninggal dunia dua minggu lalu.

"Dia pasti sangat kedinginan di sini," ucap Patricia Wilkinson—si ibu—dan Wilbert hanya dapat mengelus punggung istrinya itu lembut.

Sementara itu, Gabriel hanya dapat terdiam dengan raut wajah datar. Rahangnya mengeras dan kedua tangan terkepal di kedua sisi tubuhnya. *Aku akan membalaskan semua yang pernah*

mereka lakukan padamu, Elena. Tunggulah sebentar lagi dan kau akan memperoleh keadilan dan tenang di sana.

Dia melihat ke arah ibunya yang saat ini sudah menangis dengan histeris di pelukan ayahnya, dia merasa hancur melihat wanita yang sangat dia cintai itu berubah menjadi seperti ini.

Gabriel ikut berjongkok di sebelah makam adiknya dan mengelus nama 'Elena' yang terukir dengan indah di atas batu nisan itu dengan lembut. Walaupun wajahnya terlihat datar, tapi hatinya sangat sedih.

Gabriel menatap ke arah ibunya yang pingsan di pelukan ayahnya, setelah tangis yang histeris barusan. Dia benar-benar muak dengan semua ini. Gabriel pastikan kalau dia akan membalaskan semuanya. Dia akan menghancurkan Alexa secara perlahan-lahan.

Alexa keluar dari dalam kamarnya. Ia hanya memakai kaus rumahan, karena hari ini dia tidak pergi ke sekolah, libur. Dia turun dari lantai atas dan menuju ke arah dapur. Rambutnya terlihat masih acak-acakan..

Ibunya yang berada di dapur dan juga bibinya, menatapnya sambil tersenyum kecil. "Libur, ya?" tanya Rebecca dan dijawab dengan gumaman oleh Alexa.

"Mau sarapan?" tanya Rebecca lagi.

"Nanti saja, Mom. Aku sedang tidak *mood* untuk sarapan," balasnya sambil menguap. Entah kenapa hari ini dia merasa masih mengantuk, padahal biasa dia bangun lebih pagi dan tidak pernah merasa mengantuk sama sekali, tapi kali ini, entah apa yang sedang terjadi padanya.

Alexa kemudian berjalan ke ruang keluarganya dan duduk di sana. Ia lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana, mencari berita *hot trending* beberapa hari ini.

Alexa memang suka mengetahui kehidupan orang lain yang disorot oleh media, termasuk selebriti yang ada di negara lain. Dia melihat satu persatu *headline* yang terpampang di layar ponselnya. Awalnya, tidak ada yang menarik. Namun, gerakan tangannya terhenti saat melihat salah satu judul berita yang menarik perhatiannya

'Misteri Kematian Putri Keluarga Wilkinson yang Masih Belum Terungkap.'

Elena. Nama itu langsung muncul di dalam benaknya. Dia kemudian menekan artikel tadi, membaca setiap kata yang ditulis di dalamnya dengan teliti. Setelah membaca itu semua, Alexa langsung mematikan ponsel, memijit pelipisnya yang terasa pusing. Ternyata tidak ada yang mengetahui bagaimana Elena meninggal, media bahkan masih memburu topik itu

"Hei!"

Alexa langsung terlonjak dari lamunannya dan menoleh ke sebelahnya. Ternyata ada ibunya. "Astaga, Mom! Kau mengagetkanku!"

Rebecca tersenyum dan mengambil tempat duduk, tepat di sebelahnya. "Apa yang sedang kau pikirkan?"

Alexa menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada, aku hanya berpikir apa yang harus aku lakukan nanti ke depannya setelah ini," jawab Alexa bohong.

"Kau akan lanjut ke perguruan tinggi, dan tentu saja kau akan mendapatkan pekerjaan yang bagus nantinya," balas Rebecca dan Alexa tersenyum.

Tanpa diduga, Alexa tiba-tiba mencondongkan badannya ke arah Rebecca dan memeluk wanita yang telah melahirkannya itu dengan erat. "Astaga, bayi besarku ini ternyata mau dipeluk," kata Rebecca tersenyum geli.

Dia tidak menyadari kalau Alexa sudah menangis di sana. Alexa takut suatu hari dia akan mengecewakan ibunya yang selama ini terus membanggakannya. Dia takut akan membawa aib ke dalam keluarganya ini suatu hari, dan semua orang akan menjauhinya.

"Hei, ada apa? Kau menangis?" tanya Rebecca saat merasakan punggungnya yang sedikit basah. Di detik itu juga, isakan Alexa langsung pecah dan tangannya semakin erat memeluk Ibunya. "Ada apa? Apa yang terjadi? beritahu Mom!" pinta Rebecca dengan lembut.

Alexa masih tetap berada di posisinya. Ibunya hanya dapat menghela napasnya dan mengelus punggung putrinya itu dengan lembut. Dia penasaran dengan apa yang dilihat Alexa tadi di ponselnya, sehingga membuatnya menjadi seperti ini. Setelah cukup lama berada di posisi itu, Alexa melepaskan pelukannya dari ibunya dan mengambil tisu yang ada di atas meja.

Setelah membersihkan air mata yang membanjiri wajahnya, Alexa kembali menatap Ibunya yang masih menatapnya dengan tatapan bingung.

"Ada apa? Beritahu Mom!" pinta Rebecca lagi. Alexa menundukkan wajah, menarik napas dalam-dalam di sana.

"Ini tentang Elena. Mom mengenalnya, kan?"

Rebecca menganggukkan kepala. Tentu saja Rebecca mengenal anak yang bernama Elena itu. Elena dan Alexa dulunya adalah teman baik, tapi pertemanan mereka sedikit merenggang karena berbeda sekolah saat naik ke *Senior High School* ini.

"Tentu saja, memangnya kenapa dengan dia?"

"Dia ... meninggal, Mom," jawab Alexa pelan.

Rebecca yang mendengar itu langsung terkejut dan menutup mulutnya. "Bagaimana bisa? Apa yang terjadi padanya?"

Alexa menggelengkan kepalanya. Dia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya, apalagi informasinya belum tentu benar.

"Apa yang bisa kita lakukan jika ini sudah takdirnya? Sudahlah, ikhlaskan saja Elena kembali ke sisi-Nya," ucap ibunya sambil mengelus punggung Alexa.

Ibunya mengalihkan pandangannya ke depan dan kerutan tiba-tiba muncul di dahi saat melihat ada sebuah amplop berwarna cokelat yang tergeletak di atas meja transparan itu. Dia lalu mengambil amplop tersebut dan membukanya.

"Alexa, kau bisa membantu Mom?" tanya Rebecca setelah membaca isi amplop tadi sambil menggeleng.

"Apa itu?"

"Kau bisa tidak nanti ke sekolah dan berikan ini pada Dad? Dia lupa membawa dokumen pentingnya!"

Alexa menganggukkan kepalanya. "Nanti aku akan membawanya. Mom ingin ke butik, kan?"

"Iya, Mom ingin ke butik sebentar lagi," jawab ibunya.

"Dad ada di sekolah, ya? Kupikir dia sedang berada di kantor." Alexa mengambil amplop itu.

"Ya sudah, kalau begitu bersiap-siaplah. Mom juga ingin bersiap-siap," ucap ibunya seraya bangkit dari duduk, meninggalkan Alexa di ruang keluarga itu sendirian.

Alexa langsung naik ke lantai atas, menuju kamar untuk berganti pakaian. Setelah selesai, dia kembali ke tempat di mana dia meletakkan amplop milik ayahnya tadi.

"Kau sudah selesai? Suruh Jonah saja yang mengantarmu ke sana. Jangan naik taksi, ya?" kata Rebecca.

"Iya, Mom." Alexa lalu berjalan menuju ke pintu utama rumahnya ini. Dia berjalan mendekat ke arah gerbang di mana Jonah—supir pribadi keluarganya—sedang berdiri di sana. "Jonah."

Pria yang kira-kira usianya sudah menginjak kepala empat itu langsung menoleh ke arah Alexa. "Iya, *Miss*?"

"Antarkan aku ke sekolah Dad, ya. Aku harus mengantarkan

ini padanya!"

Jonah langsung menganggukkan kepalanya. "Siap, *Miss*!" balas Jonah, yang membuat Alexa terkekeh.

Setelah menempuh perjalanan selama dua puluh menit, akhirnya Alexa sampai di depan gerbang sekolah milik ayahnya. Di atas gerbang itu tertulis, '*Hawkins Senior High School*'. Alexa menghela napasnya. Dulunya dia ingin sekali bisa bersekolah di sini, tapi adanya masalah antara dirinya dan saudari kembarnya membuat Alexa tidak dapat bersekolah di sana.

Alexa masuk ke sekolah yang dipenuhi siswa-siswi di lapangan luas. Seketika dia langsung menjadi pusat perhatian sesaat setelah dia menginjakkan kakinya. Ada yang menatapnya dengan tatapan bingung, heran, dan terkejut. Mungkin kebanyakan orang yang ada di sini tidak mengenalnya dan tidak tahu kalau Alana memiliki saudari kembar.

Alexa paling tidak suka jika menjadi pusat perhatian. Mati-matian dia harus menganggap semua orang yang menatapnya itu tidak ada, melangkah terus melalui koridor. Sepertinya, ruangan ayahnya berada di lantai tiga bangunan ini. Dia berharap dia bisa segera sampai di sana dan setelah itu dia bisa keluar dari lingkungan yang penuh dengan manusia ini.

Dia menaiki tangga yang menuju ke lantai dua. Lagi-lagi dia menjadi pusat perhatian. Kenapa juga dia harus sampai di sini saat jam istirahat sedang berlangsung?

Baru saja Alexa sampai setengah jalan, langkahnya terhenti saat dia berpapasan dengan si saudari kembar yang sedang bercengkerama dengan teman-temannya.

"Alana," panggil Alexa yang membuat Alana langsung menoleh ke arah pemilik suara. Alexa mendekati Alana yang melipat kedua tangan di depan dada sambil menatapnya dengan datar.

"Ada apa? Kenapa kau ke sini?" tanya Alana ketus.

Alexa langsung menyodorkan amplop berwarna cokelat itu

pada Alana, membuat gadis itu menatapnya dengan bingung. "Apa ini?"

"Ini milik Dad, dia lupa membawanya. Bisakah kau memberikan ini padanya?" Dia merasa canggung sekali saat ini. Alexa kembali menatap sekeliling dan ternyata ia masih menjadi pusat perhatian. *Menyebalkan sekali orang-orang itu*, batinnya.

"Aku ingin ke kantin, jadi kau berikan saja sendiri. Ayo, *girls*, kita pergi!" Alana langsung berjalan melewati Alexa yang masih terdiam di tempat.

Alexa menghela napas, kembali melanjutkan langkahnya. Jujur saja dia tidak berani bertemu dengan ayahnya seperti ini. Dia takut kalau ayahnya tidak mau bertatap muka dengannya. Namun, tetap saja Alexa menaiki tangga menuju lantai tiga dengan pelan.

Sesampainya di lantai itu, dia langsung terkejut saat mendengar suara jeritan keras, sampai memenuhi koridor. Semua orang langsung berlari menuju ke arah sumber teriakan tersebut. Alexa yang penasaran turut mengikuti mereka yang berlari ke arah kiri koridor. Dia mengernyit saat melihat kerumunan orang yang melihat kejadian, semuanya langsung terkejut, ada juga yang pingsan. Alexa semakin penasaran, *sebenarnya ada apa di sana?*

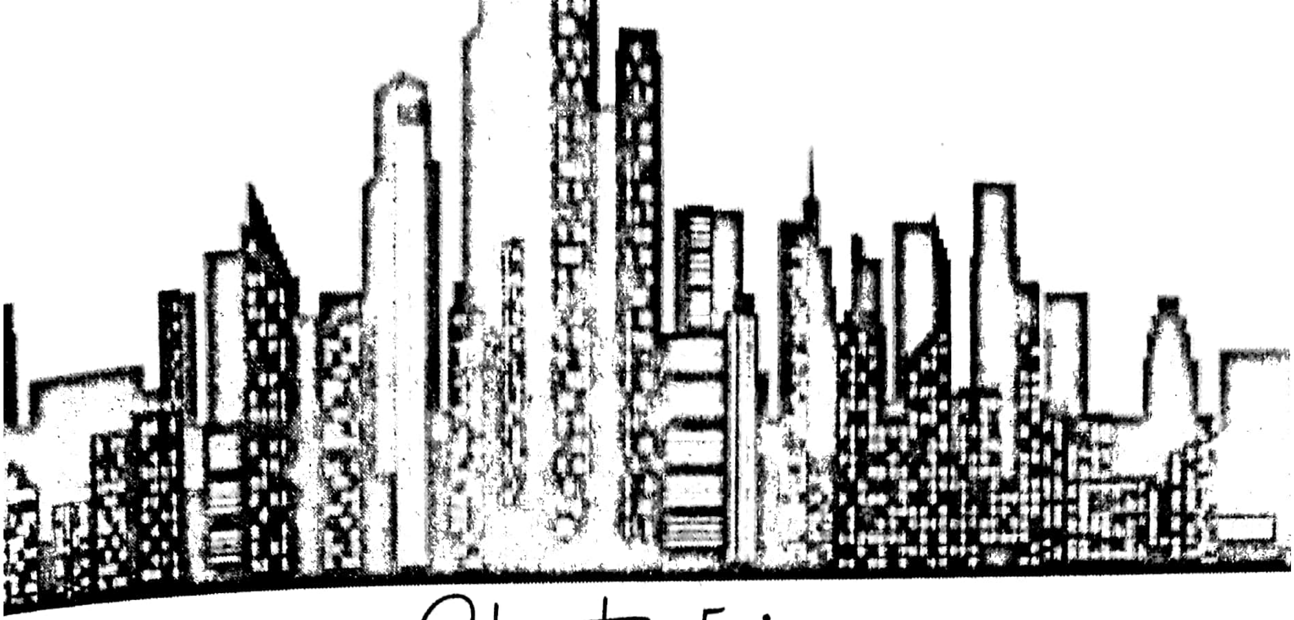
Dia berdiri di belakang kerumunan, berusaha melihat apa yang ada di dalam ruangan tersebut. Setelah dia berhasil menerobos kerumunan, badannya langsung berubah menjadi kaku. Dengan cepat dia membuang wajahnya ke arah lain, napasnya tiba-tiba langsung terengah-engah. Dia kembali menerobos kerumunan itu dan keluar dari sana.

Darah ....

Di dalam sana ada seorang pria yang berlumuran darah dengan keadaan sudah tidak bernyawa. Dia melihat ada berbagai luka sayatan di sekujur tubuh pria itu. Bajunya sobek.

Pada saat itu juga, Alexa merasa dirinya ingin muntah karena melihat darah. Dia memiliki fobia terhadap darah.

Sebenarnya apa yang terjadi dan siapa yang membunuhnya? Apa di sekolah ini ada seorang psikopat? Dia menggelengkan kepala sambil berlari pergi dari sana. Dia tidak tahan dengan bau darah yang sangat menyengat itu.



Chapter 5 : Afraid

Duduk di kursi kebesarannya menghadap ke jendela besar ruangan, tangan Gabriel meraih rokok di atas meja beserta pematiknya. Dia merenung sesaat sebelum rokok tadi menyala dan mengisap nikotin yang menjadi candu. Matanya menatap lurus pada gedung-gedung pencakar langit, tapi pikiran pria tersebut mengelana entah ke mana.

Ketika pintu ruangan tiba-tiba diketuk, Gabriel itu melirik sekilas belakang. "Masuk!"

Dia bangkit dari duduk, menghadap pintu yang sudah terbuka dan langsung menampakkan pria yang penampilannya cukup berantakan. Gabriel tersenyum miring, apalagi setelah melihat plester luka di punggung tangan si tamu.

Gabriel mematikan rokok, menatap pria itu sembari bertanya. "Bagaimana? Sudah selesaikah?"

"Kau bilang ada lima orang, tapi yang berhasil aku musnahkan hanya satu. Mana empat tikus lainnya?" tanya pria itu.

Gabriel menampilkan seringai. "Sabar, Felix, kau pasti

akan menemukan empat tikus itu besok, bukankah aku sudah memberimu foto mereka?"

"Memang, tapi yang aku temukan cuma satu, sisanya entah ke mana. Aku masih belum puas!" balas Felix.

"Tahan jiwa psikopatmu itu, Felix! Bagaimana jika nanti aku beritahu keberadaan mereka?" Gabriel tersenyum miring.

Felix menatapnya dengan sebelah alis terangkat. "Aku tidak suka cara bercandamu itu, Gabriel Wilkinson!" balas Felix dingin.

"Datang kembali ke tempat itu besok, kujamin keempat orang itu pasti akan ada di sana. Bunuh saja langsung!" Gabriel mengedikkan bahu. "Duduklah, Felix! Aku sangat risi melihatmu berdiri dan menatapku seperti itu terus!"

Felix menurut, mengambil tempat duduk yang berhadapan dengan Gabriel. "Setelah keempat tikus itu, apa masih ada mangsa yang lain?"

Gabriel yang mendengar pertanyaannya langsung tersenyum miring. "Mungkin ada, tapi akan kupikirkan nanti. Yang penting kau selesaikan tugasmu yang ini dulu, kau ingin bayaran, kan? Aku akan membayarmu nanti."

"Aku tidak menginginkan bayaran berupa uang, kau bisa memberikan benda itu pada orang lain!" ucap Felix yang membuat Gabriel mengernyit bingung, dia tidak salah dengar, bukan?

"Kau tidak menginginkan uang, ya? Lalu apa, yang kau inginkan? Kasihan sekali Thomas, jika melihatmu menolak uang yang dia inginkan," tanya Gabriel lagi.

"Aku menginginkan mangsa lebih banyak lagi!"

"Baiklah, tunggu sampai aku mengambil alih organisasi gelap milik kakekku. Secara otomatis, kau juga bisa bergabung denganku dan kujamin akan ada lebih banyak mangsa lagi!" Gabriel kembali menampilkan seringai.

Felix tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Baiklah,

aku terima tawaranmu itu. Akan kutunggu!"

Felix bangkit dari duduknya dan keluar dari dalam ruangan ini. Sepeninggal Felix, Gabriel menatap ke depan dengan sinis, sudut bibirnya kembali tertarik ke atas, membentuk senyum miring.

Itulah akibatnya, karena mereka berani bertingkah dengan keluarga Wilkinson. Tidak ada yang bisa berani melawannya. Bukannya dia sombong dengan memamerkan kekuasaannya, tapi inilah prinsipnya, prinsip seorang Wilkinson.

'Mereka tidak akan pernah berhenti, jika target dan mangsa mereka belum didapatkan!'

Siapa yang berani bermain api dengannya, maka dia yang akan membuat api itu semakin besar dan melahap orang yang menyalakan api itu sendiri.

Soal Felix, pria itu adalah sahabatnya yang mengalami gangguan jiwa. Dia memiliki kepribadian ganda. Jika dia sudah kembali normal, layaknya orang biasa, namanya adalah Thomas. Felix sendiri adalah seorang psikopat gila yang selalu ingin membunuh orang. Namun, jika dia tidak mendapatkan mangsa lagi, Gabriel yakin pria itu akan kembali menjadi seorang Thomas.

Gabriel kembali menduduki kursi kebesarannya, lalu menyalakan rokok kedua. Dia pasti akan selalu merokok di saat suntuk seperti ini, apalagi keadaan di luar saat ini sedang hujan deras.

Sebentar lagi dia akan diangkat menjadi pemimpin di perusahaan ayahnya, sekaligus pemimpin yang ada di dunia gelap milik kakeknya, dia akan mengambil alih semuanya. Secara otomatis dia memegang kekuasaan penuh di dalam keluarga dan akan membalaskan semua kesakitan Elena, termasuk pembalasan dendamnya terhadap Alexa Bailey Hawkins yang berperan besar dalam kematian Elena.

Alexa berjalan dengan gemetaran saat keluar dari gedung sekolah milik Mark, menembus hujan deras yang langsung menerpa, tidak peduli dengan pakaiannya yang sudah basah. Setelah memberikan dokumen itu pada ayahnya, dia langsung berlari pergi tanpa mengatakan apa pun.

Alexa masuk ke dalam mobilnya yang memang sejak tadi terparkir di depan gerbang sekolah.

"Jonah, kita pulang, sekarang!" ucap Alexa dengan suara lirih.

Jonah menatapnya dengan bingung. Alexa terlihat sedang gemetar dan ketakutan. "Ada apa, *Miss*? Kau baik-baik saja?"

Alexa menggelengkan kepala. "Kumohon, Jonah, lajukan mobilnya!" pinta Alexa dengan suara sedikit meninggi.

Alexa menutup mata, berusaha menetralisir keadaan. Darah, banyak sekali darah yang dia lihat tadi. Rasanya dia ingin muntah, kepalanya juga sudah mulai pusing. Menyandarkan punggung dan kepala di sandaran kursi mobil yang sedang dia duduki, dia berusaha mengambil banyak udara untuk mengatasi napasnya yang terengah-engah.

Jonah yang sesekali melirik kaca spion, langsung tahu Alexa pasti melihat sesuatu yang tidak ingin dia lihat. Biasanya Alexa akan mengalami hal yang sama setelah melihat darah. "*Miss*, apa Anda ingin ke rumah sakit?"

Alexa membuka mata dengan pelan, napasnya masih terasa berat. "Tidak, aku baik-baik saja. Kita pulang saja ke rumah!"

Jonah khawatir melihat keadaan Alexa, sekaligus penasaran dengan apa yang terjadi di dalam sekolah tuannya tadi. Wajah Alexa terlihat sangat pucat setelah keluar gedung sekolah itu.

Alexa menatap langit-langit mobilnya dengan tatapan kosong, dia takut sekali. Siswa tadi meninggal dengan keadaan mata melotot. Siapa yang melakukan hal keji seperti itu? Dia takut kalau sekolah ayahnya akan dicap sebagai sekolah yang tidak aman dan berbahaya akibat kasus pembunuhan ini.

Menghadap ke arah jendela mobil sambil menutup mata, dia mampu mendengar suara sirine mobil polisi yang melewati mobil mereka, sudah dipastikan mobil itu menuju ke sekolah ayahnya.

Sambil menghela napas, Alexa mengirim pesan teks kepada Rebecca. Ia memberitahu ibunya kejadian di sekolah milik sang ayah. Tak lama kemudian, dering telepon terdengar, Alexa melihat sekilas nama penelepon, ternyata ibunya. Alexa tak memedulikan panggilan tersebut, lebih memilih diam, menatap ke arah jalanan yang basah karena hujan. Dia terus seperti itu hingga akhirnya dia sampai di rumah.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, dia langsung masuk ke kamar dan langsung menutup pintu. Menyandarkan tubuhnya beberapa saat di balik pintu sebelum dia berjalan menuju ke ranjangnya dengan kaki bergetar. Pandangan kosong tertuju ke arah depan, entah apa yang sedang dia pikirkan.

Tring ....

Tepat ketika Alexa duduk di ujung ranjang, ponselnya berbunyi, menandakan ada sebuah pesan masuk. Alexa meraih ponsel, membuka pesan baru dari nomor yang tidak dikenal. Namun setelah dia membaca pesan tadi, wajahnya tiba-tiba langsung pucat.

Hai, little girl! Kau melihat kejadian itu, kan?
Kuharap kau bisa tidur dengan nyenyak malam ini.
—G.W.

Alexa menjatuhkan ponselnya, langsung memeluk lutut sendiri, dan membenamkan kepala di sana sambil terisak. Tidak salah lagi, itu pasti adalah ulah Gabriel. Buktinya, pria itu tahu apa yang terjadi di sekolah ayahnya tadi. Apa mungkin Gabriel melakukan hal sekeji itu?

Alexa menggelengkan kepalanya keras sambil terisak. Tidak,

dia tidak mungkin bisa melupakan semua kejadian ini seumur hidupnya.

"Bi, apa kau melihat Alexa?" tanya Rebecca yang baru saja pulang dari butiknya.

Layaknya disambar petir di siang bolong, dia mendapat kabar yang sangat mengejutkan tentang apa yang terjadi di sekolah milik suaminya tadi. Alih-alih pergi ke sekolah suaminya untuk melihat keadaan sekolah tersebut, dia justru pulang ke rumah untuk mengecek Alexa. Rebecca takut terjadi apa-apa pada Alexa.

Dia sebenarnya tidak terlalu peduli dengan kasus pembunuhan itu, dia lebih peduli pada putrinya. Apa Alexa kambuh lagi? Dia sangat takut kalau Alexa kambuh karena fobia yang dimilikinya. Alexa sudah pasti melihat kejadian tersebut, apalagi Jonah baru memberitahunya, kalau Alexa terlihat sangat ketakutan ketika keluar dari sekolah sang suami.

"Nona sedang ada di kamarnya," jawab bibi.

Rebecca menganggukkan kepala dan langsung naik ke lantai dua, menuju ke kamar Alexa. "Alexa!" panggilnya dari luar dengan suara yang agak keras, tapi tidak ada sahutan sama sekali.

Tak mendapat jawaban setelah beberapa saat, Rebecca masuk tanpa mengetuk pintu lagi. Wajahnya langsung panik saat melihat Alexa yang berbaring di atas ranjang dengan keadaan tak sadarkan diri.

Dia langsung duduk di tepi ranjang, mencoba membangunkan Alexa. Dia semakin panik saat melihat keringat yang membanjiri wajah putrinya. Sudah dia duga, Alexa pasti melihat secara langsung kejadian itu.

"*Alexa, Sweetheart, wake up!*" Rebecca terus menggoyang-goyangkan tubuh Alexa pelan dan sepertinya berhasil. Alexa dengan pelan membuka matanya dan menatap ibunya beberapa

saat.

"Mom," panggil Alexa lirih dan perlahan bangun dari posisi berbaring. Alexa menatap Rebecca dengan pandangan yang masih setengah sadar, jujur saja dia masih sangat lelah.

"Kau tidak apa-apa, kan?"

Alexa menggelengkan kepalanya. "Aku baik-baik saja, Mom. Kenapa kau sudah pulang?" Alexa menatap jam dinding yang ada di kamarnya.

Rebecca langsung menghela napasnya lega, menarik Alexa ke dalam dekapannya. Alexa hanya terdiam. Lihat, ibunya sangat menyayanginya. Dia takut kalau suatu hari dia akan mengecewakan sang ibu. Apa yang akan terjadi di saat itu tiba, saat ibunya mengetahui kalau dirinya tidak bersih lagi dan telah dinodai? Apa yang akan terjadi?

Dia berharap semoga hal-hal buruk tidak terjadi padanya lagi. Dia sangat takut.

"Syukurlah kau baik-baik saja. Fobiamu tidak kambuh, kan?"

Alexa menggelengkan kepalanya lagi. "Aku baik-baik saja, Mom. Kenapa kau harus pulang? Aku bisa menjaga diriku baik-baik."

"Seharusnya Mom tidak menyuruhmu ke sana, jika tahu hal tidak menyenangkan itu akan terjadi. Kau pasti sangat takut, kan?" tanya ibunya.

"Aku selalu takut dengan darah," jawab Alexa dan kembali memeluk ibunya dengan erat.

"Kau selalu bisa membuatku khawatir sampai seperti ini!" Rebecca menepuk punggung Alexa dengan pelan, kemudian membalas pelukannya dengan erat.

Tanpa disadarinya, Alexa kembali menintikkan air mata. Ya, dia sangat takut. Takut sekali kalau dia akan kehilangan semua momen berharga ini.



Chapter 6 : Graduation Day

Alexa menatap jam weker yang menunjukkan pukul 04.00. Dia tidak bisa tidur sama sekali sejak jam sepuluh tadi malam dan terus terjaga hingga sekarang. Pikirannya selalu memikirkan kejadian kemarin, perutnya mulas, matanya berair karena kurang tidur.

Alexa memutuskan untuk bangun dan menyandarkan punggung di kepala ranjang. Meraih ponsel yang ada di atas , Alexa membuka benda berbentuk pipih itu, ternyata terdapat sebuah pesan yang masuk. Dari Maura.

Alexa, apa benar di sekolah milik ayahmu terjadi pembunuhan?!
—Maura.

Alexa menghela napasnya, kemudian mengetikkan beberapa kata dan mengirimkan pesannya pada Maura.

Ya, aku juga melihat kejadian itu secara langsung, untung saja fobiaku tidak kambuh. Pasti tidak akan ada yang menolongku di sana.'

—Alexa.

Saat Alexa keluar dari pesan percakapan mereka, tangannya berhenti kala dia melihat pesan dari nomor tidak dikenal yang pernah masuk sebelumnya. Alexa menekan kotak pesan itu dan langsung menghapusnya. Dia lelah, hidupnya berubah saat pria itu datang. Awalnya masih berwarna putih, sekarang sudah berubah menjadi hitam dan sangat gelap.

Dia memutuskan kembali berbaring dan memejamkan mata, walaupun dia yakin kalau dia tidak akan bisa tidur sampai langit terang nanti. Setidaknya masih ada satu jam untuk istirahat, sebelum dia bangun untuk bersiap-siap berangkat ke sekolah. Hari ini adalah hari kelulusannya.

Tepat pukul lima, Alexa bergegas membersihkan diri. Setelah memastikan kalau dirinya sudah rapi, dia memutuskan untuk ke dapur.

"*Good morning, Aunt,*" kata Alexa yang membuat bibinya itu menoleh.

"*Good morning*. Ingin sarapan, Nona?" tanya bibinya.

Alexa terdiam sejenak kemudian menganggukkan kepala. "Aku yang akan menyiapkannya sendiri," kata Alexa cepat, sebelum bibinya kembali bersuara, dia tidak mau membuat pekerjaan bibinya terganggu, apalagi pekerjaannya belum selesai.

Alexa kemudian menuju ke arah meja makan yang ada di sana dan mengambil dua roti yang tersedia. Mungkin memakan *sandwich* tidak masalah, lagi pula dia tidak bisa sarapan karena hari masih terlalu pagi.

"Alexa?" Rebecca keheranan saat melihat Alexa sudah siap di jam seperti ini dan sudah memulai sarapannya.

"*Morning, Mom,*" kata Alexa dan diangguki oleh Rebecca pelan. Rebecca lalu berjalan melewati meja makan dan menuju ke arah dapur terlebih dahulu.

Setelah Alexa selesai memakan *sandwich*-nya, dia kembali ke lantai atas, berniat mengambil ponsel yang masih ada di atas nakas. Namun, dia mengernyit saat mendapati pintu kamarnya terbuka sedikit karena padahal dia sudah menguncinya dengan rapat tadi. Alexa kemudian masuk ke dan langsung terkejut melihat Alana berada di dalam.

"Alana?" Alana terlihat terkejut dan langsung meletakkan benda yang tadi dipegang olehnya. Alexa menatapnya dengan pandangan curiga. "Apa yang kau lakukan?"

Alexa menghampiri Alana, lalu mengambil ponselnya yang berada tak jauh dari tempat si saudari kembar berdiri. Dia kembali menatap Alana yang juga sedang menatapnya tanpa ekspresi. "Apa yang kau lakukan dengan ponselku?" Alexa membuka ponselnya, mengecek apa yang baru saja dilakukan oleh Alana.

"Bukan apa-apa, aku hanya ingin memastikan sesuatu," balas Alana.

Alexa langsung terkejut, tapi dengan cepat dia kembali mengontrol raut wajahnya. "Apa yang kau lakukan, Alana?" tanya Alexa lagi, dia tidak semudah itu memercayainya.

"Tidak ada, Alexa, aku tidak membajak ponselmu. Aku hanya ingin memastikan sesuatu, itu saja," jawab Alana.

Alexa tentu saja masih curiga, pasti Alana mengetahui sesuatu, untuk itu dia memeriksa ponselnya. "Memastikan apa? Kau mengetahui sesuatu Alana? Apa ini berkaitan dengan keluarga Wilkinson?"

"Apa maksudmu?" Alana gugup. Alexa hendak bertanya lagi, tapi tiba-tiba ....

"Apa yang sedang kalian lakukan di sini?" tanya Rebecca yang baru saja masuk ke kamar Alexa.

"Alana? Kau sudah bangun? Syukurlah, Mom tidak perlu

membangunkanmu lagi, hari ini adalah hari kelulusan kalian, jadi cepatlah bersiap-siap!"

"Aku sudah, Mom," balas Alexa.

"Mom, nanti kau bisa, kan, datang ke sekolahku terlebih dahulu? Kau bisa mengambil punya Alexa belakangan, karena diharuskan kedua orang tua untuk hadir, kalau *Dad* pasti sudah *stand by* di sana," tanya Alana.

Rebecca langsung bingung harus menjawab apa. "Aduh! Bagaimana, ya ... Mom, sudah—"

"Tidak apa-apa, Mom, kau bisa mengambil punya Alana terlebih dahulu. Lagi pula acaranya mulai cukup siang dan Alana pagi, bukan?" potong Alexa dan Alana menganggukkan kepalanya menimpali ucapan Alexa.

"Ya sudah, kalau begitu Mom akan ke sekolah Alana dulu, baru ke sekolahmu, ya?" Alexa tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Dan kau Alana, cepat bersiap-siap, Mom tidak akan menunggumu jika kau selalu lambat seperti ini!"

Alana langsung berjalan keluar dari dalam kamar Alexa, kembali ke kamarnya untuk membersihkan diri.

Setelah Alana pergi, Rebecca menatap Alexa dengan tatapan menyesal. "Maafkan *Mom,* ya, Sayang. *Mom* janji akan datang tepat waktu."

Alexa menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. "Tidak apa-apa, nanti kau juga pasti akan datang."

Inilah yang Rebecca suka dari Alexa, dia selalu mau mengalah, padahal acara ini adalah acara yang penting. Seandainya tadi dia tidak bertatap muka dengan Alana, dia pasti akan lebih dulu menghadiri acara di sekolah Alexa.

"Semoga saja, nilaimu bagus nantinya," ucap Rebecca.

"Nilaiku selalu bagus, Mom!" timpal Alexa dengan percaya dirinya.

"Percaya diri sekali."

"*I'm always confident!*"

Rebecca tersenyum sebelum keluar meninggalkannya. Alexa kembali terdiam dan menatap ponsel. Alana pasti mengetahui sesuatu tentang dirinya, itulah mengapa dia mengecek ponselnya.

Ketika Alexa tiba di sekolah, dia melihat ada banyak orang tua yang sudah berkumpul mendampingi anaknya. Gadis itu hanya dapat menghela napas sambil terus melangkah. Dalam hati dia bertanya-tanya, kenapa juga Alana meminta ibunya untuk datang, biasanya juga tidak pernah?

"Alexa." Alexa langsung menoleh saat Maura memanggilnya. "Mana ibumu? Dia tidak datang?"

"Belum, dia harus menghadiri acara di sekolah Alana terlebih dahulu, katanya kedua orang tua harus wajib datang ke sana," jawab Alexa.

Mendengar nama Alana, Maura langsung memasang wajah geramnya. Lagi-lagi ulah Alana, apa yang diinginkan gadis licik itu sebenarnya, sih? Jika Maura menjadi Alexa, dia pasti sudah mengadu pada ibunya kalau semua ini hanyalah akal-akalannya saja. Tak lupa untuk mencakar wajah gadis sombong itu.

"Dia seharusnya menjadi pemain film saja, kemampuan akting dan omong kosongnya sangat bagus," balas Maura dengan nada tidak suka.

Alexa yang mendengarnya langsung terkekeh geli. "Sudahlah, lupakan tentang Alana, yang aku khawatirkan kali ini apakah kita lulus atau tidak," kata Alexa sambil berjalan beriringan dengan Maura.

"Kau menginginkan jawaban dari pertanyaan itu? Tentu saja kau lulus, Alexa sayang, nilai sempurna, *that's perfect! Of course you graduate*," balas Maura.

Setelah satu jam menunggu, akhirnya mereka semua di

minta ke ruangan yang sudah disiapkan untuk merayakan hari kelulusan. Alexa tiba-tiba menjadi cemas, dia tidak tahu kalau acaranya dimulai lebih cepat dari perkiraan. Dia yakin acara di sekolah Alana pun juga belum dimulai. Bagaimana dia bisa menerima hasil kelulusannya kalau tanpa orang tua?

"Alexa, kau ingin menelepon ibumu?" tanya Maura.

Alexa menggelengkan kepala. "Dia tidak mungkin bisa datang sekarang, apalagi acara di sekolah Alana belum dimulai. Aku yakin itu." Alexa menatap ke depan dengan cemas.

"Lalu apa yang sedang kau lakukan di sini?"

"Menunggu?" Alexa menaikkan sebelah alis, tidak yakin dengan jawabannya.

Maura hanya menghela napasnya. "Ya sudah, kalau begitu aku masuk dulu, orang tuaku sudah ada di dalam," ucap Maura dan Alexa menganggukkan kepalanya.

Alexa terus menatap ke koridor itu dengan cemas, tangannya saat ini sedang memegang ponsel. Dia masih bingung, antara ingin menelepon ibunya atau tidak.

Setelah beberapa saat, dia terus berdiri di sana sendiri. Dia tiba-tiba merasa perutnya seperti diaduk. Dengan refleks, sebelah tangannya terangkat dan dia menutup mulut. Dia langsung berlari menuju ke toilet tak jauh dari tempatnya berdiri. Sesampainya di dalam toilet wanita, dia langsung memuntahkan semua isi perutnya di wastafel.

Alexa menyalakan air keran yang ada di depannya untuk membasuh mulut. Tidak ada apa-apa yang keluar, selain cairan putih bening. Dia merasa tubuhnya lemas, kepalanya terasa sedikit pusing. Ah, sepertinya, dia masuk angin.

Setelah menetralisir keadaannya, dia langsung keluar dari toilet wanita, dan betapa terkejutnya saat dia menoleh ke arah kiri koridor sekolahnya, dia menemukan Rebecca yang sedang berjalan di sana.

"Mom?" panggil Alexa sambil menaikkan sebelah alisnya

bingung.

"Alexa!"

"Kenapa Mom datang kemari? Bukankah Alana—" Ucapan Alexa terhenti saat Rebecca memotong perkataannya.

"Dad yang akan mengambil punyanya, acaranya sudah dimulai, kan? Kau bilang acaranya cukup siang, yang benar saja! Ini sudah mulai," balas Rebecca dan langsung berjalan melewatinya.

Alexa hanya tersenyum kecil kala mengikuti ibunya yang masuk ke dalam ruangan itu terlebih dahulu. Mereka mengambil tempat duduk dan mendengarkan apa saja yang disampaikan oleh kepala sekolah. Alexa paling malas jika harus mendengar pidato panjang seperti itu.

Setelah pidato panjang tersebut selesai, kepala sekolah langsung mengumumkan bahwa mereka semua lulus 100%, dengan semua siswa yang berhasil mencapai nilai rata-rata. Alexa juga menorehkan prestasi yang baik. Rebecca bangga kepadanya. Mereka mengikuti acara kelulusan hingga selesai.

"Alexa, bisakah kau pulang terlebih dahulu? Sepertinya Mom harus ke sekolah Alana," kata Rebecca.

"Bisa, aku bisa berjalan kaki pulang. Lagi pula jaraknya juga dekat," balas Alexa.

"Ya sudah, hati-hati di jalan, ya." Rebecca tersenyum dan mencium kening Alexa, kemudian berlalu dari sana.

Alexa mengeluarkan ponsel yang berada di sakunya saat benda itu tiba-tiba bergetar menandakan ada pesan yang masuk. Dia melihat pesan itu dari nomor yang tidak dikenalnya lagi. Sudah pasti ini adalah pesan dari *dia*. Alexa membuka pesan itu dan membaca isinya.

Happy Graduation, little girl! Dan setelah ini, aku tidak sabar melakukan sesuatu padamu, wait for me and do not think to run away from me!!!

—G.W.

Wajah Alexa kembali pucat, tubuhnya kembali menjadi tegang karena membaca pesan tersebut. Gabriel selalu bisa mengancamnya. Alexa memasukkan ponsel ke dalam saku dan melanjutkan langkahnya dengan cepat, yang dia inginkan saat ini adalah bisa dengan cepat sampai ke rumah.



Chapter 7 : Positive

Pria itu sedang duduk dengan santai di dalam mobil. Pandangannya tertuju ke luar, melihat betapa gelapnya jalanan yang sedang dia lewati. Di bagian depan, juga ada Thomas yang sedang duduk di sebelah supirnya. Thomas yang menuntun jalan ke tempat yang ingin didatangi oleh Gabriel saat ini.

Jalan ini terlihat cukup horor karena hanya dikelilingi pohon-pohon yang menjulang tinggi dan tidak ada satu pun kendaraan yang lewat, ini benar-benar sepi. Sesekali mobil mereka juga terguncang karena jalan yang mereka lewati ini bukanlah jalanan berlapis aspal.

"Apa tidak ada jalan yang lebih bagus lagi, Tom?!" tanya Gabriel kesal, karena mobilnya terus terguncang dan itu membuatnya pusing.

"Tidak ada, Gabe. Jika kau ingin ke tempat itu, maka inilah satu-satunya jalan yang harus kau lewati, namanya juga tempat yang terpencil dan rahasia," jawab Thomas Reynalds.

Gabriel kembali membuang pandangannya ke arah luar. "Apa masih lama?"

Thomas terdiam beberapa saat sambil menatap ke arah depan dengan serius. "Tidak. Kita sudah sampai."

Mobil mereka berhenti di depan tempat yang ingin dituju. Gabriel menatap tempat itu dari dalam mobilnya dengan tajam, lalu Thomas turun lebih dulu, kemudian disusul oleh Gabriel.

"Kau yakin ini tempatnya, Tom? Kau sering datang ke sini?" Gabriel memastikan kalau tempat ini bukanlah tempat yang salah.

"Tentu saja tidak, Gabe. Aku selalu datang ke sini hampir tiap malam. Ayo, masuk!" Thomas berjalan mendekati bangunan mewah itu dengan santai, seakan tempat itu adalah rumahnya sendiri.

Ya, bangunan mewah seperti *mansion*. Gabriel tidak salah melihat kalau tempat ini hampir mirip dengan *mansion* yang ditinggalinya. Dia pikir tempat yang akan dia kunjungi ini adalah sebuah gubuk tua kumuh, tidak terurus dengan bau amis menyengat, tapi sepertinya pemikirannya salah. Bangunan ini memang mewah, hanya saja gerbangnya sudah dipenuhi oleh daun-daun rambat.

Sesampainya Gabriel di depan teras *mansion*, Thomas membukakan pintu dengan sekuat tenaga—karena pintu besar itu sudah agak macet. Gabriel yang melihat itu hanya menghela napas, bangunan ini sudah benar-benar tua, pintunya saja sudah macet seperti itu.

Begitu pintu terbuka, Gabriel dan Thomas langsung menuju ke belakang *mansion*, ke sebuah gudang kecil. Gabriel terus mengikuti langkah Thomas yang menuju ke arah gudang itu dan membuka pintunya. Kosong, tidak ada apa-apa di dalam sana. Gabriel langsung mengernyit.

"*Serious?* Jangan bermain-main denganku, Tom!" peringat Gabriel.

"Masuklah, kau ingin melihat tempat itu, kan?"

Gabriel menghela napas untuk kesekian kalinya sebelum

masuk ke dalam ruangan kecil dan kosong itu.

"Ini tempatnya?" Gabriel menatap Thomas tajam, tapi pria itu menggelengkan kepalanya.

"Bukan ini." Tangan Thomas menekan sebuah tombol kecil yang ada di sudut dan tiba-tiba ruangan itu langsung bergerak, layaknya sebuah *elevator*.

Gabriel masih di tempat menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Saat dirasanya ruangan kecil yang dia pijaki sudah tidak berguncang lagi, Thomas membuka pintu.

"Ini baru tempatnya," ucap Thomas.

Gabriel langsung keluar, menatap ke sekeliling dengan pandangan tertarik ruangan gelap dengan cat abu-abu di sekelilingnya. Rantai-rantai berkarat bergantungan di mana-mana, terdapat sedikit bercak darah di lantai ruangan itu, sehingga tercium bau amis di sana. Inilah tempat yang dia maksud sejak tadi.

"*Hei, guys! Long time no see!*" ucap Thomas menghampiri orang yang ada di sana. Tidak hanya ada satu, tapi puluhan.

"Kita baru saja bertemu kemarin, *Dude!*" balas orang yang disapa Thomas barusan.

"Apa ada mangsa hari ini?" tanya Thomas. Pria itu menggelengkan kepala, membuatnya langsung mendesah kecewa.

"Hentikan itu, Tom, menjijikkan sekali. Kau bukan Felix!" Gabriel sambil mengelilingi ruangan ini, melihat setiap benda yang terpajang di sana.

"Felix terus bertanya sejak tadi," balas Thomas. Gabriel tidak memedulikannya.

Orang-orang yang berada di sana menatap keberadaan Gabriel dengan bingung, pasalnya mereka tidak kenal sama sekali dengan pria yang dibawa oleh Thomas itu.

"Oh, iya, aku lupa memperkenalkanmu kepada mereka,"

ucap Thomas, kemudian dia berjalan mendekat ke arah Gabriel dan langsung merangkul pundak sahabatnya dengan santai.

"Dia adalah cucu dari Gustavo Wilkinson dan putra dari Wilbert Wilkinson. Ehm, dia adalah penerus dari organisasi ini, jadi dia adalah pemimpin baru kita."

Gabriel hanya memutar bola matanya mendengar perkenalan dari Thomas. "Gabriel Wilkinson. Mulai detik ini aku yang akan memimpin organisasi, menggantikan kakekku. Jika ada yang tidak setuju, silakan angkat kaki dari sini!" Perkenalan yang terkesan *to the point,* karena dia memang tidak suka berbasa-basi.

Orang-orang yang di sana langsung terdiam, apalagi saat merasakan aura kepemimpinan Gabriel yang muncul. Dia tidak peduli dengan reaksi mereka dan memilih untuk menjelajahi ruangan ini terlebih dahulu.

"Apa hanya ini orangnya?" tanya Gabriel pada Thomas yang terus mengekorinya.

"Ya, kau ingin menambah jumlah mereka?" tanya Thomas dan Gabriel tidak menjawabnya. Thomas tersenyum miring. "Apa kalian memiliki kenalan orang yang ahli seperti kalian? Kita butuh jumlah yang lebih banyak."

"Ada, di luar sana masih banyak," jawab salah satu orang yang ada di sana.

"Masukkan mereka sebanyak mungkin. Semuanya harus orang yang profesional, tidak ada yang bodoh layaknya pecundang seperti tempo hari yang aku habisi!" balas Thomas, karena kemarin memang ada salah satu pengikut Gustavo yang tidak becus dan berakhir di tangan Felix detik itu juga.

"Ah, aku membutuhkan seorang *hacker* untuk menjalankan bisnisku, apa sudah ada?" Gabriel masih terus memerhatikan beberapa senjata-senjata api yang ada di sana.

"Sudah. Hei, kau sini!" Thomas menunjuk seseorang, kemudian orang itu langsung berjalan mendekat ke arahnya.

"Ini dia, Alberto Franco. Dia *hacker* andal yang ditemukan

oleh kakekmu beberapa tahun yang lalu," ucap Thomas.

Gabriel memerhatikan pria itu dari atas sampai ke bawah. "Baiklah," balas Gabriel singkat dan kembali menoleh ke arah lain.

Dia lebih tertarik dengan benda-benda yang terpajang di sini. Sejujurnya, dia tidak menyangka kalau kakeknya memiliki koleksi yang unik seperti ini, dengan jumlah yang banyak pula. Tempat ini seharusnya dijadikan sebuah museum, bukan sebuah markas.

"Tom," panggil Gabriel pelan. Thomas langsung menatapnya dengan sebelah alis terangkat, menunggu Gabriel mengatakan sesuatu. "Apa kau sudah menghabisi ketiga tikus itu?"

Thomas menggelengkan kepala. "Bagaimana aku bisa melakukannya, kalau kau berdiskusi denganku sampai detik ini? Felix tidak akan muncul," balas Thomas geram.

Gabriel langsung membuang pandangan ke arah lain. "Apa masih ada kamar kosong di sini?"

"Ada," jawab Thomas.

"Antarkan aku ke sana!"

Thomas langsung mengiakan permintaannya, mereka berdua lalu keluar dari ruangan bawah tanah itu dan kembali masuk ke dalam *mansion.*

"Apa kakekku dulu, setiap hari tinggal di sini?" tanya Gabriel sambil melangkah mengikuti Thomas.

"Tidak terlalu sering, beliau ke sini biasa hanya untuk memastikan pekerjaannya saja, setelah itu dia selalu masuk ke dalam ruangannya," jawab Thomas.

Gabriel terus mengikuti Thomas yang membawanya naik ke lantai atas. Sebenarnya *mansion* ini tidak terlalu luas, dibandingkan yang dia tinggali di kota.

Setelah ini dia akan pindah ke New York karena urusan pekerjaan, tapi jangan berpikir dia akan melupakan dendamnya

terhadap gadis itu.

Dia tahu Alexa selalu takut membaca pesan yang dia kirim, buktinya tadi pagi dia terus memerhatikan gadis itu, saat berdiri di gerbang utama sekolah. Wajahnya terlihat pucat dan tubuhnya langsung kaku. Setidaknya ini adalah salah satu senjata, jika dia tidak bisa menemuinya secara langsung. *Dia tidak akan pernah berhenti mengejar seorang Alexa Bailey Hawkins sebelum dendamnya terbalaskan!*

Alexa keluar dari kamar dengan langkah yang sangat pelan, kemudian menutup pintu kamarnya dengan sangat pelan juga. Dia turun ke bawah, melihat keadaan di sekitar sejenak. Syukurlah, ruang keluarga dan ruang makan terlihat sangat sepi, tidak ada siapa pun, mungkin kedua orang tuanya sudah tertidur.

Jam sudah menunjukkan pukul 22.00. Beruntung sekali, Alana sedang tidak ada di rumah, dia keluar bersama temannya untuk merayakan hari kelulusan. Jadi tidak ada yang curiga dengannya.

Dengan langkah cepat dia keluar dari rumahnya. Sembari memakai sandal, dia melihat ke arah gerbang dulu dan tidak menemukan satu pun satpam yang berjaga di sana. Dengan cepat Alana berlari kecil ke arah gerbang.

Dewi Fortuna benar-benar berpihak padanya malam ini!

Setelah berhasil keluar, dia mempercepat langkahnya, berjalan di jalanan yang sepi dan remang-remang. Sebenarnya dia ingin ke apotek untuk membeli sesuatu.

Perutnya sudah terasa mulas. Dia tidak yakin kalau dia hanya masuk angin. Apalagi dia baru teringat kalau tamu bulanannya sudah telat sejak satu minggu yang lalu. Dia takut kalau dia benar-benar hamil. Untuk saat ini, dia masih terus berpikir positif agar semuanya tidak terjadi karena tamu bulanannya juga biasa sering terlambat.

Sesampainya di tempat yang dituju, Alexa langsung mengantre, karena masih ada beberapa orang yang juga ikut mengantre.

"Ada yang bisa saya bantu, *Miss?*" tanya penjual.

"Ehm, aku ingin membeli *testpack* dan pembalut," jawab Alexa dengan suara yang pelan, tapi orang yang berjaga di sana mendengar apa yang dia ucapkan.

Jujur saja, dia sangat malu jika harus membeli benda-benda itu, untung saja penjaga apotek ini adalah seorang perempuan. Orang itu kembali dengan membawa apa yang dia inginkan yang sudah dibungkus dalam plastik hitam.

Alexa kemudian menanyakan berapa harga semua barang ini, kemudian membayarnya tanpa mau mengambil kembaliannya lagi. Dia harus cepat-cepat pulang ke rumah sebelum ketahuan oleh Rebecca atau yang lain.

Sesampainya di depan gerbang rumah, Alexa langsung masuk. Dia berjalan melewati ruang tamu dan ruang keluarga yang masih terlihat sepi, berarti tidak ada siapa pun yang keluar sejak tadi. Dia harap ibunya tidak mengecek dirinya di kamar, karena ibunya kadang-kadang sering melakukan hal itu.

Alexa langsung menaiki tangga menuju kamar. Sesampainya di dalam sana, dia langsung mengunci pintu. Jantungnya sudah berdetak tidak keruan saat ini, karena terlalu takut dengan hasilnya.

Dia membuka kantung plastik, mengambil *testpack* yang dibelinya tadi. Sebenarnya dia tidak tahu bagaimana cara menggunakan benda itu, tapi dia langsung melihat kemasan yang terdapat prosedur penggunaannya.

Alexa masuk ke dalam kamar mandi, mencoba menggunakan benda tersebut. Lalu, dia mencelupkan ujung *testpack* di gelas yang sudah terisi air urin, setelah dia mengikuti seluruh petunjuk yang tertera di kemasannya.

Dia keluar dari kamar mandi, memilih untuk duduk di tepi

ranjang sambil mewanti-wanti apa hasilnya.

Petunjuk itu menunjukkan kalau dia harus menunggu sekitar satu menit sampai hasil dari *tespack* muncul. Setelah dia selesai menunggu sampai satu menit, dia masuk kembali ke kamar mandi dan mengambil benda itu lagi.

Dilihatnya benda tadi lama dengan tatapan kosong. Pikirannya langsung *blank* seketika. Tanpa sadar, dia langsung menjatuhkan *testpack* itu dengan tangan gemetar.

Alexa memeluk dirinya sendiri sambil menangis sesenggukan, kemudian dia menenggelamkan wajah di lututnya. Tubuhnya bergemetar hebat, apa yang harus dia lakukan setelah ini?

Dia hancur. Benar-benar hancur saat melihat hasil yang ditampilkan benda berbentuk pipih tersebut.

Dua garis, artinya positif. Dia hamil!



Chapter 8 : Love is Blind

Minggu, pukul 05.00 tadi Alexa baru saja terlelap karena sudah lelah menangis. Bahkan, sinar matahari yang mengenainya tidak dapat membangunkan Alexa sama sekali. Dia lelah dengan kehidupan yang dia jalani saat ini. Semuanya berubah dalam sekejap.

Alexa yakin, jika keluarganya mengetahui hal ini, maka dirinya akan langsung diusir dari rumah. Dia tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan.

Tidak mungkin dia memberitahu pada keluarganya kalau Gabriel yang melakukan semua ini pada dirinya, dia tidak berani. Dia takut kalau ayahnya akan melaporkan pria itu kepada pihak yang berwajib. Dia mencintai pria itu, tidak peduli dengan apa yang pernah dilakukan pria itu padanya. *C'mon,* masih banyak pria yang lebih baik di luar sana, tapi mau bagaimana lagi, dia sudah jatuh ke dalam lubang cinta sangat dalam.

Ya, dia memang merasa sakit. Cepat atau lambat, Gabriel yang dicintainya pasti akan melenyapkannya. Dia pastikan di saat itu tiba, dia akan tetap membawa cintanya sampai mati.

Love is blind, right? Kadang, ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka menjadi bodoh.

Ruangan itu sangat terang dengan cahaya matahari yang masuk melalui jendela besar. Cat berwarna merah yang mendominasi semakin menambah kesan di dalamnya. Gabriel sedang berdiri di sana, sambil menatap sesuatu yang ada di hadapannya. Sebuah tirai berwarna merah yang menutupi sesuatu di baliknya. Gabriel menutup mata dan menarik napasnya dalam-dalam. Dia kemudian menarik tali yang ada di sebelah tirai.

Tirai itu perlahan terbuka, menampilkan sebuah bingkai besar berukiran emas di sekelilingnya, di sana terdapat gambar seorang wanita yang sangat dia cintai, tapi itu dulu. Sekarang, perasaan cinta itu tergantikan oleh rasa benci. Dia menyesal karena pernah memiliki perasaan ini pada sosok yang ada di gambar tersebut, dia tidak pernah menyangka kalau sosok ini adalah perempuan berhati keji.

Gabriel mendekati gambar tersebut, mengelus pinggirannya dengan lembut. "Dulu aku sangat mengagumimu saat kau pertama kali menginjakkan kaki di rumahku, tapi semua itu lenyap saat aku mengetahui kalau kau ternyata adalah seorang wanita ular," gumam Gabriel masih terus mengelus pinggiran bingkai itu.

"Siapa kau sebenarnya? Kau bahkan bisa membuatku tidak segan-segan untuk membunuhmu di detik ini juga? Kupikir kau adalah gadis yang polos dan baik, tapi dugaanku salah besar. Aku tidak menyangka kalau selama ini aku menyukai seorang gadis ular yang bersembunyi di balik topeng indahnya ini," gumam Gabriel lagi sambil mengelus wajah wanita yang terdapat di gambar besar itu.

"Kau secara tidak langsung sudah membuat seorang Wilkinson jatuh cinta, tapi kau juga yang membuatnya menjadi

benci hanya dalam sekejap," lanjut Gabriel lagi. "Siapa kau sebenarnya? Kau benar-benar sudah berhasil menghancurkan perasaan ini!"

Gabriel menggeram, menatap gambar wanita berambut pirang itu dengan penuh amarah. "Aku akan membalas semuanya, lihat dan tunggu saja aku membalaskan semuanya. Akan kupastikan kau sampai ke neraka dengan cepat. Demi Elena, akan aku lakukan semuanya!"

"Akan kupastikan kau menderita setelah ini, ALEXA BAILEY HAWKINS!!!"

Ya, awalnya dia memang menyukai seorang Alexa Bailey Hawkins, tapi lama-kelamaan dia mulai merasakan rasa yang tidak pernah dia rasakan sama sekali.

Saat pertama kali dia melihat Alexa menginjakkan kaki di rumahnya bersama Elena, Gabriel sudah sangat mengagumi gadis itu. Apalagi saat bertatapan dengan mata hijaunya. Sampai akhirnya dia mengetahui siapa dalang yang membuat adik tercintanya itu bunuh diri. Dia mulai menaruh dendam pada Alexa. Dia melihat semua gambar yang diberikan oleh orangnya dan dalang yang membuat Elena seperti ini adalah Alexa.

Tempo hari saat dia bertemu dengannya, wanita itu masih berani menyangkal kalau itu bukan dirinya. Jelas-jelas itu adalah Alexa Bailey Hawkins. Gabriel tidak bodoh. Dia percaya dengan apa yang dia lihat dan dia tidak perlu mencari tahu lebih lanjut lagi.

Karena hal ini, perasaan yang baru pertama kali dia rasakan itu lenyap, tergantikan oleh rasa benci dan keinginan untuk balas dendam.

Dia menatap benci pada gadis yang ada di gambar besar itu. Ya, waktu itu dia pernah secara diam-diam mengambil foto Alexa yang sedang duduk di taman *mansion*-nya ini. Kemudian, dia membuat gambar ini menjadi lebih besar dengan dihiasi bingkai emas. Jujur saja, dia benar-benar terobsesi dengan Alexa

saat itu, hanya saja dia belum menjalani hubungan yang akrab dengannya.

Bodoh, dia merasa dirinya benar-benar sangat bodoh karena sudah pernah menyukai gadis tersebut. Dia bersyukur karena rasa itu bisa hilang dengan mudah. Yang perlu dia fokuskan saat ini adalah menyusun rencana untuk membalas semuanya pada gadis itu.

Tunggu saja, Alexa, sebentar lagi neraka akan menghampirimu!

Alexa mengerjap-ngerjapkan mata saat dia mendengar suara pintu terus diketuk dengan keras. Namanya dipanggil berkali-kali dalam suara nyaring. Dia perlahan bangun, berjalan menuju ke pintu dengan terhuyung-huyung. Alexa lalu memutar kunci kamar dan membuka pintu.

Rebecca langsung masuk ke dalam dan memerhatikan penampilan Alexa yang memang sangat kacau. "Astaga, Alexa! Apa yang terjadi denganmu? Kau sakit?"

Alexa tidak terlalu menanggapinya karena masih setengah sadar. Sebenarnya Alexa masih butuh istirahat, dia baru tidur selama dua jam. Sekuat tenaga Alexa membuka matanya lebar-lebar, menatap sang ibu yang juga sedang memerhatikan dengan khawatir.

"Ada apa, Mom?" tanyanya dengan suara serak khas bangun tidur.

"Kau tidak apa-apa, kan?" tanya Rebecca.

Alexa menggelengkan kepala lagi. "Aku baik-baik saja, hanya saja aku kurang tidur semalam," jawab Alexa dengan mata yang setengah terpenjam, dia masih sangat mengantuk saat ini.

Dia bersyukur untuk kali dia bisa mengontrol ekspresinya, agar Rebecca tidak curiga. "Kau yakin tidak apa-apa? Atau mau Mom ambilkan obat?"

Alexa menggelengkan kepala cepat. "Tidak usah, aku baik-baik saja," jawab Alexa, berusaha meyakinkan ibunya ini.

"Baiklah," jawab Rebecca seraya ingin berjalan pergi dari sana. Alexa baru saja ingin masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu, tapi pintunya ditahan dan dia kembali menatap ibunya dengan bingung.

"Ada apa lagi, Mom? Aku benar-benar ingin tidur saat ini," tanya Alexa.

"Ehm, sebenarnya kami mau pergi liburan. Apa kamu mau ikut? Masih ada waktu untuk bersiap-siap," kata Rebecca.

Tanpa berpikir panjang, Alexa langsung menggelengkan kepala. "Tidak usah, Mom. Aku mau di rumah saja. *You know*, Mom, *home is my place to relax*, dibandingkan berlibur ke tempat lain."

Sebenarnya di setiap hari libur, dia sangat ingin ikut, tapi dia merasa tidak nyaman dengan Alana dan ayahnya. Apalagi melihat tatapan tidak suka Mark padanya, membuat Alexa memilih untuk tidak ikut. Dia tahu keberadaannya pasti akan membuat liburan mereka menjadi tidak menyenangkan. Makanya, dia memilih untuk tidak ikut.

"Kau yakin tidak mau? Sudah lama kau tidak ikut dengan kami Alexa. Ayolah, sebentar saja!" pinta Rebecca.

Alexa menggelengkan kepala lagi. "Tidak, Mom, aku di sini saja. Lagi pula, aku bisa pergi ke rumah Maura atau temanku yang lain jika aku bosan di sini," balas Alexa. Kali ini dia sengaja berpura-pura menguap agar Rebecca cepat pergi.

"Baiklah, tapi kalau kamu mau keluar, jangan malam-malam pulangnya, ya?" Alexa mengangguk mengiyakan peringatan ibunya. Rebecca mengelus kepala putrinya itu sebentar, kemudian berlalu dari sana.

Menatap punggung Rebecca yang sudah menjauh dengan sedih, Alexa kembali masuk ke kamar dan mengunci pintu. Dia berjalan ke arah ranjang, lalu duduk di tepiannya. Dia

menundukkan wajah, mengusapnya dengan kasar. Tanpa sadar, air matanya kembali keluar dari pelupuk mata.

"Maafkan aku, Mom," lirihnya, dia merasa sangat bersalah kepada Rebecca karena sudah berbohong dan menyembunyikan kehamilannya.

Beberapa saat berlau, Alexa bangkit dan berjalan menuju meja rias. Dia duduk di depan cermin, menatap pantulan dirinya sendiri. Rambut acak-acakan, mata membengkak, dan kantung matanya semakin menghitam. Dia benar-benar terlihat seperti orang gila.

Apa ibunya tidak melihat bekas air matanya sejak tadi? Biasanya, jika Rebecca melihat bekas air matanya, dia akan bertanya, tapi kali ini tidak. Mungkin … Rebecca tidak mau bertanya karena tadi Alexa terlihat masih sangat mengantuk.

Alexa hanya menghela napas, dia sebenarnya masih mau ke klinik untuk diperiksa, apakah dia benar-benar hamil atau tidak. Biasanya, hasil *testpack* juga tidak terlalu akurat.

Tatapannya turun ke laci yang ada di meja riasnya itu. Dibukanya rak pertama dan dia menemukan sebuah foto di sana. Dia mengambil foto tersebut, menatapnya lama.

"Apa aku sama sekali tidak punya kesempatan untuk mengharapkanmu?" tanya Alexa pada foto yang sedang dia pegang, tanpa terasa air mata kembali mengalir di pipi.

"Aku mencintaimu, apa kau dengar?! Tapi … kau sama sekali tidak mau mendengarkan penjelasanku walau hanya sedetik saja. Aku Alexa, Gabriel! Bukan Alana. Aku bukan penyebab kematian Elena!" ucap Alexa pilu.

"Seandainya kau percaya denganku, mungkin aku bisa mengucapkan ketiga kata itu padamu, tapi sekarang rasanya sangat mustahil. Bahkan untuk meyakinkanmu saja, rasanya aku tidak bisa. Kau … lebih memercayai bukti yang kau dapat dari orang-orangmu," ucap Alexa terus berbicara sendiri sejak tadi.

Dia benar-benar sangat mencintai pria ini, melebihi dirinya

sendiri. Dia pernah berbicara dengan Gabriel sebelumnya, tapi hanya beberapa kali karena waktu itu mereka masih merasa *awkward*. Seandainya waktu dapat diputar kembali, dia tidak akan pernah menyia-nyiakan saat itu.



Chapter 9 : Surrender

Alexa memutuskan untuk keluar dari rumah, dia merasa bosan sendirian di sana. Menemui Maura sepertinya adalah satu-satunya cara untuk membunuh rasa bosan. Dia juga harus pergi ke klinik untuk memeriksa diri.

Alexa menghampiri Jonah yang sudah kembali mengantarkan keluarganya ke *airport*. "Jonah, bisakah kau mengantarku ke rumah Maura?"

Jonah tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Tentu saja, *Miss,* saya siapkan mobil dulu."

Alexa berjalan menuju ke arah gerbang rumah, menatap jalanan sepi yang ada di hadapannya. Dia sangat cemas, takut jika keluarganya mengetahui keadaannya saat ini. Juga ... dia sangat takut kalau dia akan dibuang setelah itu.

Hanya Rebecca harapan satu-satunya yang bisa menolongnya, tapi apakah sang ibu mau membantunya setelah itu? Dia tidak yakin, ibunya pasti akan sangat kecewa.

Tin ....

Bunyi klakson mobil langsung membangunkannya dari

lamunan. "Anda tidak apa-apa, *Miss*?" tanya Jonah.

Alexa menggelengkan sambil tersenyum. "Aku baik-baik saja, ayo kita berangkat," jawab Alexa dan masuk ke dalam mobil.

Setelah itu, Jonah langsung melajukan mobil, keluar dari pekarangan rumah. Alexa menyandarkan tubuhnya sambil menatap ke luar jendela dengan tatapan kosong.

Alexa memilih untuk memejamkan mata guna merilekskan pikiran. Kepalanya tidak bisa berhenti memikirkan kemungkinan yang akan terjadi nanti, dia bisa stres lama-lama. Tidak, sekarang saja dia sudah stres.

Sesampainya di rumah Maura, dia langsung turun dari dalam mobil dan menyuruh Jonah untuk pulang terlebih dahulu. "Nanti aku akan menghubungimu lagi, jika aku mau pulang."

"Baiklah, *Miss*."

Alexa langsung masuk ke rumah Maura, karena pagarnya tidak tertutup. Dia menekan bel di depan pintu, menunggu pintu dibukakan. Setelah menunggu beberapa detik, akhirnya pintu dibuka oleh seorang *maid*.

"Ehm, apa ada Maura?" tanya Alexa.

Maid itu menganggukkan kepalanya. "Ada, *Miss* sedang berada di kamarnya, silakan masuk!"

Alexa melepaskan sepatu, kemudian berjalan masuk. Sudah lama sekali Alexa tidak ke rumah Maura, terakhir kali dia datang beberapa bulan yang lalu. Hari ini pun, dia datang tanpa mengabari sahabatnya itu terlebih dahulu.

"Dia ada di kamarnya, kan?" tanya Alexa dan *maid* itu menganggukkan kepalanya. "Tidak usah dipanggilkan, biar aku saja yang menghampirinya."

Rumah Maura terlihat agak sepi, sepertinya orang tuanya sedang bekerja. Padahal, hari ini hari libur dan orang tuanya tidak meluangkan waktu sama sekali untuk pergi berliburan. Memang *workaholic*.

Sesampainya di depan sebuah pintu yang dia yakini adalah kamar Maura, Alexa langsung memutar knop pintu itu dan mengintip sejenak di celah pintu tersebut. Dia tersenyum kecil saat menemukan sahabatnya sedang berbaring di atas ranjang, sedang berkutat dengan ponselnya.

Alexa melebarkan pintu kamar Maura, masuk ke dalam dengan mengendap-endap. Sepertinya Maura tidak akan melihat dirinya karena posisi gadis itu sedang memunggungi dirinya.

"Carly, jika kau ingin masuk, seharusnya kau mengetuk pintu—" Ucapan Maura terhenti, dia langsung membulatkan mata saat melihat Alexa berdiri di hadapannya, bukan sang *maid.*

"Hai," sapa Alexa sambil melambaikan tangan.

"Alexa? Kenapa kau tidak mengabariku kalau kau ingin datang?" tanya Maura, dia mengubah posisi menjadi duduk di tepi ranjang.

Alexa menghela napas, turut duduk di tepi ranjang sahabatnya. "Tadi aku terburu-buru, makanya aku lupa mengabarimu."

Maura menatapnya dengan mata memicing, pasti Alexa menginginkan sesuatu jika sudah menghampirinya sampai ke rumah seperti ini. "Apa yang ingin kau katakan, Alexa?"

Alexa menundukkan wajah sambil memainkan jari-jarinya gugup. "Kurasa ... kurasa ...."

Maura memutar bola matanya, lagi dan lagi. "Katakanlah, Alexa! Aku tidak mau terus memaksamu lagi!" ucap Maura menatapnya dengan datar.

"Kurasa aku hamil," ucap Alexa sambil mengigit bibirnya dengan pelan.

Maura masih menatapnya dengan datar dan masih terdiam, berusaha mencerna apa yang baru saja diucapkan oleh Alexa.

"*WHAT?!*"

Pekikan gadis itu cukup keras, cukup untuk mengundang

perhatian penghuni rumah. Untung saja kamarnya ini kedap suara, sehingga tidak ada orang luar yang mendengar teriakannya.

"*Are you kidding me?!*"

Alexa menggelengkan kepala guna menjawab pertanyaan sahabatnya itu.

"Kita harus ke rumah sakit, Alexa. Aku akan menemanimu." Maura turun dari ranjang, bersiap-siap merealisasikan ucapannya tadi.

"Sekarang?!" Alexa terkejut.

"Tentu saja, memangnya kau ingin tahun depan?!" tanya Maura dengan nada kesal.

Setelah Maura selesai bersiap-siap, gadis itu langsung mengambil kunci mobilnya dan menarik Alexa keluar. Langkahnya sangat cepat sehingga membuat Alexa hampir saja terjatuh, beruntung dia dapat menyeimbangkan tubuh.

"Kita ke klinik saja, ya?" pinta Alexa tepat setelah ia masuk ke mobil dan memakai sabuk pengaman.

Tentu hal tersebut mendapat penolakan dari Maura. "Tidak, Alexa, kita harus ke rumah sakit, agar hasilnya lebih akurat."

Alexa hanya dapat menghela napas, membuang perhatian ke luar. Menurutnya, di klinik atau di rumah sakit sama saja. Lagian dia juga hanya akan melakukan USG[1], hasilnya pasti akan sama di layar komputer itu. Kalau berbeda, berarti mesin USG-nya memang sudah rusak atau bermasalah.

"Apa pria itu yang melakukannya? Dia melakukannya lagi padamu?!" tanya Maura dengan amarah yang sudah berada di ubun-ubun.

"Tidak, dia tidak pernah melakukannya lagi, aku juga tidak

---

1 *Ultrasonography (USG)* adalah prosedur pencitraan menggunakan teknologi gelombang suara berfrekuensi tinggi untuk memproduksi gambar tubuh bagian dalam, seperti organ tubuh atau jaringan lunak. Teknologi USG tergolong aman—khususnya bagi ibu hamil karena tidak memancarkan radiasi.

pernah bertemu dengannya. Hanya saja waktu itu dia tidak memakai pengaman," jawab Alexa, sedikit memelankan suaranya saat mengucapkan kalimat terakhir.

"*Shit! That bastard!*" umpat Maura nyaris tidak terdengar. Alexa hanya dapat terdiam mendengar desisan pelan Maura.

Sesampainya rumah sakit yang mereka tuju, Maura langsung memarkirkan mobilnya. Mereka masuk ke bagian pendaftaran, Maura di depan, sedangkan Alexa mengekori dengan enggan.

"Ayo, Alexa. Kita harus masuk dan memeriksa dirimu!" ucap Maura, kembali menarik tangan Alexa.

Mereka menuju ke tempat pemeriksaan kandungan. Jujur saja, sejak tadi bukan Alexa yang sibuk, melainkan Maura. Semuanya diurus Maura. Alexa memang beruntung memiliki sahabat sebaik Maura.

"Untung saja tidak banyak orang, tapi tetap saja kita harus antre," kata Maura, mengambil tempat duduk di ruang tunggu bersama Alexa.

Setelah satu jam menunggu, akhirnya nama Alexa dipanggil—yang membuat Maura langsung bernapas lega. Dia tidak menyangka kalau memeriksa kandungan harus menunggu selama itu, padahal tadi hanya ada tiga orang saja.

Mereka berdua langsung masuk ke dalam ruangan dan langsung berhadapan dengan seorang dokter wanita yang ada di dalam sana. "Alexa Bailey?" tanya dokter itu, Alexa menganggukkan kepalanya.

Dokter tersebut bertanya beberapa dan Alexa menjawab setiap pertanyaan yang dokter berikan padanya. Tangan Alexa sudah mengeluarkan keringat dingin. Setelah bertanya-tanya selama beberapa menit, dokter menyuruhnya untuk berbaring di atas ranjang dan mengeluarkan alat USG-nya.

Jantung Alexa berdetak tidak keruan, dia benar-benar takut. Terus mengalihkan perhatiannya dengan menatap wajah Maura yang juga sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit

diartikan. Dokter itu menyuruh Alexa untuk membuka bajunya sampai sebatas dada, menampilkan perut telanjangnya yang masih rata, kemudian mengoleskan gel di atas perutnya dan mulai menggunakan alat USG.

"Hmm, kurasa kau benar-benar hamil, lihat ini!" Dokter menunjuk titik kecil yang ada di layar komputer. "Jantungnya masih belum terbentuk, karena kehamilanmu baru berusia empat minggu, biasanya jantung terbentuk di sekitar minggu kedelapan setelah pembuahan," jelas sang dokter.

Alexa hanya terdiam menatap langit-langit ruangan. Sementara Maura menatapnya dengan tatapan sedih. *Dia benar-benar hamil!* Alexa tidak peduli, dia akan tetap mempertahankan janin kecil yang tidak berdosa ini. Dia bisa saja mengatakan hal ini pada Gabriel, tapi dia takut kalau pria itu akan melakukan sesuatu yang buruk padanya.

Mereka pulang dari rumah sakit setelah Maura menyelesaikan administrasi. Di dalam mobilnya, sesekali Maura melirik ke arah Alexa yang terlihat seperti patung.

"Alexa," panggil Maura dan tidak ditanggapi oleh Alexa sama sekali.

"Alexa!" panggilnya lagi dengan suara yang sedikit meninggi dan itu berhasil membuat Alexa menoleh ke arahnya tanpa mengatakan apa pun. "Kau ingin pulang ke rumahmu atau ke rumahku dulu?"

Alexa mengembuskan napas. "Ke rumahmu saja dulu," jawabnya, kembali menundukkan wajahnya di sana.

Maura hanya menghela napasnya melihat Alexa menjadi seperti ini, jika dia sampai bertemu dengan pria itu, akan dia habisi. *Pria berengsek!*

Gabriel memasuki markas berada di ruang bawah tanah *mansion* milik Gustavo Wilkinson bersama dengan Thomas,

lebih tepatnya Felix.

Gabriel menatap ketiga mangsa yang berhasil ditangkap Felix tadi pagi dengan senyum manis yang merekah, tapi terlihat sangat menyeramkan. Ketiga orang itu sudah menggigil ketakutan saat melihat dirinya.

"Di mana kau menangkapnya, Felix?" Gabriel menaikkan sebelah alisnya.

Felix tersenyum miring mendengar pertanyaan tersebut, dia malah menjentikkan jari di depan wajah Gabriel. "Mereka bukanlah sesuatu yang susah diburu, Gabe. Mereka payah dalam bersembunyi!"

Gabriel tersenyum sinis, mendekati ketiga pria yang terlihat sangat mengenaskan itu. "Aku ingin bertanya sebelum temanku ini melenyapkan kalian."

"Kenapa kalian memilih menjadi seorang bajingan dengan menyetubuhi Elena Wilkinson dan membahayakan nyawa kalian sendiri?!" tanya Gabriel dan menyemburkan asap rokok dari mulutnya, yang langsung menerpa wajah salah satu tawanan.

Tidak ada yang berani menjawab, takut kalau jawaban yang mereka berikan tidak sesuai dengan harapan Gabriel dan nyawa mereka akan melayang di detik itu juga. Sebenarnya, salah atau tidak jawaban mereka, semuanya sudah pasti akan dihabisi oleh Felix, apalagi dia belum mendapatkan satu mangsa pun sejak kemarin.

"Satu lagi, bagaimana kalian bisa bekerja sama dengan gadis yang bernama Alexa, padahal dia berbeda sekolah dengan kalian? Apa kalian sudah kenal lama dan dia yang menyuruh kalian?" tanya Gabriel lagi, tapi masih tidak ada yang berani menjawab pertanyaannya.

"Tidak ada yang mau menjawab?" Gabriel kembali mengisap rokoknya, kemudian menyemburkan asap rokok itu lagi di depan wajah mereka yang sudah dibanjiri oleh keringat dingin.

"Ya sudah, kalau begitu ucapkan selamat tinggal. Bayarlah

dosa kalian di neraka. Satu lagi, jika kalian bertemu dengan Elena di sana, katakan padanya kalau aku kakaknya, sangat menyayanginya!"

Gabriel masuk ke dalam lift yang berupa gudang, diikuti oleh salah satu anak buahnya. "Aku paling tidak suka membuang waktuku di saat seperti ini," gumam Gabriel sambil menatap ke depan.

"Mungkin Anda butuh udara segar. Bukankah Anda akan berangkat ke New York sekarang?" tanya Harry Champell.

"Ya, memang, tapi karena hal tidak penting ini, aku harus menunda keberangkatanku." Saat mereka sudah sampai di halaman belakang *mansion*, Gabriel berucap, "Aku akan menetap di New York dalam waktu yang lama. Aku akan memberimu tugas untuk mengawasi seseorang."

"Siapa?"

"Alexa Bailey Hawkins, terus saja mengintainya dan jangan ketinggalan satu informasi pun tentangnya. Kalau perlu, kau bisa menerornya sepuas yang kau inginkan. Terus hubungi aku jika kau mendapatkan informasi terbaru tentangnya!"



Chapter 10 : Fall

Alexa pulang ke rumah saat hari sudah mulai gelap bersama Maura. "Terima kasih, Maura," ucap Alexa sambil tersenyum.

"Sudahlah, kita kan sahabat. Istirahatlah setelah ini, kau bisa membahayakan janinmu kalau kau sampai stres."

Alexa mengangguk. "Aku mohon padamu, ya, Maura. Jangan katakan hal ini pada siapa pun, kau sudah berjanji!" Alexa memperingati untuk yang ke sekian kalinya.

"Iya, sekarang masuk sana. Aku tidak mau kalau orang di sekitar mencurigaimu," balas Maura lagi.

Alexa tersenyum getir, kemudian gadis itu turun dari dalam mobil. Dia melambaikan tangan pada Maura saat gadis itu pergi. Membalikkan tubuh dan melangkah masuk ke dalam pekarangan rumahnya, dia bertemu dengan Jonah yang sedang berlari kecil menghampirinya.

"Ada apa, Jonah?" tanya Alexa dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Kenapa Anda tidak menelepon saya untuk menjemput, *Miss*, saya sangat khawatir sejak tadi, karena Anda belum juga

menelepon," ucap Jonah. Alexa tersenyum mendengar perkataan Jonah.

"Aku baik-baik saja, tadi Maura yang mengantarku pulang. Maaf sudah membuatmu khawatir," balas Alexa.

"Baiklah, sebaiknya *Miss* masuk, ini sudah malam dan udara sangat dingin."

Alexa langsung masuk ke dalam kamar dan membersihkan diri. Setelah selesai mandi, Alexa hanya duduk di tepi ranjang. Dia benar-benar bosan. Pandangannya jatuh ke arah tas di atas ranjang. Alexa mengambil benda itu, mengeluarkan ponselnya dari dalam sana.

Menatap lama layar ponsel, terdapat pesan yang masuk berasal dari nomor yang tidak dikenal. Jujur saja, dia takut membaca pesan dari nomor asing, takut kalau itu berisi ancaman seperti kemarin. Pengirimnya sudah tentu Gabriel. Walaupun dia tidak menyimpan nomor ponsel pria itu, dia tahu kalau pesan ini berasal darinya.

Alexa menutup mata sejenak, kemudian memutuskan untuk membuka pesan tersebut. Dia langsung terkejut dan melempar ponselnya. Wajah Alexa langsung pucat, karena ketakutan. Dia beringsut mundur sampai ke pojok ranjang, meringkuk. Dia takut sekali.

Di dalam pesan tersebut terdapat gambar yang sangat mengerikan: ada tiga orang yang tewas dengan pakaian tercabik-cabik dan darah yang berceceran di mana-mana. Alexa langsung mual dan ingin muntah, dengan cepat dia langsung turun dari ranjangnya, berlari kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya di wastafel.

Setelah membasuh mulut, dia keluar dari dalam kamar mandi. Ditatapnya ponsel yang tergeletak di atas lantai marmer itu dengan kosong. Tadi, secara sekilas dia membaca pesan dari Gabriel yang mengatakan kalau itu adalah balasan untuk mereka yang telah berani melecehkan Elena.

Secara refleks, tangannya langsung memeluk perut ratanya, menggelengkan kepala dengan cepat. Dia tidak akan membiarkan pria itu menyakitinya, tidak dengan janin yang sedang dikandungnya.

"Mommy akan menjagamu, Sayang, kita akan baik-baik saja," lirih Alexa sambil terisak. Walaupun Alexa masih belia, di tengah kekalutannya, ia tahu bahwa ia harus tetap menjaga janinnya.

Meski ia tetap khawatir. Apa yang harus dia lakukan setelah ini? Dia tahu, cepat atau lambat keluarganya akan mengetahui kehamilannya.

Dia tidak berani dan tidak akan pernah siap jika harus menghadapi dunia yang sangat kejam di luar sana sendirian, kalau saja dirinya benar-benar diusir, apalagi dengan keadaan yang seperti ini. *She can't.*

Gabriel menatap ke luar jendela pesawat, menatap awan-awan yang terlihat gelap dengan pandangan kosong. Dia membuka ponsel, senyum miring langsung terukir di bibir melihat pesan yang baru saja dia kirimkan ke Alexa sudah dibaca oleh yang bersangkutan. Dia yakin, wanita itu pasti ketakutan setengah mati.

Gabriel bahkan sudah menyuruh bawahannya untuk menyebarkan foto itu kepada keluarga dari ketiga orang yang dibunuh oleh Felix. Dia jamin, pasti keluarga dari ketiga orang itu sudah histeris melihat anak-anak mereka meninggal dengan kondisi yang mengerikan.

Saat ini Gabriel masih dalam perjalanan menuju New York, entah kenapa tiba-tiba dia sangat ingin menculik wanita itu dan membawanya bersama, dengan begitu dia bebas melakukan apa saja pada Alexa. Namun, ini bukan saat yang tepat, Alexa masih berada di bawah pengawasan keluarganya.

"*Sir, want a beer?*" tanya seorang pramugari yang menghampirinya.

"*No.*"

Gabriel menghentikan gerakan tangannya di ponsel saat ada sebuah tangan yang mengelus punggung hingga ke dadanya. Dia mendongak pada pramugari yang sudah mengedipkan sebelah mata padanya.

Gabriel tersenyum miring, menatap pramugari itu dengan tatapan tertarik. "*What do you want?*" tanya Gabriel dengan pandangan menggelap.

"*I want to sleep with you,*" jawab pramugari dengan nada manja, tangannya masih terus mengelus dada Gabriel dengan gerakan-gerakan yang eksotis.

"Kebetulan sekali malam ini aku butuh pelampiasan." Gabriel menarik pramugari itu, menuju ke salah satu ruangan yang ada di dalam pesawat.

Malam ini dia benar-benar butuh pelampiasan. Yang ada di kepalanya saat ini hanya Alexa. Bahkan, saat dia sedang melakukan kegiatannya dengan pramugari itu, dia terus membayangkan kalau wanita yang ada di hadapannya adalah Alexa. Dia benar-benar terobsesi dengan gadis itu.

"Alexa, kau benar-benar membuatku gila!" gumam Gabriel dengan matanya yang setengah terpenjam, layaknya orang mabuk.

"Namaku bukan Alexa, *Sir.* Namaku Hariotte," timpal pramugari itu. Gabriel hanya terkekeh kecil, kemudian terlelap di sana setelah dia menyelesaikan kegiatannya.

Alexa ... Alexa ... Alexa ....

Layaknya sebuah mantra, nama itu terus saja berputar di dalam kepalanya, bahkan sampai dia sudah terjun ke alam mimpi, nama itu masih terus menghantuinya. Dia masih mencintai Alexa Bailey Hawkins, orang yang menjadi sasaran balas dendamnya.

Gabriel terbangun dari tidurnya saat hari sudah terang. Dia lalu turun dari atas ranjang dengan keadaan bertelanjang dada dan segera membersihkan diri. Setelah melihat penampilannya sudah rapi dengan dasi yang sudah lengkap di pakaian formalnya, Gabriel keluar dari kabin.

Sesampainya di luar, dia mengambil tempat duduk. Tak berapa lama kemudian, seorang pramugari yang datang menghampirinya, kali ini adalah pramugari yang berbeda dengan yang semalam tidur bersamanya.

"*Sir*, sepuluh menit lagi pesawat akan mendarat di New York," ucap pramugari itu.

"Ya," balasnya.

Setelah pesawat mendarat di bandara internasional New York, tanpa menunggu, Gabriel langsung turun.

Siapa pun yang melihatnya turun dari atas sana, dijamin tidak ada yang bisa mengedipkan mata mereka, terutama para kaum hawa. Pesona seorang Wilkinson memang susah untuk ditolak. Gabriel berjalan menuju ke salah satu mobil yang terparkir tak jauh dari tempat berdiri.

"Mr. Wilkinson," panggil seseorang yang sudah menunggunya di bandara tersebut. "Perkenalkan nama saya Bruce Hills, saya adalah supir pribadi Anda di sini."

"Baiklah, Bruce, sekarang antarkan aku ke *mansion*!"

Di mobil, Gabriel menatap pemandangan kota New York dengan datar saat mereka berada di tengah kota. Dia mengembuskan napas, menyandarkan punggungnya di kursi yang sedang dia duduki itu.

Dia tidak akan pulang ke Boston dalam waktu yang lama. Di saat itu tiba, dia akan menarik Alexa ke dalam pelukannya, memperkenalkan neraka miliknya pada wanita itu. Bagaimana pun caranya, Alexa Bailey Hawkins harus jatuh ke dalam pelukannya.



Chapter 11 : Feel Crushed

Alexa terkejut bukan main saat dia bersiap-siap ingin berangkat ke rumah Maura, dia melihat kalau keluarganya sudah tiba di rumah. Padahal, baru sehari mereka pergi.

Alexa keluar dari rumah, dilihatnya bibi yang sedang membantu ibunya menurunkan barang-barang dari dalam mobil. Alexa juga melihat Alana yang baru saja turun dari mobil, dengan tangan yang masih sibuk pada ponsel. Dia bahkan tidak berniat sedikit pun membantu Rebecca untuk menurunkan koper.

"Alexa," panggil Rebecca.

"Aku bantu, ya, Mom," katanya sambil berjalan mendekat ke arah Rebecca.

Jujur saja, butuh banyak tenaga untuk menarik dua koper yang sedang dipegangnya ini. Entah apa isinya. Dia yakin, total berat dua koper ini sudah mencapai 70-80 kilo.

Alexa meletakkan kedua benda itu di pinggir pintu masuk, berniat kembali ke tempat ibunya tadi, tapi langkahnya terhenti saat dia melihat Mark yang masuk dan tidak sengaja menendang koper yang dia taruh di sana. Mark sedikit meringis kecil.

Wajah Alexa langsung memucat, dia langsung berjalan mendekati ayahnya. "*Dad, I'm sorry*. Apa kau baik-baik saja?" Alexa menatap cemas ke arah ayahnya.

Mark menatap Alexa dengan marah. "Lain kali letakkan di tempat yang benar!"

Alexa hanya menundukkan wajah. Ia sedih.

Rebecca yang baru masuk bingung melihat wajah murung Alexa. "Alexa?" panggil Rebecca pelan.

Alexa cepat-cepat menghapus air matanya yang keluar tadi dengan kasar, kemudian dia menatap Rebecca sambil tersenyum kecil. "Iya, aku akan membantumu membawa kopernya masuk." Alexa berusaha mengalihkan pembicaraan.

Alexa menarik kedua koper tadi, hendak membawanya masuk, tapi tangannya sudah lebih dulu dicekal oleh Rebecca.

"Ada apa, Sayang? Katakan!" pinta Rebecca dengan suaranya yang lembut.

Alexa hanya menggelengkan kepala pelan, tapi tetap saja air matanya keluar. Rebecca menghela napas, menarik Alexa ke dalam dekapan, dielusnya rambut si putri kesayangan dengan lembut.

Alexa tidak tahan lagi, dia langsung terisak di dalam pelukan ibunya. Rebecca yakin ini pasti karena suaminya yang selalu mengeluarkan kata-kata yang menusuk hati.

Rebecca melepaskan pelukan Alexa dan menghapus air mata putrinya itu dengan pelan. "Sudah, jangan menangis lagi. Ayo, kita masuk."

Alexa mengangguk. Dia kembali membantu ibunya membawa koper-koper itu masuk. Sesampainya di ruang tamu, Rebecca menyuruhnya berhenti dan meminta pelayan lain untuk membawa koper-koper itu ke dalam kamar.

"Kau ingin keluar, ya?" tanya Rebecca saat baru menyadari kalau Alexa terlihat rapi dengan tas selempang yang dia bawa.

"Iya, tadinya aku ingin ke rumah Maura, tapi kau sudah pulang. Memangnya kenapa kalian sudah pulang secepat ini?"

Rebecca mengembuskan napas. "Kemarin malam, ayahmu mendapatkan telepon dari beberapa sahabatnya yang mengatakan kalau anak-anak mereka tewas karena dibunuh, makanya ayahmu pulang."

Penjelasan Rebecca membuat Alexa langsung terkejut. "Di-dibunuh?" tanya Alexa terbata-bata. Apa mereka adalah orang yang sama dengan gambar yang Gabriel kirimkan padanya semalam? "Siapa yang membunuh mereka, Mom?"

Rebecca mengedikkan bahu tak tahu. "Tidak ada yang tahu, Sayang. Semoga saja mereka beristirahat dalam damai."

"Ah, iya, aku lupa. Kau akan tetap di sini?" tanya Rebecca, melihat Alexa yang tak kunjung keluar, padahal dia bilang ingin keluar barusan.

"Aku akan ke rumah Maura, boleh, ya, Mom?" tanya Alexa. Rebecca menganggukkan kepalanya, memberi izin pada Alexa kalau dia boleh keluar.

"Aku pergi dulu."

Gabriel sedang duduk di belakang meja kerjanya, sesekali memijit pelipis. Jujur saja, kepalanya seperti sudah mau pecah mengurusi pekerjaan ini. Tangannya terasa sudah pegal, karena terus menandatangani ratusan berkas yang ada di hadapannya.

Dia terus merutuki Wilbert sejak tadi. Dia dijebak! Wilbert sengaja tidak mengerjakan seluruh tugasnya dan memberikan setumpuk pekerjaan ini padanya. *Benar-benar keterlaluan!*

Tok, tok, tok.

Gabriel semakin kesal dan melempar beberapa kertas yang ada di meja sembarangan, tanpa menatap ke arah pintu ruangannya, dia langsung menyahut, "MASUK!"

Pintu itu terbuka pelan, seseorang menyembulkan kepalanya dari luar sana. Orang itu kemudian masuk, menghampiri meja Gabriel. Tanpa mengatakan apa pun, si tamu langsung mengambil tempat duduk di hadapan Gabriel.

Gabriel terlihat tidak memedulikan kehadiran orang yang baru saja memasuki ruangannya. Dia terus fokus terhadap kertas-kertasnya. Setelah hampir setengah jam orang itu duduk di sana sambil memerhatikan Gabriel dengan pandangan tertarik, akhirnya Gabriel selesai juga menandatangani semua kertas-kertas itu. Gabriel mendongakkan kepalanya.

"Hai!" sapa orang itu.

Tersenyum miring dan Gabriel membalasnya, "Lama tidak bertemu, Mike!"

Mike terkekeh kecil. "Seharusnya kau memberiku sambutan yang hangat!"

Mereka berdua kemudian berdiri, saling bersalaman, lalu berpelukan layaknya teman akrab. Hampir empat tahun mereka tidak bertemu, karena tinggal di kota yang berbeda.

"Nah, bagaimana dengan kabarmu sendiri? Sudah punya kekasih atau mungkin sudah menikah?" tanya Mike.

Gabriel menggelengkan kepalanya sambil terkekeh kecil. "*I don't need that for now.*"

"*Really?* Kupikir kau sudah menikah, walaupun aku tidak melihat kabarmu di TV. Pastinya banyak wanita di luar sana yang sedang mengejarmu," balas Mike.

"Aku tidak tertarik dengan mereka," kata Gabriel. Mike terkekeh mendengarnya. "Aku pernah jatuh sekali dengan satu gadis yang akhirnya dia sendiri yang berhasil membunuh perasaanku."

"*Oh, ya, who is that lucky girl?*"

Gabriel tersenyum miring. "*She's not a lucky woman, Mike. And I want to get my revenge on her,*" balas Gabriel.

"*Seriously?* Apa yang dia lakukan sampai seorang Gabriel mendendam padanya?" tanya Mike.

"Dia membunuh adikku."

Mike sedikit terkejut mendengar jawaban Gabriel. "*What, she's a murderer?*"

"*Indirectly! But she's the one who makes Elena commit suicide.*"

"*Oh my God. I'm sorry, Gabe, about your sister,*" kata Mike, menatap iba pada sahabatnya.

Gabe hanya menganggukkan kepala. Raut wajahnya semakin dingin mengingat semua kejadian yang menimpa adiknya. Tunggu sebentar lagi, tidak akan lama, dia pasti akan menyeret Alexa ke dalam kehidupannya.

Saat hari sudah gelap, Maura mengantar Alexa pulang ke rumahnya. Alexa kemudian turun dari mobil, begitupun dengan Maura, membuat Alexa menatap sahabatnya dengan bingung.

"Ada apa?" tanya Alexa.

"Aku merasa tidak enak, aku akan menemanimu masuk, ya. Setelah aku memastikan kau baik-baik saja, baru aku akan pergi," jawab Maura.

Alexa menggelengkan. "Tidak apa-apa. Apa yang kau khawatirkan?"

"Pokoknya aku akan tetap mengikutimu masuk dan memastikan kau baik-baik saja, aku tidak peduli," balas Maura yang lebih dulu berjalan melewati Alexa, kemudian membuka pagar rumah gadis itu.

Setelah Alexa dan Maura masuk ke dalam, mereka melihat Jonah yang sedang menghampiri mereka dengan tergesa-gesa. Tercetak raut wajah khawatir di wajah pria berkepala empat itu.

"Ada apa, Jonah?" tanya Alexa, dia juga ikut merasa cemas saat melihat pria paruh baya ini terlihat sedikit ketakutan.

"*Miss*, Anda harus cepat masuk, di dalam—" Sebelum Jonah menyelesaikan ucapannya, mereka berdua sudah berlari ke dalam rumah Alexa.

Alexa melihat kedua orang tuanya beserta Alana sedang berkumpul di ruang keluarga, tapi bukan itu yang membuatnya terkejut. Rebecca sedang menangis terisak-isak di sana, sebenarnya apa yang terjadi? Mark tiba-tiba bangkit dari duduknya, berjalan menuju ke arah Alexa dengan tatapan murka.

"Dad ...."

PLAK!!!

Satu tamparan berhasil mendarat di sebelah pipi Alexa. Maura membulatkan mata terkejut dan menutup mulutnya dengan telapak tangan, tidak menyangka kalau dia akan melihat pemandangan seperti ini.

"Kau benar-benar keterlaluan!!!" geram Mark penuh emosi, lalu melemparkan sebuah benda ke arah Alexa.

Benda itu jatuh ke lantai, membuat Alexa menunduk. Itu adalah *testpack* yang pernah dia gunakan tempo hari dan dia lupa membuangnya.

Maura langsung memeluk bahu Alexa, mengelus punggungnya pelan. Alexa kembali menitikkan air mata, dia tidak menyangka kalau semua ini akan lebih cepat terbongkar. Alexa menatap ke arah Rebecca yang masih terisak, kemudian dia mendekati wanita itu dan berlutut di hadapannya, sambil menyentuh lutut ibunya.

"Mom, kumohon, dengarkan penjelasanku!" mohon Alexa.

Tiba-tiba tubuhnya langsung tertarik ke arah belakang dengan kasar, membuatnya langsung terjatuh. Ditatapnya orang yang baru saja menariknya, Alana.

"Jangan menyentuh Mom! Kau benar-benar menjijikkan!" ucap Alana menatap tajam Alexa.

Maura balas menatap Alana tajam, lalu dia membantu Alexa

untuk berdiri. Jika tidak ada kedua orang tuanya di sini, maka kali ini Maura benar-benar akan mencakar wajah ular itu.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Rebecca. Alexa terdiam dengan wajahnya yang sudah bercucuran air mata.

Rebecca bangkit dari duduknya, mendekati Alexa. Rebecca mencengkeram kedua bahu putrinya itu dan mengguncangnya. "Siapa, Alexa? JAWAB MOM!" bentak Rebecca yang membuat Alexa terlonjak.

Air matanya semakin deras keluar dari pelupuk mata, ini pertama kalinya dia mendapat bentakan dari orang yang paling dia sayangi. Alexa menarik napas dan menggelengkan kepala. Alexa beralih pada Mark yang masih menatapnya dengan marah. Alexa tiba-tiba berlutut di hadapan ayahnya, membuat setiap orang yang melihat tindakannya tercengang.

"Dad, kumohon dengarkan penjelasanku!" mohon Alexa penuh harap, tapi Mark sama sekali tidak peduli, membuat Alexa semakin terisak.

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu lagi! Mulai hari ini, kau bukan putriku lagi. Malam ini kau angkat kaki dari rumah ini. Aku sudah menganggap Alexa meninggal. Kau bukan bagian dari keluarga Hawkins lagi!" ucap Mark tajam yang berhasil membuat hati Alexa sakit, seperti ditusuk oleh ribuan belati.

"Dad …." Alexa melirih, kembali menintikkan air matanya.

"Sekarang bereskan semua barang-barangmu dan cepat angkat kaki dari rumah ini!"

Alexa perlahan berdiri dengan kaki gemetar, dibantu oleh Maura. Dengan langkah gontai, dia berlalu dari ruang keluarga dan naik ke lantai atas. Di dalam kamar, dia mengeluarkan koper, memasukkan semua pakaian ke dalam benda itu.

Air matanya terus keluar, walaupun sudah dia hapus, tetap saja keluar lagi. Dia benar-benar hancur malam ini, tidak ada lagi yang bersama dirinya.

Alexa menarik koper itu keluar dari kamarnya, ke lantai

bawah dengan pelan, menuju ke ruang keluarga di mana mereka semua berkumpul. Alexa berjalan mendekati Mark dan memberikan sesuatu pada pria paruh baya itu.

"Aku tidak memerlukan semua ini, aku kembalikan padamu," ucap Alexa berusaha menguatkan diri.

Mark kemudian menerima benda yang diberikan Alexa, melihat apa isinya. Kartu kredit dan ATM. Alexa menghela napasnya.

"Aku pergi, aku mohon maaf, dan terima kasih sudah mau merawatku selama ini, selamat tinggal!" ucap Alexa dan langsung pergi dari sana, diikuti Maura.

Rebecca semakin terisak, berniat mengejar Alexa, tapi Mark langsung menahannya dan menatapnya dengan tajam. Mau tidak mau Rebecca, kembali duduk di sofa sambil terisak. Alana langsung memeluk ibunya, berusaha menenangkannya.

"Alexa, tunggu!" pinta Maura yang terus mengejarnya, sampai dia berhasil mencekal tangan gadis itu dan menghentikan langkahnya.

"Aku ingin pergi, Maura. Bawa aku pergi dari sini!" pinta Alexa yang terus menangis.

Maura langsung memeluk dan berusaha menenangkannya. "Aku akan membawamu pergi dari sini."

"Nona ...," panggil bibinya yang baru saja sampai di depan dan menatapnya sedih.

Alexa melepaskan pelukannya, menatap si bibi yang sudah dia anggap sebagai ibu kedua. "Bi, setelah ini kau harus banyak istirahat, jangan terlalu keras bekerja, nanti kau sakit lagi. Jagalah kesehatanmu baik-baik." Ucapan Alexa berhasil membuat wanita paruh baya itu menintikkan air matanya.

"Kau akan ke mana setelah ini?" tanya bibinya.

"Aku tidak tahu, mungkin sementara aku akan bersama Maura," jawab Alexa berusaha untuk tersenyum. "Aku pergi,

selamat tinggal dan terima kasih sudah merawatku," ucap Alexa sambil memeluk bibinya erat.

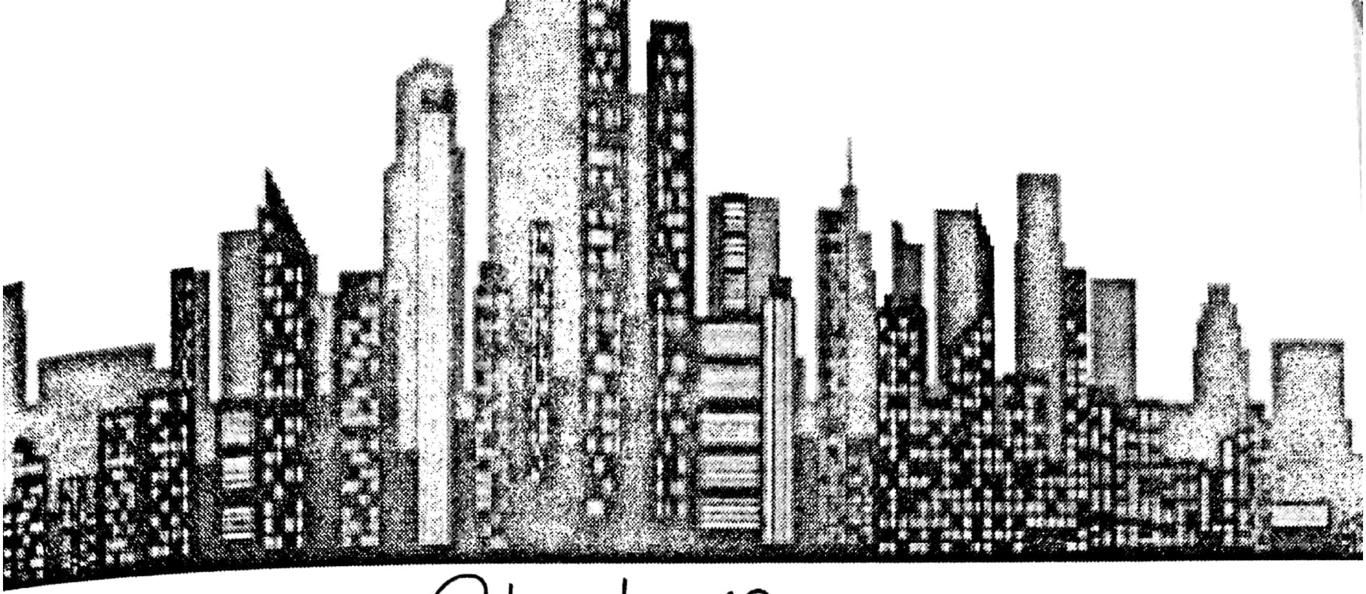
Alexa berlalu dari sana bersama Maura. Langkahnya terhenti saat dia melihat Jonah. "Kau juga, Jonah, jagalah dirimu baik-baik. Aku pergi," ucap Alexa, Jonah menganggukkan kepalanya dan menatapnya sedih.

Sebelum dia benar-benar keluar dari dalam rumah itu, dia menatap rumah yang sudah dia tinggali selama tujuh belas tahun untuk terakhir kalinya.

'Selamat tinggal, aku tidak akan pernah melupakan kalian!'

Alana menatap boneka yang ia letakkan di atas lemari dengan tajam. Dengan kasar, dia langsung mengambil dan membawa benda itu ke rooftop rumah, lalu melemparnya ke tong sampah yang terbuat besi. Mengambil pematik dari saku jaketnya, Alana membakar boneka tadi.

"Ini yang terakhir. Aku tidak akan lagi tunduk padamu!" gumamnya, menatap tajam pada boneka yang dilahap oleh api tersebut. "Kau berhasil membuat keluargaku hancur, wanita iblis!"



Chapter 12 : Accident

Keadaan Alexa benar-benar kacau. Maura yang masih bersamanya hanya dapat menatap sahabatnya itu dengan iba. Semalam dia meminta Alexa untuk tinggal di rumahnya dulu, karena dia masih belum menemukan tempat tinggal yang baru.

Maura benar-benar membenci keluarga Alexa, seharusnya mereka membantu, bukan malah mengusirnya. Mendekati Alexa yang masih berada di ujung pojok kamarnya, Maura duduk di sebelah Alexa dan memeluknya.

Maura tahu semua ini tidak mudah bagi Alexa. Jika dia yang menjadi Alexa, dia yakin dia tidak akan kuat menanggung semua ini. Namun, Alexa, dia benar-benar gadis yang kuat. Maura sangat beruntung mempunyai sahabat seperti Alexa.

"Alexa." Alexa menoleh ke arah Maura pelan dengan mata merah. "Kau benar-benar akan mencari apartemen untuk kau tinggali, malam ini?"

Alexa menggelengkan pelan. "Aku tidak tahu, Maura. Aku tidak mempunyai uang, semuanya sudah aku kembalikan pada Dad," jawab Alexa serak. Dia benar-benar tidak tahu apa yang

harus dilakukannya sekarang.

"Bagaimana kalau kau meminjam uangku dulu? Kau bisa menyewa salah satu apartemen yang ada di sini, harganya tidak terlalu mahal," ucap Maura.

Alexa menatap sahabatnya itu lama. "Tapi, aku merasa tidak enak jika harus meminjam uangmu," balas Alexa yang membuat Maura berdecak.

"Hilangkan rasa tidak enakmu itu, kalau kau tidak mau mencari tempat tinggal di luar sana, tinggallah di rumahku." Alexa menundukkan kepalanya, dia tidak mau terlalu menyusahkan Maura. "Ayolah, Alexa, katakan! Aku bersungguh-sungguh ingin membantumu. Kalau kau tidak mau uang pinjaman dariku, maka tinggallah di sini sementara waktu atau sesuka hatimu."

Alexa menghela napas. "Bolehkah aku pinjam uangmu? Tapi .... aku tidak tahu kapan aku bisa membayarnya kembali."

"Aku sudah menawarkannya padamu, Alexa. Aku akan memberikan uangnya dan terserah kapan kau ingin mengembalikannya padaku," balas Maura.

"Tapi, bagaimana kalau nanti kau membutuhkannya?" tanya Alexa lagi.

Maura memutar bola mata. "Persetan dengan itu, yang harus kau perhatikan saat ini adalah keadaanmu!" Maura kesal, dia lalu bangkit dari duduknya dan mengulurkan tangan pada Alexa. "Ayo, bangun! Kita keluar dan mencari sarapan."

Alexa menerima uluran tangan Maura dan sahabatnya itu langsung menariknya untuk berdiri.

Alexa tiba-tiba menutup mulut saat merasakan sesuatu yang mendesak ingin keluar dari dalam mulutnya. Perutnya juga terasa bergolak. Dengan cepat, dia langsung berlari ke arah kamar mandi Maura.

Alexa menuju wastafel dan memuntahkan semua isi perutnya. Wajah Alexa memerah semua, napasnya terengah-engah. Dia lalu menghidupkan kran, membiarkan air itu terus

mengalir.

Maura menatap sahabatnya itu sedih, dengan sebelah tangan yang terus mengelus punggung Alexa lembut. "Kurasa kau mengalami *morning sickness.*"

Alexa mengambil air yang sedang mengalir di kran itu dan membasuh mulutnya. "Menjauhlah, Maura, ini menjijikan!" pinta Alexa, sesekali terbatuk kecil di sana.

Maura tidak memedulikan apa yang diminta oleh Alexa. Persetan. Di saat orang lain memerlukan bantuan, dia akan dengan sukarela melakukannya, tapi di saat orang lain ingin membantunya, dia malah menolak mentah-mentah. Setelah Alexa selesai membasuh mulut, dia keluar dari dalam kamar mandi bersama Maura.

"Ayo, kita keluar!" ajak Maura yang sudah memgambil tasnya.

Alexa mengernyit bingung. "Memangnya kau ingin ke mana?"

"Bukankah aku sudah bilang, kita akan cari sarapan? Tidak ada yang memasak di sini, orang tuaku sudah berangkat kerja, *maid*-ku juga sedang mengerjakan pekerjaannya yang lain," jawab Maura.

"Baiklah, kalau begitu kau keluar saja dulu. Aku akan bersiap-siap."

Maura mengangguk dan keluar dari kamar. Alexa mengambil sebuah tisu, mengusap wajahnya yang terlihat masih ada bekas air mata, setidaknya dia harus merapikan dirinya. Setelah itu, dia mengambil ponsel yang ada di atas meja rias Maura, lalu keluar, menunggu Maura yang sedang mengeluarkan mobilnya dari garasi.

"Ada apa?" tanya Maura saat Alexa masuk ke dalam mobil dengan senyum mencurigakan, Alexa hanya menggeleng aneh. "Lalu, kenapa kau terus tersenyum seperti itu?"

"Aku tidak pernah menyesali kehadirannya, aku bahagia,

setidaknya nanti dia yang akan menjadi penguatku," kata Alexa.

Maura tersenyum mendengarnya. "Tentu saja, tapi jangan terlalu banyak memikirkan hal-hal yang aneh, karena aku khawatir melihat raut wajahmu yang selalu gelisah."

"Aku hanya takut, kalau ada orang yang akan mencelakaiku dan kandunganku. Aku takut dia kembali muncul," kata Alexa.

"Maksudmu, *bastard* itu? Kalau dia berani kembali dan menemuimu, lihat saja, aku yang akan membunuhnya. Kau tidak perlu khawatir lagi, mereka tidak akan menemukanmu," kata Maura.

"Kau sudah jauh dari mereka Alexa, jangan takut lagi," lanjut Maura.

Hari sudah gelap, Alexa bersiap-siap untuk pergi dari rumah Maura dan pindah ke apartemen yang akan dia sewa malam ini. "Aku pinjam uangmu dulu, ya," kata Alexa yang entah sudah ke berapa kalinya.

"Kau sudah mengatakan hal yang sama sejak beberapa menit yang lalu," balas Maura.

Alexa hanya menyengir mendengar nada kesal dari sahabatnya itu. Alexa lalu menarik kopernya keluar dari kamar Maura.

"Aku akan mengantarmu!" kata Maura yang sudah mengambil kunci mobilnya.

Alexa hanya menganggukkan. Maura membantu Alexa memasukkan kopernya ke dalam mobilnya, setelah itu mereka berdua memasuki kendaraan beroda empat itu.

Tanpa diduga, Alexa tiba-tiba memeluk Maura, membuat gadis itu terkejut mendapat pelukan tersebut. "Terima kasih, ya, Maura. Kau sangat baik padaku dan aku juga sudah banyak merepotkanmu dua hari ini."

Maura membalas pelukannya dan tersenyum. "Iya, tapi aku senang bisa membantumu, setidaknya kau tidak menolak bantuan dariku. Setelah ini, jika ada apa-apa, jangan sungkan untuk meneleponku, ya." Alexa menganggukkan kepala.

Maura lalu melajukan mobilnya. Alexa menatap ke luar melalui jendela mobil. Dia sepertinya harus mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setelah ini, tidak mungkin dia akan terus bergantung dengan Maura.

Sesampainya di setengah perjalanan, mobil Maura tiba-tiba berhenti, membuat Alexa menatap sahabatnya itu bingung. "Ada apa?"

"Heh, kurasa ada perbaikan jalan di depan sana, tapi ini satu-satunya jalan untuk menuju ke apartemen itu, bagaimana?" tanya Maura.

"Tidak apa-apa, aku akan turun di sini. Lagi pula, aku bisa berjalan kaki. Apartemennya juga sudah terlihat dari sini," balas Alexa, Maura menatapnya tidak yakin.

"Kau yakin? Kau tidak apa-apa jika sendirian? Apalagi ini sudah malam, banyak orang mabuk di sekitar sini," tanya Maura.

"Tidak apa-apa, lagi pula tempatnya juga sudah dekat," jawab Alexa.

Maura menghela napasnya mendengar balasan Alexa. "Baiklah." Dia menepikan mobilnya, lalu Maura membuka pintu bagasi mobil untuk menurunkan koper Alexa yang tidak terlalu besar. "*Be careful*, jangan lupa meneleponku kalau kau sudah sampai!"

"Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu, Maura. *Thank you*," ucap Alexa sekali lagi.

Alexa melangkah melalui trotoar, menatap ke sekelilingnya, dan sesekali mengelus lengan karena udara dingin malam ini. Beberapa saat kemudian, dia melihat ada sejumlah petugas yang sedang bekerja untuk memperbaiki jalan.

Alexa menghela napas dan mempercepat langkahnya agar

bisa cepat sampai di tempat tujuan. Sesekali dia juga menoleh ke belakangnya, memastikan kalau tidak ada yang mengikutinya. Alexa juga memilih untuk menyeberang, tempat ini terlalu sepi.

Alexa bernapas lega saat dia sudah menembus tempat yang cukup ramai, dibandingkan tempat yang dia lewati tadi. Langkahnya terhenti saat dia mau menyeberangi jalanan yang ada di hadapannya lagi, karena masih banyak kendaraan yang lewat, macet.

Alexa hendak menyeberang, tapi keinginan itu terhenti saat dia melihat seorang anak kecil yang berdiri di tengah jalan, kebingungan. Degup jantung Alexa berpacu, pikirannya sudah melayang ke mana-mana, apalagi ketika ia melihat ada sebuah mobil yang melaju cepat dari arah berlawanan.

Spontan, Alexa berlari menuju si anak kecil manis yang terlihat ketakutan. Tanpa membuang waktu, Alexa mendorong punggung anak itu sambil berucap dalam hati, 'Kumohon, lari!' berharap agar dia yang memiliki masa depan cerah, bisa selamat dan hidup dengan baik.

Hanya empat meter jarak yang tercipta antara Alexa dan anak tadi, mata Alexa sudah menangkap cahaya menyilaukan yang semakin mendekat ke arahnya. Saat menoleh, dia sudah tak mempunyai kesempatan untuk menyelamatkan diri.

BRUKKK!!!

Alexa merasa tubuhnya terpelanting jauh. Dia tidak bisa merasakan apa pun selain sakit yang hampir meremukkan seluruh badannya.

Alexa berusaha mengatur napas, bukan hanya tubuhnya saja yang sakit, perutnya juga terasa seperti diremas. Dia tidak menyadari kalau kepalanya sudah mengeluarkan darah segar. Dengan bergetar Alexa memeluk perutnya dengan erat. Air matanya sudah mengalir.

"Tolong selamatkan bayiku ...," lirihnya, sangat lirih. Pandangannya tiba-tiba berubah menjadi gelap dan dia tidak

melihat apa pun lagi setelah itu. Alexa kehilangan kesadarannya.

Tanpa disadarinya, ada seseorang yang terus mengikutinya sejak tadi. Orang tersebut lalu menelepon rumah sakit dan meminta mereka untuk datang ke tempatnya berada saat ini.

Pria itu kemudian mengambil foto Alexa yang tergeletak di jalanan aspal dengan keadaan tak sadarkan diri di tengah riuhnya kerumunan. Setelahnya, dia mengirimkan foto itu kepada seseorang dan langsung berlalu dari sana.



Chapter 13 : Obsessed

Gabriel mengeraskan rahang, kedua tangannya terkepal kuat di atas meja. Emosinya benar-benar sudah sampai di ujung ubun-ubun saat melihat foto yang baru saja dikirim oleh anak buahnya.

Gabriel mengusap wajah frustrasi. *Alexa.* Dia benar-benar takut gadis itu kenapa-kenapa, alih-alih seharusnya merasa senang, tapi dia malah merasakan hal sebaliknya.

Darah berceceran di aspal itu … entah kenapa saat melihatnya, dia ingin sekali mengetahui keadaan Alexa, menyelamatkannya, dan memastikannya secara langsung. Entah kenapa, dia merasa rasa *itu* belum juga mati.

Gabriel menutup layar laptop, sedikit menjauhkannya. Sewaktu-waktu, Gabriel bisa saja membanting benda itu, apalagi dia sedang diselimuti oleh amarah. Kenapa dia bisa merasa kasihan pada gadis yang telah menyebabkan Elena bunuh diri? Tidak, dia tidak boleh merasa kasihan pada Alexa. Dia seperti memakan perkataannya sendiri.

Gabriel mengacak rambut dan bangkit dari duduknya. Kelab

adalah satu-satunya tempat yang akan meredakan emosinya. Gabriel mengeluarkan ponsel untuk menghubungi si supir pribadi. "Bruce, cepat siapkan mobil, antarkan aku ke *club*!"

This is crazy! Dia benar-benar frustrasi. Gabriel tidak mengerti kenapa dia bisa bersikap seperti ini.

Selama perjalanan menuju kelab, Gabriel menyandarkan tubuhnya sambil memejamkan mata. Sekuat tenaga berusaha untuk tidak memikirkan Alexa. Tepat ketika mobil berhenti di depan pintu masuk kelab, Gabriel kembali menyadarkan dirinya pada kenyataan.

"Pergilah dulu, aku akan meneleponmu lagi nanti!" pinta Gabriel dan Bruce menganggukkan kepalanya.

Dentuman musik DJ langsung terdengar sangat keras ketika dia sudah menginjakkan kakinya di dalam. Sebagian besar pengunjung kelab segera mengalihkan perhatian pada Gabriel yang melangkah ke meja *pantry*.

Bagaimana tidak? Cara berjalannya saja sudah seperti seorang model, ditambah lagi wajahnya yang tampan bak Dewa Yunani. Semua wanita yang ada di sana menatapnya, meski Gabriel tidak memedulikan semua tatapan tersebut. Tepat setelah Gabriel mengambil tempat duduk di belakang meja *pantry*, semua wanita yang ada di sana, terburu-buru berebut tempat di sebelahnya.

"Mau aku temani, *Honey*?"

"Denganku saja, aku adalah wanita yang paling populer di sini," ucap yang satu lagi.

"Kalian berharap aku akan menyewa salah satu dari kalian?" Gabriel tersenyum miring. Mendengar pertanyaannya, mereka semua sontak saja menganggukkan kepala.

Gabriel tersenyum sinis. "Maaf, aku tidak menginginkan jalang kembali menjamah tubuh bersihku lagi, setelah semalam. Sekarang, menjauh dariku!" bentak Gabriel yang membuat semua wanita itu terlonjak kaget dan pergi dari sana dengan cepat, takut pada Gabriel yang terlihat sangat menyeramkan.

Gabriel memanggil seorang *waitress* yang berjaga. Di saat dia benar-benar sudah emosi, orang-orang itu malah mendekatinya, berusaha merayunya. Bukannya meredakan, hal tersebut malah menyulut emosi lain yang berusaha ditahan oleh Gabriel.

"Anda ingin memesan sesuatu, *Sir*?"

Gabriel menoleh ke arah si *waitress*. "Ya, aku—" Ucapannya terhenti saat dia merasa mengenal pria yang ada di hadapannya ini.

"Kau ... Alver, bukan?" Gabriel menaikkan sebelah alisnya, orang ini terlihat tidak asing di matanya.

"Kau mengenalku, *Sir*? Tidak ada *nametag* di bajuku, bagaimana kau—"

Gabriel langsung berdecak. "Kau melupakanku?"

Waitress itu masih bingung sambil memerhatikan wajah Gabriel yang menurutnya tidak terlalu asing juga. "*Are you?! Oh my, Gabe*!" pekik Alver terkejut dan Gabriel sedikit terhibur melihat reaksinya yang konyol.

"Bagaimana kabarmu? Lama tidak bertemu, sudah berapa tahun, ya?" Alver berjabat tangan dengan Gabriel.

"Empat tahun, *maybe*? Aku juga sudah lupa," balas Gabriel.

Alver Smith, teman kuliahnya dulu, sama seperti Mike. Mereka memang sudah berpisah sejak lama, dengan alasan sama, mereka tinggal di kota yang berbeda di tanah Amerika ini.

"Kau terlihat cukup tua, ya, Al."

Alver terkekeh mendengar ucapan Gabriel. "Kita semua memang sudah tua, Gabe. Kau sudah punya kekasih atau mungkin … sudah menikah?"

"Pertanyaan yang sama, aku masih belum siap melepas masa lajangku, Al. Lagi pula di luar sana tidak ada yang cocok denganku, mereka semua hanya mengincar hartaku," jawab Gabriel, Alver hanya menganggguk mendengarnya.

Gabriel kembali menatap sahabat lamanya yang satu ini.

"Kau sendiri? Apa yang kau lakukan saat ini? Menjadi seorang *waitress*?" tanya Gabriel sambil mengernyitkan dahi, setahunya Alver adalah anak orang kaya.

"Tidak, ini kelabku. Aku setiap hari di sini dan inilah pekerjaanku, kadang-kadang membantu, kadang-kadang menjadi penonton juga," jawab Alver.

"Oh, ya, kau sering bertemu dengan Mike?"

Alver menganggukkan kepala. "Hampir setiap saat dan dia ada di sana," jawab Alver sambil menunjuk keberadaan Mike dengan dagunya.

Gabriel mengikuti arah pandang Alver dan menemukan Mike sedang duduk di salah satu sofa, dikelilingi oleh beberapa jalang.

"Apa dia setiap hari seperti itu?" tanya Gabriel tanpa mengalihkan pandangannya.

"Hampir."

"Sama saja. Berikan padaku sebotol vodka!" pinta Gabriel.

Alver kembali ke tempatnya dan memberikan sebotol *vodka* pada Gabriel, serta sebuah gelas kecil. "Kita hampiri dia!" Gabriel mengambil *vodka*-nya dan berjalan menuju ke tempat Mike berada, bersama Alver.

Gabriel langsung mengambil tempat duduk di sofa, meletakkan minumannya di atas meja. Mike yang melihat kehadiran si teman lama, langsung terkejut. "Apa yang kau lakukan?"

Gabriel menatapnya dengan sebelah alis yang terangkat. "*As you see*, aku sedang menuangkan minumanku ke dalam gelas," jawab Gabriel, kemudian meneguk cairan bening tersebut.

"Bukan itu maksudku," balas Mike.

Gabriel menatapnya lagi. "Lalu?" Mike berdecak dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Kau terlihat tidak senang. Ada apa, Mike?" tanya Alver.

Mike menggeleng. "Kepalaku hanya pusing memikirkan semua ini, semua kejadian yang menimpa hidupku, aku hampir gila!"

Gabriel mengangguk, lalu menyerahkan segelas *vodka* yang ada di tangannya pada sahabatnya itu. "Sama, kepalaku juga sudah hampir pecah memikirkan semua masalah yang menimpaku," balas Gabriel dan mereka berdua bersulang di sana.

"Masalahmu selalu rumit, Gabe," balas Mike, meneguk cairan bening itu.

"Ya, begitulah, hidupku sudah rumit."

Alver yang melihat kedua sahabatnya ini hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala. "Apa yang terjadi padanya?" tanya Alver pada Mike.

"Dia merasa dikhianati oleh wanita yang dicintainya, mungkin?" balas Mike dengan nada bertanya, seperti itulah yang Gabriel katakan padanya.

"Hentikan, *Dude*, kau sudah sangat mabuk!" pinta Mike yang sudah merebut gelas Gabriel.

"Alexa, kau benar-benar membuatku gila!" racau Gabriel sambil memejamkan matanya, wajahnya bahkan sudah memerah. Pria ini benar-benar sudah mabuk berat.

"Kurasa aku harus mengantarnya pulang." Mike membantu Gabriel bangun dari duduknya.

"Siapa Alexa?" tanya Alver.

"Mungkin wanita itu. Aku tidak tahu, Gabe memang tergila-gila dengannya, tidak biasanya. Dia dulu bahkan tidak pernah menyukai seorang wanita," jawab Mike, berusaha mengangkat Gabriel yang terlihat enggan untuk bangun dari posisinya.

"Mike, aku bisa gila. Tolong hilangkan wanita itu dari dalam kepalaku. Lihat, wajahnya ada di mana-mana," racau Gabriel sambil tersenyum sinis, bersamaan dengan badannya yang sudah hampir tumbang, kalau saja Mike tidak menahannya.

"Diamlah! Kau sudah mabuk berat. Alver, kami pergi dulu," ucap Mike.

"*Ya, be careful!*" balas Alver.

Mike kembali mengeluarkan tenaga agar bisa membantu Gabriel keluar dari kelab. Butuh perjuangan untuk Mike membawa pria mabuk ini keluar dari sana. Sesampainya di luar, dia langsung membawa Gabriel ke mobilnya dan langsung memasukkan sahabatnya itu ke dalam sana. Mike berkacak pinggang, sambil menghirup udara di sekitarnya banyak-banyak.

"Alexa ... Alexa ... Alexa ...," racau Gabriel lagi.

"Kurasa kau memang terobsesi dengannya," gumam Mike setelah dia duduk di belakang kemudi. Sesaat kemudian dia sudah melajukan mobilnya, berlalu dari sana. Namun, tiba-tiba dia langsung menginjak rem mobilnya secara mendadak.

"Di mana tempat tinggalmu?" tanya Mike, Gabriel tidak menjawabnya dan kembali tak sadarkan diri. Mike yang melihatnya, mengembuskan napasnya berat.

"*Sial!*"

Di ruangan bercat putih, seorang gadis sedang terbaring lemah dengan kondisi tak sadarkan diri. Kepalanya dibungkus perban, terdapat beberapa alat medis yang menempel di tubuhnya. Beberapa luka lecet juga terdapat di tangan serta kakinya.

Maura yang mengetahui berita kecelakaan Alexa, dengan cepat menuju ke rumah sakit, untung saja dia belum pergi terlalu jauh malam itu. Maura memijit pelipis, seharusnya dia tidak meninggalkan Alexa sendirian. Dia juga tidak mengabarkan hal ini pada keluarga Alexa.

Ada satu kabar buruk lagi yang akan menimpa Alexa, dia tidak tahu bagaimana reaksi sahabatnya nanti jika dia mengetahui

yang sebenarnya. Dia takut Alexa merasa semakin hancur.

Tanpa sadar, Maura menitikkan air mata. Apa yang dialami Alexa saat ini, pasti sangatlah sakit. Namun, dia yakin Alexa bisa bertahan, Alexa adalah gadis yang kuat.

Maura mendekat ke ranjang Alexa dan duduk di sebelahnya. Dia meraih tangan Alexa, menggengamnya erat. "Kau kuat Alexa, kau harus bertahan," lirih Maura. Air matanya masih terus keluar, menangisi kemalangan takdir yang Alexa miliki.

Dia menatap jam dinding yang ada di ruangan, sudah pukul 22.00. Tadi, dia sudah menelepon orang tuanya, kalau dia akan menginap di sini malam ini, untuk menjaga Alexa.

Tidak ada siapa pun yang gadis ini miliki lagi, selain dirinya. Sebagai seorang sahabat, dia pasti akan melakukan apa saja untuk Alexa, apalagi Alexa juga telah banyak membantunya.

Klekk ....

Maura cepat-cepat menghapus air mata saat mendengar pintu ruangan ini terbuka. Dia berdiri dari duduk, menoleh ke arah pintu, ternyata dokter yang masuk.

Tidak mungkin ada keajaiban kalau orang tua Alexa-lah yang datang. Mereka sepertinya juga tidak akan peduli dengan keadaan Alexa. Mereka lebih memikirkan tentang nama baik, dibandingkan anak mereka sendiri.

"Permisi, saya harus memeriksa pasien sebentar, ya," ucap dokter itu dan Maura menganggukkan kepalanya. Dia menundukkan wajah, kembali menghapus air matanya yang kembali keluar.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Maura.

Dokter itu menoleh ke arahnya, lalu menjawab, "Sudah mulai membaik, untung saja dia tidak mengalami luka yang parah."

Setelah memeriksa Alexa, dokter tersebut memerhatikan Maura, sedikit banyak ia merasa prihatin pada dua perempuan

ini, terlebih pada Maura yang sedari tadi menangis.

"Eheem." Dokter itu berdehem, membuat Maura mendongak dan menatap pria itu. "Apa kau ingin minum cokelat panas? Sebentar saja, setidaknya untuk menenangkan dirimu."

Maura terlihat bingung mendapat tawaran demikian, dia menatap Alexa dan dokter itu secara bergantian. "Tapi, Alexa—"

"Tidak apa-apa, ada yang memantaunya," potong si dokter, menunjuk sudut ruangan. Maura mengikuti arah tunjuknya dan melihat ada sebuah CCTV di sana.

"Baiklah," balas Maura dan dokter itu menganggukkan kepalanya.

"Oh, ya, perkenalkan namaku Edgar Sanchez, panggil aku Ed saja," ucap Edgar yang sudah memperingati terlebih dahulu, Maura tersenyum kecil dan menerima uluran tangan pria itu.

"Maura Lenhart. Anda bukan orang US?" tanya Maura.

"Sebenarnya aku blasteran Spanyol dan US," jawab Edgar sambil menggeleng.

Maura menganggukkan kepalanya. Pantas, dari garis wajah dan rahangnya sudah terlihat kalau dia bukan orang US.

Mereka berdua lalu keluar dari ruangan, sebenarnya Maura enggan karena dia masih ingin menjaga Alexa, tapi sepertinya dia butuh istirahat juga, dan tawaran dokter ini cukup menarik. Dia juga harus mengumpulkan tenaganya, agar bisa menjaga Alexa sampai pagi.



Chapter 14 : Decision

Hari mulai terang, matahari juga sudah memancarkan sinarnya, tapi Gabriel masih berbaring di ranjang. Keadaannya kacau karena sisa mabuk semalam. Rambut rapi pria itu kini terlihat acak-acakan, pun kemeja yang biasanya licin tanpa cela, kini berubah kusut.

Pria itu mengerjapkan, perlahan bangun dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Dia menggeleng pelan, sebelah tangannya terangkat, dan memegang kepalanya yang masih terasa sakit.

Menyipitkan matanya karena sinar matahari yang silau, tidak seperti biasanya ruangan bisa seterang ini karena sinar matahari. Tidak mau terlalu banyak berpikir lagi, dia membuka matanya lebar-lebar, menatap ke sekelilingnya.

Seketika dia langsung terkejut saat sadar kalau ternyata ini bukanlah kamarnya. Gabriel kembali memutar kejadian semalam, dia mabuk berat, lalu … setelah itu dia tidak mengingat apa-apa lagi.

Pandangannya kemudian turun dan menatap dirinya sendiri.

Napas lega langsung dia embuskan saat menemukan dirinya masih berpakaian lengkap. Gabriel menoleh ke samping, sedikit bingung saat menemukan Mike yang sedang duduk di sebuah sofa dan menatapnya dengan tajam, seakan ingin menghabisinya.

"Mike," panggilnya pelan. Gabriel kembali memejamkan mata, kepalanya benar-benar masih pusing. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Mike menaikkan sebelah alisnya. "Ini *penthouse*-ku, tentu saja aku di sini!" balas Mike ketus.

"Kenapa aku bisa ada di sini?" Gabriel mengernyit.

Mike mengembuskan napasnya lagi, berjalan mendekat ke arah pada temannya yang masih belum sadar akan keadaan saat ini. Pria itu mendekatkan wajahnya ke arah Gabriel, sangat dekat, membuat Gabriel terkejut dan refleks mundur dengan pelan.

"A-ada apa denganmu?!" tanya Gabriel gugup, baru kali ini dia merasa gugup, Mike sudah gila!

"Kau benar-benar sudah dimabuk cinta, ya?" tanya Mike tiba-tiba.

Gabriel menaikkan sebelah alisnya dan terkekeh kecil. "Kau mungkin sedang bermimpi, Mike. Aku tidak pernah merasakan hal seperti itu, aku mau pulang dan terima kasih." Gabriel seraya turun dari ranjang.

Gerakannya langsung terhenti, saat Mike mencekal tangannya. Entah mengapa Gabriel merasa tidak enak berada di sekitar Mike, apa jangan-jangan pria ini benar-benar *gay*?

"Jangan menatapku seperti itu!" Mike kesal.

Gabriel berdecak dan mengambil jasnya yang ada di sana. "Apa yang ingin kau katakan, Mike? Aku harus pulang dan bekerja."

Mike menyerahkan ponsel pria itu padanya dan Gabriel baru menyadari kalau dia tidak memegang benda itu sejak tadi.

"Terima kasih," kata Gabriel sekali lagi.

"Aku ingin bertanya satu hal, sebelum kau pergi. Apa kau yakin wanita itu orang yang menjadi dalang dari kematian adikmu?" tanya Mike.

Gabriel mengernyit tidak suka mendengar pertanyaannya. "Tidak usah ikut campur, Mike. Jawabannya masih akan tetap sama!"

Mike tersenyum kecil dan kembali mendekatinya. Pria itu mengeluarkan sesuatu dari saku, memberikan benda itu pada Gabriel. Sebuah bolpoin. Gabriel menerima benda itu dan menatap sahabatnya itu bingung.

"Bolpoin? Untuk apa?" tanya Gabriel, Mike hanya terkekeh sambil menepuk bahunya pelan.

"Di dalamnya terdapat sebuah rekaman, aku tidak sengaja merekamnya. Kurasa kau harus mendengar racauanmu sendiri, jangan sampai kau menyesal nantinya. Aku tidak pernah melihatmu sampai sekacau ini, Gabe," balas Mike.

"Memangnya apa yang aku katakan?" tanya Gabriel, menaikkan sebelah alisnya.

"Dengarkan saja sendiri, tapi jangan di sini! Aku mau berangkat kerja dulu," ucap Mike dan langsung berlalu dari hadapannya.

Pria itu keluar dari ruangan, meninggalkan Gabriel yang masih mematung di tempatnya. Pria itu menatap bolpoin yang sedang dia pegang.

Dia lalu memakai kembali jasnya, memasukkan bolpoin itu ke dalam saku. Sesampainya di luar *penthouse* Mike, dia membuka ponselnya dan menghubungi Bruce. "Bruce, tolong jemput aku! Akan kukirimkan alamatnya."

Gabriel menunggu Bruce di depan gedung selama beberapa saat hingga akhirnya sebuah mobil yang berhenti di hadapannya. Bruce keluar dari dalam kendaraan itu, membungkuk sedikit pada Gabriel.

"*Sir*, semalam Anda ke mana saja?" Bruce membukakan

pintu mobil untuk Gabriel.

"Aku mabuk dan Mike membawaku pulang ke *penthouse*-nya," jawab Gabriel dan langsung memasuki mobilnya. "Pulang ke *mansion*, Bruce! Aku ingin membersihkan diri dulu."

Bruce langsung melaksanakan perintah tanpa membantah. Sesampainya di *mansion*, Gabriel langsung ke lantai atas, tanpa memedulikan sapaan dari para pelayannya.

Ketika sudah berada di kamarnya, Gabriel mengeluarkan bolpoin pemberian Mike, lalu duduk di tepi ranjang. Dia menyalakan perekam yang ada di benda itu dan mendengar baik-baik setiap kata yang keluar dari sana.

"Alexa ... Alexa .... Kau benar-benar membuatku gila! Kenapa kau susah sekali hilang dari ingatanku?!

"Kurasa aku memang masih mencintaimu, tapi aku juga ingin membalaskan dendamku padamu. Melihatmu tergeletak lemah di jalan itu membuat hatiku hancur. Apa yang sudah kau lakukan padaku, Alexa? APA?!"

Gabriel mencengkeram benda itu kuat, rahangnya mengeras, tatapannya menjadi tajam. Mungkin, kata hatinya memang demikian, tapi pikirannya berkata lain, dia lebih mementingkan ego.

Gabriel melempar benda itu ke sembarang arah. Membuka jas serta kemeja yang masih melekat di tubuhnya, Gabriel merasa gerah, apalagi setelah mendengar rekaman suara itu. *Mood*-nya benar-benar buruk.

Dia langsung berjalan menuju ke arah kamar mandi, membiarkan air dingin mengguyur tubuhnya. Dia harus melupakan Alexa sebagai orang yang pernah dia cintai. Dia akan tetap bertahan pada rencana awal, yaitu menjalankan pembalasan dendamnya.

Gadis itu menggerakkan tangan dengan keadaan yang masih belum tersadar sepenuhnya, tapi cepat atau lambat, mata tersebut pasti akan terbuka. Dia mengerutkan dahi karena rasa sakit yang tiba-tiba menyerang kepala.

Perlahan, Alexa membuka mata. Perempuan itu mengernyit kala mencium bau obat-obatan yang menyengat. Ia menyapukan pandangan ke antero ruangan bercat putih yang berbeda dari rumah Maura.

Alexa kembali menutup mata, dahinya mengernyit saat merasakan sakit yang menyerang kepala. Tubuhnya terasa lemah, terasa sangat kaku sampai susah untuk menggerakkannya.

Maura yang masih tertidur di sofa, langsung terbangun saat mendengar ada suara ringisan. Dia terkejut saat melihat Alexa yang sudah sadar. Dengan cepat dia menghampiri ranjang yang ada di hadapannya.

"Alexa, kau sudah sadar?" tanya Maura dan langsung menekan tombol merah untuk memanggil perawat. Alexa tidak menjawab, masih memegang kepalanya yang terasa sakit.

Beberapa menit kemudian, pintu ruangan itu terbuka dan muncullah Dokter Edgar bersama beberapa perawat. Dokter Edgar mendekati Alexa dan mulai memeriksa gadis itu, Maura menanti dengan was-was, dia takut kondisi Alexa belum membaik. Namun, perasaan khawatirnya itu langsung lenyap saat Dokter Edgar tersenyum ke arahnya.

"Dia sudah baikan, kondisinya stabil, tinggal tahap terakhir saja, yaitu pemulihan. Dia harus lebih banyak istirahat lagi," kata Dokter Edgar.

"Tapi kenapa dia terus memegang kepalanya, apa terjadi sesuatu?" tanya Maura.

"Itu reaksi biasa yang dialami pasien setelah dia tersadar, sebentar lagi rasa itu pasti akan hilang. Dia akan baik-baik saja," jawab Dokter Edgar.

Maura mengembuskan napas lega. "Terima kasih, Dok,"

balas Maura sambil tersenyum.

"Panggil aku Ed saja, aku sudah mengatakannya padamu!" pinta Edgar dan Maura hanya membalasnya sambil tersenyum.

Sepeninggal Dokter Edgar, Maura kembali menatap Alexa yang juga sedang menatapnya bingung.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Alexa lemah.

"Tentu saja aku di sini. Kau baru saja mengalami kecelakaan!" balas Maura dengan suaranya yang meninggi, kesal dengan pertanyaan Alexa.

Butuh beberapa saat untuk Alexa mengingat apa yang terjadi sebelumnya. Ingatan-ingatan tentang malam itu langsung berputar di kepala, wajahnya langsung memucat dan dia menatap Maura dengan tatapan terkejut.

"Ba—bagaimana keadaan bayiku?" tanya Alexa berusaha mengubah posisinya.

Deg!

Pertanyaan inilah yang ingin dihindari Maura sejak tadi, dia tidak siap harus memberitahukan hal ini pada sahabatnya, dia takut kalau Alexa akan merasa semakin hancur mendengarnya.

"Bagaimana keadaan bayiku, Maura? Dia baik-baik saja, kan?"

Maura menunduk. "Maafkan aku, Alexa ...."

Alexa langsung terdiam, tatapannya mendadak kosong, perkataan maaf dari Maura sudah menjelaskan semuanya. Dia tahu pasti semua ini akan terjadi. Benturan yang dia alami sangat keras, begitu keras sampai dia tak mampu merasakan apa pun lagi.

Air matanya sudah keluar dari pelupuk, tatapannya benar-benar kosong, tapi tidak ada isakan. Dia kembali membaringkan tubuhnya di ranjang, mengubah posisi dengan memunggungi Maura.

"Alexa ...," panggil Maura pelan, sambil menyentuh bahu

Alexa.

"Aku butuh istirahat, Maura. Bisakah kau tinggalkan aku sendirian?" tanya Alexa pelan.

Maura mengembuskan napas, dia tahu apa yang dirasakan Alexa saat ini. Maura membalikkan tubuhnya, berlalu dari ruangan. Dia yakin setelah ini Alexa akan menangisi kepergian bayinya yang bahkan belum sempat ia dengarkan detak jantungnya.

Benar saja, isakan langsung keluar dari mulut Alexa setelah Maura berlalu dari ruangan. Dia memeluk perutnya erat, berharap masih ada secuil kehidupan di sana.

"Maafkan Mommy, Sayang...," lirih Alexa dan terus terisak.

Dia tidak bisa di sini lagi, dia harus pergi. Dia tidak akan tahan jika harus di sini. Dia harus cepat mengambil keputusan setelah dia keluar dari rumah sakit. Dia akan pergi dari sini.

Hari sudah senja, Alexa kembali terbangun dari tidur panjangnya sejak tadi pagi. Dia menoleh ke sebelah dan menemukan Maura yang sedang memainkan ponselnya.

Maura yang merasa seseorang sedang memerhatikan, langsung menatap ke arah Alexa. Dia bangun dari duduk dan mendekati ranjang Alexa. "Alexa, kau baik-baik saja?" tanya Maura.

Saat melihat sahabatnya itu ingin duduk, Maura langsung membantunya mengubah posisinya. "Kau ingin makan? Kau belum makan sejak tadi pagi, kau juga harus minum obatmu," kata Maura, Alexa menganggukkan kepalanya.

Maura kemudian memberikan makanan yang dibelinya tadi pada Alexa dan menunggu gadis itu selesai makan. Setelah itu, barulah dia memberikan tiga butir obat pada Alexa.

"Maura," panggil Alexa dan Maura menjawabnya dengan

gumaman. "Aku rasa aku harus pergi dari sini."

Deg!

Maura terkejut bukan main saat mendengar perkataan sahabatnya ini. Pergi? Memangnya dia akan pergi ke mana? Di sinilah rumahnya, di Boston.

"Memangnya kau ingin pergi ke mana? Di sinilah rumahmu, Alexa. Kau ingin ke mana lagi?" tanya Maura, Alexa tersenyum lemah ke arah sahabatnya itu.

"Aku tidak sanggup jika harus menetap di sini, Maura. Semua kenangan itu sangat menyakitkan. Aku tidak akan bisa bertahan di sini lagi," balas Alexa. Air mata kembali lolos lagi dari tempatnya. Dia benar-benar tidak kuat lagi menghadapi semua ini.

Maura langsung memeluk Alexa erat. Dia tahu betapa susahnya Alexa berusaha melewati semua ini, tapi hasil yang dia dapatkan tidak ada sedikitpun, semuanya sia-sia. Kali ini, Maura bertekad akan membantunya.

"Kau yakin ingin pergi dari sini? Dari Boston? Tapi, kau akan ke mana?" tanya Maura.

"Aku sudah punya tempat tujuan," balas Alexa.

"Di mana?"

"Bali, Indonesia."

"*WHAT*?! Astaga, tempat itu sangat jauh, Alexa. Memangnya kau berani pergi sendiri? Apa kau punya uang untuk pergi ke tempat sejauh itu?" tanya Maura.

Sejenak Alexa melupakan hal itu, dia baru ingat kalau dia tidak punya uang untuk pergi ke tempat yang sangat dia impikan itu.

"Aku bisa meminjamkan uang padanya," sahut sebuah suara yang membuat mereka berdua menoleh ke arah pintu, di mana ada Dokter Edgar di sana.

Pria itu berjalan mendekat, menatap Alexa. "Aku memang

tidak tahu masalah apa yang sedang dialami olehmu, *Miss*, tapi aku bisa membantumu pergi dari sini, kalau kau memang mau," kata Dokter Edgar yang membuat Alexa terkejut mendengarnya.

"Ehm, tidak usah, Dok. Aku bisa pergi sendiri, ada Maura yang membantuku," balas Alexa.

"Maura masih belum bekerja, *Miss*. Dia tidak punya uang sebanyak itu untuk membiayai perjalananmu dari Boston sampai ke Bali, itu sangat jauh." Ucapan Edgar membuat Alexa menundukkan kepalanya.

"Kau tahu kenapa aku berkenan membantumu? Karena tujuanmu adalah Bali! Adik perempuanku sekarang tinggal di Bali. Jika kau ingin menetap di sana, maka aku akan membantumu, kau bisa tinggal bersama adikku, dia pasti akan sangat senang. Jadi, itulah alasanku kenapa aku bisa membantumu. Mungkin kalau kau menyebut tempat lain, belum tentu aku bisa membantumu," ucap Edgar sambil menyunggingkan senyuman.

"Tapi, apa itu tidak terlalu merepotkan? Aku tidak mau menyusahkan orang lain lagi," tanya Alexa.

"Tidak sama sekali, *Miss*. Aku memiliki sebuah pesawat pribadi, hmm, peninggalan keluargaku sebenarnya, secara turun-temurun, jadi kau tidak perlu membayar mahal lagi. Aku dengan suka rela membantumu, kau kini sudah kuanggap sebagai keluargaku, entah kenapa aku sangat prihatin dengan kondisimu. Jadi, jangan merasa tidak enak," balas Dokter Edgar.

Alexa melirik ke arah Maura, berusaha meminta sahabatnya itu mengatakan sesuatu, dia masih bingung dengan pilihannya. Apalagi, dia baru mengenal dokter ini.

"Kurasa kau terima saja tawarannya, Alexa. Dia orang yang baik," ucap Maura. Ya, Maura rasa Dokter Edgar adalah orang yang baik. Dokter Edgar adalah orang yang ramah dan murah hati, menurutnya.

"Tapi jika aku pergi, uangmu—"

"Kau simpan saja untuk kebutuhanmu di sana, kau harus

menjalani hidupmu dengan baik setelah ini," potong Maura.

Alexa menganggukkan kepala, air matanya kembali jatuh karena terharu. Ternyata, masih ada orang yang mau berbaik hati kepadanya.

"Aku punya kabar baik, melihat kondisimu saat ini. Kau sudah bisa keluar dari rumah sakit, lusa nanti," kata Dokter Edgar sambil tersenyum.

Alexa mengangguk, sudah bulat dengan keputusannya. Dia akan pergi dari tanah kelahirannya ini. Dia tidak akan sanggup lagi menjalani kehidupannya di sini.

Satu-satunya jalan yaitu pergi dan memulai kehidupan baru. Melupakan seluruh kenangan yang menyakitkan ini dan Gabriel yang dicintainya.



Chapter 15 : Good Bye

Hari ini Alexa sudah diperbolehkan untuk pulang dari rumah sakit. Alexa tidak dapat menutupi kesedihannya sama sekali karena telah kehilangan si calon bayi. Bersyukur dalam hati kalau kopernya tidak hilang, Alexa membereskan pakaiannya. Jika hilang, *fix,* nasibnya memang sudah ditakdirkan untuk selalu seperti ini.

Maura tidak pulang sama sekali sejak kemarin, tapi karena paksaan Alexa, akhirnya dia pulang—dengan bantuan Dokter Edgar tentunya. Dokter itu benar-benar sangat baik terhadap Alexa, dia bahkan menyuruhnya untuk tidak usah membayar biaya perawatannya di rumah sakit, ya … karena rumah sakit ini memang miliknya.

"Alexa, apa kau yakin akan tetap pergi dari sini?" tanya Maura entah sudah yang ke berapa kalinya. Alexa tahu sahabatnya ini pasti mengkhawatirkan keadaannya jika sudah di sana, apalagi itu bukan negaranya.

"Aku akan tetap pergi, Maura. Maafkan aku jika harus meninggalkanmu, tapi aku benar-benar tidak bisa, Maura. Aku

tidak sanggup mengingat semua kejadian yang telah menimpaku," balas Alexa.

Maura menatapnya sedih dan langsung memeluk Alexa erat. "Aku harap setelah ini kau bisa menemukan kebahagiaanmu, Alexa. Kau harus bahagia, ya?" Alexa menganggukkan kepalanya cepat dan membalas pelukan Maura.

Alexa sebenarnya bisa saja pulang ke rumah, ke Boston—dia sudah kehilangan bayi yang tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya. Namun, hal itu tidak mungkin dia lakukan. Alexa sudah diusir, dibuang oleh sang ayah. Hatinya sakit setiap kali mengingat perlakuan Mark dan Alana, meski di sisi lain, Alexa sangat merindukan ibunya. Sayang, Alexa tidak bisa lagi menginjakkan kakinya di sana.

Alexa menarik napas dalam, lalu melepaskan pelukan Maura, dia menatap sahabatnya itu sambil tersenyum. Hanya Maura yang selama ini membantunya, Maura bagaikan seorang ibu, dia beruntung sekali dipertemukan dengan Maura.

"Maura, soal uangmu aku akan tetap mengembalikannya, entah itu kapan, yang pasti aku akan mengembalikannya," kata Alexa.

Maura memutar bola matanya. "Ayolah, Alexa! Kau sudah kuanggap sebagai saudariku sendiri. Ambil saja uang itu, aku ikhlas memberikannya padamu. Jangan mengatakan kau merasa tidak enak!" peringat Maura galak yang membuat Alexa langsung terkekeh kecil.

Tanpa sadar air mata Alexa kembali keluar, terharu dengan semua kebaikan Maura padanya. "Terima kasih banyak, Maura. Kau sahabatku yang paling baik, aku beruntung sekali," kata Alexa, kembali menarik Maura dan memeluknya erat.

"Ayo, kita harus pulang, besok kan kau sudah mau berangkat. Kita habiskan waktu hari ini bersama, ya? Aku tidak mau cepat berpisah denganmu," kata Maura serak.

Untuk pertama kalinya, Alexa melihat Maura menangis.

Dia melepaskan pelukan, menatap sahabatnya itu lama. Alexa tersenyum lebar dan menganggukkan kepala. "Ayo, kita habiskan waktu hari ini sampai besok pagi." Alexa berusaha menahan air mata yang sudah mau keluar. "Kau juga harus menemukan kebahagiaanmu, ya, kalau ada apa-apa kita kan bisa telepon dan bertukar cerita seperti dulu lagi."

Maura mengangguk. "Ayo, kita pulang. Dokter Edgar akan menghubungiku kalau dia sudah siap, jadi besok kau tinggal ke bandara, aku yang akan mengantarmu."

"*Ya, thank you.*"

Setelah Alexa selesai membereskan semua barang, dia menarik kopernya, keluar dari rumah sakit bersama Maura. Baru saja mereka akan menuju ke arah parkiran, tiba-tiba ada seseorang yang memanggil mereka dari arah belakang. Mereka berdua membalikkan tubuh dan bertemu dengan Dokter Edgar.

"Kalian sudah ingin pulang?" tanya Dokter Edgar, dijawab anggukan oleh dua perempuan di depannya. "Baiklah. Alexa, besok pukul Sembilan pagi, kau sudah harus berada di bandara. Atau, aku saja yang jemput?"

"Tidak usah, terima kasih, Dokter. Maura yang akan mengantarku, aku tidak mau merepotkanmu lagi. Kau sudah banyak membantuku," jawab Alexa

"Baiklah, kalau begitu sampai bertemu di *airport.*" Edgar kembali ke rumah sakit, sementara Alexa dan Maura segera melanjutkan langkah mereka.

Sepanjang perjalanan pulang, Alexa menatap ke arah luar. Dia mengembuskan napas, mengingat kondisi yang seperti ini, dia tidak akan bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, padahal itu adalah impiannya agar bisa mencapai cita-cita, menjadi seorang *designer* terkenal.

Mencari pekerjaan adalah jalan satu-satunya, walaupun dia masih tidak yakin dia bisa bekerja di sana nanti, tapi jika dia berusaha, semuanya pasti bisa tercapai. Tidak ada yang mustahil,

bukan?

Alexa dan Maura berjalan-jalan di taman tak jauh dari rumah Maura. Mereka mengelilingi tempat itu, sesekali juga berhenti untuk membeli sesuatu dan menikmati pamandangan yang ada di sana. Setelah berjalan cukup lama di sekeliling taman, mereka memutuskan untuk duduk sejenak.

"Alexa, kenapa kau terlihat gelisah?" tanya Maura, gadis ini benar-benar peka.

"Tidak apa-apa, hanya saja aku ingin ke toilet," jawab Alexa sambil menyengir kecil.

"Toiletnya ada di sana, kau lurus saja lalu berbelok ke arah kiri, *okay*?" kata Maura yang diangguki Alexa, dia benar-benar ingin ke toilet sejak tadi.

Alexa langsung masuk ke dalam toilet setelah dia menemukan tempat tersebut. Dia memasuki salah satu bilik dan duduk di atas kloset untuk beberapa saat. Dia mengeluarkan ponselnya, membuka kotak pesannya. Untung saja dia bisa me-*restore* pesan-pesan yang sudah dia hapus.

Alexa terdiam menatap nomor yang tak lain adalah milik Gabriel. Sial, tangannya sangat gatal ingin menghubungi pria itu. *But, for what?* Dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau dia merindukan pria itu.

Jarinya hendak menekan nomor tersebut, tapi terhenti. Alexa seketika baru tersadar, untuk apa dia menghubungi Gabriel kalau nanti pria itu akan semakin gencar mengancamnya. Alexa menghela napas, dia akhirnya memilih menghapus nomor tersebut lagi. Melamun untuk beberapa saat, mungkin dirinya memang sudah gila berniat menelepon pria itu. Memangnya dia pikir dia akan disambut baik oleh Gabriel?

In your dream, Alexa. *Dia sudah membencimu dan menghancurkan hidupmu, apa yang kau harapkan darinya?*

Alexa menutup ponsel, melanjutkan kegiatannya yang tertunda. Setelah itu, dia keluar dari bilik toilet tersebut dengan lesu menatap pantulan dirinya sendiri dari cermin di hadapannya.

"Kau menyedihkan sekali, Alexa. Apakah ini hidup yang harus kau jalani? Apakah ini adalah jalan hidup yang kau pilih?" gumam Alexa pada dirinya sendiri. Suaranya terdengar pedih. Tak berapa lama air matanya kembali menetes. "Aku sudah kehilangan semuanya, keluargaku, bayiku, dan juga dirimu, Gabriel."

"Aku tidak pantas mendapatkan kebahagiaanku, aku tidak pantas mendapatkan dirimu. Itu sebabnya kesalahpahaman ini terjadi. Iya, kan?" Alexa berusaha menarik napasnya yang terasa sesak.

Walaupun kau tidak mendengarnya, aku akan selalu mencintaimu, Gabriel.

"Kau sudah berani melawanku, Alana?"

"*Heh! Aku tidak takut padamu lagi, bitch! Silakan kalau kau ingin membunuhku, aku tidak takut!*" balas Alana melalui sambungan telepon tersebut.

"Kau tidak takut kalau aku memberi tahu dunia, siapa yang telah menyebabkan Elena Wilkinson bunuh diri?" tanya wanita tersebut penuh ancaman.

"*Silakan saja! Kau pikir aku juga tidak bisa menyeret dirimu. Jangan terlalu sombong, otak dari semua ini juga adalah dirimu sendiri. Menggunakan cara kejam untuk mendapatkan pria yang bahkan tidak mencintaimu, membunuh, dan menghancurkan keluargaku! Aku juga bisa memberitahu dunia,*" jawab Alana sinis.

"Hmm, ternyata kau sudah tidak takut, ya? Lagi pula aku sudah mendapatkan apa yang aku inginkan. Soal keluargamu yang hancur, itu urusanmu sendiri," balas wanita itu.

"Oh, really? Kau tidak akan meneleponku dan mengancamku lagi kalau kau mendapatkan apa yang kau inginkan, akui saja kalau kau sudah kalah, bitch!" Alana langsung mematikan sambungan telepon itu secara sepihak.

Wanita itu mengepalkan tangannya kuat, wajahnya memerah, memancarkan amarah. "*Shit!*"

"Apa Anda ingin kami melakukan sesuatu?" tanya orang-orangnya yang sedang berdiri di belakangnya.

"Tidak perlu, aku sudah cukup puas dengan saudarinya yang sekarat," jawab wanita itu, mengukir senyum miringnya. "Jika aku tidak bisa mendapatkan Gabriel, maka tidak ada siapa pun yang boleh memilikinya!"

Alexa sudah siap dengan baju berbahan satin tanpa lengan yang melekat di tubuhnya, serta celana panjang berwarna *navy*. Dia sedang menunggu Maura yang mengeluarkan mobil dari garasi.

"Wah, *beautiful*!" puji Maura.

"*Thank you*," balas Alexa sambil tersenyum.

"Apa kau akan terus berdiri di sana?" tanya Maura, sambil mengetuk jam tangannya.

"Ini aku sudah mau masuk," jawab Alexa dan masuk ke dalam mobil tersebut.

"*Let's go!*" Maura melajukan mobilnya, meninggalkan rumah.

Sesampainya di bandara, Alexa berjanji akan memulai hidup yang lebih baik lagi dan mencari kebahagiaannya, sesuai permintaan Maura.

Ponsel Maura tiba-tiba mengeluarkan suara dering yang cukup keras, membuat gadis itu meraih ponselnya dan mengangkat panggilan itu. "*Hello*?"

"Hai, Maura, aku sudah menunggu di airport. Kalian sudah berangkat?" tanya Dokter Edgar di seberang telepon.

"Kami baru saja berangkat. Tunggu sebentar, ya, kami akan secepatnya sampai di sana," jawab Maura.

"*Santai saja, lagi pula pesawatnya tidak akan terbang sebelum aku naik,*" balas Dokter Edgar sambil terkekeh.

"Kau ikut?" tanya Maura.

"*Saudariku memintaku untuk ke sana. Mengingat pekerjaanku tidak cukup banyak akhir-akhir ini, aku pergi saja. Lagi pula, aku takut Alexa tersesat jika dia sudah sampai.*"

Mendengar perkataannya, Maura sedikit bernapas lega, setidaknya Alexa baik-baik saja, jika sudah ditemani oleh Dokter Edgar. "Baiklah, kalau begitu aku tutup dulu."

"*Yap!*"

Maura langsung memutuskan sambungan teleponnya, setelah mendapat balasan dari Dokter Edgar. "Dokter Edgar, bilang dia sudah berada di *airport,* kita harus cepat sampai ke sana."

Alexa hanya manggut-manggut. "Aku akan merindukanmu, Maura," kata Alexa sambil menatap sahabatnya itu.

"Kau bisa mengatakannya lagi di bandara nanti!" balas Maura yang membuat Alexa terkekeh pelan. Alexa tahu Maura sebenarnya tidak rela membiarkannya pergi.

Setelah hampir dua puluh menit, akhirnya mereka sampai di satu-satunya bandara yang ada di Boston, *Logan International Airport.* Mereka berdua turun dari mobil, Maura membantu Alexa menurunkan kopernya.

"Hai!" sapa Dokter Edgar yang menghampiri mereka dengan kacamata hitam yang melekat di wajahnya.

"Jam berapa keberangkatannya? Ini sudah jam Sembilan."

"Sebentar lagi, pilotnya saja baru masuk. Kau ingin ikut, masih liburan, kan?"

"Tawaranmu telat, *Sir!* Aku tidak membawa apa pun saat ini."

"Aku bisa menunggu, lagi pula ini pesawatku. Dia baru akan terbang jika aku memberi perintah," ucap Dokter Edgar, mengingatkan kembali apa yang dia katakan di telepon tadi.

"*No, thank you.* Orang tuaku bisa mencincangku jika mereka tahu aku kabur begitu saja." Balasan Maura yang membuat mereka bertiga terkekeh.

"Baiklah, kalau begitu, kami berangkat dulu." Edgar menyuruh bawahannya untuk membawa koper milik Alexa.

Alexa menatap Maura, memeluk sahabatnya itu untuk terakhir, sebagai salam perpisahan. "Aku akan merindukanmu, Maura."

Maura membalas pelukannya. "Aku juga. Jangan lupa memberiku kabar jika sudah sampai!"

"Ya, sampai jumpa!" Alexa melepaskan pelukannya tak lama kemudian, lalu berjalan masuk ke dalam bandara, mengikuti Dokter Edgar. Maura menatap sahabatnya itu penuh haru. Ini pilihan terbaik, dia berharap Alexa akan menemukan kebahagiaannya di sana.

Alexa dan Dokter Edgar berjalan menuju ke bagian *landing.* Dia mengikuti Dokter Edgar yang menuju ke pesawat pribadinya yang berukuran tidak terlalu besar.

Ketika sudah berada di dalam pesawat, Alexa langsung mengambil tempat duduk yang dekat dengan jendela. "Alexa, bersiaplah, sebentar lagi kita akan lepas landas," ucap Dokter Edgar, Alexa menganggukkan kepalanya.

Alexa mengalihkan pandangannya ke luar jendela, menatap tanah kelahirannya untuk terakhir kali, meninggalkan semua kenangan buruk yang ada di sini, walaupun dia yakin tidak akan mudah untuk melupakan semuanya.

Good bye, Boston.

Good bye, Gabriel.

"*Sir*, wanita itu ternyata telah meninggalkan Boston tadi pagi!"

Perkataan itu berhasil membuat rahang Gabriel mengeras, kedua tangannya mengepal kuat. "Ke mana dia pergi?!" tanya Gabriel pada Harry, sambil berusaha menahan amarah.

"Saya tidak tahu, *Sir*. Namanya tidak tercantum di setiap daftar penerbangan yang ada hari ini, tapi kami akan berusaha mencari keberadaannya," jawab Harry.

Gabriel mengembuskan napasnya berat. *Shit!* Dia kehilangan Alexa. Kalau namanya tidak tercantum di sana, kemungkinam besar dia menaiki pesawat pribadi, entah milik siapa. Seharusnya, dia tidak ke New York tanpa membawa Alexa bersamanya.

"Apa tidak ada jejak sama sekali?"

"Tidak ada, *Sir*. Saya sudah mengecek seluruh tempat, bahkan meminta seluruh datanya," jawab Harry.

Double shit!

"Baiklah, biar aku saja yang mengurusnya, kau kembali saja ke pekerjaanmu!" pinta Gabriel. Harry membungkuk sebentar dan keluar dari ruangan tuannya.

Gabriel tersenyum miring, gadis itu benar-benar cerdik. Pergi tanpa meninggalkan jejak, *hebat sekali!* Bahkan, bawahannya yang sudah sangat ahli itu, tidak dapat menemukan ke mana dia pergi.

"Baiklah, kaburlah sejauh mungkin, *little girl!* Aku pasti akan menemukanmu."

Seperti yang pernah aku katakan, wherever you go, I will still chase you!



Chapter 16 : New Life

Alexa menginjakkan kakinya di sebuah hotel, seragam kerja sudah melekat dengan rapi di tubuhnya. Dia sesekali melemparkan senyum manis sebagai bentuk sapaan pada karyawan-karyawan yang bekerja di tempat yang sama dengannya.

Menuju ke meja kerja, Alexa mengambil *name tag*-nya yang ia simpan di dalam tas, lalu memasangnya di baju bagian atas. Benda bertuliskan nama Alexa Bailey.

Lima tahun sudah berlalu sejak kepindahannya ke Bali. Selama lima tahun itu juga, dia belajar melupakan kenangan-kenangan buruk yang pernah menimpanya di masa lalu. Tidak mudah baginya saat pertama kali menginjakkan kaki di sini.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya dia berhasil melewati proses adaptasi yang berat berkat bantuan Phoebe Sanchez—adik perempuannya Dokter Edgar. Tanpa mereka, Alexa yakin kalau dia akan menjadi seorang gelandangan.

Pada saat pertama kali melamar kerja di hotel Granz ini pun cukup sulit, apalagi kebanyakan yang bekerja adalah orang lokal, sedangkan dirinya berasal dari negara lain. Syarat bekerja

di hotel ini juga sama sulitnya, tentu saja karena ini adalah hotel bintang lima yang terkenal di Bali, apalagi waktu itu dia hanya lulusan *Senior High School*. Namun, setelah memperlihatkan pada pemiliknya hasil belajarnya dan karena kemampuannya dalam berbicara bahasa asing, akhirnya dia diterima.

Impiannya masuk ke perguruan tinggi dan menjadi seorang desainer sudah pupus. Dia hanya lulusan *Senior High School*, lebih pantas menjadi seorang resepsionis. Banyak orang yang iri padanya karena dia hanya lulusan SHS, bukan sarjana. Banyak juga yang mengatakan dia dapat bekerja di sini, karena nepotisme.

Alexa menutup telinga, tidak mau mendengarkan perkataan orang lain tentang dirinya. Yang penting dia mendapatkan pekerjaan. Hidup baru Alexa di sini terasa lebih baik. Dia juga sudah melupakan semua kenangan buruk itu dan telah memaafkan keluarganya, walaupun sampai detik ini dia tidak pernah lagi menjalani komunikasi dengan mereka.

Terkadang Alexa sering menangis di tengah malam karena merindukan Rebecca. Ada saatnya dia merasa bersalah setiap mengingat ibu dan juga bayinya yang sudah pergi.

Tak jarang juga Alexa menangis karena mengingat kejadian itu setiap malam. Dia selalu melihat foto USG-nya, berharap si calon bayi bisa mendapatkan tempat yang lebih baik di atas sana. Namun, seiring berjalannya waktu, dia mencoba belajar merelakan.

Di sinilah Alexa sekarang, dengan senyuman yang tercetak di bibir, sambil menyapa para tamu yang berdatangan. Penampilannya sudah sangat berubah, dia semakin bertambah cantik dan dewasa, tak jarang pula banyak pria yang sesekali menyatakan perasaan mereka.

Sayangnya, Alexa tidak pernah menerima semua perasaan yang pernah mereka nyatakan. Hatinya masih tertutup rapat, dia hanya bisa mencintai satu orang saja, Gabriel Wilkinson. Dia tidak pernah membenci Gabriel sampai detik ini dan masih saja

menghharapkannya. *Memang bodoh.*

"*Hey, Alexa! Why are you daydreaming?*" tanya temannya yang juga bekerja sebagai resepsionis—Karina Julian.

Karina asli orang Bali, bekerja di hotel Granz di tahun yang sama bersama Alexa, hanya saja umurnya lebih tua dua tahun dibandingkan Alexa.

Alexa tersenyum dan menggelengkan kepala. "Tidak, aku hanya merasa senang dengan pekerjaanku," balas Alexa sambil terkekeh dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Selama lima tahun menetap di Bali, dia akhirnya bisa berbahasa Indonesia, walaupun masih tidak terlalu lancar—yang mengajarinya adalah Phoebe karena dulu dia tinggal bersamanya, sekarang Alexa sudah tinggal sendiri di salah satu tempat kos yang tidak terlalu jauh dari hotel.

"Tentu saja, ini hotel bintang lima dan aku bersyukur aku bisa bekerja di sini, walaupun masih sebagai resepsionis," balas Karina.

Tak berselang lama, tiba-tiba ada seseorang yang berlari ke arah mereka, membuat kedua wanita itu langsung mendongak. Alexa menatap pria itu sekilas, sedangkan Karina langsung bangkit dari duduknya dan menyambut orang tersebut dengan senang hati.

"Ada apa?" tanya Karina.

Pria itu mendekatkan wajahnya, menyuruh Karina dan Alexa untuk merapat. Alexa menghela napasnya, mendekat bersama Karina, mendengar apa yang akan disampaikan oleh pria ini.

"Apa kalian tahu?" tanya George Andinata, manager di hotel ini, dia juga merupakan orang lokal. Dari sekian banyak pria yang bekerja di sini, hanya George yang lebih akrab dengan mereka, tentu saja karena dia adalah kekasih Karina.

"Kalau kau belum mengatakan apa pun bagaimana kami bisa tahu, Jo?" tanya Alexa, 'Jo' memang adalah panggilan

untuknya.

"Aku ada kabar gembira. Kalian tahu—"

"Tidak tahu!" sahut Alexa dan Karina bersamaan, membuat pria itu menatap mereka berdua kesal.

"Dengarkan aku dulu, aku belum selesai berbicara!" George menggeram, kedua wanita itu terkekeh.

"Besok, kita akan kedatangan tamu istimewa dari New York," kata George.

"Oh, ya? Siapa? Justin Bieber? Ariana Grande? Lady Gaga atau—"

"Sstt, diam dulu, *Love*! Aku belum selesai," potong George sambil meletakkan jari telunjuknya di bibir Karina yang langsung disingkirkan kasar oleh wanita itu.

"Jadi, siapa dia?" kali ini Alexa yang bertanya.

"Dia adalah CEO dari perusahaan terkenal yang ada di New York, kalau tidak salah nama perusahaannya W, W ... *ah, I don't know*. Nanti kita lihat saja, aku harus mengikuti rapat siang ini." Jawabannya sama sekali tidak memuaskan bagi kedua wanita itu.

"Kupikir kau akan bilang ada selebriti dari sana yang datang, ternyata CEO," balas Karina sambil mengembuskan napas, kembali duduk di kursinya.

"Hey, dia adalah orang yang sangat berpengaruh di dunia bisnis. Yang aku dengar dia masih sangat muda dan tampan, mungkin umurnya tiga puluh tahun," kata George.

Alexa terdiam beberapa saat, mencerna apa yang diucapkan oleh George barusan. Tiga puluh tahun, pikirannya kembali dipenuhi oleh Gabriel lagi. Sudah lima tahun tidak bertemu, terakhir yang dia tahu pria itu masih berumur dua puluh lima tahun, berarti sekarang dia juga sudah berumur tiga puluh tahun.

"Hey, Alexa! Kenapa kau melamun?" George melambaikan tangannya di depan wajah Alexa, membangunkan Alexa dari lamunannya.

"Sudah dua kali dia seperti itu!" timpal Karina sambil menatap Alexa.

Alexa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Aku baik-baik saja, hanya saja akhir-akhir ini aku suka sekali melamun, entah kenapa."

Manhattan, New York.

Gabriel melepaskan jas yang dia pakai sambil melangkah ke kelab yang sering dia kunjungi akhir-akhir ini. Dia langsung menuju ke arah meja bar, tanpa memedulikan tatapan-tatapan yang tertuju padanya. Dia mengambil tempat duduk di salah satu kursi yang ada di sana, sambil mengetukkan jarinya di atas meja.

"Anda ingin memesan sesuatu, *Sir*?" tanya seorang *waitress* yang menghampirinya.

"*Wine, please!*"

Setelah *waitress* itu pergi, tiba-tiba ada seorang wanita yang mengambil tempat duduk tepat di sebelahnya, menatap dirinya dengan tatapan lapar dan berusaha menggoda Gabriel. Lima tahun berlalu, tapi Gabriel masih tetap sama, pesonanya tidak mampu ditolak, seperti magnet bagi kaum hawa.

Gabriel menatap wanita itu, memberikan senyum termanis, kemudian mengedipkan sebelah matanya, membuat si wanita langsung meleleh dan semakin mendekat ke arahnya. Sebelum wanita itu berhasil menyentuh, Gabriel berpindah ke tempat yang lebih jauh, membuat wanita tersebut mendesah kecewa karena ditolak.

Tak berselang lama, *waitress* itu kembali dan membawakan *wine* pesanannya. Pada saat bersamaan, seorang pria datang menghampirinya.

"*Hey, Dude*! Bagaimana?" Alver baru saja datang setelah menyelesaikan pekerjaannya di luar.

"Apanya?" Gabriel bertanya balik sambil menuangkan *wine*-nya ke dalam gelas.

"Harimu. Sudah dua hari ini aku melihatmu mabuk, tidak seperti biasanya."

Gabriel meneguk *wine* dulu, baru dia menoleh ke arah Alver. "Biasa, pekerjaanku akhir-akhir ini semakin banyak, aku tidak bisa membiarkan siapa pun untuk meng-*handle*-nya, tidak ada yang bisa dipercaya."

"Kurasa kau butuh liburan, selama kau berada di sini, ajakanku selalu kau tolak. Sesekali kau harus mengambil hari libur, setidaknya untuk *refreshing*. Kau benar-benar kacau," kata Alver.

"Malam ini aku akan berangkat ke Bali, untuk memantau pembangunan *resort* yang ada di sana," kata Gabriel.

"Nah, pilihan bagus. Tempat itu sangat indah, kau akan menyukai pantainya dan wanita yang ada di sana, *maybe*," timpal Alver sambil terkekeh kecil.

"Aku ke sana untuk memantau bisnisku, Al. Bukan untuk hal-hal yang tidak penting." Gabriel kembali meneguk cairan merah keunguan itu.

"Setidaknya kau bisa mengambil waktu untuk berlibur, tidak mungkin kau terus memantau pembangunan *resort*-mu sampai dua puluh empat jam penuh." Alver mendengkus. "Kau butuh *refreshing, Dude*!"

Gabriel terdiam cukup lama sambil menatap gelasnya yang sudah kosong, mengikuti saran Alver sepertinya tidak buruk. Lagi pula, ini pertama kalinya dia pergi ke Bali.

"Kurasa perkataanmu benar, aku memang butuh *refreshing*," balas Gabriel dan kembali menuangkan *wine*-nya.

"*By the way*, sejak kemarin Mike ke mana?" tanya Gabriel, pasalnya dia sedikit bingung tidak melihat keberadaan sahabatnya yang satu itu, biasanya dia selalu berada di sini setiap hari.

"Kau seperti tidak tahu dirinya saja. Dia punya jadwal penerbangan satu minggu ini," balas Alver.

Gabriel hampir lupa, siapa sebenarnya Mike itu. Pria itu seorang pilot, sekaligus seorang pengusaha. Dia baru mengetahui fakta tersebut setelah menetap di New York selama satu tahun. Ah, kenapa dia jadi memikirkan Mike. Yang harus dia pikirkan saat ini adalah pekerjaannya dan *meeting* yang akan dia hadiri satu minggu ke depan di Bali.

"Kau akan berangkat ke Bali jam berapa?"

"Tengah malam."

Alver mengangguk-anggukkan kepala. Gabriel meneguk *wine*-nya lagi. Jujur saja, dia kacau bukan hanya karena pekerjaan, melainkan juga karena wanita itu. Wanita yang sudah dia cari selama lima tahun, dan sampai detik ini dia belum juga menemukannya.

Selama lima tahun ini, dia sudah mengarahkan seluruh orangnya untuk mencari keberadaan Alexa, di seluruh benua Amerika ini, tapi hasilnya nihil. Gabriel juga menyuruh mereka mencari ke seluruh benua Eropa, lagi. Terakhir dia dengar hasilnya masih sama, nihil.

Gabriel frustrasi memikirkannya, Alexa pergi bak ditelan bumi. Pernah satu hari, dia berpikir mungkin saja Alexa telah meninggal, tapi itu tidak mungkin. Kalau Alexa meninggal, kenapa keluarganya masih baik-baik saja, seolah-olah tidak ada apa pun yang terjadi. Berarti wanita itu masih hidup dan entah berada di dunia bagian mana. Yang menjadi pertanyaannya, kalau Alexa pergi selama ini, kenapa dia tidak pernah pulang ke Boston, walaupun hanya sekali, setidaknya untuk menemui keluarganya.

Ada sesuatu yang mengganjal dan Gabriel ingin mengetahuinya. Setelah ini, dia akan menyuruh Harry menyelidiki apa yang terjadi lima tahun yang lalu.

"Aku pergi dulu, Al. Aku harus bersiap-siap." Gabriel

bangkit dari duduknya, menepuk bahu Alver pelan.

"*Okay, Dude*. Selamat menikmati hari liburmu," balas Alver.



Chapter 17 : Meet Him

Jam weker yang terletak di atas nakas terus berbunyi, membuat Alexa yang masih tidur terganggu. Tangannya perlahan meraih jam weker dan langsung mematikannya dengan keadaan masih setengah sadar.

Shit! Sudah pukul tujuh. Dengan cepat Alexa langsung menyambar handuknya dan berlari ke kamar mandi. Baru kali ini dia bangun kesiangan setelah bekerja selama empat setengah tahun lamanya. Sesudah membersihkan diri dan berpakaian dengan rapi, dia lalu mengambil jam tangannya dan memakainya. Dia semakin panik saat melihat jarum jam sudah hampir menunjuk ke angka delapan. Dia tidak boleh terlambat.

Pukul delapan adalah waktu paling lambat bagi Alexa untuk ke kantor. Dengan cepat dia menyambar tas dan langsung keluar dari kos. Ketika Alexa sudah berada di pinggir jalan, dia berusaha mencari taksi yang lewat. Untung saja, Dewi Fortuna sedang berpihak padanya kali ini. Dia melambaikan tangannya dan memberhentikan taksi yang lewat tersebut. Alexa langsung masuk ke dalam dan memberitahu supir taksi tersebut ke mana

tujuannya.

Alexa menghela napas lega, lalu membuka tasnya. Dia mengeluarkan ponsel, melihat ada sebuah pesan yang masuk, pesan dari *group chat* karyawan-karyawan yang bekerja satu hotel dengannya.

Ada kabar gembira! Sore nanti pukul 17.00 kita Akan kedatangan tamu penting. Kalian semua harus menjaga penampilan kalian agar tetap rapi dan jagalah sopan santun!

—George.

Alexa tersenyum, kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas. Tak berapa lama, taksi berhenti di depan hotel Granz, Alexa langsung turun dari dalam sana setelah membayar ongkosnya. Dengan cepat, dia langsung masuk ke dalam hotel, menuju ke mejanya.

Karina mendongak, saat mendengar ada suara langkah kaki yang mendekat. Dia mengernyit melihat Alexa yang terburu-buru. "Ada apa?" Alexa meletakkan tasnya dan menatap Karina dengan napasnya yang masih terengah-engah.

"Kau habis maraton?" tanya Karina lagi sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Apa aku terlambat?"

Bukannya menjawab, Alexa malah bertanya balik. Karina melihat jam tangannya sebentar, kemudian menggeleng ke arah Alexa. Alexa menghela napas dan langsung mengempaskan tubuhnya di atas kursi.

"Aku saja baru datang." Karina kembali sibuk dengan ponselnya.

"Apa jam tanganku yang rusak?" Alexa mengecek jam tangannya, lalu mendongak melihat jam dinding besar yang

terpajang di lobi hotel ini. "Tidak, memang ini baru jam delapan." Alexa mengembuskan napasnya lega, setidaknya dia tidak terlambat.

Mereka kembali melanjutkan pekerjaan seperti biasa, sampai tidak menyadari kalau hari sudah semakin sore. Langit yang sudah berubah menjadi warna jingga, karena sudah pukul lima.

Alexa dan Karina terlihat masih membolak-balikkan buku mereka dan mengerjakan tugasnya masing-masing. Dari kejauhan, terlihat jelas George menghampiri meja mereka. Pria itu langsung menepuk meja resepsionis tersebut dengan cukup keras, membuat dua wanita yang sedang fokus pada pekerjaan itu langsung terlonjak.

Karina melotot ke arah kekasihnya, sedangkan Alexa mengelus dada dengan sebelah tangannya. "Ada apa?! Kau mengejutkan kami, tahu!" ketus Karina, saking kagetnya tangannya langsung lemas dan dia tidak dapat memegang pensilnya.

George menyengir, tak merasa berdosa dengan apa yang dia lakukan. Alexa menggelengkan kepala, setelah berhasil menetralisirkan keadaannya, dia kembali menatap George yang masih belum membuka suara.

"Jo, apa yang ingin kau sampaikan?" tanya Alexa.

"Ah, ya, sebentar lagi tamu *itu* akan datang dan kita harus siap-siap untuk menyambutnya. Ayo, cepat, tinggalkan pekerjaan kalian dulu, Bos akan datang sebentar lagi!" pinta George, Alexa dan Karina langsung menutup buku mereka dan mengikuti George.

Di saat yang bersamaan, bos mereka—Mr.Granz—baru sampai di lobi bersama dengan sekretarisnya. Mereka bertiga langsung membungkukkan badan, memberi hormat pada atasan mereka.

"Kalian bersiaplah!" pinta Mr.Granz.

Mereka bertiga langsung mengiyakan perintah Mr.Granz dan langsung mengambil posisi berbaris di depan pintu masuk, bersama para karyawan-karyawan lain.

"Sebenarnya seberapa istimewanya dia, sampai harus disambut dengan semeriah ini? Biasanya kita tidak pernah melakukan hal ini," gumam Karina. Alexa langsung mencubit tangannya pelan, memberinya kode agar tidak melanjutkan perkataannya lagi.

Para karyawan langsung menatap takjub mobil mewah tersebut, bahkan sampai berbisik-bisik. Sekarang Alexa percaya, kalau tamu itu benar-benar istimewa. Di belakang mobil itu, juga ada beberapa orang berpakaian hitam—*bodyguard*—sedang berjalan mendekat ke arah mobil mewah tersebut untuk membukakan pintu pada sang pemilik.

"Pstt, kalian menunduklah, dia akan masuk sebentar lagi!" pinta George setengah berbisik dan mereka semua langsung menundukkan kepala tanda memberi hormat.

Alexa mendengar langkah kaki yang semakin mendekat. Alexa tidak berani mendongakkan wajah, hanya dapat mendengar suara pria yang dibilang istimewa itu yang sedang berbicara dengan Mr. Granz.

Alexa menatap kaki pria itu yang lewat dari hadapannya, wangi parfumnya yang maskulin langsung menusuk ke dalam penciuman, dan suaranya yang berat ... terdengar sangat familier.

Setelah mereka berlalu, barulah Alexa mendongak bersama dengan yang lainnya. Masih ada beberapa *bodyguard* yang menunggu di luar sana, sedangkan sebagian lain sudah mengikuti pria tersebut masuk.

"Alexa, apa kau melihatnya?" tanya Karina. Alexa menggelengkan kepalanya. "Ternyata dia masih sangat muda, aku melihat punggungnya tadi."

Alexa memutar matanya, melihat punggung belum tentu tamu itu masih muda. "Hmm, suaranya terdengar familier."

"Kau mengenalnya?" tanya Karina antusias.

Alexa menggeleng. "Tidak."

Mereka semua bubar dari sana. Alexa dan Karina kembali ke meja resepsionis dan melanjutkan pekerjaan mereka yang tadi tertunda. Alexa terus berpikir tentang suara itu, dia seperti mengenalinya. Namun, pikiran tersebut langsung ditepis. Dia sudah melupakan semuanya, untuk apa dia peduli. Semuanya sudah berlalu sejak lima tahun yang lalu.

Gabriel memerhatikan setiap interior yang ada di ruangan dengan saksama, tatapannya datar, mendengarkan apa yang dijelaskan oleh pemilik hotel ini.

Perjalanannya dari New York sampai ke Bali, bukanlah perjalanan yang singkat. Dia cukup lelah saat ini dan perlu istirahat, bukannya mendengar penjelasan tidak penting seperti ini. Dia mengeluarkan ponsel dari sakunya, melihat pesan yang baru saja masuk.

Harry ....

Gabriel mengernyit, bukankah pria itu ada di sini. Dia menoleh ke arah belakang sekilas dan tidak menemukan pria itu, hanya ada empat *bodyguard* saja yang mengikutinya. Gabriel kembali menatap layar ponselnya, membuka apa isi pesan itu. Butuh beberapa saat untuknya mencerna apa yang sedang terjadi. Pikirannya langsung *blank*. Tak berapa lama, pesan baru masuk lagi, kali ini bukan sebuah teks, melainkan sebuah foto.

Gabriel membelalakkan mata saat melihat foto yang dikirimkan Harry padanya. Namun, keterkejutan itu tak berlangsung lama, wajah tegas Gabriel seketika menampilnya senyum miring.

"*Sir? Are you alright?*" tanya Mr. Granz. Gabriel tersenyum ke arahnya dan menganggukkan kepala.

"Silakan lanjutkan! Saya baik-baik saja," balas Gabriel sambil tersenyum. Foto itu benar-benar mengejutkan, ternyata kedatangannya ke sini tidak sia-sia.

Hari sudah gelap, jarum jam sudah menunjukkan angka delapan. Alexa dan Karina bersiap-siap untuk pulang, bergantian *shift* dengan rekan kerja mereka yang mendapat tugas malam.

"Karina, kau pulang saja dulu, aku harus mengantarkan ini pada Mr. Granz dulu." Alexa memperlihatkan beberapa berkas yang ada di tangannya.

"Oke, kalau begitu aku pulang dulu," pamit Karina.

"Hati-hati!" balas Alexa, melambaikan tangan ke arah Karina.

Melihat Karina, dia jadi teringat dengan Maura, sudah satu tahun ini dia tidak pernah menghubungi Maura. Ya, Maura sekarang bekerja sebagai seorang pengacara muda di Boston, akhirnya cita-citanya terwujud, Alexa juga ikut bangga mendengarnya.

Alexa tersadar dari lamunannya dan baru teringat, kalau dia harus menyerahkan berkas-berkas ini pada Mr. Granz. Tadi pria itu sudah menghubunginya untuk datang ke ruangannya. Alexa langsung berjalan menuju ke arah lift, menekan salah satu tombol angka untuk menuju ke lantai yang ditujunya begitu masuk. Sesampainya di lantai tersebut, dia segera menuju ke arah ruangan Mr. Granz.

Diketuknya pintu tersebut setelah dia sampai. Samar-samar dia mendengar ada perintah yang menyuruhnya masuk. Dia membuka pintu itu dengan pelan dan masuk ke dalam.

"*Sir*, ini berkas-berkasnya. Semuanya sudah saya rekap dan saya urutkan. Anda hanya tinggal mengeceknya saja." Alexa meletakkan setumpuk kertas di atas meja atasannya.

Mr. Granz menerima berkas itu, kemudian menganggukkan kepala. "Baiklah, terima kasih! Kau sudah bekerja keras."

Alexa menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. "Kalau begitu, saya permisi, *Sir.*" Alexa membungkukkan badannya sekilas, lalu berjalan keluar dari ruangan Mr.Granz.

Alexa menghela napasnya lega, setidaknya kinerjanya masih dinilai baik sampai detik ini. Dia bersyukur bisa bekerja di sini, karena pekerjaan ini juga dia bisa belajar hidup mandiri. Alexa melanjutkan langkahnya, menuju ke arah lift lagi, lalu masuk ke dalam ruangan kecil itu, dia menekan angka satu untuk menuju lantai dasar dari lantai ini.

Alexa menatap jam tangan yang sudah menunjukkan pukul delapan lewat lima belas menit. Saat mendengar pintu lift terbuka, dia langsung keluar tanpa melihat ke depan dan menubruk tubuh seseorang.

"Maafkan saya, ta—" Ucapan Alexa tiba-tiba terhenti. Wajahnya pucat dan tubuhnya langsung kaku.

"*Hai, little girl, miss me?*" Gabriel menampilkan *smirk*-nya.

Alexa merasa kakinya sudah berubah menjadi *jelly*, tapi dia masih bisa bertahan dengan posisinya, bagaimana pria ini bisa ada di sini? Melihat *smirk* yang terukir di wajah tampan itu, bagaikan mimpi buruk baginya.

Dia tidak akan bisa lari lagi kali ini.



Chapter 18: Touch Her Again

Alexa masih mematung di tempat sambil menatap Gabriel yang ada di hadapannya. Dia tidak pernah menyangka pria ini benar-benar berada di sini. Alexa langsung membalikkan tubuhnya, berniat lari dari sana, tapi sebelum dia melakukan tindakan tersebut, tangannya sudah lebih dulu ditahan. Alexa berusaha menarik napas, jantungnya berdetak cepat. Dia benar-benar takut, apalagi melihat tatapan yang seakan ingin menghunusnya.

"Ingin kabur lagi, heh?" tanya Gabriel.

"Kumohon, lepaskan aku!" Suara Alexa bergetar. Mata Alexa berkaca-kaca.Dia berusaha melepaskan tangan Gabriel yang mencengkeram keras pergelangan tangannya.

"Lepaskan?" Gabriel tersenyum remeh.

Gabriel melihat ke sekeliling yang terlihat sepi. Dia langsung menarik Alexa dengan kasar dan membawanya masuk ke dalam lift yang masih terbuka.

Gabriel mendorong Alexa, membuat punggung wanita itu langsung membentur dinding, Alexa langsung meringis

kesakitan. Gabriel menekan nomor lantai yang akan dia tuju, kemudian pintu lift itu langsung tertutup. Beruntung lift ini tidak ada orang, dan CCTV … Harry sudah mengurusnya, jadi dia bisa bebas. Gabriel menyeringai saat dia membalikkan tubuh untuk menatap mata Alexa.

Alexa semakin ketakutan saat Gabriel mendekat. Baru saja dia mau menghindar, Gabriel sudah mengurungnya dengan kedua tangan berada di kedua sisi kepalanya.

Alexa membuang pandangan ke arah lain, tidak mau melihat Gabriel yang sedang menatapnya dengan tatapan penuh arti. Namun, dagunya yang dicengkeram keras, membuatnya mau tak mau harus menatap pria ini.

Gabriel semakin senang melihat pancaran ketakutan yang ada di mata Alexa. Ternyata, selama lima tahun gadis kecilnya ini tidak berubah sama sekali. "Lima tahun sudah berlalu, *little girl.* Kau tidak merindukanku? Ah, kau bukan *little girl* lagi."

Gabriel kembali mengangkat dagunya. "Kau takut denganku?" Alexa tak menjawab, hanya terdiam.

"Harus aku akui, kau ternyata cukup pandai dalam menghilangkan jejak. Dalam lima tahun ini aku terus mencarimu, tapi hasilnya tetap nihil. Tidak sia-sia aku ke sini dan menemukanmu lagi," bisik Gabriel di depan wajahnya.

"Bukan aku yang melakukannya!" Dengan memberanikan diri, akhirnya Alexa berteriak pada Gabriel. Dia tidak tahan lagi jika harus disalahkan seperti ini, apalagi oleh orang yang dicintainya.

C'mon, Alexa … lupakanlah perasaanmu. Sampai kapan pun pria ini tidak akan membalas rasa cintamu padanya, kecuali jika ada suatu keajaiban, mungkin semuanya bisa berubah.

Tepat ketika pintu lift terbuka, Gabriel kembali menarik Alexa keluar dengan kasar. Mengikuti langkah cepat Gabriel, Alexa sampai berjalan terseok-seok, karena dia sedang memakai *heels*, sedangkan pria ini juga terus menariknya.

Sesampainya di depan sebuah ruangan bernomor 125, Gabriel membuka pintu tersebut yang diyakini Alexa kalau itu adalah ruangannya. Gabriel kembali mendorong Alexa kasar masuk ke dalam, membuat wanita itu hampir terjatuh.

Gabriel membalikkan tubuh Alexa, langsung mencium Alexa dengan kasar, membuat Alexa terkejut dan dengan sekuat tenaga mendorongnya. Namun, sama seperti lima tahun lalu, kekuatannya tidak sebanding dengan Gabriel. Dia hanyalah perempuan yang lemah.

Gabriel membopong tubuh Alexa dan membawanya ke atas ranjang. Alexa semakin panik saat Gabriel membuka kaus yang dia pakai. *Tidak, ini tidak boleh terjadi lagi.*

Alexa berusaha turun dari ranjang, tapi sebelum dia berhasil melancarkan rencananya, Gabriel dengan cekatan menarik dan langsung menahannya. Alexa terus memberontak. Tanpa sadar air matanya sudah keluar.

"Kumohon, lepaskan aku!"

Gabriel tidak menanggapi permintaannya. Dia bahkan tidak peduli sama sekali. "Kau tahu, *little girl!* Selama ini aku sengaja mengerahkan semua tenaga dan uangku hanya untuk mencarimu, kau benar-benar membuatku gila!" Gabriel mendekatkan wajahnya dan mengecupi leher Alexa, menciptakan sebuah *kiss mark* di sana.

Alexa semakin menangis histeris. Dia masih trauma dengan kejadian lima tahun yang lalu. Gabriel membungkam bibir Alexa, membuat pergerakan wanita ini semakin berkurang.

"Kumohon Gabriel, lepaskan aku! Jangan lakukan ini padaku lagi!" pinta Alexa, masih sambil terisak di bawah pria itu.

"Sudah kubilang, Alexa sayang. Aku tidak akan pernah melepaskanmu, apalagi aku sudah menunggu selama lima tahun lamanya." Gabriel tersenyum miring.

"Kau benar-benar menggairahkan, *Baby.*" Gabriel mendekatkan wajahnya, mengecup pipi Alexa yang basah karena

air mata.

Alexa memejam, tidak mau menatap wajah pria ini. Gabriel semakin senang, karena tidak ada perlawanan lagi dari Alexa.

"Aku sangat merindukanmu selama lima tahun ini. *So, let's start this game!*" bisik Gabriel di sebelah telinga Alexa.

Malam itu, Alexa hanya dapat menguatkan hatinya. Jujur, dia merasa sakit, apalagi dia kembali diperkosa oleh pria yang dicintainya. Malam ini, Alexa hanya bisa pasrah di bawah kendali Gabriel, membiarkannya kembali menyentuhnya. Alexa tidak menyangka hari ini akan tiba. Baru kemarin dia memikirkan pria ini. Hari ini Gabriel sudah berada di hadapannya.

Tepat jam tiga dini hari, Alexa terbangun dari tidurnya. Badannya terasa remuk akibat kegiatannya dan Gabriel beberapa jam yang lalu. Dia perlahan bangun dari posisinya, sedikit meringis. Alexa menarik selimut untuk menutupi tubuh, dia menoleh ke samping, menemukan Gabriel yang masih tertidur. Ini kesempatannya untuk pergi.

Dengan langkah yang sangat pelan, Alexa turun dari ranjang, langsung memungut pakaiannya yang ada di atas lantai dan mengenakannya dengan cepat. Alexa mengambil tas dan beberapa barangnya, kemudian langsung berjalan ke arah pintu keluar dengan memakai *heels*-nya. Dengan langkah yang pelan, dia keluar.

"Siapa kamu?!" tanya seseorang yang membuat Alexa terlonjak kaget dan menatap kedua orang yang sedang berdiri di sisi ruangan ini.

Oh, no! Kedua orang ini adalah *bodyguard* Gabriel! Astaga! Bagaimana bisa dia keluar dari sini?

"Saya ...."

"Masukkan dia kembali!" Perkataan Alexa terhenti saat

mendengar perintah dari seorang pria yang baru saja datang di lorong tersebut, sepertinya dia salah satu pengikut Gabriel.

Alexa terkejut mendengar ucapannya. Kedua orang berpakaian jas hitam itu menahannya, berniat memasukkan kembali ke kamar Gabriel. Ya Tuhan, apakah dia tidak bisa tenang, walaupun hanya satu menit saja?

Di saat yang bersamaan, pintu di belakang Alexa terbuka dari dalam, menampilkan Gabriel yang masih dalam keadaan telanjang dada, hanya memakai sebuah *boxer*.

"Ada apa?!" Gabriel manaikkan sebelah alisnya.

Harry mendekat ke arahnya. "Kurasa wanita ini ingin kabur dari Anda, *Sir*," jawab Harry.

Dengan cepat Alexa menggelengkan kepalanya. Matanya berkaca-kaca. Gabriel manatapnya dan melipatkan kedua tangannya di depan dada. "Bawa dia masuk!"

Kedua *bodyguard* itu langsung membawa Alexa masuk dengan kasar. Alexa terjerembap di atas lantai marmer yang dingin itu ketika kedua *bodyguard* tersebut mengempaskannya. Alexa meringis kecil, lutut memerah.

Gabriel mendekati Alexa, senyum miring tercetak di wajahnya. Alexa menoleh pada pria yang berdiri menjulang di hadapannya, kemudian kembali menunduk. Gabriel mengubah posisinya agar sejajar dengan Alexa yang masih terduduk di lantai marmer.

"Ingin kabur lagi?" tanya Gabriel dan Alexa menggelengkan kepalanya cepat.

Senyumannya semakin lebar, melihat Alexa yang ketakutan. "Lalu, kenapa kau pergi secara diam-diam tanpa sepengetahuanku?"

Alexa terdiam cukup lama. Ia mengumpulkan keberaniannya untuk menjawab pertanyaan Gabriel. "Aku ingin pulang dan kau tidak punya hak untuk melarangku!"

Gabriel yang mendengar jawabannya langsung terkekeh. "Kau tahu, *Baby* ...," jedanya, sebelah tangan terangkat untuk mengelus sebelah pipi Alexa lembut, membuat wanita itu berusaha mengontrol tubuhnya agar tidak bergetar, "sebenarnya, sejak lima tahun yang lalu kau sudah menjadi milikku. Hanya saja aku terlalu bodoh tidak membawamu bersamaku waktu itu dan meninggalkanmu sendirian di Boston."

"Aku ingin pulang!" ucap Alexa lagi.

"Akan aku izinkan kau pulang, tapi anak buahku yang akan mengantarmu," kata Gabriel.

"Tidak usah, aku bisa pulang sen—"

"Ya, atau tidak sama sekali!" Gabriel menatapnya dengan tajam, membuat nyali Alexa langsung menciut.

Alexa menunduk dan mengangguk patuh. Gabriel tersenyum senang saat bangkit dari posisinya. Kemudian, ia berjalan ke luar ruangan, memerintahkan anak buahnya untuk mengantar Alexa pulang.

Sebelum Alexa benar-benar keluar dari dalam kamar itu, Gabriel kembali menahan dan membisikkan sesuatu di telinganya, "Jangan berpikir aku akan membiarkanmu bebas setelah ini, kau masih harus membayar kesalahanmu lima tahun yang lalu!"

Alexa hanya menganggukkan kepalanya.

"Dan jangan pernah berpikir untuk kabur lagi, karena sampai kau lari ke ujung dunia pun, akan aku kejar. Kau tidak lupa dengan ucapanku bukan, lima tahun yang lalu?"

Of course, Alexa tentu saja masih mengingatnya, bahkan kata-kata itu masih terekam jelas di dalam kepalanya.

"*Wherever you go, I will still chase you!*"

Dia selalu mengingatnya.



Chapter 19 : She Still Loves Him

Alexa keluar dari mobil yang mengantarnya sampai ke kos. Dia tidak mengatakan apa pun, hanya segera melangkah menuju ke tempat tinggalnya.

Begitu berhasil masuk ke kos dan mengunci pintu, dari balik jendela, dia mengintip ke luar, pada mobil anak buah Gabriel yang masih saja belum pergi. Dia tahu kalau Gabriel mengawasi dirinya melalui orang-orang itu dengan alasan takut kalau dia akan melarikan diri lagi.

Setelah mobil tadi pergi dari depan kos, Alexa langsung mengembuskan napas lega. Dia segera beralih untuk duduk ke tepian ranjang.

Air mata Alexa keluar. Hatinya terasa sangat sakit. Andai waktu bisa diputar, dia akan memperkenalkan dirinya lebih jauh lagi pada Gabriel agar tidak terjadi kesalahan seperti ini. Gabriel tidak pernah tahu kalau Alexa memiliki saudara kembar. Sepertinya Elena juga tidak pernah menceritakan hal tersebut pada sang kakak.

Jujur, dia ingin menjelaskan semuanya pada Gabriel.

Sayangnya, pria itu tidak mau mendengarkan penjelasannya. Dia juga tidak bisa melawan.

Alexa jadi teringat dengan keluarganya, *bagaimana kabar mereka saat ini?* Jujur saja, dia sangat merindukan wanita yang telah melahirkannya, dia ingin pulang, tapi dia tidak bisa.

"Mom, aku merindukanmu ...," gumamnya sambil terisak. Perasaan ini benar-benar menyiksa. Tanpa sadar, dia sudah kembali terlelap di alam mimpi. Dia perlu istirahat sejenak.

Hari sudah terang dan Gabriel tidak melanjutkan tidurnya lagi dari jam tiga pagi tadi, dia malah sibuk menikmati pemandangan pantai yang dari balkon kamar. Pikirannya tidak keruan sejak kepergian Alexa tadi. Dia tidak bodoh untuk menyadari perasaan apa yang sedang dia rasakan. Seharusnya dia tidak merasakannya lagi, semuanya sudah mati sejak lima tahun yang lalu.

Gabriel mengacak rambut frustrasi. Dia juga tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya. Setelah ini, dia tidak akan bersikap seperti itu lagi, dia harus tetap pada rencana awal. Dia tidak boleh goyah, bahkan saat melihat wanita itu menangis. Tidak boleh. Dia akan membalaskan semuanya pada Alexa. Ya, memang itu yang harus dia lakukan.

Matahari sudah terang benderang, Gabriel segera bersiap-siap dan berhenti membuang-buang waktu. Dia harus segera menyelesaikan segala pekerjaannya di sini, dengaan begitu, dia bisa membawa Alexa pergi untuk memulai semua rencana yang sudah tersusun rapi.

Gabriel keluar dari kamarnya dan langsung disapa oleh dua *bodyguard*-nya. "Apa Anda sudah ingin berangkat, *Sir*?"

"Nanti saja, aku ingin sarapan dulu," jawabnya dan masuk ke dalam lift, menuju ke lantai dasar bangunan ini.

Sesampainya di bawah, Gabriel langsung menuju ke restoran hotel dan mengambil tempat duduk di tempat yang

paling strategis menurutnya.

"Anda ingin memesan sesuatu, *Sir*?" tanya seorang *waitress* yang menghampirinya, sambil membawa sebuah buku menu pada Gabriel.

Gabriel membaca buku menu tersebut sejenak dan mengatakan pesanannya pada *waitress* tersebut. "*Coffee, please!*" katanya dan *waitress* itu langsung menulis pesanannya.

Gabriel kembali sibuk dengan ponsel untuk melihat hasil pembangunan *resort* yang dikirimkan Harry tadi. Pembangunannya baru mencapai 50%. Tak berapa lama, kopi pesannannya tiba, Gabriel langsung menyesap cairan hitam tersebut.

Gabriel mengernyit saat mendengar dering yang berasal dari ponselnya. Gabriel pun membuka pesan dari Thomas. Raut wajahnya menjadi serius dan senyum sinis langsung tercetak.

Gabe, kurasa aku berhasil menangkap mangsa yang satunya lagi. Dia terlihat seksi, bolehkah aku melakukan sesuatu padanya?
—Thomas.

Gabriel tersenyum miring sembari mengetikkan beberapa kata di sana, lalu mengirimnya lagi kepada Thomas, yang mungkin sekarang sudah menjadi Felix.

Silakan, lakukan sesuka hatimu, yang terpenting mereka semua mendapatkan balasannya.
—Gabriel.

Gabriel mematikan ponselnya. Senyum sinis masih terukir di wajah. Mangsa. Ya, mangsanya, orang yang juga turut andil dalam membuat Elena bunuh diri. Gabriel kemudian mengalihkan pandangan ke arah pintu masuk lobi hotel yang terlihat dari sini,

dia melihat seorang wanita yang sangat dikenalinya. Wanita itu terlihat lemas dan tidak punya semangat.

Gabriel kembali meneguk kopinya sambil terus menatap gerak-gerik wanita itu dengan tatapan tertarik. Pikirannya kembali mengingat kejadian semalam, jujur saja, untuk pertama kalinya Gabriel merasa terpuaskan. Memang hanya Alexa yang dapat membuatnya bergairah.

"*Sir*, apa Anda sudah ingin berangkat? Tuan Harry mengatakan kalau beberapa rekan bisnis Anda sudah datang," tanya *bodyguard* yang sedang berdiri di belakangnya.

Gabriel bangkit dan berjalan keluar dari dalam restoran itu. "Baiklah, antarkan aku ke sana sekarang!"

Sebelum dia masuk ke dalam mobil yang sudah terparkir rapi di luar sana, Gabriel menyempatkan diri untuk melihat Alexa yang sedang mengerjakan tugasnya di balik meja resepsionis. Dia tersenyum simpul.

Setelah mobil itu berlalu dari hadapan hotel, Alexa menatap ke arah luar dengan tatapan datar, kemudian melanjutkan pekerjaannya. Dia tahu sejak tadi, pria tersebut sedang memerhatikannya, terlihat dari kaca transparan yang menghubungkan lobi hotel dengan restoran.

"Alexa ...," panggil Karina, tapi Alexa tidak menjawab, masih tetap fokus pada pekerjaannya.

"ALEXA!" Kali ini dengan suara yang lebih keras, panggilan Karina berhasil membuat Alexa menoleh.

"Ya?" tanya Alexa.

"Kau ini kenapa, sih? Lagi banyak masalah, ya?" tanya Karina.

"*No, just* ...," jeda Alexa sebentar dan mengembuskan napasnya, kemudian tersenyum kecil ke arah Karina, "*nothing*." Lalu dia kembali fokus pada pekerjaan yang sedang dia kerjakan.

Karina hanya menghela napas, tapi penglihatannya langsung

terpaku ke area leher Alexa yang sedang ditutupi dengan sebuah syal.

"Apa kau sedang sakit, Alexa?" tanya Karina lagi. Alexa menggelengkan kepala. "Lalu, kenapa kau memakai syal?"

Shit! Alexa langsung bungkam dan tidak tahu harus menjawab apa, sebenarnya dia menggunakan syal ini untuk menutupi lehernya yang sudah dipenuhi bercak *kiss mark* yang diberikan Gabriel semalam.

"Tidak, tidak apa-apa. Tadinya badanku sedikit dingin, tapi sekarang sudah tidak apa-apa," jawab Alexa asal. Ya, memang terdengar tidak masuk akal, tapi dia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya.

Untung saja, Karina tidak banyak bertanya lagi dan kembali melanjutkan pekerjaannya. Alexa mengembuskan napasnya lega. Dia kembali mengisi tanggal-tanggal di buku daftar untuk beberapa hari ke depan nanti.

Tak berapa lama, tiba-tiba terdengar bunyi dering dari tasnya. Dia meraih ponselnya yang ia simpan di sana. Ada pesan dari nomor tidak dikenal, lagi!

Perasaan cemas langsung menyerang. Pesan ini pasti berasal dari Gabriel, tapi bagaimana dia bisa mengetahui nomor barunya? Ah, dia lupa, kalau pria itu memiliki banyak koneksi. Mencari nomornya, bukanlah hal yang sulit.

Alexa menarik napasnya dalam-dalam, kemudian mengembuskannya pelan. Dibukanya pesan tersebut, membaca setiap kata yang ada.

> *Baby, aku punya pekerjaan sampai nanti malam. Jadi, jangan coba-coba untuk mencari celah untuk kabur dariku, kau tahu sendiri banyak mata yang mengawasimu, jadi jangan main-main denganku! Sampai kau berlari ke ujung dunia pun aku akan tetap mengejarmu!*
> **—G.W.**

Alexa mematikan ponsel, memasukkannya kembali ke dalam tas. Kecemasan semakin bertambah, dia memang berniat untuk kabur lagi, kalau bisa. Namun, dia tidak bisa, because *she still loves him.*



Chapter 20 : Hurt

Hari sudah gelap dan Gabriel baru saja keluar dari sebuah gedung bersama rekan-rekan bisnisnya. Dia melempar senyuman pada mereka, kemudian berjalan masuk ke mobilnya. "Kembali ke hotel, Harry!"

"*Yes, Sir!*" Harry langsung menjalankan kendaraan beroda empat itu, berlalu dari hadapan gedung.

Gabriel melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Kepalanya sangat pusing memikirkan pekerjaan. Selain itu, dia juga dipusingkan dengan keinginan ibunya yang memintanya untuk cepat menikah. Berhubung Gabriel adalah anak tunggal setelah kematian Elena, jadi hanya dia saja yang dapat memenuhi keinginan sang ibu.

Patricia saat ini sedang dirawat di sebuah rumah sakit. Wilbert mengatakan kalau penyakit ibunya kambuh lagi. Hal itu membuat Gabriel khawatir dan berniat kembali ke Boston untuk menjenguknya. Patricia menderita penyakit jantung sejak satu tahun setelah kematian Elena.

Di tengah pikirannya yang dipenuhi oleh Patricia, Gabriel

tiba-tiba teringat sesuatu. "Harry?" panggilnya, membuat Harry menoleh.

"*Yes, Sir?*" tanyanya.

"Apa kau sudah menemukan informasi tentang wanita itu, tentang kejadian lima tahun yang lalu?"

"Kami masih belum menemukan apa pun, mungkin beberapa hari lagi hasilnya akan keluar. Saya akan menyuruh mereka mengirimkannya nanti," jawab Harry.

Gabriel mengangguk. Sudah lima tahun berlalu, dia masih tidak menerima satu informasi apa pun tentang Alexa. Gabriel kembali dipusingkan oleh permintaan Patricia. Dia sangat mencintai wanita itu dan tidak pernah menolak keinginannya. Namun, kali ini keinginan itu terlalu memberatkan. Dia takut kalau dia tidak bisa memenuhinya, Patricia akan kembali *down*.

Pikirannya lalu berganti dengan Alexa. Sebuah ide tiba-tiba masuk ke dalam benaknya. Senyum miring langsung tercetak jelas. Jika Alexa mengikuti idenya yang satu ini, mungkin dia akan lebih mudah membalaskan dendamnya pada wanita itu.

"Harry, putar mobil dan antarkan aku ke tempat Alexa!"

Alexa sedang dalam perjalanan pulang menuju kosnya saat hari sudah gelap. Tadi setelah pulang dari hotel, dia mampir ke sebuah *cafe* yang dekat pantai sejenak, tentu saja bersama dengan Karina. Jujur, sejak tadi pagi dia tidak bisa fokus dengan pekerjaan, membuat Karina yang terus memerhatikan gerak-geriknya, merasa curiga. Wanita itu yakin Alexa punya masalah. Akhirnya, dia mengajak Alexa pergi ke sebuah *cafe* untuk menenangkan pikiran.

Alexa mengernyit saat melihat ada sebuah mobil yang terparkir di depan tempat tinggalnya. Dengan langkah yang sedikit berlari, dia mendekati kos, takut kalau ada tamu yang datang, tapi ... sejak kapan dia pernah didatangi oleh tamu?

Senyum yang tadi tercetak di wajahnya langsung sirna, tubuhnya berubah menjadi kaku dan wajahnya memucat saat melihat siapa yang berdiri di depan tempat tinggalnya. Orang itu menyeringai ke arahnya.

"Kau habis dari mana? Berniat untuk kabur?!"

Alexa menundukkan kepala, rasa itu selalu hadir saat dia berhadapan dengan Gabriel—takut. Memijat telapak tangan sebagai pengalihan, dia bisa melihat kalau Gabriel membisikkan sesuatu pada bawahannya.

Alexa menatap kepergian pria di samping Gabriel beberapa saat kemudian. Ketika dia kembali menoleh ke depan, Alexa langsung terkejut saat menemukan wajah Gabriel yang sangat dekat dengannya, membuatnya refleks mundur. Dengan cepat, Gabriel menahan pinggang dan menarik Alexa ke dalam pelukannya.

"Lepaskan aku!" pinta Alexa pelan yang lebih terdengar seperti cicitan.

Gabriel menyeringai dan itu terlihat mengerikan di mata Alexa. Dengan sekuat tenaga dia kembali mendorong Gabriel dan kali ini berhasil, dia berhasil terlepas dari pelukan Gabriel.

"A-apa yang kau inginkan?" tanya Alexa gugup. Tidak ada jawaban, Gabriel malah semakin mendekatinya, membuatnya semakin melangkah mundur ke belakang. "A-apa yang ingin kau lakukan?"

Gabriel masih tidak menjawab. Menatap dengan pandangan yang sudah menggelap, Gabriel berhasil membuat Alexa semakin ketakutan dan memilih menundukkan wajah.

"Kau semakin cantik." Alexa tidak membalas perkataannya. Sambil menggigit cuping telinga Aleca dengan pelan, Gabriel berbisik, "Buka pintunya!"

"Apa yang ingin kau lakukan?" tanya Alexa yang kesekian kalinya.

Gabriel menatapnya tajam, lalu menggeram, "Buka saja!"

Alexa ketakutan. Dengan cepat dia langsung mengambil kunci, kemudian berusaha membuka pintu kos. Alexa benci dengan dirinya yang terlihat ketakutan dan lemah di mata Gabriel.

Tangan Alexa bergetar hebat, tanpa sadar air matanya sudah jatuh. Setelah pintu terbuka, Gabriel langsung mendorong Alexa masuk yang hampir saja membuat wanita itu terjatuh. Gabriel mengunci pintu kos Alexa lalu membalikkan tubuhnya, menatap Alexa tajam. Ruangan ini sangat gelap, Gabriel mencari saklar lampunya dan langsung menekannya.

Alexa bersandar di dinding sambil menatap Gabriel dengan air matanya yang terus mengalir, dia sangat ketakutan. Gabriel mendekat ke arahnya ketika Alexa berniat kabur, tapi dia sudah lebih dulu ditahan oleh Gabriel. Tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut, Gabriel mencium Alexa. Alexa berusaha mendorongnya dan memukul dadanya agar melepaskan ciumannya, dia membutuhkan oksigen saat ini.

Setelah berjuang keras mendorong Gabriel, akhirnya Gabriel melepaskan ciuman mereka. Napas Alexa terengah-engah, wajahnya memerah karena menahan napas terlalu lama, air mata semakin deras keluar.

Tanpa aba-aba, Gabriel langsung menggendong Alexa, membuat wanita itu terpekik terkejut dan kedua kakinya refleks melingkar di pinggang Gabriel, sampai si pria langsung mengempaskan Alexa di ranjang.

"Ini belum apa-apa, *Baby*. Ini masih awal dan aku menyayangkan waktu lima tahun ini, karena kau kabur begitu saja!" gumamnya serak, membuat air mata Alexa semakin mengalir. "Kau akan mendapatkan yang lebih berat dari sebelumnya, karena kau sudah berani kabur dariku!"

"Kumohon, Gabriel, jangan!" mohon Alexa, masih menangis.

Gabriel hanya menyeringai, mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. Sebuah pisau lipat. Alexa terbelalak dan semakin

ketakutan.

Gabriel tiba-tiba terkekeh. "Jangan takut, *Baby*. Aku belum berniat untuk membunuhmu, itu tidak menyenangkan!" katanya tanpa beban sedikit pun.

Setelah melepaskan kemeja serta celana, hanya menyisakan bokser, Gabriel naik ke atas ranjang, mendekati Alexa yang sedang bergetar ketakutan. Dia menarik Alexa kasar.

"Jangan tertidur, *Baby*. Kau tidak akan tahu apa yang akan aku lakukan padamu jika kau tertidur!" ucap Gabriel.

Alexa jadi teringat korban-korban yang pernah terbunuh lima tahun yang lalu dan foto-foto yang dikirimkan Gabriel. Apa benar dia yang membunuh mereka? Tapi … tidak mungkin, Gabriel yang dia kenal tidak seperti itu.

"Gabriel," panggil Alexa pelan, nyaris tidak terdengar, tapi masih bisa didengar oleh Gabriel, buktinya pria itu menjawabnya dengan gumaman.

"Apa kau yang membunuh mereka semua, lima tahun yang lalu? Orang yang berada di foto yang kau kirimkan," tanya Alexa memberanikan dirinya.

"Aku punya banyak tangan kanan untuk melakukannya, *Baby*. Aku tidak mau tanganku kotor tersentuh darah mereka yang hina!" jawab Gabriel. "Jadi, jangan tertidur, siapa tahu aku yang akan melakukannya saat kamu tertidur!"

Perkataan Gabriel membuat rasa takut Alexa kembali muncul. Malam itu, Alexa hanya bisa pasrah, karena percuma saja jika ia melawan Gabriel. Tenaga Gabriel lebih besar dibandingkan dirinya.

Alexa masih terjaga saat jam sudah menunjukkan pukul satu tengah malam. Sesekali dia menoleh ke arah belakang, Gabriel sedang terlelap di sana. Alexa menatap pria itu dengan

tatapan sendu. Dia ingin menjelaskan semuanya pada Gabriel, bahkan sejak lima tahun yang lalu, hanya saja pria ini tidak mau mendengarkannya.

Miris sekali bukan, selama ini dia yang harus menanggung semua kesalahan Alana. Dan ... bagaimana keadaan saudarinya itu? Mungkin dia sudah bersenang-senang saat ini, sudah menamatkan pendidikannya dan tidak merasa berdosa sama sekali atas kesalahan yang sudah pernah dia lakukan.

Seharusnya Alana yang menerima semua hukuman ini, bukan dirinya.

Dia semakin membenci saudarinya tersebut.



Chapter 21 : Unlucky Day

Hari sudah terang saat Gabriel bangun. Dia menoleh ke samping tempatnya tidur, tapi tidak menemukan Alexa. Perlahan, Gabriel bangkit, memungut serta mengenakan pakaiannya yang sudah tertata rapi di atas meja rias kamar ini.

Senyum miring terukir di wajah, mengambil barang-barangnya—seperti ponsel dan pisau lipat—Gabriel segera membuka ponsel saat melihat pesan dari Harry. Setelah membaca pesan tersebut, Gabriel langsung bergegas keluar dari kos, dia yakin Alexa sudah pergi, entah kabur darinya atau bekerja.

Wanita itu tidak membangunkannya, sedang dia mempunyai jadwal *meeting* jam sembilan pagi ini. *Sial!* Waktunya terlalu mepet untuk membersihkan diri dan bersiap-siap.

Gabriel langsung bertemu dengan Harry yang sudah berdiri di luar kos Alexa. "Anda ingin kembali ke hotel, *Sir*?" tanya Harry.

"Ya, sekarang!" pintanya dan langsung masuk ke dalam mobil. Dia mengacak rambutnya frustrasi.

Sesampainya di hotel, Gabriel langsung melesat ke lobi

diikuti oleh Harry. Sekilas dia menatap ke arah meja resepsionis dan menemukan Alexa yang sedang mengerjakan sesuatu, dia tersenyum kecil dan mempercepat langkahnya.

Setelah Gabriel masuk ke dalam lift, Alexa baru mendongakkan wajah, mengembuskan napas lega. Dia sengaja tidak mau menatap Gabriel, dia masih malu pada dirinya sendiri, mengingat kejadian semalam. Dia yakin, dirinya semakin rendah di pandangan pria itu.

Alexa sesekali menggerakkan syal yang sedang melilit di lehernya, benda itu terasa sangat mencekik lehernya.

"Kau masih sakit, Alexa?" tanya Karina.

Ya, hatiku yang sakit!

Alexa tersenyum. "Tidak, aku baik-baik saja," jawab Alexa.

"Kau yakin?" Karina memastikan lagi, tapi jawaban Alexa sama saja. "Lalu kenapa kau memakai syal lagi?" Karina menatap Alexa dengan menyipitkan matanya.

"Aku hanya ingin memakainya."

"Hmm, sepertinya kau sedang menyembunyikan sesuatu," kata Karina.

Alexa mengedikkan bahu, tidak berniat membalas ucapan Karina. Besok dia sudah harus melepaskan benda ini dari lehernya.

Gabriel keluar dari ruang *meeting* tepat setelah urusannya selesai. Dia langsung masuk ke dalam lift bersama sekretarisnya. "Max, apa jadwalku setelah ini?"

"Setelah ini, jadwal Anda kosong, *Sir*," jawab Max.

Tanpa sadar, Gabriel menyunggingkan senyum miring. Dia harus secepatnya menemui Alexa untuk mengatakan apa yang dia inginkan. Mungkin terdengar gila, karena dia menawarkan kesempatan ini pada Alexa yang sebenarnya menjadi sasaran

balas dendamnya.

Gabriel menuju mobil sesudah keluar dari gedung tersebut. Terlihat Harry yang sudah berdiri di sebelah mobilnya dan membukakan pintu mobil tersebut untuknya.

"Harry, kau sudah menemukan apa yang aku minta?" tanya Gabriel setelah mobil mulai membelah keramaian kota.

"Belum, *Sir*. Mereka masih menyelidikinya, mengingat itu kejadian lima tahun yang lalu dan tertutup, mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan informasinya secara detail," jelas Harry.

"Baiklah, tapi aku ingin informasi itu secepatnya. Pastikan dalam satu bulan mereka sudah harus menemukannya."

"Yes, *Sir*."

Gabriel kembali berkutik dengan ponselnya, mengecek setiap *e-mail* yang masuk ke dalam benda itu. Pekerjaannya semakin banyak dan menumpuk, masih ada beberapa proyek lagi yang harus dia selesaikan. Bahkan setelah kembali ke New York, pekerjaannya pasti akan semakin bertambah.

"*Sir*, kita sudah sampai," kata Harry.

Gabriel mendongakkan kepalanya, menatap luar. Harry memilih mengekor di belakang Gabriel begitu si bos masuk ke halaman hotel, bersama dengan kedua *bodyguard* lainnya. Tatapan semua orang yang ada di sana langsung tertuju pada Gabriel.

Saat Gabriel melewati meja resepsionis, Karina langsung terbengong melihat pria tampan itu. Dia langsung mengguncang tangan Alexa, membuat wanita itu menatapnya sambil mengernyit.

"Ada apa?"

Karina tidak menjawab dan malah menunjuk ke depan. Alexa mengikuti arah pandang Karina, langsung melihat keberadaan Gabriel yang sedang berjalan menuju lift. Alexa terkejut dan tatapannya sudah terpaku pada pria itu. Gabriel

menoleh melempar senyum miring ke arahnya saat pandangan mereka bertemu.

Alexa berusaha meneguk salivanya sembari menoleh ke arah lain. Lagi-lagi, dia kembali teringat akan kejadian semalam.

"Alexa, tadi dia menatapmu, kan?" tanya Karina. Alexa menggelengkan kepalanya. "Ya, dia menatapmu, bahkan melempari senyum ke arahmu. Wow! Sesuai dugaanku, kau beruntung sekali."

Alexa tidak menanggapi lagi dan memilih untuk melanjutkan pekerjaannya. *Beruntung apanya, yang ada Alexa justru semakin menderita. Kalau saja pria itu tidak menaruh dendam padanya, mungkin dia akan merasa beruntung, apalagi dia masih sangat mencintainya.*

"Kembali dan kerjakan tugasmu saja, Karina. Itu tidak penting!"

"Ck, kau ini kenapa, sih?" tanya Karina sambil menyipitkan matanya.

Alexa mengibaskan tangannya di depan wajah wanita itu, menyuruhnya pergi dari hadapan. Karina berdecak, tapi tidak dipedulikan oleh Alexa.

Kembali fokus pada pekerjaannya, Alexa melayani setiap pengunjung yang terus berdatangan. Sampai akhirnya, matahari sudah terbenam di ufuk barat dan hari sudah mulai gelap. Alexa mengembuskan napasnya ketika melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul tujuh.

Tiba-tiba, telepon yang ada di meja mereka berbunyi. Karina bangkit dari duduknya dan mengangkat telepon tersebut. "Halo?"

Alexa terus melihat ekspresi Karina, lalu mengernyit saat melihat Karina menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Alexa bertanya siapa yang menelepon dengan gerak bibir—tanpa suara. Karina belum menjawabnya dan terus membalas ucapan si telepon. Setelah selesai, Karina menutup teleponnya dan menatap Alexa.

"Ada apa?"

"Mr. Granz menyuruhmu untuk membersihkan kamar nomor 125, kamar VIP," jawab Karina.

What? Itu bukan bagian dari pekerjaannya. Bukankah ada *room boy* di sini, kenapa harus menyuruhnya?

"Kenapa harus aku, bukankah ada RB?" tanya Alexa balik, Karina hanya mengangkat bahu.

Alexa menatap wanita itu datar dan mengembuskan napasnya berat. Dengan langkah berat, Alexa keluar dari balik meja, berniat berjalan ke arah lift, tapi dia berbalik lagi untuk bertanya pada Karina.

"Kamar nomor 125 VIP ada di lantai berapa?" tanyanya, pasalnya dia tidak pernah menginjakkan kaki di lantai yang terdapat kamar VIP.

"Sebentar," balas Karina dan mengecek terlebih dahulu letak ruangan tersebut, "ah, di lantai empat."

Mata Alexa langsung membulat, terkejut mendengarnya, merasa pernah ke lantai itu. "Baiklah, aku naik dulu."

Alexa menekan angka empat ketika sampai di lift, menuju ke lantai tujuan. Di dalam ruangan kecil itu, hanya ada dirinya sendiri dan dia merasa sedikit takut. Entah mengapa perasaannya tidak enak.

Tiba di lantai yang dituju, Alexa segera menyusuri lorong di lantai empat. Dahinya mengernyit ketika ia merasa kalau lorong yang ia lewati cukup familier, padahal dia tidak pernah masuk ke tempat ini sebelumnya.

Menemukan kamar bernomor 125, Alexa segera mengetuk pintu, rasa was-was tanpa bisa dicegah merayap. Tak lama, pintu terbuka, detik itu pula tubuh Alexa mendadak tegang, pria di depannya ... adalah Gabriel. Ternyata, ini adalah kamarnya. Bagaimana bisa Alexa melupakan kamar ini?

"Akhirnya kau datang juga," kata Gabriel sambil tersenyum

miring.

Alexa hanya terdiam di tempat, masih menatap pria itu dengan tatapan tekejut. Hari ini adalah hari ketiga yang merupakan hari tersial baginya.



Chapter 22 : Crazy Offer

Gabriel masih berdiri di ambang pintu sambil menyeringai, melihat wanita yang masih mematung di hadapannya. Cepat, dia langsung menarik Alexa masuk ke kamarnya, membuat Alexa terlonjak kaget dan menatap Gabriel ketakutan.

"Kau menyuruhku untuk membersihkan kamarmu?"

Alexa langsung terlonjak kaget saat merasakan tangan yang tba-tiba melingkar di pinggangnya, sebelah bahu juga terasa berat. Tubuhnya sudah bergetar, apalagi saat merasakan pria itu meniup permukaan kulit lehernya pelan.

"A-apa yang kau lakukan?" Alexa gugup, berusaha melepaskan tangan Gabriel yang berada di pinggangnya. Gabriel tidak menjawabnya sama sekali.

Tak berapa lama kemudian, akhirnya Gabriel melepaskan pelukan dan berjalan mendekati ranjang. Alexa masih terdiam di tempat, dia yakin, Mr. Granz menyuruhnya untuk membersihkan ruangan ini karena perintah Gabriel. Harusnya Alexa bisa sedikit lebih pintar lagi, mengingat di sini banyak RB, tentu saja Mr. Granz bisa memanggil mereka tanpa harus memanggilnya.

"Ada yang bisa saya lakukan, *Sir*?" tanya Alexa berusaha seformal mungkin.

Gabriel tersenyum dan berbaring di atas ranjangnya. "Ya, aku ingin kau membersihkan ruanganku, tapi setelah itu, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

Setelah menghela napas berkali-kali, Alexa langsung mengerjakan tugasnya tanpa banyak protes, dia tidak peduli dengan apa yang ingin pria ini bicarakan.

Alexa mengambil beberapa peralatan yang sebelumnya sudah diantar oleh *room boy* dan mengerjakan perintah pria itu, tentu hal ini inisiatif luar biasa dari Gabriel. Dia menyapu dari sudut ruangan dulu, yang nyatanya tidak kotor. Ini ruang VIP, tentu saja sejak pagi, siang, dan sore tadi, para RB sudah membersihkannya. Pria ini hanya menggunakan alasan saja untuk dapat menemuinya.

Setelah hampir dua puluh menit, Alexa selesai mengerjakan tugasnya, dia sedikit risi melihat Gabriel yang terus menatapnya sejak tadi.

"Pekerjaan saya sudah selesai, *Sir*. Permisi!" Alexa membalikkan tubuh untuk menuju pintu keluar, tapi saat mendengar perkataan pria itu, langkahnya langsung terhenti.

"Aku belum mengizinkanmu untuk keluar, Miss Hawkins," balas Gabriel, menutup majalah yang sedang dibacanya.

Hawkins? Mendengar nama itu membuat Alexa sedih, dia bukan bagian dari keluarga Hawkins lagi, dan pria ini tidak tahu akan hal itu? Dia pikir orang-orang suruhannya cukup cerdas untuk menggorek kehidupan pribadinya, tapi sepertinya tidak.

Alexa menarik napas dalam-dalam. Dia berbalik dan menatap Gabriel. "Ada yang Anda perlukan lagi, *Sir*? Kalau begitu, Anda bisa menelepon RB, karena ini bukan bagian dari pekerjaan saya."

Gabriel mengeraskan rahang saat dia melangkah mendekati Alexa. Wanita itu berusaha menguatkan hatinya agar tidak

merasa takut.

"Jangan pura-pura lupa dan jangan pernah membantahku atau kau akan tahu akibatnya, Miss Hawkins yang terhormat!" kata Gabriel dengan nada remeh.

"Maaf, *Sir.* Jangan panggil saya Miss Hawkins lagi, karena saya tidak mengenal siapa dia," balas Alexa berusaha setenang mungkin, jantungnya sudah berdetak dengan cepat.

Gabriel tersenyum sinis, dia lalu menatap *name tag* Alexa. Alexa Bailey, tidak ada nama Hawkins di sana, sepertinya ada sesuatu yang terjadi di dalam keluarganya dan tidak dia ketahui.

"Baiklah, Miss Bailey, *maybe*? Sekarang aku mau berbicara hal serius denganmu." Gabriel menarik Alexa dan mendudukkannya di sofa. "Aku ingin menawarkan sesuatu, tawaran yang sangat dinantikan orang-orang di luar sana."

Alexa masih terdiam, menunggu apa yang akan dikatakan Gabriel lagi. "Aku ingin kau menikah denganku!"

Butuh beberapa saat untuk Alexa mencerna lima kata yang baru saja dilontarkan untuknya. "APA?!"

"Ya, aku ingin kau menikah denganku!" tekan Gabriel di setiap katanya.

Alexa menggeleng cepat, dia tidak akan mau. Gabriel sudah gila! Pernikahan bukanlah sebuah permainan. Kalau Gabriel ingin balas dendam pada Alexa, dia bisa melalui jalan lain. Alexa tidak akan mau menikah dengannya hanya karena itu.

"Aku tidak mau!" Alexa berniat pergi dari sana, tapi tangannya langsung dicekal.

"Dengan atau tanpa persetujuanmu, aku akan tetap melakukannya. Kau pikir aku ingin menikahimu kalau bukan karena ibuku?! Ini semua juga salahmu yang membuat Elena pergi!" Gabriel menggeram, terlihat sekali amarah yang dipancarkan dalam matanya.

Alexa menundukkan, lalu menggeleng pelan. "Bukan aku

yang melakukan itu pada Elena …," lirihnya yang membuat Gabriel langsung emosi dan mencengkeram dagunya kuat.

"Kau masih mau mengelak? Lima tahun yang lalu, foto itu membuktikan semuanya!" geram Gabriel, air mata Alexa sudah keluar, hatinya sakit, sangat sakit.

"Jika aku menjelaskan semuanya, apa kau akan percaya padaku?" tanya Alexa serak.

Gabriel tertawa kecil. "Memangnya apa yang ingin kau jelaskan, hah?! Buktinya sudah jelas! Jika kau ingin mengelak lagi, maka kau akan tahu akibatnya!" Setelah itu, Gabriel langsung mengempaskan wajah Alexa kasar, sampai membuat wanita itu terjatuh.

"Bahkan, kau tidak mau mendengar apa yang sebenarnya terjadi, lalu untuk apa aku bertanya lagi? Percuma saja, kuharap kau cepat mendapat informasi yang benar dari orangmu, kalau mereka sedang mencari tahu tentang kejadian itu." Alexa kemudian bangun dari lantai yang dingin itu. "Kalau begitu, saya permisi!"

Gabriel terdiam di tempatnya, masih mencerna apa yang baru saja Alexa katakan meski perempuan itu sudah menghilang dari kamar. Kenapa semuanya semakin bertambah rumit? Apa dia salah karena selama ini sudah menyalahkan Alexa? Tapi … jelas-jelas foto itu menggambarkan semuanya, tidak mungkin orang-orangnya membohonginya.

"AAAKKKHHH!!!" teriaknya frustrasi sambil mengacak rambut. Alexa berhasil mengacaukan pikirannya saat ini.

Gabriel meraih ponselnya dan menghubungi Harry. "*Ada yang bisa saya bantu,* Sir?" tanya Harry langsung dari seberang telepon.

"Kau suruh mereka cari tahu semua tentang keluarga Alexa, aku tidak mau tahu, secepatnya sudah harus berada si tanganku!" Tanpa mendengar balasan Harry lagi, dia langsung memutuskan sambungan telepon.

"Alexa! Kau benar-benar mengacaukanku!" Gabriel mengambil mantelnya, dia harus menemui Alexa sekarang atau dia benar-benar akan gila malam ini. Baru saja dia mau melangkah keluar dari kamar, tiba-tiba ponselnya berdering.

Dad ....

Gabriel mengernyit, tidak biasanya ayahnya menelepon di saat seperti ini. "Ada apa, *Dad*?" tanyanya *to the point*.

"Kau! Tinggalkan pekerjaanmu sekarang dan kembali ke Boston!" pinta Wilbert.

"Kenapa? Memangnya apa yang terjadi? Pekerjaanku masih belum selesai," balasnya, tapi pikirannya langsung teringat pada sang ibu, apalagi mendengar nada suara Wilbert yang terdengar panik.

"Tinggalkan saja! Ibumu sedang kritis dan penyakitnya kambuh lagi, cepat pulang atau kau akan menyesal!" kata Wilbert.

Shit! Sudah dia duga. "Baiklah, aku akan pulang!"

Gabriel langsung mematikan sambungan teleponnya, kemudian kembali menghubungi Harry, menyuruhnya untuk mempersiapkan pesawat, malam ini dia akan pulang ke Boston. Pikirannya kembali melayang ke permintaan ibunya, tidak ada cara lain lagi. Dia akan membawa Alexa ikut bersamanya, demi keselamatan ibunya. Wanita itu harus bertanggung jawab atas kesalahan yang pernah dia lakukan pada Elena lima tahun lalu.

Gabriel pikir dengan menikahi Alexa, dia akan lebih mudah membalaskan dendamnya karena wanita itu terikat dengannya.

Sebentar lagi, Elena, semuanya akan selesai!

Alexa sesekali menguap saat perjalanan pulang ke kosnya, seperti semalam, dia kembali berjalan kaki sehabis dari *cafe*. Sesampainya di tempat kos, dia kembali melihat ada sebuah mobil yang terparkir di depan tempat tinggalnya. Pasti Gabriel!

Alexa melangkah dengan pelan dan benar saja, dia langsung bertatapan dengan pria yang sudah berhasil membuat masa depannya hancur, sekaligus pria yang dicintainya begitu tiba di depan kamar kos.

Alexa melihat ada tiga *bodyguard* yang menemani pria itu. Gabriel sedang melempar tatapan tajam ke arahnya.

"Ada apa lagi kau ke sini?" tanya Alexa berusaha tenang.

"Ada apa?" tanya Gabriel balik sambil tersenyum sinis. "Aku ingin kau sekarang bereskan semua barang-barangmu dan ikut denganku!"

Alexa menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak, aku tidak akan ke mana-mana. Ini rumahku dan ini kehidupanku, kau tidak berhak mengaturku!" balas Alexa, tanpa dia ketahui keberaniannya melawan Gabriel ini malah semakin merugikan dirinya.

"Kurasa kau memang sudah melupakan apa kesalahanmu."

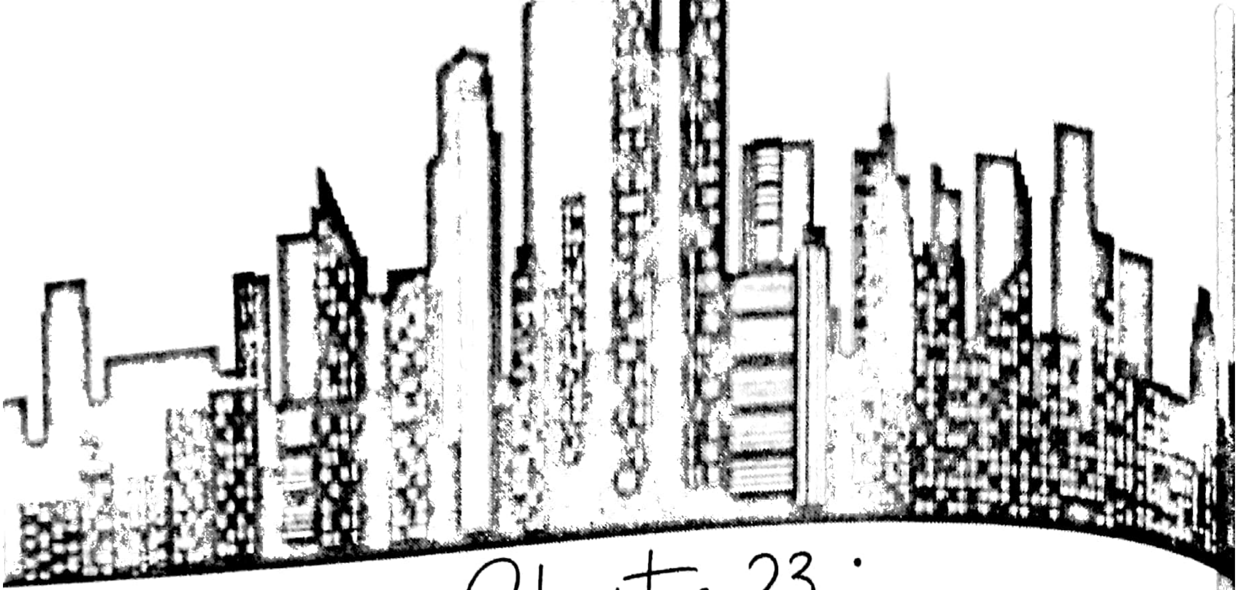
Tanpa Alexa sadari, Gabriel sudah memberikan kode pada orang yang sejak tadi berdiri di belakang Alexa. Orang itu langsung memukul tengkuk Alexa, sebelum wanita itu sempat memikirkan apa pun. Seketika dia langsung pingsan. Dengan cepat Gabriel berlari ke arah Alexa dan menangkap tubuhnya yang tumbang. Dia langsung menggendong Alexa, memasukkan wanita itu ke dalam mobil.

"Semua sudah siap, bukan?" tanya Gabriel.

"Sudah, *Sir*," jawab Harry.

"Baiklah, kita berangkat sekarang!"

Kemudian mobilnya langsung berlalu dari hadapan kostan Alexa. Gabriel membaringkan kepala Alexa di atas pangkuan. Tangannya terulur, memindahkan anak rambut yang menutupi wajah Alexa. Harus Gabriel akui, wanita ini semakin cantik setelah waktu berlalu. Dia berharap dia tidak terjatuh ke dalam jurang yang sama lagi, tapi tetap saja Alexa hanya miliknya, milik Gabriel Wilkinson. *His target.*



Chapter 23 : Boston

Alexa perlahan membuka mata. Kepalanya terasa masih pusing. Dia menatap langit-langit ruangan sesaat, lalu kembali memejamkan matanya, mengingat apa yang terjadi semalam.

Kejadian semalam kembali berputar dengan jelas, membuat Alexa refleks membelalak dan mengubah posisinya menjadi duduk. Dia menatap sekeliling ruangan yang tidak dia kenali. Pandangannya tertuju ke arah jendela-jendela kecil yang ada di sebelahnya, seketika wajah Alexa memucat saat melihat hanya ada awan di luar sana.

"Sudah bangun, *Sweetheart*?" Alexa secara cepat menoleh ke arah suara tersebut dan menemukan Gabriel yang sedang berdiri di ambang pintu. "Kau tidak akan bisa lari, *Sweetheart*!"

"Di-di mana ini?" tanya Alexa gugup. Gabriel yang sudah duduk di tepi ranjang menunjuk ke arah jendela dengan dagunya. "Kau bisa lihat sendiri ada di mana kita sekarang."

Jadi benar dia sedang berada di dalam pesawat. "Kau ingin membawaku ke mana?"

Gabriel tersenyum, dia mendekatkan dirinya ke arah Alexa,

membuat wanita itu mundur, nyaris terjungkir kalau saja Gabriel tidak menahannya. Dia menarik Alexa mendekat, membuat wanita itu langsung menahan napas.

Tanpa diduga, Gabriel mencium pipi Alexa lembut. Bukannya bertambah tenang, Alexa malah semakin gemetar. Gabriel merapikan rambut Alexa yang masih berantakan, dia lebih suka kalau wanita ini menggerai rambutnya dibandingkan disanggul.

Dulu, Gabriel sangat suka membantu Elena menyisir rambut dan mengeringkannya, rambut Elena dulu berwarna cokelat bercampur dengan warna pirang. Mengingat hal itu, membuat Gabriel sangat merindukan adik perempuannya itu.

Gabriel menyingkirkan tangannya dari rambut Alexa, sedikit menjauhkan diri dari wanita itu. Di saat itu juga, Alexa bisa bernapas dan menghirup udara di sekitarnya banyak-banyak, karena sejak tadi dia berusaha menahan napas.

"Kita akan kembali ke Boston," kata Gabriel tiba-tiba.

Alexa terkejut mendengarnya. *Boston*? Astaga, dia belum siap menginjakkan kakinya kembali ke kota itu. "Kenapa kita ke sana? Apa tidak ada tempat lain selain Boston?" Alexa gemetar, dia sangat takut jika harus menginjakkan kaki di tanah kelahirannya.

Gabriel menatapnya tajam, membuat nyali Alexa langsung menciut. Butuh usaha untuknya mengeluarkan pertanyaan tersebut. Dia tahu, dia tidak boleh banyak bicara di depan Gabriel dan pria ini juga tidak suka dibantah.

"Kuharap kau tidak lupa dengan apa yang aku katakan semalam, Alexa. Itu perintah!"

Tiba-tiba, pintu ruangan itu diketuk dari luar. Gabriel bangkit untuk membuka pintu. Di sana terlihat seorang pramugari yang mengantarkan sesuatu, kemudian Gabriel menerima barang tersebut dan kembali menutup pintunya.

Gabriel menghampiri Alexa, memberikan *paper bag* yang dia

pegang. "Ganti pakaianmu."

Alexa membuka *paper bag* dan menemukan sebuah *dress* di dalam sana. Dia menganggukkan kepalanya. "*Thank you.*"

Gabriel terdiam beberapa saat mendengar ucapan Alexa. Perasaan aneh ini kembali dia rasakan. Menggelengkan kepalanya pelan, Gabriel menepis pikirannya, dia tidak boleh merasakan perasaan itu lagi. Tidak boleh.

Gabriel mengembuskan napas untuk menahan amarah. Dia keluar dengan membanting pintu cukup keras sehingga membuat Alexa terlonjak kaget.

"Ada apa dengannya?" Alexa bingung melihat kelakuan Gabriel yang mendadak emosi.

Alexa langsung mengganti pakaiannya sebelum Gabriel kembali dan berucap tajam padanya lagi. Namun, di sela-sela saat dia mengenakan pakaian, Alexa teringat akan tasnya. Entah di mana Gabriel menyimpan tasnya.

Selesai berpakaian, Alexa keluar dari ruangan, berniat mencari tasnya, tapi baru satu langkah ia melewati pintu, suara dehaman dari samping langsung membuat Alexa terlonjak.

"Ehem."

Menoleh, Alexa mendapati pria yang biasanya selalu berada di sisi Gabriel, pria yang bernama Harry.

"Ingin ke mana, *Miss*?" Harry menatapnya dengan tatapan penuh intimidasi. Pria ini tidak berbeda jauh dengan Gabriel.

"Ehm, apa kau melihat tasku?" Alexa berucap pelan, sedikit takut bertanya kepada pria ini.

"Tas Anda ada di tangan Mr. Wilkinson, jika Anda ingin menemuinya, nanti saja. Dia sedang banyak pekerjaan, dan saya harap, Anda bisa kembali masuk ke dalam kamar," kata Harry.

Alexa langsung menurut, cepat-cepat masuk kembali ke ruangannya. Dia menutup pintu itu rapat. Pria ini terlihat lebih menyeramkan dibandingkan Gabriel.

Di sisi lain, Gabriel sedang menatap ke luar jendela pesawat sambil menyesap secangkir kopi. Pandangannya terlihat tajam. Jujur saja, perasaannya sedang campur aduk. Sejak kembali bertemu dengan Alexa, pikirannya kacau.

Gabriel meletakkan cangkir kopinya di atas meja saat mendengar seseorang mengetuk pintu kabin. "Masuk!"

Pintu berbahan aluminium itu langsung terbuka dan menampakkan Harry dengan kedua tangannya yang memegang sesuatu. "*Sir*, ini hasil dari informasi yang Anda minta." Harry menyerahkan amplop tersebut.

Gabriel menerima amplop tersebut. Dia langsung membaca isinya dengan teliti, tanpa ketinggalan satu kata pun. Harry masih setia berdiri di sana, sedikit was-was, pasalnya informasi yang dia berikan itu belum terkumpul lengkap.

"Harry, *are you kidding me*?" Gabriel melipat kedua tangan di depan dada.

Sudah Harry duga reaksi tuannya akan seperti ini. "Ya?"

"Di sini tertulis kalau dia diusir dari rumah, tapi tidak ada sebabnya, apa itu masuk akal?" tanya Gabriel lagi menatap tajam bawahannya.

"Ehm, sebenarnya informasinya belum lengkap, *Sir*, mereka sedikit kesulitan mencari informasi tersebut," jawab Harry.

"Kuharap kau mencari orang yang lebih pintar lagi. Tidak profesional sama sekali, untuk apa aku menbayarnya kalau bekerja saja tidak becus!" balas Gabriel kesal. Dia bangkit dari duduknya dan berjalan mendekat ke arah pintunya. "Ah, satu lagi. Apa kau mendapat kabar dari Felix?"

Harry mengangguk. "Dia sudah *melenyapkannya* semalam."

Gabriel tersenyum sinis, kemudian keluar dari ruangannya bersama Harry. Habis sudah orang-orang yang telah menyebabkan Elena bunuh diri. Sekarang tinggal Alexa yang menjadi bagiannya.

"*Sir*, sepuluh menit lagi pesawat akan mendarat di Boston," ucap seorang pramugari yang menghampirinya barusan.

Gabriel terdiam sejenak. Pramugari itu membungkuk hormat dan berlalu dari sana. Gabriel mengurungkan niatnya yang tadinya ingin ke ruangan Alexa. Dia mengambil tempat duduk di salah satu kursi.

Setelah menunggu lebih dari sepuluh menit, pesawat sudah berhasil mendarat di bandara. Dia lalu bangkit dari duduknya, menuju ke ruangan Alexa. Dia langsung membuka pintu tersebut, menemukan Alexa yang sedang menatap ke luar dengan takjub.

Gabriel menarik tangan Alexa, membawanya keluar dari ruangan. Tepat ketika mereka berada di depan pintu keluar, Gabriel menyadari kalau Alexa selalu melihat ke arah lain dengan gelisah. "Apa yang kau lakukan?"

Alexa menoleh ke arahnya, memberanikan diri untuk bertanya. "Apa kau memegang tasku?"

"Harry akan mengantarnya nanti," balas Gabriel.

Setelah mendapat perintah, kedua pramugari yang sejak tadi berdiri di samping pintu keluar, membukakan pintu pesawat. Gabriel melepaskan tautannya dengan Alexa, memilih untuk turun terlebih dahulu, sedangkan perempuan itu hanya mampu mengekor tanpa bisa memberikan protes.

Terakhir kali, Alexa menginjakkan kakinya di lapangan luas ini adalah lima tahun yang lalu. Setelah sekian lama, dia tidak menyangka kalau dia akan kembali.

Gabriel masuk ke mobil yang terparkir di sana. Alexa mendekati mobil tersebut dan berdiri di sebelahnya, pasalnya dia bingung antara harus masuk ke dalam atau tidak, dia tidak mendapat perintah dari Gabriel.

Kaca mobil itu tiba-tiba diturunkan, menampilkan Gabriel yang berada di dalam sana dan menatapnya datar. "Apa kau akan terus berdiri di situ?" tanya Gabriel dingin. Alexa awalnya kebingungan, langsung masuk ke dalam, duduk tepat di sebelah

Gabriel.

"*Welcome back to Boston*, di sinilah semuanya akan dimulai!" kata Gabriel, tanpa menatap Alexa.

Alexa terdiam. Dia tahu, di sinilah dia akan menerima semua perlakuan buruk dari Gabriel untuk beberapa tahun ke depan, atau mungkin seumur hidupnya. Dia berharap ada sebuah keajaiban yang terjadi dan pria ini mengetahui fakta yang sebenarnya.



Chapter 24 : This is The Reason

Pandangan Alexa terus tertuju ke luar. Ia menatap pemandangan kota Boston yang sudah tidak dia lihat selama lima tahun. Hatinya masih terasa sakit mengingat pengusiran yang dilakukan oleh ayahnya lima tahun yang lalu.

Alexa kemudian memejamkan mata. Dia tidak sadar, kalau sejak tadi Gabriel terus menatapnya. Bagi Gabriel, Alexa adalah wanita yang berhasil menempati hatinya. Harry sedikit tersenyum kecil melihat kelakuan si tuan melalui kaca spion.

Suasana hening tercipta selagi mobil yang mereka naiki masih membelah jalanan Boston. Gabriel mengalihkan pandangan dari Alexa, kembali menatap gedung pencakar langit di luar sana.

Lebih dari setegah jam perjalanan, mereka akhirnya tiba di rumah sakit ternama di Boston. Alexa membuka mata saat merasakan mobil yang ia tumpangi berhenti, terlebih suara degup pintu yang ditutup. Menoleh ke luar, Alexa mendapati kalau Gabriel sudah berada beberapa meter di luar mobil, hal yang membuat Alexa secara naluriah menyusul pria itu.

Alexa mampu melihat, seberapa tinggi level kesejahteraan

yang Gabriel miliki. Pria tersebut dikelilingi oleh para pengawal setia yang akan selalu menyambut dan menjaganya. Saat itu, Alexa sadar kalau dia bukanlah apa-apa. Dia tidak berani berdiri di sebelah Gabriel bahkan untuk berjalan sekalipun, memilih mengekori di baris paling belakang—entah itu di lorong maupun di lift.

Alexa tiba-tiba ditahan oleh salah satu *bodyguard* untuk berhenti di tempatnya ketika dia ingin berbelok ke lorong kiri. Wanita itu sedikit bingung, sedangkan Harry dan Gabriel sudah masuk ke ruangan yang tidak dia ketahui ruangan apa itu.

Alexa menghela napas, memilih mendekat ke kaca transparan yang ada di sana, senyuman lebarnya kembali terukir saat melihat pemandangan kota yang indah itu. "*Beautiful.*"

Tak berapa lama, Alexa mendengar suara langkah kaki yang mendekat. Dia menoleh, mendapati Harry mengambil tempat duduk di salah satu kursi tunggu yang tersedia. Alexa memberanikan diri duduk di sebelah Harry.

"Bolehkah aku menanyakan sesuatu?" tanya Alexa hati-hati. Dia mengatupkan mulutnya rapat saat melihat pria itu melemparinya tatapan tajam.

"Hmm," gumam Harry akhirnya, yang Alexa artikan jawabannya adalah 'boleh'.

"Siapa yang berada di dalam ruangan itu?" tanya Alexa masih dengan nada yang pelan, takut pertanyaannya salah.

"Mrs. Wilkinson, ibu dari Tuan Gabriel," jawab Harry.

"Beliau … sakit apa?"

"Jantung. Sesudah satu tahun Nona Muda meninggal, Nyonya terserang penyakit jantung."

Alexa menganggukkan kepala. Dari kejauhan, terdengar suara langkah kaki mendekat. Mereka sama-sama menoleh dan menemukan seorang pria berpakaian formal yang sedang berlari kecil ke arah mereka.

"Apa Gabe ada di dalam?"

Harry bangkit dari duduknya. "Ya, dia ada di dalam."

Alexa menatap pria yang ada di hadapannya dari atas sampai ke bawah, kalau dugaannya tidak salah, pria ini adalah salah satu sahabat Gabriel. Penampilannya terlihat sangat mencolok, sama seperti Gabriel. Tatapan pria itu lalu tertuju ke arah Alexa, membuat Alexa langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Siapa dia?" tanya Thomas pada Harry.

"Milik Tuan Gabriel," jawab Harry.

Thomas mengeluarkan seringaiannya yang terlihat lebih mengerikan dibandingkan milik Gabriel.

"Pria itu selalu memiliki koleksi baru setelah pulang dari bisnisnya," kata Thomas sebelum berlalu dari hadapan mereka, kemudian masuk ke dalam ruang rawat ibu Gabriel.

Koleksi? Alexa dianggap sebagai koleksi? Yang benar saja, tapi dipikir-pikir, memang ada benarnya. Masalahnya, bukan itu yang menganggunya. Thomas mengatakan kalau Gabriel selalu membawa koleksi baru setelah pulang dari bisnisnya. Apa selama ini Gabriel sering bermain wanita? Entah kenapa memikirkan hal itu, membuat Alexa sangat tidak suka.

Gabriel menatap tubuh wanita yang sedang terbaring di hadapannya dengan tatapan sulit diartikan, sedangkan di sebelah ada ayahnya.

"Kenapa tidak memasang *ring*[2] saja?" tanya Gabriel pada Wilbert. Dia meraih sebelah tangan sang ibu yang bebas infus,

---

2 Ring jantung adalah sebuah alat berbentuk tabung kecil, tersusun dan kawat-kawat seperti jala yang ditempatkan pada pembuluh darah koroner di jantung. Tujuan dari pemasangan ring jantung adalah untuk membuka pembuluh darah yang menyempit dan mempertahankannya sehingga otot-otot jantung mendapatkan kembali suplai darah yang cukup.

mengusapnya lembut.

"Aku sudah ingin melakukannya sejak kemarin, tapi ibumu menolaknya dengan keras." Wilbert mengusap wajahnya frustrasi. Keadaan pria paruh baya itu terlihat sangat kacau.

Gabriel mengembuskan napasnya berat. "Kalau begitu, kita lakukan saja operasi tanpa sepengetahuannya, dia juga sedang tidak sadar."

Wilbert menatapnya tajam, emosi. "Kau gila! Kau ingin mengantarkan ibumu ke liang kubur secepatnya? Keadaannya masih belum stabil dan dia tidak bisa menjalani operasi semudah yang kau bayangkan."

"Apa alasannya? Kalau Mom tidak menjalani operasi, sewaktu-waktu dia bisa saja kambuh," tanya Gabriel geram. Bukan hanya ayahnya saja yang frustrasi, dia juga frustrasi.

Wilbert menghela napas dan menatap Gabriel lama. "Dia bilang, dia baru akan melakukan operasi kalau kau sudah mau menikah," jawab Wilbert.

"Ya, kalau begitu aku akan menikah secepatnya."

Wilbert yang mendengar jawaban enteng Gabriel langsung mengernyit. "Dengan?"

"Alexa. Aku tidak mungkin mau menikahi wanita di luar sana yang hanya memanfaatkan hartaku, setidaknya aku juga dapat melancarkan balas dendamku padanya!"

Mendengar alas an Gabriel, Wilbert hanya mampu menghela napas.

"Ada apa, Dad? Bukankah ini lebih mudah, aku bisa membalaskan semua perbuatannya yang telah membuat Elena pergi!" kata Gabriel, dia merasa Wilbert keberatan dengan apa yang dikatakannya.

"Bukan itu, *Son*, aku ingin mengatakan sesuatu padamu dan ini penting."

"Apa?"

"Begini, sebenarnya Alexa—"

Ucapan Wilbert terhenti saat mendengar pintu ruangan terbuka menampilkan sosok Thomas. Pria itu mendekat saat Gabriel kembali mengalihkan pandangannya ke arah Patricia.

"Bagaimana keadaan Aunt Patri?" Thomas melihat keadaan wanita paruh baya yang sedang terbaring lemah di atas ranjang tersebut.

"Belum membaik," jawab Wilbert.

"Gabe, apa wanita yang ada di luar sana adalah koleksi barumu?" Pertanyaan Thomas membuat Wilbert menatapnya sambil menaikkan sebelah alis.

"Alexa? Dia ada di sini?" tanya Wilbert pada Gabriel, pria tua itu langsung bangun dari duduknya.

"Ah, jadi benar dia koleksi barumu? Andai saja bukan, aku ingin memilikinya, dia sangat cantik!"

Gabriel menatapnya tajam. "Kau jangan coba-coba mendekatinya, dia calon istriku." Gabriel langsung berjalan ke arah pintu dan keluar dari dalam sana.

"Calon istri?" tanya Thomas, memastikan.

"Sayangnya, itu kenyataan," balas Wilbert.

Thomas tidak habis pikir. Dia kira pendengarannya yang bermasalah, tapi dia yakin, ada sesuatu yang tidak beres, tidak mungkin Gabriel mau menikah dengan wanita yang asal-usulnya tidak jelas.

Sesampainya di luar, Gabriel langsung mendekati Alexa yang sedang duduk berduaan bersama Harry, melihat pemandangan tersebut membuat rahangnya mengeras. Alexa langsung berdiri dari duduknya, begitu juga dengan Harry saat melihat keberadaan Gabriel.

"Ikut aku!" pinta Gabriel.

Alexa langsung ditarik oleh Gabriel, membuatnya mau tidak mau mengikutinya ke dalam ruangan. Thomas dan Wilbert

mengernyit saat melihat Gabriel masuk kembali, tapi tatapan mereka langsung berubah saat melihat siapa yang datang bersama dengan pria itu. Alexa langsung terkejut melihat siapa yang ada di sana.

"Kau ingin memperkenalkannya pada ayah dan ibumu?" tanya Thomas.

"Kau keluar! Dad, kuharap kau juga keluar. Ada yang ingin aku bicarakan berdua dengannya," pinta Gabriel sambil menatap Alexa tajam, membuat wanita itu kembali ketakutan.

Sudah Thomas duga, dia yakin ada yang tidak beres dengan kedua orang ini. "*Uncle*, sebaiknya kita keluar saja," kata Thomas. Pria itu kemudian berjalan ke arah pintu, disusul dengan Wilbert yang hanya dapat menghela napas lagi.

Setelah kedua orang itu pergi, Gabriel menatap Alexa lama, sedangkan wanita itu masih menunggu apa yang akan dikatakan olehnya. "Aku ingin kita menikah dua hari lagi!" Alexa kembali terkejut mendengar ucapannya. "Dengan atau tanpa persetujuanmu kita akan tetap menikah!" lanjutnya lagi tanpa memberikan kesempatan bagi Alexa untuk menyela.

"Gabriel, menikah itu bukanlah hal yang bisa dianggap mainan dan aku tidak mau, karena kau hanya ingin membalaskan dendammu padaku!" balas Alexa pelan.

Gabriel tersenyum sinis. "Ya, dan kau akan membunuh satu orang wanita lagi!"

Alexa menatapnya bingung. "Apa maksudmu?"

"Kau lihat!" tunjuk Gabriel ke arah Patricia yang sedang terbaring lemah di atas ranjang.

Alexa menatap keadaan wanita paruh baya itu yang terlihat menyedihkan dengan berbagai macam alat yang terpasang di tubuhnya.

"Kau akan membunuhnya jika tidak menuruti perintahku!" lanjut Gabriel setengah berbisik, tepat di depan wajahnya.

"Tapi, kenapa harus dengan cara menikah?" tanya Alexa pelan.

"Karena dia tidak akan mau melakukan operasi sebelum aku menikah dan kau harus menikah denganku! Atau, kau akan membunuh satu nyawa lagi setelah Elena. Setelahnya, akan kupastikan bukan hanya dirimu yang hancur, tapi juga keluargamu!" balas Gabriel, semakin membuat Alexa ketakutan.

"Kumohon jangan lakukan apa pun pada keluargaku!" mohon Alexa, sambil mengatupkan kedua telapak tangan.

"Kalau begitu, menikahlah denganku!" Alexa menghela napasnya dan menatap wanita paruh baya itu sejenak. "Ya atau tidak?" tanya Gabriel penuh penekanan.

Alexa memejamkan matanya dan pada akhirnya dia mengangguk. "Ya," lirihnya. Dia tidak punya pilihan lain dan selalu seperti itu.

Gabriel tersenyum miring, mendekatkan wajahnya pada Alexa. "Inilah alasan mengapa aku memintamu menikah denganku, setidaknya kau bisa menebus sedikit dosamu atas kematian Elena!"

Tanpa sadar, air mata Alexa kembali mengalir, entah yang sudah ke berapa kalinya. Dia ikhlas asalkan tidak ada orang lagi yang menderita, biarkan dirinya saja yang menanggung semuanya.



Chapter 25 : Horror Night

Pandangan Alexa tertuju ke luar, sesekali melirik pada Gabriel yang sedang duduk di sampingnya dengan perasaan was-was. Bagaimana tidak, jalan yang mereka lewati sangat sepi, tidak ada satu pun bangunan dan penghuni di sekitar sini. Yang ada hanya pohon-pohon menjulang tinggi di sekelilingnya. Alexa kembali menatap Gabriel yang terlihat santai, bahkan sepertinya tidak peduli akan keadaan sekitar. Alexa semakin ketakutan saat mobil masuk ke dalam hutan.

"Akhh!" Alexa memekik saat melihat seekor kelelawar yang tidak sengaja menabrak kaca jendela mobil.

Orang-orang yang ada di dalam mobil langsung menatapnya, termasuk Gabriel. Pria itu langsung mendorong Alexa menjauh darinya. Alexa sendiri baru sadar, kalau sejak tadi dia terus menempel pada Gabriel, karena takut.

"Maaf," kata Alexa, tapi Gabriel tidak menggubrisnya.

Saat mereka sampai, Gabriel langsung turun, sedangkan Alexa masih terpaku pada *mansion* besar yang ada di hadapannya. Sulit dipercaya kalau bangunan ini ternyata ada di dalam hutan.

Dia lalu mengekori Gabriel lagi.

Alexa mempercepat langkahnya mengikuti Gabriel yang telah masuk ke dalam. Wanita berambut pirang itu sedikit terperangah dengan luasnya ruangan itu meski tak ada furnitur apapun di sana.

Gabriel selalu berada di depan, sedang Alexa berada di belakang. Memang sesekali mereka berdampingan, tapi momen itu tidak menjadi hal yang spesial untuk keduanya. Bagian dalam *mansion* yang harusnya mampu membuat orang takjub, tidak berhasil menyentuh Alexa yang dirundung ketakutan.

Gabriel berbalik dan menatap Alexa datar. "Untuk dua hari ke depan kau akan tinggal di sini. Sampai pernikahan itu terjadi."

"D-di sini? Apa tidak ada tempat lain lagi?" tanya Alexa pelan. Dia takut tinggal di tengah hutan seperti ini.

"Tidak ada, lagi pula tempat ini aman. Jangan kabur." Gabriel kemudian menatap salah satu *maid* yang berdiri tidak jauh darinya. "Kau antarkan dia ke kamarnya!" pintanya, dan langsung berlalu dari sana, disusul oleh Harry.

Alexa menatap kepergian Gabriel sejenak, kemudian mengikuti *maid* yang akan mengantarkannya ke kamar di lantai dua. Kamar mewah yang masih tidak terasa spesial untuk Alexa yang seorang tawanan.

Duduk di tepi ranjang, senyuman tersungging di bibirnya. Dia menyadari sesuatu, semua ini hanya sementara. Dia mungkin bisa merasa senang sekarang, tapi tidak nanti. Gabriel pasti akan memulai rencananya saat mereka sudah terikat.

Ingin sekali Alexa mengutarakan yang sebenarnya, sudah sejak kemarin bahkan lima tahun yang lalu. Tapi sayangnya, pria itu masih sama, dia tidak pernah mau memberinya waktu untuk menjelaskan kebenarannya.

Alexa membaringkan tubuhnya, menatap langit-langit kamar yang dihiasi lampu gantung. Lama kelamaan dia merasa mengantuk karena tidak melakukan apa pun. Akhirnya, dia

terlelap dan terjun ke alam mimpinya.

Tengah malam tiba, Alexa tiba-tiba terlonjak dari tidur saat mendengar suara jeritan keras. Ruangan yang dia tempati ini masih terang, karena dia tidak mematikan lampu. Menoleh ke kanan dan kiri dengan pandangan was-was, Alexa menjadi sedikit takut, entah mimpi atau bukan, dia tidak tahu. Yang pasti, suara jeritan itu terdengar sangat nyata, hingga mampu membangunkannya.

Alexa memegang leher, tenggorokannya terasa kering. Dia berniat keluar untuk mencari minum di bawah.

Wajah Alexa memucat setelah dia membuka pintu dan mendapati kalau lampu lorong dimatikan, hanya ada beberapa lentera temaram yang menyala untuk penerangan. Sedikit rasa takut menyusup, tapi rasa hausnya mengalahkan rasa itu. Alexa memilih turun ke dapur untuk melepaskan dahaganya, dengan langkah berhati-hati.

Alexa tidak menemukan apa pun di sana, bahkan saat dia sudah menginjakkan kakinya di lantai bawah. Mau tidak mau, dia tetap melanjutkan langkah karena tenggorokannya terasa sangat kering. Tatapan Alexa tertuju ke salah satu lorong yang ada di sebelah kirinya, mungkin itu adalah jalan menuju dapur.

Alexa merasa perasaannya semakin tidak enak, tempat ini terlalu horor baginya. Dia masih terus melangkah, berusaha membuang rasa takut. Alexa tiba di ruangan yang cukup luas. Walaupun penglihatannya tidak jelas, dia yakin ini adalah dapur. Sebelum dia mencari minuman, dia melihat pintu—yang sepertinya—menuju ke halaman belakang. Alexa menatap pintu itu sekilas, berjalan ke arah kulkas, membukanya, dan melihat isi dalamnya. Pandangannya langsung terpaku pada sebotol air putih yang ada dan langsung meneguknya sampai tandas.

Mata Alexa terbelalak saat melihat siluet seorang pria yang

berada tak jauh darinya. Gelas yang sedang dipegangnya langsung terlepas dari genggamannya, menghantam lantai marmer yang ada di bawahnya, lalu pecah menjadi serpihan.

"AAAKKKH!" Alexa langsung berjongkok sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Apa itu hantu?

Sebuah tangan mencengkeram bahunya, membuatnya terkejut dan memukul sosok yang menyentuhnya itu. Seketika ruangan itu langsung terang, Alexa membuka matanya perlahan, melihat siapa yang ada di hadapannya.

"Gabriel?" Raut wajahnya menjadi bingung, dia juga melihat ada Harry yang menatapnya bingung di belakang Gabriel. "Maaf, aku pikir kau—"

"Hantu. Ya, sebenarnya di sini banyak sekali hantu, tapi untung saja yang kau lihat adalah aku," potong Gabriel, lalu menatap pecahan gelas yang ada di bawahnya.

"A—aku akan membersihkannya." Alexa berniat memungut serpihan-serpihan kaca itu, tapi Gabriel langsung mencekal tangannya.

"Ikut aku!" Gabriel langsung menarik Alexa mengikutinya.

Alexa sedikit terseret karena Gabriel yang berjalan sangat cepat. Mereka menaiki tangga, Gabriel membawanya kembali ke dalam kamar. Sesampainya di dalam, Gabriel langsung membanting pintu tersebut dan menguncinya rapat, kemudian mengempaskan Alexa ke atas ranjang. Gabriel mengeluarkan sebuah benda dari dalam mantelnya yang berhasil membuatnya terbelalak.

Pisau. Bukan hanya satu, tapi empat. Alexa memundurkan dirinya ke belakang, takut kalau Gabriel akan melakukan sesuatu yang buruk padanya. Pria itu menyeringai melihat ketakutan Alexa.

Gabriel naik ke atas ranjang, membuat Alexa semakin bergetar ketakutan, terlebih lagi benda tajam itu sangat dekat dengannya. Gabriel menarik sebelah kakinya agar mendekat dan

langsung menindihnya.

Alexa semakin gemetar, saat keempat benda tajam itu sangat dekat dengan wajahnya. Dia memejamkan mata, air matanya sudah keluar. Apa kali ini Gabriel benar-benar akan membunuhnya?

"Kau mendengar sesuatu tadi, *Sweetheart*?"

Alexa memilih memejamkan mata karena terlalu takut dengan apa yang akan Gabriel lakukan padanya. Alexa merasakan benda dingin itu sudah menempel di sebelah pipi, tapi tidak sampai melukainya.

"Kau mendengarnya, kan?" tanya Gabriel lagi, mengelus pipi Alexa lembut. Alexa mau tidak mau menganggukkan kepala, walaupun dia tidak yakin apa yang dia dengar sebelumnya itu nyata atau tidak.

Gabriel terkekeh. "Kau lihat ini, kan?" Gabriel menampilkan keempat belati yang sedang dia pegang, Alexa membuka matanya pelan.

Gabriel tersenyum miring, melempar keempat belati itu sembarang hingga menimbulkan bunyi dentingan keras. Alexa mengernyit sejenak saat mencium bau amis yang berasal dari pria ini.

Gabriel melepaskan mantel yang dipakai, menampilkan kemeja putih yang dipenuhi bercak darah. Hal itu berhasil membuat Alexa terbelalak.

"Inilah diriku yang sebenarnya, Alexa. Dan jangan berpikir kalau aku tidak berani melakukan hal yang sama padamu."

Alexa memejamkan mata, dia tidak tahu kesalahan apa yang dia lakukan sampai membuat Gabriel semarah ini. Gabriel mendekatkan wajahnya sehingga bibir mereka berdua bertemu. Malam ini, Gabriel kembali menjamah tubuh Alexa.



Chapter 26 : Be Mrs. Wilkinson

Tak terasa waktu berjalan sangat cepat. Pernikahan kedua insan yang saat ini sedang berdiri di atas altar pun tiba. Alexa terlihat sangat cantik dengan balutan gaun pengantin yang dipakainya.

Alexa melirik ke arah kursi tamu yang ada di hadapannya, di mana banyak sekali kerabat Gabriel yang duduk di sana, tapi tidak ada satu pun kerabat yang berasal darinya, karena dia memang tidak ada hubungan lagi dengan mereka.

Alexa melihat Ibu Gabriel yang tersenyum ke arahnya—Patricia—masih menggunakan kursi roda karena baru sadar kemarin. Gabriel awalnya berniat menunda pernikahan karena ibunya yang masih belum sehat. Namun, Patricia memaksa dan tidak mau dia menunda lagi.

Alexa tidak pernah menyangka kalau Patricia sangat senang bertemu dengannya meski mereka sudah saling kenal. Hanya saja, Alexa sedikit bingung karena wanita paruh baya itu tidak menyiratkan kebencian padanya, layaknya Gabriel. Apa ibu mertuanya itu tidak mengetahui tentangnya yang—dianggap—

bertanggung jawab atas kematian Elena?

Berbeda lagi dengan Wilbert, pria paruh baya itu sejak kemarin selalu menatapnya dengan tatapan iba, membuatnya terus bertanya. Sepertinya ada yang ingin disampaikan pria itu, hanya saja dia belum bisa mengutarakannya.

Tempat pernikahan mereka sangat tertutup, tidak ada awak media yang datang ke sini, membuat Alexa sedikit lega. Alexa kembali melirik ke arah tempat duduk yang berada di bagian tengah, di mana di sana terlihat seorang wanita yang menatapnya dengan tatapan tidak suka. Wanita itu adalah sepupu Gabriel, namanya Tiana, kalau tidak salah.

Sejak pertama kali bertemu dengannya, Alexa sudah mengambil kesimpulan kalau wanita itu menyukai Gabriel. Miris sekali, dia mencintai sepupunya sendiri, yang nyatanya masih sama-sama merupakan seorang Wilkinson.

Alexa mengalihkan pandangan pada pria yang sudah menjadi suaminya. Gabriel melempari senyum lembut kepadanya, yang nyatanya hanyalah sebuah senyum palsu. Entah sampai kapan mereka akan menjalani semua sandiwara ini, sementara Gabriel menjalankan rencananya untuk balas dendam.

"Akhirnya putraku menikah juga," kata Patricia sambil tersenyum lebar.

"Mom, kau harus menepati janjimu untuk melakukan operasi secepatnya setelah ini!" pinta Gabriel tegas.

Patricia tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Ya, Mom akan melakukan operasi, aku masih ingin melihat cucu-cucuku nantinya."

"Ya, memang harus."

Alexa menatap Gabriel lama. Pandangannya turun ke arah tangannya yang sedang digenggam erat oleh pria ini.

Alexa mengalihkan perhatian pada Patricia saat merasakan tangannya yang satu lagi ditarik dan dielus olehnya. "Kau harus sabar menghadapinya, ya? Kadang-kadang dia bisa menjadi

sangat manja," kata Patricia sambil terkekeh, Alexa hanya tersenyum.

"Mom." Gabriel menatap ibunya datar. Patricia hanya terkekeh.

"Mom, Dad, kalau begitu kami pergi ke sana dulu," kata Gabriel yang masih mengenggam tangan Alexa.

Saat mereka berdua sedang menyapa tamu, tiba-tiba Tiana datang menghampiri mereka. Wanita itu tersenyum kepada kedua mempelai—senyum palsu karena sebenarnya dia iri terhadap Alexa yang berhasil mendapatkan hati Gabriel. "Selamat untuk pernikahan kalian dan kuharap kalian bisa langgeng terus," *dan semoga kalian cepat berpisah juga*, ucapnya dalam hati.

"*Thank you*, Tiana. Kuharap kau juga segera menemukan pasangan hidupmu," balas Gabriel. Alexa juga tersenyum ke arahnya, tapi Tiana langsung membuang wajahnya ke arah Gabriel.

"Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu!"

Tiana Kayla Wilkinson, itu nama lengkap wanita berambut cokelat kepirangan itu. Dia adalah anak dari paman Gabriel yang merupakan adik dari ayahnya, Hansel Wilkinson. Mungkin tidak ada yang tahu kalau Tiana adalah anak angkat pamannya. Gabriel sendiri baru mengetahui fakta itu beberapa tahun yang lalu.

Gabriel juga tidak terlalu dekat dengan Tiana. Malah sebaliknya, Tiana yang terus mendekatinya. Dia tidak bodoh untuk menyadari kalau wanita yang berprofesi sebagai model itu sudah lama menyukainya, hanya saja Gabriel tidak tertarik.

Alexa terkejut saat ada sebuah tangan yang meraih pinggangnya. Gabriel mendekatkan tubuh Alexa dengan dirinya, agar mereka terlihat seperti pasangan yang saling mencintainya.

Alexa menatap Gabriel lama, kemudian mengalihkan pandangannya ke arah lain saat melihat pria itu juga menatapnya. Gabriel mendekatkan wajahnya ke sebelah telinga Alexa dan membisikkan sesuatu.

"Welcome to my world, Mrs. Wilkinson."

Alexa turun dari dalam mobil saat sampai di *mansion* Gabriel, untung saja mereka tidak kembali ke *mansion* yang ada di tengah-tengah hutan waktu itu. *Mansion* ini terlihat lebih besar dari yang sebelumnya dan lebih *luxury*. Alexa pikir tadinya, mereka akan menuju ke *mansion* kedua orang tua Gabriel, tapi dia baru ingat kalau Gabriel memiliki *mansion* sendiri.

Gabriel menghampiri seorang pelayan, menyuruhnya melakukan sesuatu. Orang itu langsung melaksanakan perintah menurunkan barang-barang mereka yang masih ada di bagasi mobil.

Alexa berniat membantu orang tersebut, tapi saat melihat Gabriel yang menatapnya tajam, Alexa mengurungkan niat. Mau tidak mau, dia mengikuti pria itu, masuk ke dalam *mansion*.

Dua hari yang lalu, Harry mengungkapkan hal yang cukup membuatnya terkejut. Entah dengan alasan apa, tapi pria itu berkata kalau Gabriel adalah seorang pemimpin sekelompok mafia. Dia, suaminya, sangat disegani oleh banyak orang, setelah kakeknya, Gustavo.

Sedang Felix, pria yang Alexa temui tempo hari adalah tangan kanan Gabriel di dunia gelap. Felix si psikopat yang sebenarnya.

Harry juga mengatakan alasan kenapa Gabriel mengambil alih organisasi gelap milik kakeknya, jawabannya adalah Gabriel ingin membalaskan dendamnya kepada semua orang yang terlibat dalam kematian Elena, termasuk Alexa.

"Dari sekian banyaknya orang yang sudah dia balaskan, hanya kamu yang dia sisakan dan memperlakukanmu dengan istimewa, bahkan dia sampai menjadikanmu sebagai istrinya, bukankah kau merasa ada yang aneh?" tanya Harry.

"Jika dia ingin membalaskan dendamnya padamu, pasti

hidupmu sudah berakhir lima tahun yang lalu. Mereka semua yang terlibat sudah meregang nyawa terlebih dulu, padahal kau lebih berperan besar di sana. Kurasa dia mencintaimu."

Perkataan terakhir tidak bisa membuat Alexa percaya begitu saja. Tidak mungkin Gabriel mencintainya, sudah berapa banyak luka yang ditorehkan pria itu padanya.

Alexa menunduk sedih. Sesampainya di dalam, mereka langsung disambut oleh beberapa *maid* yang sudah berbaris rapi sambil menunduk hormat, menyambut tuan rumah.

Alexa melempari senyum kecil kepada mereka semua, berbeda dengan Gabriel yang langsung berjalan melewati orang-orang itu. Gabriel langsung naik ke lantai atas, meninggalkan Alexa yang masih terpaku di tempatnya.

Harry yang baru saja masuk, mengernyit melihat Alexa yang masih mematung. "Kenapa Anda masih berdiri di sini?"

"Aku tidak tahu ke mana aku harus pergi," jawab Alexa apa adanya.

"*Sir* sudah meminta Anda untuk naik ke atas, ikuti saya!"

Mengikuti Harry naik ke lantai atas, Alexa merasa dirinya sangat kecil, bagai boneka yang hanya menuruti perintah orang lain tanpa memiliki kehendak sendiri. Alexa memiliki kehendak, tapi keadaan memaksanya untuk tunduk layaknya benda tak bernyawa.

Harry mengetuk pintu kamar Gabriel dengan pelan. Tak berapa lama, pintu tersebut terbuka, menampilkan seorang pria yang sedang memakai sebuah *bathrobe* dengan rambut yang masih basah. Gabriel kemudian menatap ke arah Alexa datar, memberinya kode untuk masuk melalui lirikan mata. Alexa langsung menurut.

Tatapan tajam yang Gabriel berikan untuknya setelah menutup pintu membuat Alexa secara tidak sadar menunduk, kebiasaan yang ia dapatkan karena rasa takutnya terhadap Gabriel.

Ketika sang suami mendekat, Alexa sedikit mundur. Wangi maskulin dari tubuh Gabriel langsung menyengat indra penciumannya, terlebih saat Gabriel menahan pinggangnya dan mendekatkan tubuh mereka sampai bersentuhan.

"Bersihkan dirimu!"

"Tapi bajuku—"

"Mereka akan membawanya nanti!" balas Gabriel, lalu pergi menuju *walk in closet.*

Alexa langsung masuk ke kamar mandi, takutnya Gabriel marah lagi kalau dia tidak secepatnya menuruti perintah. Alexa kemudian membuka bajunya, mengisi air ke dalam *bathub.*

Alexa masuk ke dalam *bathub*, berdiam di dalam sana selama beberapa saat. Dia menatap cincin berlian yang tersemat di jari manisnya. Sekarang namanya sudah berganti menjadi Alexa Bailey Wilkinson.

Alexa tahu, penderitaannya akan segera dimulai. Dia merindukan sahabatnya, keluarganya, dan Bali. Namun, semua itu tidak akan bisa Alexa dapatkan lagi. Gabriel sudah mengeluarkannya dari pekerjaannya sebagai resepsionis di hotel.

Seandainya, Alexa tidak kembali bertemu dengan Gabriel, semua ini tidak akan pernah terjadi, tapi di sisi lain dia sangat merindukannya dan *rasa itu* semakin tumbuh sampai saat ini. Tidak peduli kalau dia ingin membalas dendam atau tidak, intinya dia merasa senang karena sudah berhasil bersanding dengan pria yang dia cintai.

Setelah selesai mandi, dia keluar dari kamar mandi itu dengan sebuah *bathrobe* yang melekat di tubuhnya. Dia langsung terkejut saat melihat ruangan gelap. Tiba-tiba, sebelah tangan memeluknya dari belakang.

"AAKHHH!!!" Alexa terkejut. Dia berbalik dan menemukan Gabriel, wangi maskulin menguar dari tubuhnya.

Gabriel langsung menyambar bibir Alexa dan menggendongnya. Secara refleks, Alexa langsung mengalungkan

tangan di leher Gabriel dengan kedua kaki melingkar di pinggang suaminya.

Gabriel membawa Alexa ke ranjang, lalu kembali melanjutkan kegiatan. Malam ini akan menjadi malam yang panjang untuk mereka berdua.

"*Enjoy this night, Mrs. Wilkinson.*"



Chapter 27 : Troublemaker

Menjelang pagi, Alexa tidak mendapati sosok Gabriel di sampingnya. Dia termangu mengingat kembali kejadian yang selama ini menimpanya. Merasa sia-sia jika pada akhirnya Gabriel berhasil menangkap dan membalaskan dendam padanya.

Perhatian Alexa tiba-tiba tertuju pada koper dekat pintu, yang ia yakini miliknya. Dia bangkit untuk mengambil kopernya, tapi saat berbalik, dia memekik.

"Astaga!" Ia melihat tubuhnya hampir dipenuhi oleh bercak merah, terutama di bagian leher. Kali ini lebih banyak dari yang sebelumnya dan dia harus memakai syal lagi.

Alexa berjalan ke arah *walk in closet* sambil menarik koper. Dia berusaha mencari syal yang mungkin bisa dipakainya di sana, tak sadar telah berbuat lancang. Namun, isinya hanyalah jam tangan, dasi, jas, serta kemeja Gabriel. Kali ini dia beralih membuka setiap laci yang ada di sana.

"Apa yang kau lakukan?"

Alexa langsung terlonjak dan berbalik. Wajahnya memucat saat menemukan Gabriel sedang mengawasinya di ambang

pintu, menatapnya tajam.

Gabriel mendekati Alexa. "Apa yang kau lakukan dengan barang-barangku?"

"A—aku hanya ingin mencari syal," jawab Alexa gugup.

"Untuk?"

"Untuk menutupi leherku," jawab Alexa pelan.

Tatapan Gabriel turun ke leher Alexa. Di sana terdapat bekas *kiss mark*-nya yang hampir memenuhi leher Alexa. Gabriel berjalan ke salah satu lemarinya, mengambil sesuatu, lalu menyerahkannya pada Alexa. "Pakai!" ujar Gabriel tegas.

"Kau! Aku ingatkan satu hal! Jangan lupa dengan posisimu di sini, jangan pernah menyentuh barang-barang milikku tanpa izin, mengerti?!" peringat Gabriel. "Setelah ini turun dan ke dapur!"

Alexa menghapus air mata yang entah sejak kapan sudah jatuh setelah Gabriel berlalu dari sana. Seraya turun ke lantai bawah, dilihatnya *maid* yang menyambut kedatamgannya. Alexa tersenyum ramah, namun karena tidak tahu lokasi dapur, dia memberanikan diri untuk bertanya.

"Maaf, bisakah kalian mengantarkan aku ke dapur?" tanya Alexa.

"Tentu saja, Nyonya."

Masih tersenyum, dia mengikuti mereka menuju dapur. Namun, saat melihat sosok selain Gabriel, senyumannya lenyap. Tiana, wanita itu menoleh dan tersenyum remeh padanya, menurut Alexa.

"Hai, Alexa, duduklah. Ayo, kita makan," ajak Tiana.

Alexa memerhatikan penampilan Tiana dari atas sampai bawah. Dia memutar bola matanya melihat pakaian minim wanita itu. Alexa benar-benar tidak suka.

"Ayo, makan, Alexa. Ada apa denganmu?" tanya Tiana.

"Tidak ada apa-apa," jawab Alexa.

Menurunkan sendok dan garpunya, Gabriel membersihkan bibirnya dengan serbet.

"Ah, Gabe, biar kubantu membersihkan bibirmu," ucap Tiana, namun tepisan dari Gabriel membuatnya memandang kecewa.

"Tidak usah!" balas Gabriel dingin.

Alexa melirik wanita itu sekilas, dalam hatinya tertawa senang melihat bantuannya ditolak. Setelah meletakkan garpu dan sendok dan meneguk air putih sampai tanda, dia bangkit dan menatap kedua orang di hadapannya. "Aku permisi dulu."

Gabriel juga bangkit dari duduknya. "Kalau begitu, aku berangkat kerja dulu. Tiana akan menemanimu di sini."

What? Alexa menatap Gabriel. Lebih baik dia mengurung dirinya di kamar dibandingkan harus bersama wanita rubah ini. Mau tidak mau dia harus berpura-pura setuju.

"Alexa, maukah kau berteman denganku mulai saat ini?" tanya Tiana sambil tersenyum miring.

Hari ini adalah hari tersial bagi Alexa, belum juga masalahnya dengan Gabriel selesai, sekarang ditambah lagi rubah pengganggu yang satu ini.

Gabriel turun dari mobil dan diikuti Harry di belakangnya. Dia melangkah masuk ke dalam *mansion* markasnya.

Harry membuka pintu lift, mempersilakan Gabriel keluar dari dalam sana. Sebenarnya di markas ini tidak hanya terdapat satu pintu keluar, melainkan ada jalan keluar lain yang melewati sebuah gua dengan jalannya menghubungkan ke hutan.

"Dia sudah datang?" tanya Gabriel pada orang-orangnya yang ada di sana.

"Hampir sampai," jawab salah satu dari mereka.

Sambil menunggu kliennya, Gabriel duduk di kursi yang

tersedia dan menyalakan rokok yang diberikan oleh Felix. Pria itu sejak tadi ada di sini dan kini duduk di sebelahnya.

"Kenapa rasanya panas sekali di sini?" tanya Gabriel sambil mengembuskan asap rokok dari mulutnya.

Felix terkekeh mendengarnya. Felix selalu berada di sebelahnya untuk berjaga-jaga kalau kliennya itu bukan seorang CIA, FBI, atau *agent* rahasia lainnya yang mencoba menyamar.

Gabriel menoleh ke arah lain saat melihat seorang pria paruh baya yang datang bersama beberapa bawahannya. Gabriel membuang rokoknya, kemudian bangkit dari duduknya. Sementara itu, Felix menatap orang tersebut dari atas sampai ke bawah, seperti menilai.

"Hello, Mr. Wilkinson," sapa orang itu dan mengulurkan tangannya, berjabat tangan dengan Gabriel.

"*How are you,* Mr. Vincent?" tanya Gabriel sambil tersenyum manis.

"*I'm fine!*" jawab Mr. Vincent. "Jadi, bagaimana?" tanya Mr. Vincent sambil tersenyum.

Gabriel terlihat menimbang-nimbang, sambil mengetukkan sebelah kakinya di atas lantai. "$95.000?" tanya Gabriel, Mr. Vincent terlihat mengernyit.

"Bukankah kau menawarkan padaku $20.000?" tanya Mr. Vincent.

"Aku berubah pikiran, senapan itu merupakan salah satu koleksi kesayanganku dan sudah dimodifikasi jadi lebih kuat, kalau begitu $90.000, bagaimana?" tanya Gabriel, senyumannya masih terukir.

"Apa tidak bisa dikurang lagi? Harganya terlalu tinggi!" bujuk Mr. Vincent.

"$90.000 atau tidak pernah sama sekali?" tanya Gabriel.

Mr. Vincent akhirnya mengangguk. "Baiklah, kalau begitu nanti aku akan mentransfernya ke rekeningmu," kata Mr.

Vincent, Gabriel tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Gabriel kemudian menatap ke arah orang-orangnya dan menyuruh mereka menyerahkan Cheytac M200 'Intervention' yang sudah terbungkus rapi dalam koper yang terlihat sangat mahal kepada Mr. Vincent. Pria itu terlihat sangat senang dan menatap takjub benda yang ada di genggamannya.

Mr. Vincent menatap Gabriel yang juga sedang menatapnya sambil tersenyum manis. "Kalau begitu, saya permisi dulu, Mr. Wilkinson," kata Mr. Vincent.

"Silakan!" balas Gabriel, mempersilakannya pergi.

Mr. Vincent tersenyum licik, tidak menyangka kalau Gabriel akan semudah itu dibohongi. Namun semua itu tidak berlangsung lama, Felix membuang rokoknya.

DORR!

DORR!

Gabriel tersenyum, kemudian menepuk bahu Felix. "*Good Job!*"

Mr. Vincent tergeletak di atas tanah, dengan keadaan yang bersimbah darah, membuat Gabriel menatapnya dingin. Itulah akibatnya kalau berani membohonginya.

"Urus mayatnya, aku akan pergi!" pintanya. "Apa kau sudah menemukan informasinya?"

"Sudah, *Sir*," jawab Harry.

"Berikan padaku nanti!" *Sebentar lagi, semuanya akan terbongkar*, batin Gabriel.



Chapter 28 : Recognition

Alexa memilih mengurung diri di kamar dengan ponselnya yang diberikan oleh bawahan Gabriel. Lebih baik seperti ini dibandingkan harus keluar dan bertemu dengan Tiana. Lagi pula, Alexa yakin wanita itu juga tidak mau ditemani olehnya, dia hanya ingin menunggu Gabriel saja.

Saat Alexa membuka ponselnya, dia langsung disambut puluhan pesan dan panggilan tak terjawab. Sebagian berasal dari Karina, Maura, Dokter Edgar, dan Phoebe. Sepertinya mereka tidak tahu kalau dia sudah berada di Boston.

Alexa tidak tahu harus bagaimana membalas pesan-pesan itu. Tidak mungkin dia tiba-tiba mengatakan kalau dirinya sudah menikah, pasti mereka akan syok. Ditambah lagi pria yang dinikahinya adalah Gabriel, pria yang berhasil menghancurkan hidupnya.

Memangnya siapa yang tidak mengenal Gabriel di sini? Bahkan hampir seluruh dunia mengenalnya. Wajah pria itu ada di mana-mana, terutama di majalah, poster, bahkan layar besar yang terpajang di tengah jalan.

Alexa memilih untuk tidak membalas pesan-pesan itu dan membacanya. Dimatikannya ponselnya dan diletakkannya di atas nakas di sebelah ranjang.

Alexa lalu berjalan ke arah pintu menuju balkon dan membukanya. Dia melihat pemandangan indah yang ada di hadapannya sambil tersenyum kecil. Jika saja tidak ada Tiana di sini, mungkin dia sudah berkeliling di luar sana.

Matahari sudah mau tenggelam di ufuk barat. Melihat *sunset*, Alexa ingin sekali kembali ke Bali, karena tempat itu sepeti surga baginya. Dia memejamkan mata saat udara sejuk menerpanya. Rasanya damai dan tenang sekali.

Raut wajahnya tiba-tiba berubah menjadi sedih. Alexa merindukan kehidupannya yang dulu. Sebenarnya, dia bisa saja menemui orang tuanya jika Gabriel mengizinkannya, tapi apa mereka mau menemuinya? Dia yakin, kejadian lima tahun yang lalu pasti tidak akan mengubah ketidaksukaan sang ayah padanya.

Alexa mengembuskan napas. Dia memilih masuk ke kamar saat melihat matahari sudah tenggelam di ufuk barat. Dia menutup pintu balkon tersebut dan mendekat ke arah ranjangnya lagi. Namun, tiba-tiba pintu kamarnya di ketuk dari luar. Alexa lalu berjalan menuju pintu dan membukanya. Raut wajahnya menjadi datar saat melihat Tiana.

"*Hi*!" sapa Tiana sambil tersenyum manis.

"Ada apa?" tanya Alexa *to the point*, dia malas jika harus berbasa-basi dengan wanita seperti ini.

"Kenapa kau terlihat tidak suka denganku, aku hanya ingin mengajakmu jalan-jalan di taman," balas Tiana.

"Kau tidak lihat? Hari sudah mau gelap?" tanya Alexa balik, tatapannya datar. "Kau bisa berjalan sendiri di sana," lanjut Alexa, hendak menutup pintunya, saat mendengar Tiana mengatakan sesuatu lagi.

"Kamu seharusnya tahu bagaimana posisimu di sini, kau sudah merebutnya dariku!" ucap Tiana dengan tenang dalam

bahasa Perancis, sambil tersenyum manis.

Alexa awalnya mengernyit. *Ah, jadi wanita ini tidak tahu kalau Alexa bisa mengerti bahasa Perancis juga,* Tiana terlalu bodoh. Alexa ikut mengukir senyum manisnya juga.

"Maksudku, aku bilang kau sangat beruntung bisa bersama dengan Gabriel," lanjut Tiana. Oke, kebohongan yang bagus sekali.

"Maaf, kurasa kau harus mengintrospeksi dirimu sendiri karena sudah menggoda suami orang," balas Alexa sinis. "Apa yang kau inginkan?"

Tiana tertawa kecil, melipat kedua tangannya di depan dada. "Aku ingin bercerita sedikit denganmu."

"Maaf, aku tidak punya waktu," balas Alexa cepat. Ia keluar kamar dan hendak melanjutkan langkahnya, tapi tangannya kembali dicekal, membuatnya menatap wanita ini dengan tajam.

"Kau tahu, dulu jauh sebelum kau mengenal Gabriel aku sudah mengenalnya terlebih dahulu darimu," katanya, membuat Alexa menatapnya datar.

"Lalu?" balas Alexa menaikkan sebelah alisnya.

Memangnya siapa yang tidak tahu akan hal itu? Mereka sepupu, tentu saja wanita rubah ini jauh lebih dulu mengenal Gabriel sejak kecil, daripada dirinya. Pertanyaan bodoh.

"Kau pasti juga tahu kalau aku menyukainya, bukan?" Alexa tidak menjawabnya dan masih saja menatapnya datar, lalu dia melepaskan tangannya yang masih berada di cengkeraman Tiana.

"Tapi kau malah datang ke hidupnya dan dia malah menikahimu sekarang. Rencanaku benar-benar gagal total selama ini," lanjutnya.

Alexa mengernyit mendengar perkataannya, apa maksudnya dengan rencana?

"Ya, aku dalang di balik semua drama ini," lanjut wanita ini,

kemudian tertawa di sana, Alexa yakin wanita ini sudah tidak waras dan mengalami gangguan jiwa.

"Apa maksudmu?" tanya Alexa, dia ingin tahu lebih dalam. Sepertinya rencana wanita ini memang ada sangkut pautnya dengan dirinya.

"Ya, ingin dengar cerita dariku? Tapi durasinya cukup panjang," tanya Tiana, Alexa tidak membalasnya.

"Awalnya, aku iri dengan Elena karena dia mendapatkan kasih sayang dan kepedulian Gabriel lebih banyak, dibandingkan yang diberikan pria itu kepadaku—"

"Karena mereka saudara kandung, bodoh!" potong Alexa kesal.

"DIAM! Jangan memotong perkataanku!" Alexa memutar bola matanya, dia tidak takut dengan bentakan wanita rubah ini. "Aku sudah menyukai Gabriel sejak kami masih kecil, karena adanya keberadaan Elena di tengah-tengah kami, perhatiannya semakin berkurang padaku. Makanya, saat adik sialannya itu duduk di bangku *Senior High School*, aku menyusun sebuah rencana dengan menyuruh kembaranmu melakukan sesuatu."

Alexa terkejut mendengarnya, jadi dia mengenal Alana, dan dia adalah dalang di balik semua kesalahpahaman ini.

"Aku menyuruh Alana melakukan semua itu. Awalnya, dia menolak, lalu aku mengancamnya karena dia berniat menolak permintaanku," lanjut Tiana.

"Dengan apa kau mengancamnya?" tanya Alexa.

"Digilir oleh orang-orangku. Aku hanya memberinya dua pilihan, ikuti permainanku atau digilir itu saja. Tentu saja dia mengikuti permainanku," jawab Alana tersenyum sinis.

"Saat rencana itu selesai dan Elena meninggal dengan membunuh dirinya sendiri, itu suatu kebanggaan bagiku, tapi tidak hanya itu saja dan ternyata masih ada satu masalah lagi, yaitu dirimu!" Alexa menaikkan sebelah alisnya.

Alexa tahu sekarang. Alana tidak akan pernah mau melakukan perbuatan itu, kalau saja dia tidak diancam. Namun, kenapa harus Alana dan bukan yang lain?

"Kau bingung, kan? Itulah mengapa aku menyuruh Alana yang melakukan semua itu, karena kalian berdua mirip. Pria yang aku sukai, mencintai dirimu dan dia mengejarmu, tentu saja hal itu membuatku semakin muak!" jelas Tiana sambil menggeram dan menatap Alexa tajam.

"Setelah melenyapkan Elena, ternyata masih ada kau, sahabatnya. Itulah mengapa aku menggunakan Alana untuk menjadi tersangka sebagai orang yang telah menyelapkan Elena secara tidak langsung, karena Gabriel tidak tahu kau mempunyai saudari kembar, otomatis setelah dia mengetahui hal itu, dia pasti akan membencimu dan rencana keduaku berhasil," jelasnya dengan senyuman kemenangan.

"Aku menutup akses informasi tentang Alana, agar Gabriel tidak bisa menemukannya. Aku juga yang membuat Alana tidak bisa kembali ke Boston, agar tidak ada orang yang mengetahui keberadaannya. Gabriel juga terlalu bodoh untuk menyadari kalau kalian berdua saat itu berbeda sekolah," tambah Tiana dan hal itu membuat Alexa menatapnya dengan tatapan benci.

"Tapi, tidak sampai di situ, aku mempunyai rencana baru saat ini, karena dia malah mengikatmu dalam pernikahan. Ternyata dia masih saja mencintaimu!!!" geramnya.

"Kenapa kau memberitahuku?" tanya Alexa tenang.

Wanita sakit jiwa itu malah tertawa terbahak-bahak. "Tentu saja untuk memberitahumu agar kau sadar, kalau kau tidak pantas untuk seorang Wilkinson, kau tidak ada apa-apanya dibandingkan diriku dan aku benci padamu karena sudah merebut Gabe dariku!" teriaknya di depan wajah Alexa.

"Kau tidak takut kalau aku memberitahukan hal ini kepada orang lain?" tanya Alexa dan Tiana kembali tertawa keras.

Sekarang Alexa mulai takut dengan wanita ini yang sudah

seperti orang gila. Dia menoleh ke bawah, tidak menemukan adanya satu *maid* pun di sana, ke mana semua *maid* itu? Pasti wanita ini sudah mengusir mereka pergi dari sini.

"Takut? Untuk apa? Lagi pula tidak akan ada yang pernah memercayaimu dan kau harus lenyap malam ini!!!"

Alexa terkejut saat melihat apa yang dikeluarkan wanita itu dari balik mantelnya, sebuah belati. Sial! Wanita ini ternyata psikopat, sekarang Alexa mulai ketakutan.

Sebelum Alexa berniat melarikan diri, Tiana sudah lebih dulu menahannya dan mendorongnya, sehingga punggungnya membentur dinding yang ada di belakangnya dan hal itu langsung membuatnya meringis kesakitan. Tiana menahannya agar dia tidak bisa melarikan diri dan bersiap mengarahkan belati itu ke arahnya, tapi Alexa langsung menahan tangan Tiana kuat dengan kedua tangan.

Tangannya bergetar hebat, pasalnya mata pisau itu sudah ada di di depan matanya dan siap menghunusnya. Keringat dingin sudah mengalir. Alexa harus kuat, dia tidak boleh mati begitu saja tanpa menyampaikan kebenaran ini pada semua orang.

Mereka menoleh ke bawah saat mendengar suara pintu utama yang ditutup dengan keras. Tiana menatap Alexa, kemudian melepaskannya dan membuat Alexa langsung bernapas lega. Sayang, itu tidak bertahan lama saat dia melihat Tiana menggores pergelangan tangannya sendiri. Setelah itu Tiana memberikan belati itu pada Alexa hingga membuatnya terdiam.

Aksi selanjutnya yang dilakukan oleh wanita itu mengejutkan. Dia menjatuhkan dirinya sendiri dari atas tangga, membuat tubuhnya menggelinding ke bawah. Alexa menutup mulutnya terkejut.

Di saat yang bersamaan Gabriel masuk ke dalam dan matanya membulat saat melihat Tiana yang menggelinding dari atas tangga, ditambah lagi darah yang mengalir keluar dari pergelangan tangannya.

Dengan cepat, Gabriel menghampiri Tiana dan menolongnya. Gabriel sempat melihat Alexa yang memegang sebuah belati berlumuran darah. Alexa yang baru tersadar, langsung membuang belati itu sembarangan, dirinya masih *shock* dengan apa yang dilakukan Tiana barusan.

Gabriel manatapnya dengan tatapan maut, setelah itu dia menggendong Tiana dan pergi dari sana. "Harry, siapkan mobil!" perintahnya pada Harry yang baru masuk dan terkejut melihat keadaan Tiana yang mengenaskan.

Alexa masih berdiri di tempat, kakinya terasa lemas, dan langsung merosot ke bawah. Wanita itu benar-benar licik. Tubuh Alexa bergetar hebat saat mengingat tatapan Gabriel yang ditujukan padanya tadi. Dia pasti akan menjadi sasaran amukan pria itu lagi, ditambah lagi dia tidak mempunyai satu pun bukti. Alexa yakin dia akan mendapatkan hukuman dari Gabriel.



Chapter 29 : Punishment

Gabriel mengantarkan Tiana ke rumah sakit dan wanita itu langsung dilarikan ke ruang UGD. Rahang Gabriel mengeras, dia tidak menyangka kalau Alexa berani melukai Tiana. Lihat saja apa yang akan dilakukannya nanti.

Setelah berhasil membuat Elena pergi, sekarang dia berani menyakiti salah satu anggota keluarga Wilkinson lagi. Berani sekali, ternyata wanita itu ingin menantangnya.

Gabriel pergi dari ruang UGD dan menemui Harry yang masih setia menunggunya di sana. "Harry, berikan kunci mobil padaku dan beritahu kepada orang tuanya, kalau Tiana masuk ke rumah sakit, nanti akan kujelaskan semuanya pada mereka!" pintanya dan Harry segera memberikan kunci mobil yang dia minta.

Gabriel keluar dari rumah sakit, menuju ke area parkir dan masuk ke dalam mobilnya, dia berlalu dari sana setelah mobil menyala. Gabriel melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia sedang diselimuti oleh emosi. *Lihat saja, Alexa, apa hukuman yang cocok untukmu kira-kira, karena sudah berani mencoba melukai*

salah satu anggota keluarga Wilkinson.

Ketika sampai di *mansion*-nya, Gabriel masuk ke dengan membanting pintu utama sehingga menimbulkan dentuman yang cukup keras. Gabriel segera menuju ke kamarnya. Dia yakin, Alexa pasti berada di dalam. Dia membanting pintu dengan kuat dan menatap tajam ke sekeliling kamarnya dan tidak menemukan siapa pun di sana.

Pandangannya tertuju ke pintu kamar mandi yang tertutup. Gabriel mendekati kamar mandi dan kembali membanting pintunya dengan kasar. Benar saja, dia menemukan Alexa yang sedang memeluk dirinya sendiri sambil bergetar ketakutan.

Gabriel emosi menatapnya, dia langsung mendekati Alexa, menariknya dengan kasar untuk berdiri. Sedangkan Alexa menatapnya dengan tatapan kosong, wajahnya sudah dibanjiri oleh keringat dingin. Tidak peduli dengan keadaannya, Gabriel langsung menyeret Alexa keluar dari dalam kamar mereka.

"Kau benar-benar wanita licik!!!" geram Gabriel emosi. Masih menarik Alexa untuk turun ke bawah dengan kasar dan hampir membuat wanita itu terjatuh dari tangga.

Alexa memejamkan matanya erat, fobianya kambuh saat melihat darah. Gabriel terus menarik Alexa, entah ingin membawanya ke mana. Yang pasti, pria ini akan membawanya ke tempat hukuman.

Gabriel berhenti saat mereka tiba di depan sebuah pintu yang tidak Alexa ketahui ruangan apa. Gabriel mendorong Alexa ke dalam saat pintu terbuka sehingga membuat wanita itu terjerembab ke lantai marmer yang dingin. Alexa mendongakkan kepala pelan, menatap ke sekelilingnya. Wajahnya memucat saat melihat ruangan yang cukup mengerikan baginya.

Ruangan tersebut didominasi dengan cat berwarna merah terang, tapi bukan itu yang membuat Alexa ketakutan, melainkan berbagai macam senjata yang terpajang di sana. Dimulai dari senapan laras panjang, pistol, dan berbagai macam bentuk

senjata yang tidak dia ketahui nama serta jenisnya. Terutama yang berbentuk seperti pisau, benda yang paling ditakuti oleh Alexa.

Alexa terpekik saat rambut pirangnya dijambak dengan kuat dari belakang, dia langsung berdiri dengan air matanya yang terus keluar. Gabriel menatapnya dengan tatapan mematikan seakan sudah siap membunuh Alexa.

Ini pertama kalinya Alexa melihat Gabriel begitu marah dan demi wanita rubah yang berusaha mencelakainya. Ingin sekali dia mengatakan yang sebenarnya, tapi melihat Gabriel yang seperti ini, dia yakin akan percuma menjelaskannya, pria ini tidak akan memercayainya.

"Kau!!!" geram Gabriel tepat di depan wajah Alexa dengan suara serak sementara Alexa masih terus menangis. "Ternyata kau memang ingin melihat neraka ciptaanku! Kau sudah berani menantangku, HAH?!"

Alexa memejamkan matanya seraya terdiam.

"Kau tahu apa hukumannya kalau sudah berani menyakiti salah satu anggota keluarga Wilkinson, hah?! Setelah Elena meninggal, apa kau belum puas? Kau masih ingin membunuh Tiana. Apa salahnya? APA?!" bentak Gabriel.

Sebelah tangan Alexa masih menahan tangan Gabriel agar tidak terlalu keras menjambak rambutnya. Namun, semakin kuat dia mencengkeram tangan Gabriel, semakin kuat juga tarikan pria itu pada rambutnya. Karena tidak mendapatkan jawaban dari Alexa, Gabriel langsung mengempaskannya dengan kasar, membuat Alexa kembali tersungkur di atas lantai.

Gabriel mengambil sesuatu di sana dan kembali mendekat ke arah Alexa. Dia mendongakkan wajahnya dan melihat apa yang dibawa Gabriel, cambukan. Alexa kembali menundukkan wajah dan terisak, harus semenderita inikah hidupnya?

Rambutnya dijambak kembali dan Alexa meringis sakit. Gabriel menyeretnya ke sebuah tiang kecil yang ada di sana lalu

mengempaskannya. Kali ini kedua pergelangan tangan Alexa diikat dengan sebuah tali panjang. Gabriel menarik sisa tali itu dan mengikatnya ke atas tiang, sehingga tangan Alexa tertarik ke atas. Gabriel langsung merobek pakaian yang dipakai Alexa sampai menampilkan punggung putihnya.

Alexa memejamkan matanya erat-erat, siap menerima cambukan dari Gabriel. Dan pria itu akhirnya melakukan apa yang sejak tadi dibayangkan Alexa.

CTARR!

Cambukan pertama berhasil dilayangkan. Alexa mengigit bibirnya, berusaha menahan sakit yang bersarang di punggung.

CTARR!

Cambukan kedua dilayangkan Gabriel, membuat Alexa menarik napas dalam saat merasakan sakit di punggungnya lagi. Cambukan itu sangat kuat.

Alexa memejamkan matanya dan tanpa sadar erangan kesakitannya keluar dari mulutnya. Dia tidak bisa menahan suaranya lagi. Air mata kembali keluar dari pelupuk matanya, perlakuan ini begitu menyakitkan.

Iris hijau Alexa mengalihkan pandangannya ke arah lain yang terdapat banyak sekali darahnya menetes. Dia memejamkan mata dan tidak mau melihat lagi, takut fobianya kambuh. Bukan hanya darah saja yang menetes, bahkan keringatnya sudah menetes juga.

Alexa mendongak saat mendengar suara benda yang dijatuhkan ke atas lantai marmer. Dilihatnya Gabriel menjatuhkan benda itu dan berjalan mendekatinya. Pria itu mencengkeram dagunya, membuat Alexa membuka matanya pelan dan menatap Gabriel dengan tatapan terluka nan sedih. Sadarkah Gabriel jika saat ini dia sedang berjuang menyadarkannya?

"Sakit?"

Alexa hanya memejamkan mata sejenak dan membukanya lagi, dia sudah lemas hanya untuk sekadar membuka mata.

"Inilah hukumanmu kalau kau berani menyakiti salah satu anggota Wilkinson lagi. Aku tidak akan segan-segan melenyapkanmu jika kau berani melakukannya lagi!" kata Gabriel. Alexa tidak mampu merespons lagi, rasa pusing luar biasa menyerang kepalanya.

Gabriel bangkit dari posisi berjongkok dan melepaskan ikatan pada tangan Alexa. Setelah tali itu terlepas, Alexa langsung terjatuh, terbaring lemas di lantai marmer. Tenaganya sudah terkuras habis.

Gabriel menghela napas. "Kau membuat semuanya semakin rumit, Alexa. Kupikir dengan mencari informasi mengenai dirimu lima tahun yang lalu, bisa membuatku meluruskan semuanya, tapi melihat perbuatanmu ini secara langsung sudah menegaskan kelakuanmu."

Penglihatan Alexa mulai buram, napasnya mulai memendek, dia tidak kuat lagi merasakan sakit yang ada di punggung. Perkataan Gabriel pun tidak dapat dicernanya lagi. Yang dia lihat terakhir adalah Gabriel sedang memerhatikannya dari jauh dengan tatapan yang sulit diartikan, setelah itu semuanya gelap dan dia tidak mengingat apa-apa lagi.

She tired.



Chapter 30 : Promise

Seorang pria memasuki sebuah *mansion* dan langsung disambut seorang pelayan yang sudah menunggunya sejak tadi. "Mr. Wilkinson sudah menunggu Anda, *Sir.*"

Pelayan itu lalu menuntun ke ruangan tuannya menuju lantai atas. Mereka berhenti di hadapan sebuah pintu bercat cokelat. Si pelayan langsung mengetuk dan membuka pintu, mempersilakan pria tersebut masuk. Pria itu menundukkan kepala sebentar kepada satu-satunya orang yang duduk di sana. Sesosok pria yang terlihat sudah menginjak usia enam puluh tersebut memandang pada pria yang baru saja datang.

Pria itu lalu berjalan mendekat ke arah meja tuannya. "Duduklah, Harry," pinta pria paruh baya itu dan Harry langsung mengambil tempat duduk di hadapan mejanya.

"Bagaimana?" tanya Wilbert.

Harry mengembuskan napasnya pelan, kemudian menganggukkan kepala. "Ya, dia berulah lagi, *Sir.*"

Wilbert mengembuskan napas berat. Sudah dia duga kalau semua ini akan terjadi, wanita rubah itu kembali berulah setelah

lima tahun lamanya berhibernasi. "Apa yang Gabriel lakukan saat ini?"

"Dia pulang ke *mansion*, sepertinya ingin menghukum istrinya, karena mengira dialah yang ingin membunuh wanita itu," jawab Harry.

"Apa yang wanita itu lakukan lagi kali ini?" tanya Wilbert dingin. Dia memang sudah geram terhadap Tiana.

"Saya tidak tahu, *Sir*, tapi Alberto tahu. Sebelumnya, dia pergi ke rumah Tuan Gabriel untuk menyampaikan sesuatu, tapi sebelum dia masuk lebih dalam lagi, dia melihat ada pertengkaran di atas tangga. Tiana berniat membunuh Alexa," jelas Harry.

"Apa ada buktinya?"

"Ada, *Sir*, saya sudah menyuruh Alberto untuk mengirim hasil rekamannya pada Anda sehingga Anda bisa melihatnya sendiri. Saya tidak bisa menjelaskannya secara detail, karena saya sendiri belum melihat bagaimana kejadiannya," jawab Harry. Wilbert menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, terima kasih sudah mau bekerja sama denganku," balas Wilbert.

Harry mengangguk dan tersenyum kecil. "Suatu kehormatan bagi saya bisa bekerja dengan Anda, *Sir*," kata Harry, seraya bangkit dari duduknya.

"Awasi dia terus, jangan membiarkan dia melangkah terlalu jauh lagi," pinta Wilbert.

"*Of course*," balas Harry.

Wilbert selama ini tahu siapa dalang yang menyebabkan kematian Elena. Lima tahun yang lalu, setelah Gabriel berangkat ke New York, dia langsung menyuruh orang-orangnya untuk mencari tahu. Pelakunya bukan Alexa, bukan juga Alana, melainkan Tiana.

Wilbert benar-benar marah saat itu, dia ingin sekali melenyapkannya detik itu juga. Selama ini dia diam bukan berarti

tidak berbuat apa-apa. Pria paruh baya itu sudah menyusun sebuah rencana dan tidak ada seorang pun mengetahuinya, kecuali Harry. Namun, Harry baru mengetahuinya beberapa hari yang lalu. Wilbert sengaja tidak mau memberitahukan hal ini pada Gabriel, karena dia yakin anaknya tidak akan percaya. Meski dia hampir memberitahukannya kemarin.

Harry keluar dari *mansion* Wilbert dan berlalu dari sana. Dia harus menghadap Gabriel dan memberitahu bahwa dirinya sudah menelepon kedua orang tua Tiana. Gabriel tidak boleh curiga terhadap dirinya yang sering pergi secara diam-diam.

Alexa menatap sekelilingnya dengan bingung. Dia tidak bisa melihat apa pun selain kabut yang menyelimuti pandangan. Dirinya mencoba melangkah dengan menembus kabut-kabut itu meski tak tahu arah.

Alexa ketakutan ketika tidak menemukan satu pun jalan keluar. Dia mencoba menoleh ke belakang hingga matanya terpaku pada satu sosok wanita yang berdiri di sana. Alexa tidak dapat melihat wajahnya karena wanita itu memunggunginya. Alexa berjalan mendekati, tangannya terulur, memegang sebelah bahu wanita tersebut. "Maaf."

Wanita itu bergeming dan membalikkan tubuhnya dengan pelan. Mata Alexa terbelalak saat melihat siapa wanita itu.

"Elena," lirihnya.

Elena tersenyum lembut ke arahnya. "*I'm sorry,* Alexa," katanya tiba-tiba.

Alexa masih *shock* melihat keberadaannya. "Ba-bagaimana?" Alexa tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

Elena meraih sebelah tangannya, menggenggamnya dengan erat. Alexa menyadari sesuatu dan terkejut. "A-apa aku sudah meninggal?"

Elena hanya tersenyum sambil menepuk telapak tangannya pelan.

"Jangan berpikir seperti itu," kata Elena pelan. Raut wajahnya memancarkan kesedihan yang mendalam. "*I'm very sorry.*"

Alexa menggelengkan. "Tidak, kau tidak salah. Akulah yang harus meminta maaf, karena saudariku kau harus pergi secepat ini." Tanpa sadar dia sudah menitikkan air mata.

Elena mengangkat sebelah tangan, mengelus wajah Alexa lembut. "Semua ini bukan salahmu, Alexa. Kau orang yang baik, jangan menyalahkan dirimu sendiri!" Elena meghapus air mata Alexa.

"Semuanya karena *dia*, bukan dirimu. Aku sudah tenang di sini dan kau, tetaplah bersama kakakku, ya?" kata Elena. "Suatu saat nanti, kakakku akan sadar. Yang harus kau lakukan sekarang adalah menjaganya, dia pasti akan menyesal juga karena telah menyakiti orang." Alexa kembali menitikkan air matanya lalu menganggukkan kepalanya cepat.

"Sekarang kembalilah, pulanglah, maaf aku tidak berada di sampingmu saat kau mengalami semua penderitaan ini. Semua ini salahku juga, seharusnya aku tidak melakukan tindakan bodoh itu," kata Elena sambil berjalan menjauh darinya.

"Elena, jangan pergi!" pinta Alexa lirih.

"Tutup matamu, Alexa. Pulanglah. Ini tempatku, bukan tempatmu. Suatu saat nanti, kita pasti akan bertemu kembali, aku janji," kata Elena lagi sambil tersenyum lembut dan semakin menjauh.

"Elena ...."

"Pulanglah ...."

Bagaikan sebuah lagu pengantar tidur, Alexa merasakan kantuk yang luar biasa. Matanya memaksa untuk terbuka, tapi dia tidak bisa melawan rasa kantuknya lagi.

'Pulanglah ....'

Sebelum Alexa menutup rapat matanya, dia melihat sosok Elena sudah menghilang dari pandangan dan semua menjadi gelap.

Napas Alexa terengah-engah, keringat dingin membanjiri dahi, cengkeraman tangannya semakin kuat. Detik itu juga, matanya langsung terbuka, terbangun dari tidur.

Elena ....

Alexa bertemu dengan sahabatnya. Dia meringis saat merasakan sakit pada punggungnya. Dia berusaha tidak terlalu memikirkan rasa sakit di punggung dan fokus mengatur napas. Mencoba mengingat kembali mimpi yang dialaminya barusan.

"Sudah bangun?" tanya Gabriel.

Alexa terkejut dan membalikkan tubuhnya, tapi belum sempat melakukannya, dia meringis saat merasakan rasa sakit menyerang punggungnya.

Alexa terus memejamkan mata saat merasa ada pergerakan di atas ranjang, sudah pasti itu adalah Gabriel. Alexa membiarkan air matanya keluar, enggan membuka matanya saat merasakan napas pria itu menerpa wajah. Pipinya semakin basah saat merasakan sentuhan tangan pria itu di wajahnya.

"Ini masih awal, *Baby*," bisik Gabriel pelan sambil membelai wajahnya. "Tidur selama empat hari lamanya dan kau masih ingin tidur lagi?"

Alexa terkejut mendengarnya, empat hari? Selama itukah dia tidak sadarkan diri. Sakit yang dirasakannya sangat luar biasa, seumur hidupnya belum pernah disiksa sampai seperti ini, kecuali oleh Gabriel dengan hati batunya.

"Kau tidak ingin menunggu hukuman selanjutnya?"

Alexa memilih tidak menjawab. Ingin sekali dia menjelaskan

kejadian yang sebenarnya, tapi dia tahu pria ini tidak akan mau memercayainya tanpa bukti. Pria ini tidak akan pernah berubah.

"Apa kau akan terus menyiksaku?" tanya Alexa tiba-tiba seraya mengeluarkan air matanya.

Gabriel terdiam beberapa detik. "Ya, kalau itu perlu."

Alexa dapat merasakan embusan napas pria itu hampir di sebagian wajahnya.

"Apa kau ...," jeda Alexa sejenak sambil meneguk salivanya, tenggorokannya terasa sangat kering. Sudah empat hari dia tidak makan dan minum. "Apa kau tidak mau mendengar penjelasanku?"

"Tidak ada yang perlu didengar, semuanya sudah jelas, bukan?" tanya Gabriel balik.

Air mata Alexa semakin deras. "Aku menyayanginya," kata Alexa serak sambil terisak.

"Siapa?" tanya Gabriel.

"Elena. *She's my best friend, my sister. Forever.* Aku bertemu dengannya barusan," kata Alexa tanpa diminta. Gabriel hanya diam mendengarkannya. "Kamu tahu apa yang dia katakan padaku?"

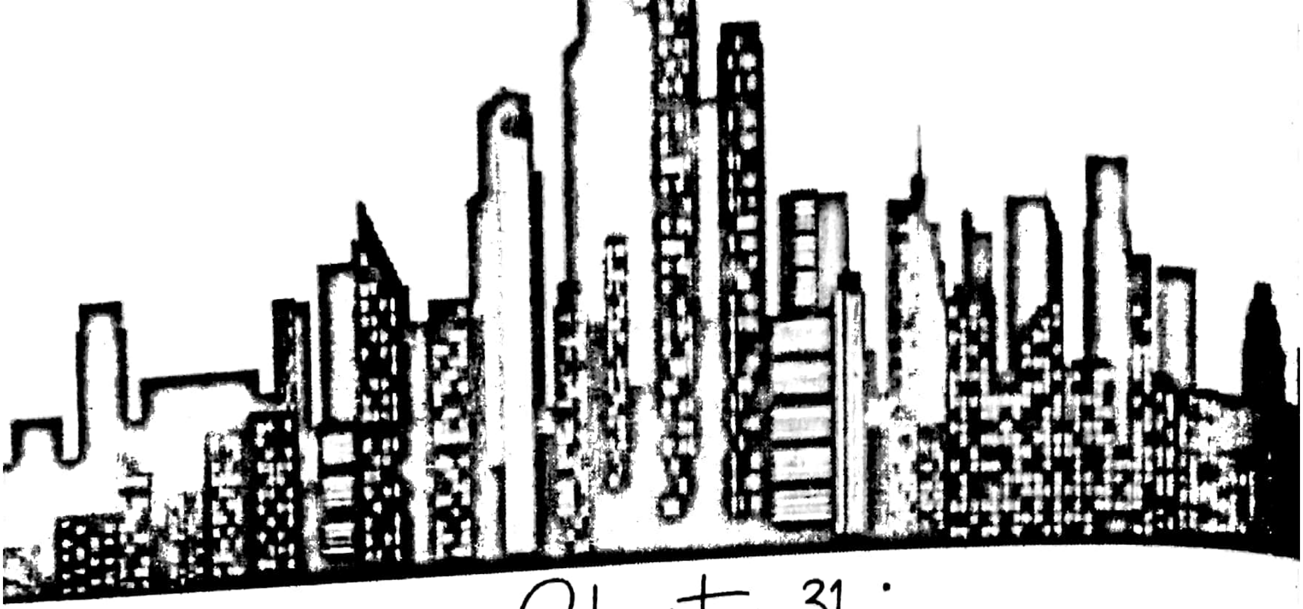
Hening.

"Dia menyuruhku untuk menjagamu, seakan-akan memberitahu ada bahaya yang akan menimpamu. *She loves you.*"

Gabriel masih terdiam.

"Tetaplah baik-baik saja, Gabriel. Ini janjiku padanya," kata Alexa lagi.

"Cepatlah sembuh, hukuman selanjutnya menantimu!" balas Gabriel. Dia langsung menjauh dari Alexa dan turun dari atas ranjangnya.



Chapter 31 : Unexpected Facts

"Aku ingin kau melenyapkannya!" pinta Tiana yang masih terbaring di atas ranjang rumah sakit pada seseorang di seberang telepon.

Sudah empat hari dia terbaring di sini dan belum diperbolehkan untuk pulang. Meski kondisinya telah membaik sejak kemarin, orang tuanya masih bersikeras menyuruhnya untuk dirawat sampai benar-benar sembuh. Saat itu dia hampir membunuh diri sendiri karena tindakan bodohnya hanya untuk menjebak Alexa.

"*Di mana aku bisa menemukan keberadaannya?*"

"Aku akan menyuruh orangku untuk memancingnya keluar, tunggu saja! Aku masih berada di rumah sakit saat ini," balasnya kesal.

"*Kau di rumah sakit? Apa yang terjadi padamu?!*"

Tiana memutar bola matanya malas. "Bukan urusanmu! Yang penting kau harus menjalankan tugasmu, aku tidak mau tahu atau kita tidak akan bertemu lagi!" Tiana tidak akan mau meminta bantuan pada orang ini, kalau saja dia mempunyai

kenalan yang lebih handal lagi.

"*Baiklah, aku akan melakukannya, setelah kau memberitahuku. Jaga kesehatanmu baik-baik,*" balas orang itu lagi. Tiana hanya membalasnya dengan gumaman malas, kemudian mematikan sambungan telepon.

Tiana terlihat masih kesal. Pria yang baru diteleponnya adalah orang yang sangat terobsesi dengannya, dia hanya memanfaatkannya saja. Kebetulan sekali, pria tersebut bukanlah orang sembarangan. Dia tidak akan meminta bantuan kalau keadaannya tidak seperti ini.

Setelah menyingkirkan Elena, masih saja ada wanita yang menempel pada Gabriel setelah sekian lama dia menunggu, bahkan menjadikan Alexa sebagai istrinya. Hal itu tentu saja memancing amarah Tiana, dia sudah berjuang lama untuk mendapatkan Gabriel dan wanita itu dengan mudahnya terikat dengan Gabriel. Tiana tidak terima.

Di saat yang bersamaan, pintu rawatnya terbuka dan muncullah Gabriel. Tiana terkejut, dengan cepat meletakkan ponselnya di atas nakas. Dengan cepat dia mengubah raut wajahnya, agar menjadi lebih tenang.

"Hai, Gabe," sapanya.

Gabriel tersenyum kecil dan berjalan mendekati ranjang. "Kau sudah baikan?" tanya Gabriel sambil mengambil tempat duduk di sebelahnya.

Tiana tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Tanpa diduga, Tiana meraih sebelah tangan Gabriel, mengenggamnya dengan erat, membuat Gabriel menatapnya sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Maafkan aku, Gabe," katanya.

Gabriel tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. "Seharusnya akulah yang meminta maaf," balas Gabriel dan mengelus telapak tangannya lembut.

Dalam hati, Tiana tersenyum senang. Dia berharap

secepatnya bisa menyingkirkan Alexa dari hidup Gabriel dan membuat pria ini semakin benci dengan istrinya.

"Maafkan perbuatannya dan jangan beritahukan kepada siapa pun tentang hal ini, ya?" suruh Gabriel dan Tiana langsung menganggguk cepat.

"Aku sudah memaafkannya dan tidak mau mengungkitnya lagi. Mungkin, dia cemburu karena aku dekat denganmu," balas Tiana.

"Cemburu? Yang benar saja. Aku sudah memberinya sedikit hukuman karena sudah berani melukaimu," balas Gabriel.

"Jangan melukainya, kasihan. Biarkan dia sendiri yang menebus dosanya di sana nanti, kau jangan mengotori tanganmu!"

"Biarkan saja! Dia memang pantas mendapatkannya," balas Gabriel.

Setelah Gabriel keluar dari ruangan ini, Tiana akan menjalankan rencananya untuk melenyapkan Alexa. Dengan begitu, tidak akan ada lagi yang menghalanginya untuk mendapatkan Gabriel.

Sebentar lagi, Alexa. Aku jamin hidupmu tidak akan lama dan pergilah ke akhirat menyusul gadis culun itu!!!

Di *mansion*, Alexa baru bangun dari tidurnya. Dia mengernyit sebentar, lalu bangun dan mengubah posisinya menjadi duduk. Karena masih sakit, dia tidak berani menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

Perlahan Alexa berjalan ke arah meja rias dan melihat penampilannya. Dia sedikit terkejut saat menemukan rambut pirangnya yang berantakan, matanya juga bengkak. Alexa membalikkan tubuh dan menaikkan sedikit bajunya, agar dapat melihat bagaimana kondisi punggungnya saat ini. Dia terdiam

beberapa saat, seluruh punggungnya sudah ditutupi oleh perban. Mungkin Gabriel memanggil seorang dokter untuk mengobatinya. *Syukurlah kalau begitu, artinya pria itu masih punya hati.*

Tatapan Alexa kini terpaku pada pintu balkon yang tertutup. Dengan langkah pelan, dia mendekat ke arah pintu tersebut dan membukanya lebar-lebar.

Alexa keluar dan memegang besi balkon tersebut. Dia memejamkan mata, menikmati udara sore nan sejuk menerpa wajahnya yang pucat, rambutnya juga terlihat kusam, karena selama empat hari ini dia tidak keramas.

Puas melihat matahari yang sudah terbenam di ufuk barat, Alexa memutuskan masuk kembali. Langkahnya terhenti saat dia melihat sosok yang berdiri di ambang pintu dan terkejut saat menemukan Gabriel di sana sambil menatapnya tajam. Alexa terdiam di tempatnya dan tidak berani masuk.

"Kau ingin berdiri di sana sampai kapan?" tanya Gabriel dingin.

Alexa menatapnya sesaat lalu melanjutkan langkahnya masuk ke dalam dengan pelan. Dia segera ke kamar mandi.

Gabriel menghela napasnya, karena merasa cukup bersalah telah menghukum Alexa sampai sekeras itu, bahkan membuat wanita itu harus berjalan perlahan. Entah setan apa yang merasukinya saat itu, emosinya langsung memuncak karena melihat Alexa yang melukai Tiana.

Gabriel berniat keluar dari ruangan itu, tapi tatapannya terpaku pada tas Alexa yang ada di atas sofa. Dia mengambil benda itu dan penasaran dengan isinya. Membukanya tanpa izin, pria itu mengeluarkan satu per satu benda di dalamnya.

Gabriel tertarik pada *notebook* milik Alexa, dia penasaran hal apa saja yang tertulis di dalamnya. Mengetahui bahwa isinya hanyalah jadwal keseharian istrinya, dia menaruh benda tersebut ke dalam tas dan mengambil yang lain. Perhatiannya langsung

jatuh pada benda berbentuk persegi panjang di sana, dompet Alexa.

Gabriel hanya tersenyum miring saat melihat dompet Alexa yang sederhana, ya, karena istrinya itu tidak pernah tertarik membeli barang mahal. Dia membukanya, tatapannya langsung terpaku pada salah satu lembar foto yang terselip di sana. Raut wajahnya terlihat sulit diartikan. Dikeluarkannya foto berwarna hitam-putih tersebut, memang tidak terlalu jelas, tapi dia sangat tahu itu foto apa. Dilihatnya belakang foto itu yang terdapat sebuah tulisan.

Foto ini diambil lima tahun yang lalu. Tatapannya menjadi tajam, apa maksudnya ini? Foto yang sedang dipegangnya saat ini adalah sebuah foto USG dan itu diambil lima tahun yang lalu. Apa ini milik Alexa? Dia hamil? Tapi dia tidak mengetahuinya.

Tanggal 15 November, saat itu dia sudah berada di New York dan hari itu dia yakin, Alexa belum mengalami kecelakaan itu. Lalu apakah anak ini ada? Apakah ini anaknya? Kini dia mengerti, alasan Alexa diusir dari rumahnya dan tidak menjadi bagian dari keluarga Hawkins lagi, yaitu karena dia hamil.

Kleekk ....

Pintu kamar mandi terbuka dan Gabriel belum mengalihkan pandangan dari foto yang dipegangnya. Alexa mematung di tempatnya, terkejut melihat benda yang dipegang pria itu. Wajahnya langsung memucat, apa ini saatnya?

Gabriel menoleh ke arahnya dengan pelan dan berjalan mendekat ke arah Alexa. "Bisa jelaskan padaku apa ini?!" tanya Gabriel sambil menatapnya dengan tajam.

Alexa masih mematung di tempatnya, dia bingung untuk menjelaskannya. Ya Tuhan, apa yang akan terjadi padanya lagi setelah ini?



Chapter 32 : Pain

"Bisa jelaskan padaku apa ini?!" tanya Gabriel menunjukkan foto USG yang dipegangnya pada Alexa.

Alexa masih mematung di tempatnya, dia masih tidak tahu harus menjawab apa. Lidahnya kelu.

Gabriel mencengkeram kedua bahu Alexa kuat, membuat wanita itu meringis kecil. "Jawab aku, Alexa. Apa ini anakku?" tanya Gabriel dengan suara parau.

Lima tahun yang lalu. Gabriel yakin Alexa tidak pernah berhubungan dengan siapa pun selain dirinya.

Alexa membuang wajahnya ke arah lain, air matanya sudah keluar. Foto itu selalu membuatnya ingin menangis, selalu dibayangi tragedi lima tahun yang lalu. Benaknya saat ini hanya dipenuhi oleh kejadian lima tahun lalu, *kecelakaan* itu.

Gabriel mencengkeram dagu Alexa, membuatnya mendongak. Dia tertegun saat melihat wajah Alexa yang sudah banjir oleh air mata.

"JAWAB AKU, ALEXA!!! Anak siapa ini? SIAPA?!" tanya Gabriel dengan suaranya yang mulai meninggi, beruntung

ruangan ini kedap suara sehingga tidak terdengar hingga luar.

Alexa memejamkan matanya, terkejut dengan bentakan Gabriel. Tubuhnya sudah bergetar, mungkin sudah saatnya dia mengatakan yang sebenarnya. Gabriel berhak tahu tentang semua ini. Alexa menghela napasnya dan menatap Gabriel dalam.

"Ya, dia anakku ... dan juga anakmu."

Gabriel diam saat, mencerna kalimat Alexa, dia langsung melepaskan cengkeramannya pada bahu wanita itu. Dia membalikkan tubuhnya, merasa *shock*, lalu mengacak rambutnya frustrasi. Perkataan Alexa barusan sangat sulit untuk dipercaya olehnya. Tidak pernah disangka jika perbuatannya terhadap wanita ini lima tahun lalu membuahkan hasil.

Gabriel kembali membalikkan tubuhnya dan menatap Alexa lagi. "Di mana dia? Di mana? Dia benar-benar ada, kan?" tanyanya lagi, suaranya terdengar sangat serak.

"Beritahu padaku di mana dia? Di mana dia?!" tanya Gabriel kembali sambil mengguncang bahu Alexa. Hanya dibalas gelengan pelan oleh Alexa seraya terisak.

Gabriel yang menangkap gelengan kepalanya itu ikut luruh di atas lantai. Setelah lima tahun lamanya dan dia baru mengetahui fakta ini.

"Kenapa?" tanya Gabriel pelan, matanya memerah dan berkaca-kaca, tapi tidak ada setetes air mata pun yang keluar dari sana.

Alexa terdiam cukup lama, kemudian dia mendongak dan menatap Gabriel yang sedang menatap ke arah lain.

"Kecelakaan, aku mengalami kecelakaan dan ...." Alexa mengembuskan napasnya dan kembali terisak, dia tidak kuat jika harus menceritakan kenyataan yang menyakitkan itu.

Gabriel menatap ke arahnya dan hanya dibalas gelengan kepala oleh Alexa. Sekarang dia mengerti, semua informasi yang didapatkannya itu ternyata berhubungan dengan hal ini. Kecelakaan yang dialami Alexa, membuat buah hati mereka

pergi.

"Kau tahu? Secara tidak langsung kau sudah membunuhnya," gumam Gabriel. "Kalau kau menghubungiku lima tahun yang lalu, semua ini tidak akan terjadi. KAU SUDAH MEMBUNUHNYA. KAU TAHU, HAH?!"

"YA, AKU SUDAH MEMBUNUHNYA! MALAM ITU AKU FRUSTRASI DAN TIDAK TAHU APA YANG HARUS KULAKUKAN SETELAH DIUSIR DARI RUMAHKU. AKU MENCARI TEMPAT TINGGAL YANG LAYAK AGAR ANAKKU NANTI TIDAK SUSAH," teriak Alexa.

"SETIDAKNYA KAU HARUS MEMBERITAHUKU. JIKA AKU TAHU, MAKA ITU SEMUA TIDAK AKAN TERJADI!!!" balas Gabriel tak kalah tinggi suaranya dari Alexa.

Alexa menatapnya dengan tatapan yang terluka. "Aku tidak punya pilihan. Jika aku memberitahumu, maka hal yang lebih buruk akan terjadi. Kau saat itu sangat dendam padaku dan membenciku, apa kau sudi aku mengandung anakmu? APA KAU SUDI?!

"Kau pasti akan menyuruhku untuk menggugurkannya, sehingga aku memilih untuk tidak memberitahumu. Setidaknya itu lebih baik, dibandingkan kau menanggung dosa karena sudah membunuh darah dagingmu sendiri," balas Alexa lirih.

"Saat melihat foto itu, aku selalu berdoa dan menangis setiap malamnya. Rasanya sangat sakit. Kau tidak bisa merasakan apa yang aku rasakan Gabriel, tidak akan!!!"

"Aku tidak mungkin menyakiti anakku sendiri," kata Gabriel.

"Benarkah? Kau bahkan berani mencoba untuk membunuhku." Alexa menatapnya datar. "Apa gunanya aku memberitahumu, Gabriel? Baik lima tahun lalu, sekarang dan mungkin selamanya, kau *tidak akan pernah percaya* denganku."

Gabriel terdiam mendengar setiap kata yang dilontarkan Alexa padanya. "Lima tahun sudah berlalu, Gabriel, kau masih tidak mau mendengarkan penjelasanku. Aku hanya bisa diam,

karena kau hanya percaya dengan apa yang kau lihat. Aku menyerah, Gabriel, kalau kau ingin menyiksaku, siksalah!" kata Alexa.

"Lagi pula, aku bukan siapa-siapamu, bukan? Aku adalah orang yang menyebabkan Elena pergi. Itu yang kau tanam di pikiranmu hingga saat ini. Kau benar, aku orang yang sudah membunuh anakmu dan adikmu. Puas, Gabriel?"

Harry menghentikan mobilnya di depan sebuah *club* dan membiarkan Gabriel turun. "Kau pulanglah, jangan menungguku!" pinta Gabriel dan dia langsung masuk ke dalam *club* tersebut.

Harry yang sudah melihat tuannya masuk ke dalam, segera berlalu dari *club* tersebut dan pergi ke tempat tujuannya. Hampir tiga puluh menit perjalanannya di kota Boston, sebelum akhirnya dia sampai di *mansion* milik Wilbert Wilkinson.

Pintu *mansion* terbuka dan dia kembali disambut oleh pelayan yang sama tempo hari. Dia sudah memberi kabar pada Wilbert bahwa dirinya akan datang dan mengetahui hal yang sedang dialami oleh Gabriel saat ini. Dia datang untuk menyampaikan informasi tersebut.

Pelayan tersebut kembali menuntunnya naik ke lantai atas, di mana ruangan Wilbert berada. Si pelayan mengetuk pintunya dan mempersilakan masuk setelah mendapat perintah dari dalam. Harry membungkuk hormat pada Wilbert dan berjalan mendekati mejanya, lalu dia mengambil tempat duduk di hadapan meja pria paruh baya itu.

"Ada apa lagi, Harry? Dia berulah lagi?" tanya Wilbert sambil membaca koran yang dipegangnya.

"Ya, dan ada satu lagi," jawab Harry, membuat Wilbert menatapnya serius.

"Apa yang terjadi? Dia menghukum istrinya lagi atau

bertengkar?" tanya Wilbert dan kembali melanjutkan pekerjaannya itu.

"Tuan Gabriel sudah mengetahuinya, bahwa Alexa pernah hamil anaknya. Karena sebelumnya wanita itu belum pernah berhubungan dengan siapa pun selain dengannya," jelas Harry.

Wilbert terdiam cukup lama. "Lalu, di mana Gabriel sekarang?"

"*Club*," jawabnya.

Wilbert hanya dapat menggeleng-gelengkan kepala dan menghela napas. "Sudah pasti dia akan mabuk. Biarkan saja! Nah, sekarang apa yang dilakukan wanita rubah itu lagi?" Wilbert lebih tertarik dengan apa yang akan dilakukan Tiana kali ini.

"Calvin Luciano, saingan Tuan Gabriel, Anda mungkin mengenalnya. Dia terobsesi dengan Tiana dan sudah mengejarnya sejak lama, hanya saja Tiana selalu mengabaikannya dan tidak pernah mau membalasnya," kata Harry.

Wilbert menganggukkan kepalanya paham. "Lalu?"

"Karena Calvin seorang mafia, dia memanfaatkannya agar pria itu membantu dalam menjalani rencana gilanya."

Wilbert terdiam sejenak, menyandarkan punggung di kursi kebesarannya. "Jadi maksudmu, dia menyuruh mafia itu agar menjalankan rencana gilanya untuk membunuh Alexa?" tanya Wilbert sambil menaikkan sebelah alisnya.

Harry menganggukkan kepalanya. "*Yes, Sir.*"

Wilbert menghela napas dan memejamkan matanya, sebelah tangan memijit pelipisnya. Kenapa dia yang menjadi pusing sendiri dengan urusan anaknya?

Dia membuka matanya dan kembali menatap Harry lama. "Kau awasi pergerakan Tiana dan Luciano saja, jangan mengurus anakku lagi, dia tidak terlalu menjadi masalah buatku!" pinta Wilbert, Harry menganggukkan kepalanya.

"Apa belum puas setelah melenyapkan putriku? Sekarang

sasarannya adalah menantuku. Awas saja jika dia berhasil menyakitinya lagi, aku sendiri yang akan membunuhnya!" geram Wilbert, tatapannya memancarkan amarah.

Tiana Kayla Wilkinson, Wilbert akan melenyapkannya sendiri kalau dia berani menyentuh Alexa, lagi pula wanita itu sebenarnya bukanlah bagian dari keluarga Wilkinson yang sah. Adiknya terlalu baik mengangkatnya menjadi putri.

Di tempat yang didominasi dengan musik DJ, bau rokok, dan alkohol yang ada di mana-mana, Gabriel terlihat sedang duduk di meja bar, sambil meneguk botol *vodka* yang baru dipesannya. Rasa frustrasi memang sudah menguasai dirinya, dia hanya fokus pada kata-kata Alexa.

Tiba-tiba dari belakang datanglah Alver lengkap dengan pakaian formal yang melekat di tubuhnya. Sahabatnya itu lalu mengambil tempat duduk di sebelah Gabriel dan menepuk bahunya pelan. Gabriel langsung menatap orang yang ada di sebelahnya.

"Hai!" sapa Alver sambil tersenyum kecil.

"Kenapa kau bisa ada di sini?" tanya Gabriel sambil mengernyit bingung.

"Pertanyaan konyol, tentu saja karena ini adalah *club*-ku! Kau pikir aku hanya mempunyai satu *club* di New York dan Boston?" balas Alver sambil menggelengkan kepalanya geli. "Kudengar kau sudah menikah, benar?"

Gabriel menganggukkan kepala tanpa ragu sama sekali, pernikahannya memang tertutup dan tidak diketahui oleh publik.

"Dasar sialan! Kau sudah tidak menganggap sahabatmu ini, hah?! Kau bahkan tidak mengundangku dan Mike!" kata Alver menatap Gabriel tajam.

Gabriel meletakkan botol yang dipegangnya dan menatap

Alver tak kalah tajam. "Aku punya alasan untuk itu, Al. Kau tahu pernikahanku ini bukan seperti pernikahan pada umumnya" balas Gabriel dan kembali meneguk cairan putih bening itu.

"*So, you wanna say your marriage by accident?*" tanya Alver dan Gabriel menganggukkan kepalanya cepat.

"*Then?*" tanya Alver.

Gabriel menghela napasnya. "Ceritanya rumit, Alver Smith, dan aku tidak bisa menceritakan itu semua padamu di sini. Dan yang menjadi pertanyaanku, kenapa kau berada di Boston?"

"*Holiday*," jawabnya.

"Kau punya mobil, Al?" tanya Gabriel tiba-tiba dan langsung diangguki oleh Alver.

"*Of course*, memangnya kenapa?" tanya Alver balik.

Gabriel bangkit dari duduknya, membuat sahabatnya itu menatapnya dengan bingung. "Antar aku ke *penthouse*-ku, aku akan menceritakan semuanya padamu!" pinta Gabriel yang sudah lebih dulu pergi meninggalkan Alver yang masih mematung di tempatnya.

"*Okay*," balasnya pelan dan mengikuti Gabriel yang sudah berjalan sampai ke pintu keluar.

Gabriel sebenarnya tidak ingin pulang ke *mansion*, dia akan menginap di *penthouse*-nya. Dia butuh ketenangan dan *refreshing* untuk menjernihkan pikirannya. Sepertinya Alexa juga membutuhkan ketenangan untuk dirinya sendiri.



Chapter 33 : Care

Tiana mengembuskan napasnya lega. Dia tersenyum sinis. Hari ini dia sudah diperbolehkan untuk pulang dari rumah sakit setelah enam hari menginap di sini. Baju rumah sakit sudah diganti dengan pakaiannya. Dia keluar dari dalam gedung rumah sakit ke dalam mobil yang sudah terparkir rapi di hadapannya.

Tiana langsung membuka ponselnya dan menelepon seseorang. Setelah deringan ketiga, teleponnya akhirnya diangkat dan senyum sinis kembali tercetak di wajah. "*Hello,* Cal?"

"*Ya, ada apa kau meneleponku, kau sudah sembuh*?" tanya Calvin dari seberang telepon, pria itu sangat terobsesi dengan dirinya.

"Ya, aku sudah keluar dan aku ingin kau menjalankan apa yang aku perintahkan, aku tidak mau lagi menunggu terlalu lama!" Sebenarnya dia malas berbicara dengan Calvin, apalagi sampai berbasa-basi dengannya, tapi mau bagaimana lagi.

"*Iya. Akan kulakukan secepatnya, tapi katakan padaku terlebih dahulu, siapa orangnya?*" tanya Calvin.

Tiana memutar bola mata. "Alexa Bailey Hawkins. Saat ini dia sedangkan tinggal di *mansion* Gabriel, nanti aku yang

akan memancingnya keluar dan kau tunggu saja di luar untuk membawanya!" Tiana menatap jalanan *Boston* dari dalam mobilnya.

"Hawkins? Maksudmu model berambut pirang itu?" tanya Calvin lagi.

Tiana mengembuskan napasnya berat. Dia benar-benar dibuat jengkel oleh pria ini. Tentu saja, Gabriel melebihi semua yang dimilikinya. Calvin tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Gabriel.

"Itu Alana, kembarannya. Yang ini Alexa! Aku akan memberikan instruksi padamu dan kau hanya perlu mengikutinya. Aku akan mengatur waktunya nanti," kata Tiana lagi penuh penekanan di setiap katanya.

"*Baiklah, tapi kau harus ingat, Honey, semua ini tidak gratis. Apa bayarannya jika aku berhasil melakukannya?*" tanya Calvin.

Shit! Memang seharusnya dari awal dia menyewa orang lain saja yang menjalankan rencananya. Dia tahu kalau seorang Luciano tidak akan melakukan sesuatu tanpa ada bayarannya, dia yakin bayarannya bukanlah uang. Apalagi, pria ini sangat terobsesi dengannya.

Tiana mengembuskan napasnya kesal. "Baiklah, jika kau berhasil, aku akan tidur denganmu," balas Tiana, dari seberang sana dia mendengar kekehan Calvin. Pria ini benar-benar sialan!

"*Baiklah, sore ini aku akan menemuimu. See you, Honey,*" balas Calvin dan Tiana langsung memutuskan sambungan teleponnya secara sepihak.

Ucapkanlah selamat tinggal malam ini, Alexa! Kujamin kau tidak akan bisa melihat matahari lagi besok!

Sudah dua hari berlalu sejak kejadian itu terungkap. Sejak hari itu juga, Alexa lebih sering melamun di kamarnya.

Dalam dua hari ini pula, Gabriel tidak pernah pulang ke *mansion*, entah berada di mana saat ini, Alexa tidak tahu. Di sisi lain dia juga ingin menyendiri dan menenangkan pikirannya tanpa diganggu oleh orang lain, tapi dia merindukan Gabriel.

Alexa sangat khawatir dengan suaminya. Alexa mengembuskan napasnya dan memilih untuk berjalan ke luar balkon yang pintunya sedang tebuka lebar. Selama dua hari ini juga, dia selalu menghabiskan waktunya di sini.

Sebelah tangannya terangkat dan mengelus perutnya yang rata, di sana sudah ada sebuah kehidupan. Sehari yang lalu dia mencoba menggunakan *testpack*, hasilnya positif. Sebenarnya, Alexa ingin sekali cek ke dokter kandungan, tapi tidak berani. Lagi pula, dia tidak bisa melangkah keluar dari *mansion* ini tanpa izin dari Gabriel.

Alexa menghela napasnya dan menatap langit biru di atas sana, hari masih siang dan dia mulai merasa bosan. Kalau diperbolehkan, ingin sekali dia keluar dan berjalan-jalan, sekadar untuk *refreshing*. Alexa kembali menatap perutnya yang masih rata dengan tatapan sendu.

"Maafkan Mommy, ya, sayang. Mommy masih belum bisa memberitahukan Daddy tentang keberadaanmu," lirihnya.

Merasa sudah bosan duduk di balkon, dia memilih masuk kembali ke dalam. Keluar dari dalam kamarnya itu, dia sudah lelah meratapi nasibnya terus di ruangan ini.

Sesampainya di luar, dia memutuskan untuk mengelilingi *mansion*, setidaknya itu bisa sedikit membunuh rasa bosan. Dia turun dari lantai atas, tapi mengernyit saat tidak melihat satu pun *maid* yang berkeliling di sini. Biasanya, mereka terlihat di mana saja. Namun, hari ini dia tidak melihat mereka sama sekali. Dia memutuskan untuk berjalan ke dapur dan tidak ada siapa pun.

Langkahnya terhenti saat menemukan sebuah lorong yang ada di ujung dapur. Sebelumnya, dia merasa belum pernah melihat ada lorong di sini. Karena penasaran, dia akhirnya masuk

ke dalam sana.

Sesampainya di ujung ruangan, Alexa menemukan sebuah pintu bercat putih. Dia memerhatikan pintu itu sebelum memberanikan diri untuk memegang knopnya. Diputarnya knop tersebut pelan dan terbuka, ternyata tidak terkunci.

Alexa mencoba masuk dan melihat sekeliling ruangan yang di dominasi dengan cat berwarna merah, tetapi ruangan ini sangat terang, karena ada sebuah jendela besar yang ada di hadapannya.

"Tempat apa ini?" Alexa masuk dengan langkah pelan. Dia menoleh ke sebelahnya, tatapannya langsung terpaku pada sosok di sana.

"Gabriel?"

Pria itu berdiri dengan matanya yang sedang terpejam. Dia membuka matanya lebar saat melihat Alexa yang sedang berdiri di hadapannya. Bagaimana dia bisa masuk? Gabriel bahkan tidak menyadari kehadirannya sejak tadi. Gabriel menatap benda yang ditatapnya sejak tadi dan langsung menarik tirainya agar benda itu tertutup kembali.

Alexa menjadi bingung, melihat pria itu yang sedikit panik. Hal ini membuatnya penasaran dengan benda yang ada di balik tirai itu.

Gabriel menatapnya dengan tajam dan berjalan mendekatinya. "Bagaimana kau bisa masuk?" tanya pria itu setengah menggeram.

Alexa menjadi gugup dan sebelah tangannya menunjuk ke arah pintu yang ada di belakangnya. "Aku menemukan sebuah lorong dan masuk ke dalam sini," jawab Alexa.

Gabriel mengembuskan napasnya, ini salahnya sendiri, karena sudah lalai tidak menutup pintu itu. Tak disangka, Alexa bisa menemukannya. Sebenarnya, ruangan ini adalah tempatnya untuk *refreshing* dan untung saja, Alexa tidak sempat melihat benda yang ditatapnya sejak tadi.

Gabriel menarik Alexa keluar dari dalam ruangannya. Dia kembali mengunci pintu tersebut dan keluar dari lorong. *Mood*-nya langsung berantakan saat melihat Alexa.

Sesampainya di luar, dia langsung menekan sebuah tombol kecil yang ada di lorong itu dan tiba-tiba lorong tersebut langsung tertutup oleh sebuah dinding. Alexa bahkan sampai terkejut melihat hal itu.

Selama dua hari ini, Gabriel pulang ke *mansion*-nya, tapi dia selalu berdiam diri di dalam ruangannya itu. Setelah dirasanya sudah cukup, dia akan keluar lagi dari *mansion*-nya sehingga Alexa tidak tahu kalau dia sudah pulang. Tapi Gabriel juga masih menginap di *penthouse*-nya. Dia benar-benar kacau, sejak mendengar pengakuan dari Alexa.

Gabriel menghela napasnya dan berjalan pergi, meninggalkan Alexa yang masih mematung di tempatnya. Alexa langsung menyusul Gabriel dan memanggil agar suaminya itu menghentikan langkahnya, tapi pria itu tampak enggan untuk melakukannya.

"Gabriel," panggilnya sekali lagi dan masih tidak dijawab. Mau tidak mau, Alexa langsung mengejar dan menghadang jalannya. Gabriel menghela napasnya dan menatap istrinya itu tajam.

"Jangan membuatku marah dan menyakitimu lagi, Alexa!" geram Gabriel, dia benar-benar ingin menenangkan dirinya saat ini.

"Dari mana kau selama dua hari ini?" tanya Alexa, Gabriel menatapnya datar.

"Apa itu urusanmu?" tanya Gabriel.

Alexa menghela napasnya dan menggelengkan kepalanya pelan. "Aku hanya khawatir karena kau tidak pulang dua hari ini. Setidaknya kau bisa memberitahu para pelayanmu," balas Alexa pelan.

Gabriel tersenyum miring, "Kalau terjadi sesuatu padaku,

apa pedulimu?"

"Salahkah jika aku peduli padamu, Gabriel?" tanya Alexa balik.

Gabriel terdiam mendengar perkataan Alexa dan jantungnya berdetak cepat. Tidak, dia tidak boleh goyah hanya karena perasaan ini.

Gabriel kembali melanjutkan langkahnya, melewati Alexa, dan wanita itu mengejarnya lagi. "Kau akan ke mana lagi?" tanyanya. Gabriel menoleh ke arahnya sekilas dan kembali menatap ke arah depan.

"*Office*, dan kau jangan berani-beraninya keluar dari *mansion* ini, tanpa perintah dariku!" peringat Gabriel, membuat langkah Alexa langsung terhenti.

Gabriel membuka pintu dan langsung keluar dari dalam *mansion*-nya, meninggalkan Alexa yang menatap kepergiannya dengan tatapan sendu. Wanita itu menundukkan wajahnya. Ia sangat sedih.



Chapter 34 : Regret

Sore hari menjelang, Alexa sedang duduk di balkon kamar seperti biasanya. Duduk di sini sudah menjadi kesenangannya tersendiri, karena bisa menikmati indahnya langit senja seperti ini. Dia bisa saja tidur, apalagi tersuguh pemandangan yang indah di hadapannya. Tapi, dia tidak bisa tidur di tempat terbuka.

Alexa bangkit dari duduknya, sambil menghirup udara sore yang menerpa wajahnya. Seandainya dia bisa keluar dan menikmati pemandangan yang ada di hadapannya, tapi sayangnya Gabriel tidak mengizinkannya.

Setelah dirasa cukup, Alexa kembali masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu balkon. Dia berjalan ke arah nakas dan mengambil ponselnya, dibukanya benda tersebut dan melihat ada pesan baru masuk. Dari Maura.

Alexaaa, kau di mana saat ini? Kau tahu? Kami semua mencarimu!!!

—Maura

Alexa menghela napasnya ketika membaca isi pesan tersebut. Kemarin dia sudah mendapatkan pertanyaan yang sama dari orang yang berbeda-beda, mulai dari Karina, George, Phoebe, dan Dokter Edgar. Ingin rasanya mengatakan lokasinya sekarang, tapi sepertinya itu bukan ide yang bagus.

Maaf Maura, aku tidak bisa memberitahumu, yang penting sekarang aku baik-baik saja. I'm so sorry, I can't tell you.
—Alexa

Alexa langsung mengirimkan *message*-nya pada Maura dan langsung mematikan ponselnya. Alexa memejamkan matanya sejenak. Sampai kapan dia harus bersembunyi seperti ini?

Pintu kamarnya diketuk. Alexa segera mendekat ke arah pintu dan membukanya. Dia mengernyit saat melihat seorang *maid* yang berdiri di hadapannya tampak gelisah, *maybe*?

"Ada apa?" tanya Alexa, *maid* tersebut menyerahkan sebuah amplop padanya. Alexa mengambil amplop tersebut. "Ini milik siapa?"

Maid itu terlihat gugup sambil menundukkan wajahnya dan hal itu membuat Alexa semakin bingung dibuatnya. Memangnya apa susahnya menjawab pertanyaannya?

"I-ini milik Tuan Gabriel. Beliau meminta saya untuk menyuruh Anda menyerahkan ini padanya langsung," jawab *maid* itu sambil menundukkan kepalanya.

Alexa menaikkan sebelah alisnya dan melihat amplop yang sedang dipegangnya ini sejenak. "Dia menyuruhku untuk membawakan ini padanya? Maksudmu, aku harus ke kantornya?" tanya Alexa. *Maid* tersebut menganggukkan kepala.

Alexa menganggukkan paham, tapi terasa aneh. Kenapa tiba-tiba pria itu menyuruhnya, padahal tadi pagi saja dia tidak memedulikan dirinya. "Baiklah, kalau begitu aku ganti baju

dulu."

Dia kembali menutup pintu dan masuk ke dalam mengganti pakaiannya dengan lebih sopan. Setelah selesai, Alexa langsung keluar dari kamar dan turun ke lantai bawah. Di sana, dia kembali disambut oleh *maid* tadi yang masih saja menundukkan kepalanya.

"N-nyonya, mobilnya sudah siap di luar. Anda bisa langsung berangkat," kata *maid* itu masih terdengar gugup. Alexa tersenyum kecil ke arahnya.

"Baiklah, kenapa kau terlihat gugup seperti itu?" Wajah *maid* itu langsung memucat mendengar pertanyaan Alexa. Alexa terkekeh. "Santai saja, aku tidak akan memakanmu."

Sesampainya di luar, Alexa langsung mendekat ke arah mobil hitam yang terparkir di depan teras, di sana dia langsung disambut oleh seorang *bodyguard* yang dia yakini adalah *bodyguard* Gabriel.

"Silakan masuk, *Mistress*!" kata pria berpakaian serba hitam itu, sambil membukakan pintu pada Alexa.

Alexa tersenyum kecil ke arahnya dan masuk ke dalam dengan tenang. Dia tidak sadar bahwa dia sudah menempatkan dirinya sendiri di zona yang berbahaya. Setelah masuk ke dalam, *bodyguard* itu langsung menjalankan mobilnya dan melaju keluar dari pekarangan luas ini.

"Kerja bagus!" kata Tiana pada *maid* tadi. Dia menodongkan sebuah pistol di kepala *maid* tersebut.

DOR!

Maid tersebut langsung tergeletak di lantai dengan keadaan tak bernyawa.

"Uh, kau kejam sekali, *Honey*," kata Calvin yang berdiri di belakang Tiana.

"Bereskan!" Calvin memerintahkan anak buahnya untuk melakukan permintaan Tiana.

"Aku penasaran dengan *mansion* Gabriel Wilkinson. Mungkin dia menyimpan sesuatu yang aku inginkan," kata Calvin sambil menatap sekelilingnya.

"Kau jangan coba-coba menyentuh barangnya. Ayo, kita pergi!" pinta Tiana. Mereka lalu meninggalkan *mansion* Gabriel.

Gabriel keluar dari lift, diikuti oleh Harry dan juga dua *bodyguard*-nya. Sampai di luar gedung kantornya, pintu mobil telah dibukakan oleh sang supir dan Gabriel masuk ke dalamnya, disusul Harry yang mengambil tempat duduk di bagian depan.

"Kembali ke *mansion*!" pinta Gabriel. "Harry, sudah berapa persen pembangunan *resort* yang ada di Bali?"

"60%, *Sir*. Anda ingin kembali ke sana?" tanya Harry dan Gabriel menggelengkan kepalanya.

"Tidak, ibuku baru saja selesai melakukan operasi dan aku tidak akan pergi sebelum melihat keadaannya membaik. Ubah tempat tujuan, aku ingin ke rumah sakit!"

"*Yes, Sir*," balas Harry. Pria itu kemudian menatap supir yang sedang menyetir dan menganggukkan kepalanya pelan.

Awalnya Harry tidak ingin menuruti permintaan bosnya karena bermaksud membawanya ke suatu tempat. Namun saat Gabriel mengubah tujuan menuju tempat yang memang ingin dibawanya, dia pun koperatif.

Mereka sampai di rumah sakit, Gabriel masuk ke dalam gedung tersebut. Harry masih terus mengikuti Gabriel sambil sesekali melihat jam tangannya.

Mereka memasuki lift dan menuju ke lantai yang dituju yakni ruang VVIP satu-satunya di sana. Lantai ini sudah di-*booking* khusus untuk keluarga Wilkinson, karena rumah sakit ini milik pamannya Gabriel, bukan ayah Tiana, melainkan adik Wilbert yang satu lagi—Enrique Wilkinson.

Gabriel langsung masuk ke dalam ruang rawat ibunya, sedangkan Harry memilih menunggu di luar sambil menunggu Wilbert yang belum datang.

Gabriel melihat Patricia yang sudah sadar. "*Hi,* Mom," sapa Gabriel sambil berjalan mendekat ke arah ibunya.

Patricia tersenyum lebar melihat kedatangan Gabriel dan langsung merentangkan kedua tangannya. Gabriel tersenyum dan masuk ke dalam pelukan ibunya itu.

"Kau sudah baikan, Mom?" tanya Gabriel, Patricia menganggukkan kepalanya.

"Tentu saja, kau lihat sendiri, kan, bagaimana keadaan Mom?" tanya Patricia balik dan Gabriel tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

"Oh, ya, kenapa kau tidak mengajak istrimu datang?" tanya Patricia. "Kalian bertengkar?"

"Tidak, sebenarnya dia sedang beristirahat di rumah," jawab Gabriel apa adanya. Dia tidak mungkin menceritakan yang sebenarnya di saat keadaan Patricia masih belum sehat.

Patricia akhirnya menganggukkan kepala. "Apa jangan-jangan dia sedang hamil?" tanya Patricia yang membuat Gabriel menatapnya terkejut.

"Tidak mungkin, Mom. Kami saja baru menikah," balas Gabriel.

Tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka, membuat dua orang yang ada di sana menoleh ke arah pintu. Wilbert masuk ke dalam dengan raut wajahnya yang sulit diartikan, dia berhenti di depan Gabriel dan menatapnya.

"*Son,* bisakah kita bicara sebentar?" tanya Wilbert, Gabriel menganggukkan kepalanya. "Di luar," Wilbert berjalan keluar dari dalam sana.

"Kenapa tidak di sini saja?" tanya Patricia.

"Ini masalah pria, Mom. Nanti aku akan masuk lagi," balas

Gabriel dan berjalan keluar dari ruangan itu, menyusul Wilbert.

Gabriel mendekati Wilbert yang sedang duduk di kursi tunggu. Dia merapikan jasnya sejenak dan mengambil tempat duduk di samping ayahnya.

"Apa yang ingin kau bicarakan, Dad?" tanya Gabriel *to the point*.

Wilbert menghela napas dan menatap putranya itu lama. "Ini tentang Alexa," jawab Wilbert, membuat Gabriel mengerutkan alisnya.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi, Dad, aku sudah tahu semuanya," balas Gabriel, raut wajahnya berubah menjadi dingin.

"Kau tidak tahu, kau tidak pernah tahu apa yang terjadi sebenarnya," timpal Wilbert.

"Kalau begitu, jelaskan apa yang tidak aku ketahui!" pinta Gabriel.

Wilbert mengembuskan napas sejenak dan menatap ke arah depannya kosong. "Sebenarnya bukan Alexa yang telah menyebabkan adikmu bunuh diri."

"Jangan lagi, Dad! Aku tidak mau mendengarnya," balas Gabriel mulai emosi. Kemarin Alexa yang menyangkalnya, sekarang ayahnya juga ikut membela wanita itu.

"Diam! Jangan memotong ucapanku!" pinta Wilbert tajam. Gabriel memutar bola matanya dan kembali terdiam.

Wilbert menghela napasnya. "Dia punya saudari kembar bernama Alana Bailey Hawkins, mereka kembar identik," jeda Wilbert sejenak, dilihatnya Gabriel yang terkejut. Jadi, dia memang tidak tahu kalau Alexa memiliki saudari kembar.

"Kau tidak tahu, kan? Kau terlalu bodoh untuk menyadari kalau Alexa dan Alana dulu berbeda sekolah," tanya Wilbert dan Gabriel hanya melamun.

Saat itu dia terlalu emosi dan tidak memikirkan siapa pun lagi selain Alexa. Karena yang dilihatnya adalah Alexa sehingga

dia juga tidak tahu kalau itu Alana atau Alexa.

"Setelah kau pergi ke New York aku memutuskan mencari tahu semuanya, awalnya aku juga takut kamu salah mengira orang, karena mereka kembar dan aku lupa memberitahumu tentang hal itu. Ditambah keluarganya tidak pernah mengenalkan Alexa ke publik karena masalah pribadi, jadinya kurasa itu alasan mengapa kau tidak tahu akan hal itu," jelasnya.

"Setelah aku mengumpulkan seluruh informasi yang cukup sulit didapatkan itu secara detail. Kuyakin bahwa itu bukan Alexa, melainkan Alana saudari kembarnya," lanjut Wilbert dan kembali menjeda ceritanya sejenak.

Butuh beberapa menit bagi Gabriel bisa mencerna yang baru saja dijelaskan oleh Wilbert. Perasaannya campur aduk, entah marah, sedih, dia tidak tahu lagi.

"Sebenarnya tidak sepenuhnya Alana yang menjadi dalang di balik semua ini. Dia terpaksa," lanjut Wilbert, membuat Gabriel menatapnya bingung.

"Lalu siapa?!" tanya Gabriel menatap tajam Wilbert. Dia benar-benar pusing mendengar semua cerita yang tiba-tiba menjadi semakin rumit ini.

"Kau tidak akan percaya dengan ceritaku, tapi aku sudah mengincar orang ini dan mengawasinya sejak lama. Kau tidak akan percaya karena dia adalah orang yang sangat dekat dengan kita selama ini," jelas Wilbert yang sudah mulai serius.

"Siapa?" tanya Gabriel nyaris tidak terdengar.

Wilbert terdiam sejenak. "Tiana Kayla Wilkison."

"Kau sedang bercanda, kan, Dad?"

"Apa aku terlihat sedang bercanda?"

Gabriel mengusap wajahnya frustrasi. Dia sangat *shock* saat ini. Selama ini dia sudah menyalahkan Alexa yang nyatanya tidak tahu apa-apa. Hanya satu kata yang pantas mendeskripsikan perasaan yang dirasakannya saat ini. Menyesal, ya, menyesal!

Apa yang sudah dia lakukan selama lima tahun ini, sudah seberapa besar dosanya?

Gabriel kembali menatap ayahnya. "Kenapa kau baru memberitahuku?" tanya Gabriel serak.

"Aku butuh waktu untuk memberitahumu dan meyakinkanmu, jika aku memberitahumu di detik itu, apa kau akan memercayaiku? Mendengar penjelasanku saja, kurasa kau tidak akan mau. Kau seperti tidak mengenal dirimu saja, Gabriel," balas Wilbert ketus.

Gabriel rasanya ingin sekali berteriak sekencang-kencangnya, meluapkan rasa frustrasi. Menyesal, itulah kata yang dirasakannya saat ini. Dia sudah menyalahkan wanita yang dicintainya selama ini dan menyiksanya, dia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Di mana wanita sialan itu sekarang, DI MANA?!" seru Gabriel sambil berteriak.

Di saat yang bersamaan, dari arah yang berlawanan terdengar suara langkah kaki yang tergesa-gesa mendekat ke arah mereka. Keduanya menoleh dan menemukan Harry yang menghampiri mereka dengan raut wajah panik.

"Ada apa, Harry?" tanya Wilbert sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Saya baru mendapatkan kabar dari Alberto dan ini adalah berita buruk, *Sir*," kata Harry/ Wilbert menatap ke arah Gabriel sejenak yang sepertinya juga tidak sabar mendengar apa yang akan dikatakan oleh Harry.

"Katakan!" pinta Wilbert.

"Alexa diculik! Salah satu *maid* di *mansion* Tuan ditemukan tewas tertembak," kata Harry yang membuat rahang Gabriel mengeras.

"Siapkan anak buahku! SEKARANG!!!" pinta Gabriel setengah membentak, Harry mengangguk dan langsung menghubungi seluruh pengikut tuannya, termasuk Thomas.

Shit! Dia benar-benar akan menghabisi wanita itu. Yang terpenting, dia harus benar-benar melenyapkannya, seperti mereka yang pernah dilenyapkan dulunya karena berurusan dengannya.

Tunggu aku, Alexa! Aku akan menyelamatkanmu. I'm sorry.



Chapter 35 : Save Her

Gabriel terlihat sangat gelisah saat. Wajahnya menunjukkan raut penuh kekhawatiran. Dia benar-benar menyesal terhadap hal yang sudah dilakukan pada istrinya.

Ya Tuhan, dia yakin kalau setelah ini dosanya tidak akan pernah bisa ditebus dengan cara apa pun. Ditambah lagi, saat ini Alexa sedang diculik dan entah dibawa ke mana, membuatnya semakin frustrasi.

Gabriel baru sadar kalau dirinya tidak berguna selama ini, sangat bodoh. Satu lagi kebodohannya, dia masih mencintai Alexa. Bahkan sejak lima tahun yang lalu, dia masih sangat mencintai wanita itu. Setelah mengetahui kenyataan yang sebenarnya, barulah dia sadar, kalau dialah satu-satunya pria yang sangat berengsek dan bodoh di dunia ini. Entah apa yang akan dikatakannya pada Alexa nanti, dia sudah menyakitinya begitu dalam. Bahkan, mungkin luka hati wanita itu tidak akan pernah sembuh lagi.

Gabriel yakin, sampai mati pun dia tidak akan pernah mendapatkan maaf dari istrinya itu. Itu sudah pasti, karena

memang dia tidak berhak mendapatkannya, dia juga tidak berhak mendapatkan cinta dari wanita sebaik Alexa.

Satu fakta yang baru diketahui, bahwa Alexa sangat mencintainya. Hanya saja, dia terlalu bodoh untuk menyadarinya, dia bukanlah pria peka. Hanya dengan satu informasi yang didapatkannya, dia sudah mengambil kesimpulan dan menyalahkan wanita itu yang nyatanya tidak tahu apa pun.

Saat ini, dia hanya bisa berdiam di dalam mobilnya, menunggu Harry mengantarnya ke tempat tujuannya tanpa melakukan apa pun. Dirinya benar-benar tidak berguna.

"HARRY!!! TIDAK BISAKAH KAU JALANKAN BENDA INI LEBIH CEPAT?!"

"Sedang saya usahakan, *Sir*!" balas Harry.

"HENTIKAN MOBILNYA!!!" pinta Gabriel.

Setelah mobil berhenti di tepi jalan, Gabriel langsung keluar diikuti Harry. Dilihatnya sang tuan memutari mobil dan memasuki kursi pengemudi. Dia langsung menjalankan kendaraan itu dan meninggalkan Harry yang masih berdiri di pinggir jalan.

Gabriel tidak butuh siapa-siapa untuk menemaninya ke sana. Alexa diculik karena salahnya. Bagaimanapun harus dirinya sendirilah yang mencari sang istri dan menyelamatkannya dengan tangan sendiri.

Harry yang melihat kepergian Gabriel hanya dapat menghela napas. Dia yakin, pria itu pasti sangat menyesal sekarang, bahkan sejak tadi dia terlihat sangat frustrasi. Mengeluarkan ponselnya, Harry menghubungi seseorang. "Tom, jemput aku! Gabriel sudah pergi lebih dulu."

"*Bajingan itu memang sialan!*" rutuk Thomas, kemudian panggilannya langsung diputuskan secara sepihak.

Harry menghela napasnya, dilihatnya hari sudah hampir malam. Semakin gelap, maka akan semakin membahayakan nyawa Alexa.

Di sisi lain, Gabriel menatap jalanan di hadapannya dengan tajam. Dia tidak akan membiarkan Alexa terluka lagi. Dia semakin menginjak gas mobilnya.

Gabriel memelankan mobilnya saat dia sudah sampai di jalan yang cukup sepi. Dia mengambil beberapa senjata yang ada di dalam mobil dan memasukkan ke dalam mantelnya, lalu yang satunya lagi dia masukkan di balik bajunya.

Dia harus cepat sampai ke tempat tujuan, dilihatnya GPS yang terpampang di hadapan. Dia sudah tahu di mana letak lokasi tempat Alexa disekap. Berkat bantuan Alberto, bukanlah hal yang sulit baginya. Gabriel kembali melajukan mobil. Dia harus cepat sampai atau dia benar-benar akan menyesal seumur hidupnya.

Calvin Luciano, pria yang merupakan saingannya di dunia gelap. Satu-satunya pria yang terlibat dalam rencana ini. Ternyata, dia sudah berani mencari gara-gara dengannya, lihat saja apa yang akan dilakukannya pada pria itu nanti.

Untuk Tiana Kayla Wilkinson, Gabriel tidak pernah menyangka kalau wanita yang dikiranya baik itu adalah dalang di balik semua kesalahpahaman ini. Gabriel tidak akan memaafkannya, apalagi dia sudah melibatkan seorang Luciano. Mereka berdua akan lenyap di tangannya. Lihat saja, dia tidak pernah main-main.

Di ruangan yang tidak terlalu besar itu, seorang wanita sedang terikat di sebuah kursi dengan keadaan tak sadarkan diri. Sekelilingnya hanya diselimuti oleh kegelapan. Alexa menggerakkan tangannya pelan, lalu perlahan dia membuka mata dan mengernyit. Dia kembali memejamkan mata saat merasakan nyeri yang menyerang kepala dan juga belakang lehernya.

Setelah mendapati kesadaran sepenuhnya, dia menatap ke sekeliling dengan panik, pasalnya tempat ini gelap semua. Dia

juga baru sadar kalau kedua tangannya sedang diikat di belakang kursi yang sedang dia duduki.

Alexa kembali teringat kejadian yang menimpanya beberapa saat lalu. Dia curiga karena dibawa ke tempat sepi, tapi orang-orang yang membawanya langsung memukul tengkuknya hingga pingsan. Di sinilah Alexa sekarang, di tempat gelap gulita dan tidak tahu letaknya di mana. Dia menatap ke sekeliling dengan panik, berusaha mencari cahaya. Sampai akhirnya, dia mendengar tepukan tangan.

Suara itu menggema, membuatnya menoleh ke sumber suara dengan panik. Tiba-tiba ruangan itu jadi terang, membuat Alexa memejamkan mata karena membutuhkan penyesuaian terhadap cahaya oleh lampu.

"Wah, ternyata Tuan Putri sudah bangun!" kata seseorang yang membuat Alexa mendongak.

Dahinya mengerut saat melihat siapa yang ada di hadapannya. Seorang pria dengan pakaian yang terlihat seperti seorang preman. Alexa tidak mengenalnya.

"Siapa kamu?" Alexa menatap pria angkuh itu dengan tatapan tidak suka.

Pria itu menyunggingkan senyuman mendengar pertanyaan Alexa. "Pertanyaan yang bagus, *Sweety*!"

Alexa menatap tajam, dilihatnya ada beberapa orang yang berdiri di belakang pria ini. Sudah jelas bahwa pria ini bukanlah orang sembarangan melihat seluruh anak buahnya memiliki senjata yang terselip di sepatu mereka.

"Perkenalkan namaku, Calvin Luciano, *Sweety*, saingan terberat suamimu!"

Alexa ketakutan, berharap Gabriel datang dan menyelamatkannya.

"Kenapa? Kau takut denganku, *Sweety*?"

Alexa menatapnya benci. Sebelah tangan pria itu terulur

dan memegang dagunya. Alexa langsung membuang wajah ke arah lain. Calvin terkekeh kecil. Dia lalu membalikkan tubuh, memberikan instruksi pada anak buahnya yang ada di sana.

"Panggilkan dia!" pintanya.

Alexa yang mendengar hal itu langsung mengernyit. Kenapa hidupnya tidak pernah bisa tenang? Bahaya selalu mendatanginya setiap saat.

Alexa menundukkan wajahnya sedih. Tak berapa lama, terlihat seorang wanita yang masuk dan berjalan mendekati Alexa. Calvin tersenyum lebar, melihat tugasnya yang sudah berhasil demi wanita yang diincarnya ini.

Alexa mendongakkan kepalanya lagi. "Tiana," gumamnya pelan.

Tiana mengukir senyum liciknya dan mendekati Alexa. "Kenapa? Terkejut?" tanya Tiana sambil tersenyum sinis.

Apa yang akan dilakukan wanita gila ini padanya sekarang? Setelah enam hari yang lalu mencoba membunuhnya, apa dia akan mencoba membunuhnya lagi?

"Kau benar-benar wanita yang beruntung," kata Tiana sedikit menjauhkan tubuhnya dari Alexa.

"Aku sudah mendapatkannya untukmu, *Honey*, jangan melupakan malam nanti. Kau harus membayarnya!" bisik Calvin di telinga Tiana dan perkataannya itu masih bisa didengar Alexa.

Tiana memutar bola matanya. "Terserah!" balasnya tak acuh.

Tiana kembali menatap Alexa dan mendekatkan dirinya pada wanita itu. "Apa yang harus kulakukan padamu, ya? Kemarin aku gagal membunuhmu dengan belati, kurasa kali ini menggunakan pistol adalah ide yang bagus," katanya, tepat di hadapan wajah Alexa.

Alexa yang mendengar itu berusaha setenang mungkin, sudah diduganya wanita ini ingin mencoba membunuhnya lagi.

Dilihatnya Tiana berjalan ke arah Calvin dan mengulurkan tangannya pada pria itu, meminta sesuatu darinya.

Calvin menyunggingkan senyum sinis, menyerahkan salah satu pistol yang ada di genggamannya pada Tiana. Wanita itu tersenyum manis pada Calvin, lalu membalikkan tubuh. Alexa gentar, berusaha melepaskan ikatan pada tangannya. Tidak, dia belum boleh mati.

"Semua perlawananmu tidak ada gunanya!" kata Tiana sambil terkekeh.

Alexa tidak memedulikan ucapannya dan masih berusaha melepaskan ikatan pada tangannya yang sangat kuat.

"*So*, ada pesan terakhir? Mungkin untuk Gabriel dan keluargamu? Aku akan menyampaikannya," tanya Tiana yang sudah menodongkan pistolnya ke arah Alexa.

Alexa terkejut dan semakin ketakutan saat melihat pistol itu sudah berada tepat di depan keningnya. Apa dia benar-benar akan mati detik ini? Ya Tuhan, setidaknya pertemukanlah dia dengan Gabriel sebentar sebelum dia pergi.

"Tidak ada. Baiklah, kalau begitu, ucapkan selamat tinggal!" lanjut Tiana, siap menarik pelatuk pistol yang sudah ada di genggamannya itu.

Alexa memejamkan matanya erat, siap menerima tembakan itu. Kalau ini akhir hidupnya, maka dia akan terima, setidaknya dia sudah memenuhi janji Elena, *menjaga Gabriel.*

DORR!!! DORR!!!

Mereka semua yang ada di ruangan itu langsung terkejut saat mendengar ada suara tembakan dari luar, lalu disusul teriakan dua orang penjaganya yang sedang berjaga di sana. Alexa yang sudah menangis, perlahan membuka matanya saat tidak merasakan apa pun.

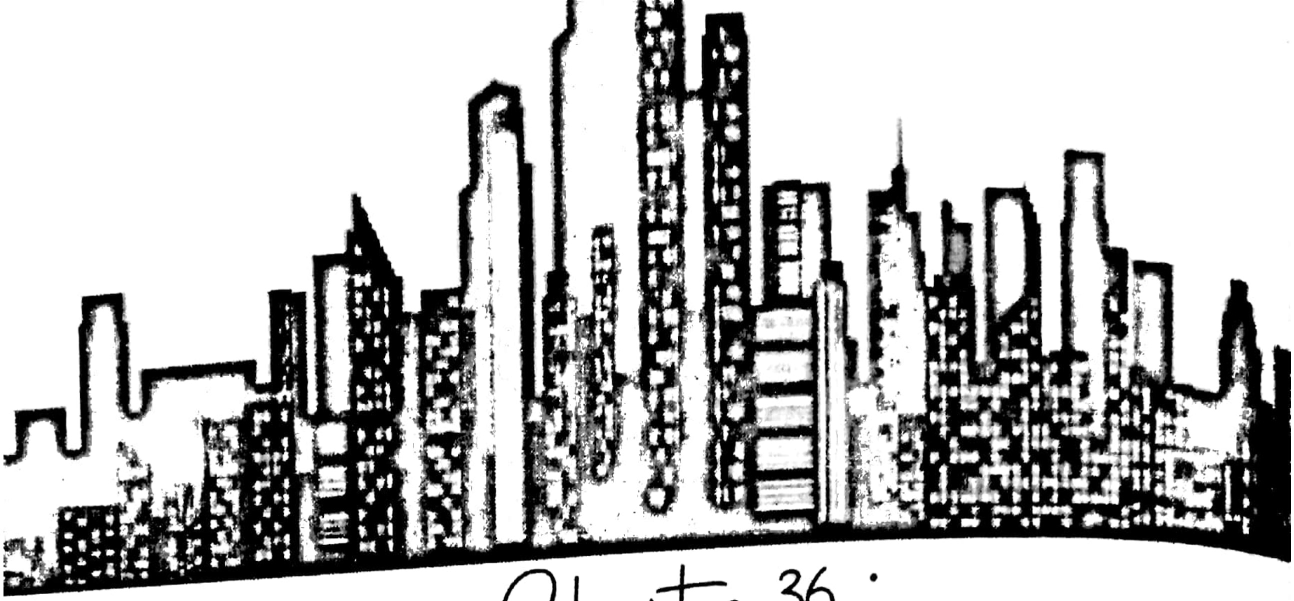
"Siapa yang berani-beraninya melawan—AAKKKHH!!!" Teriakan Calvin langsung menggema saat dia merasakan ada satu tembakan yang bersarang di kakinya.

Tiana terkejut dan tanpa sadar menjatuhkan pistolnya setelah melihat siapa yang masuk tempat persembunyian mereka. Berbeda dengan Alexa yang merasa lega melihat keberadaan orang itu.

"Aku datang," kata Gabriel dengan sebelah tangan memegang pistol.

Tidak ada yang bisa mendeskripsikan perasaan Alexa saat ini. Lega sekaligus terkejut dan tidak percaya Gabriel benar-benar datang untuk menyelamatkan dirinya.

Tuhan telah mengabulkan doanya.



Chapter 36 : Sorry. My Wife

Gabriel menodongkan pistol ke arah Calvin dan Tiana secara bersamaan. Tiana terkejut, wajahnya sudah pucat, sedangkan Calvin masih merintih kesakitan karena peluru yang diluncurkan Gabriel masih bersarang di kakinya.

Gabriel menatap Tiana sengit, membuat Tiana semakin ketakutan. Dia tidak pernah menyangka Gabriel akan menodongkan pistol ke arahnya.

"Aku tidak menyangka kau selicik itu, padahal kau sudah kuanggap sebagai adikku sendiri," kata Gabriel.

"Hanya adik? Gabe, aku menyukaimu sejak lama—ah, tidak, AKU MENCINTAIMU!!! Tapi kau sama sekali tidak memandang diriku, kenapa, Gabriel? Apa yang kurang dariku?!" tanya Tiana sambil berteriak.

Gabriel terkekeh kecil mendengar perkataan wanita ini yang sama sekali tidak masuk akal menurutnya. "Jadi, kau berharap aku mencintaimu? Kuharap setelah ini kau masuk ke rumah sakit jiwa untuk memeriksa kejiwaanmu. Oh, tidak, ke neraka saja."

Alexa sedikit terkejut mendengar pernyataan Gabriel. Kalau

begitu, pria ini sudah mengetahui apa yang terjadi sebenarnya dan siapa dalang di balik kejadian yang rumit ini.

"AKU MELAKUKAN INI SEMUA KARENA AKU MENCINTAIMU!!! KAU TIDAK PERNAH MELIHAT KE ARAHKU!!!" pekik Tiana sambil terisak, tapi Gabriel tidak peduli.

"Ya, kau sakit jiwa, Tiana. Jangan harap aku mencintai orang yang telah membunuh adikku," geram Gabriel. "Kau tega melenyapkan Elena dengan cara busukmu, kenapa? APA SALAH ADIKKU PADAMU?!!"

"Setelah berhasil melenyapkan Elena dengan memanfaatkan orang lain, sekarang kau ingin membunuh istriku dengan jasa bajingan itu?! Ah tidak, kau hanya menyuruhnya untuk menangkap istriku dan setelah itu kau sendiri yang akan membunuhnya, berharap kalau aku akan melirikmu setelahnya?" Gabriel menggelengkan kepalanya.

"Kau sakit, Tiana! Kau gila! Jika aku mau, aku akan membunuhmu sekarang, sama seperti kau melakukan hal keji pada adikku!" lanjut Gabriel.

Tiana terdiam, mulutnya seperti sudah dilem untuk tidak bisa mengeluarkan satu patah kata pun.

"Dengan cara melenyapkan istriku, kau pikir aku akan mencintaimu? Hingga dunia kiamat pun, itu tidak akan terjadi!" kata Gabriel lagi.

"Lima tahun kau membuatku terjebak ke dalam kesalahpahaman ini dan membuatku membenci orang yang aku cintai. SELAMAT, karena rencanamu telah berhasil!" ucap Gabriel.

"Ga—Gabe ...."

"DIAM! JANGAN BERGERAK ATAU KAU AKAN MATI SETELAH AKU MENARIK PELATUK INI DAN MEMBUATNYA BERASARANG DI KEPALAMU!!"

Gabriel menurunkan pistolnya dan berjalan mendekat ke

arah Alexa. Tiana yang melihat Gabriel mendekat ke arah Alexa, hanya bisa menatap wanita itu dengan benci. Padahal, sedikit lagi rencananya akan berhasil kalau saja Gabriel tidak tiba-tiba datang. Pandangannya tertuju ke bawah, melihat pistol yang baru saja dijatuhkannya.

Gabriel membuka tali yang mengikat tangan Alexa. Alexa segera berdiri dan langsung menghamburkan dirinya masuk ke dalam pelukan Gabriel memeluk suaminya itu erat. Akhirnya, Gabriel mengetahui semua kebenaran, saat-saat yang sudah Alexa tunggu akhirnya tiba.

"Kau tidak apa-apa?" Alexa menganggukkan kepalanya pelan. "Maafkan aku, Sayang," lanjut Gabriel sambil membalas pelukan istrinya, lalu mendaratkan kecupannya di dahi Alexa.

Gabriel memejamkan mata, merasa semakin bersalah melihat Alexa yang masih mau menerimanya, setelah banyaknya luka yang sudah ditorehkan pada wanita ini.

Mereka kemudian melepaskan pelukannya dan menoleh ke arah depan. Betapa terkejutnya Alexa saat melihat Tiana yang menodongkan pistolnya ke arah mereka, sedangkan Gabriel juga sudah mengarahkan pistolnya ke arah Tiana dan membawa Alexa berlindung di belakang tubuhnya.

"Jika aku tidak mendapatkanmu, maka dia juga tidak boleh mendapatkanmu, kau harus mati, Gabriel," kata Tiana bergetar.

Gabriel tersenyum sinis. "Jadi, kau ingin membunuhku sekarang? Di mimpimu!!"

DORR!

DOORR!

DOORR!

Suara tembakan memenuhi ruangan tersebut, bersamaan juga ada yang berasal dari luar. Waktu berjalan sangat cepat, Gabriel bahkan masih mematung di tempat, tidak menyadari apa yang terjadi karena masih terpaku pada Tiana. Dia belum menarik pelatuk, tangannya melemas dan pistol yang dipegangnya

langsung terjatuh ke lantai.

Di saat yang bersamaan, Harry dan Thomas bersama beberapa anak buahnya masuk ke dalam.

Tangan Gabriel gemetar. Pandangannya tertuju ke arah wanita yang sedang memeluknya erat. Dia menyentuh punggung istrinya dan merasakan sesuatu yang basah, terkejut melihat darah di sana.

"Sayang," panggil Gabriel pelan nyaris tidak terdengar.

Tubuh Alexa yang masih memeluknya perlahan tumbang dan langsung ditangkap olehnya. Dia memeluk kepala Alexa erat dan menepuk pipi wanita itu pelan, berharap Alexa mau membuka matanya.

"Sayang, kumohon buka matamu." Untuk pertama kalinya seorang Gabriel Wilkinson memohon.

Perlahan mata Alexa terbuka, menampilkan manik hijau terangnya yang sangat indah. Wanita itu berusaha mengatur napasnya dan menatap Gabriel sambil menyunggingkan senyum.

Tanpa sadar, air mata Gabriel menetes. Alexa berusaha mengangkat sebelah tangan, ingin menyentuh wajah suaminya, dan Gabriel langsung menggenggam tangan Alexa, meletakkan di sebelah wajahnya.

"*I'm sorry*, maafkan aku, Sayang," kata Gabriel serak.

"J-jangan menangis," lirih Alexa lemah. Dia lalu terbatuk dan memuntahkan darah segar dari mulutnya.

Gabriel yang melihat itu jadi panik dan mengeratkan pelukannya pada Alexa. Dia bahkan tidak bisa melakukan apa pun saat ini. Kedua tangannya bergetar hebat, apalagi melihat ada cairan merah pekat yang mengalir di sela kaki Alexa.

"Kumohon, bertahanlah, Sayang. Kau boleh menghukumku, memukulku, kalau perlu membunuhku, tapi kumohon jangan pergi!" lirih Gabriel.

Air matanya kembali keluar dan mengenai wajah Alexa.

Sedangkan wanita itu hanya dapat mengukir senyum lemah dan menghapus air mata Gabriel pelan.

"Terima kasih sudah mau menikahiku dan mencintaiku, Gabriel ...," kata Alexa terbata-bata dan air mata Gabriel semakin deras keluar.

Gabriel merasa dirinya adalah manusia paling kejam yang pernah terlahir di dunia ini. Jika dibayar dengan darahnya, dia yakin semua itu tidak akan cukup untuk menanggung dosa.

"Kumohon bertahanlah, Sayang, Kumohon ...," mohon Gabriel lagi dan menyatukan kening mereka berdua.

"*I love you*, Gabe," kata Alexa dengan lirih. Setelah itu tangannya yang berada di genggaman Gabriel melemah dan dia kembali menutup matanya, membiarkan kegelapan menjemput. Tubuhnya sudah sangat lemah.

Gabriel *shock* dan menepuk pipi Alexa pelan, sambil memanggil namanya keras. Sayang, Alexa tidak membuka mata lagi, darah semakin deras keluar dari punggungnya. Dua peluru berhasil bersarang di punggung istrinya.

Thomas meluncurkan pelurunya ke arah Calvin yang sudah tergeletak di bawah sana dan bersarang di pergelangan tangan kanan mafia itu, membuatnya kembali berteriak kesakitan.

Tiana masih terdiam, bukan dia yang menembak Alexa. Tadinya, Calvin tiba-tiba bangun dan langsung menarik pelatuk yang ada di tangannya, alhasil peluru itu bersarang di punggung Alexa karena wanita itu mencoba melindungi Gabriel.

Tiana menjatuhkan pistol yang dipegangnya, diikuti tubuhnya yang jatuh lemas di atas lantai.

Thomas melangkah mendekati Calvin dan menginjak perut pria itu dan membuatnya semakin meringis kesakitan, karena terdapat empat peluru yang masih bersarang di tubuhnya. Thomas yang sudah beralih kepribadian menjadi Felix, menatap Calvin dengan tatapan mematikan. Dia kembali menodongkan pistolnya ke arah wajah Calvin.

"Ada pesan terakhir, *Man*?"

"Kenapa? Kau berharap aku mati?" tanya Calvin balik.

"Kalau begitu ucapkan selamat tinggal!" balas Felix dingin.

DORR!!

Felix mengeluarkan seringaiannya, melihat pria yang baru saja dia tembak mati tergeletak di bawahnya.

Gabriel mendongak dan menatap Tiana tajam. Dia mengeluarkan pistolnya yang satu lagi dan mengarahkannya ke arah Tiana. Wanita itu ketakutan dan merangkak mundur dengan pelan. Namun, sesaat sebelum pelatuk ditarik, tiba-tiba ada orang yang menyenggolnya, membuat tembakannya meleset, serta pistol yang dipegangnya sudah terlepas dari tangannya, orang itu segera mengambilnya.

"*Sir*, cepatlah pergi ke rumah sakit atau istri Anda akan mati kehabisan darah!!!" pinta Harry.

Gabriel mengalihkan pandangannya ke arah Alexa yang wajahnya sudah memucat dan terlihat darah segar yang menggenang di bawahnya. Dia segera menggendong Alexa dan membawanya keluar, tapi sebelum itu dia membalikkan tubuhnya dan menatap Tiana yang terlihat bergetar di sana.

"Tunggu sebentar lagi, kau akan habis di tanganku!!" geram Gabriel dan melanjutkan langkahnya.

Setelah Gabriel keluar, Harry dan Thomas mendekati Tiana yang masih ketakutan. Mereka berjalan ke arah belakangnya dan menahan kedua tangan wanita itu, kemudian memborgolnya.

"*Sialan*! Lepaskan aku! Kalian tidak akan bisa menangkapku, ayahku pasti akan membunuh kalian semua!!" Berontak Tiana, tidak terima kalau dirinya ditahan.

"Sekaya-kayanya ayah Anda, dia tidak akan pernah bisa melawan hukum. Jelaskan semuanya di meja hijau nanti, beruntung Tuan Gabriel tidak membunuhmu di detik ini juga. Lagi pula siapa ayahmu? Kau hanya anak pungut," balas Harry.

Thomas menarik Tiana dengan kasar untuk berdiri dan menyeretnya keluar tanpa sedikit pun belas kasihan. Harry mengikuti Thomas sambil menelepon temannya untuk mengurus semua kekacauan yang terjadi di sini dan pergi dari tempat tersebut.

Sesampainya di rumah sakit, Alexa langsung dilarikan ke UGD. Dokter langsung menganjurkan untuk melakukan operasi pencabutan peluru yang bersarang di punggung Alexa.

Sesampainya di depan pintu ruang operasi, Gabriel langsung ditahan oleh perawat di sana. "Maaf, *Sir*, Anda harus menunggu di sini!"

"Biarkan aku masuk, aku ingin menemani istriku!" balasnya tajam.

"Maaf, *Sir*, ini sudah merupakan protokol dari rumah sakit, Anda harus menunggu di sini!"

Tatapan Gabriel terlihat kosong. Dia jatuh terduduk dengan punggungnya yang bersandar di dinding. Dia menatap kedua tangannya yang masih terdapat bercak darah Alexa. Tanpa sadar, air matanya kembali keluar. Dia benar-benar menyesal, tapi apa gunanya? Semuanya sudah terjadi dan waktu tidak mungkin bisa diputar kembali. Semua ini salahnya karena terlalu bodoh.

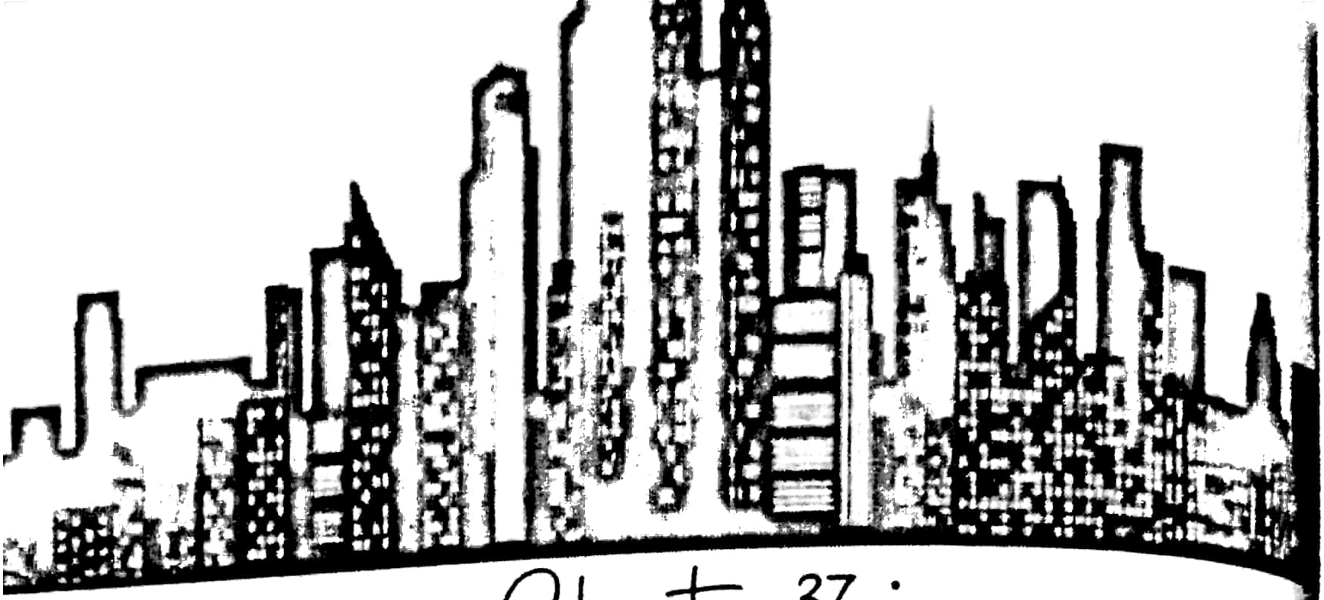
Alexa selama ini sudah berusaha memberi penjelasan padanya, tapi dia sendiri yang tidak memberi kesempatan pada wanita itu untuk menjelaskannya. Alexa sangat mencintainya, seharusnya Gabriel tahu, melihat pancaran mata yang wanita itu tujukan padanya dengan tulus. Seharusnya dia sadar, bahkan sejak lima tahun yang lalu, wanita itu sudah lebih dulu mencintainya.

Dia menyesal.

"AARRGHHH!!!"Dia menjambak rambutnya sendiri. Dia marah pada dirinya sendiri yang tidak bisa melakukan apa pun.

"I'm sorry, my wife. Sorry ...," lirihnya. Hanya itu yang bisa diucapkannya.

Yang bisa dilakukannya saat ini hanyalah berdoa dan berdoa, walaupun dia tahu kalau doanya tidak pantas untuk dikabulkan karena kesalahan yang telah diperbuatnya sangat banyak. Namun, dia benar-benar ingin berdoa saat ini. Gabriel berdoa semoga Alexa bangun dan kembali lagi padanya.



Chapter 37 : Impossible

Penampilan Gabriel sungguh berantakan dan kacau. Sudah hampir satu jam dia berjalan mondar-mandir di depan pintu ruang operasi. Mulutnya tidak berhenti berdoa sejak tadi. Dia tidak akan bisa hidup jika Alexa benar-benar pergi.

Tangan Gabriel terus mengeluarkan keringat dingin. Baru kali ini dia merasakan takut. Dia sangat takut dan menyesal. Keinginannya hanya agar Alexa kembali pada dirinya yang bodoh dan berengsek ini.

Gabriel menutup matanya lama, membiarkan air mata kembali mengalir. Dia benar-benar menyesal. Hatinya sangat sakit. Namun, dia tahu apa yang dialaminya tidak sesakit apa yang telah dialami istrinya. Gabriel mendekat ke arah dinding dan melayangkan tinjunya di sana dengan keras, tak hanya sekali, dia melakukannya sampai berkali-kali, bahkan hingga tangannya berdarah.

Dia tidak merasa sakit pada tangannya, hanya merasakan sakit di hatinya. Dia bahkan tidak menyadari ada langkah kaki di lorong itu yang mendekatinya. Tangannya langsung ditahan, saat

dia kembali ingin melayangkan tinjunya di sana. Dia menoleh dan melihat ayahnya yang menahan.

Wilbert menatap Gabriel dan dinding yang ada di hadapannya yang sudah terdapat bercak darahnya. Dirasa Gabriel tidak akan memukul dinding lagi, dia segera melepaskan tangan putranya. Gabriel menghela napas dan kembali terduduk di lantai yang dingin.

Di sana, terdapat Patricia yang datang dengan menggunakan kursi roda dan tentu saja, ada Thomas serta Harry. Mereka yang memberi kabar pada Wilbert dan Patricia.

Gabriel menutp wajahnya yang memerah, menjambak rambutnya sendiri. Wilbert mengubah posisinya jadi berjongkok, menyamakan tingginya dengan Gabriel yang sedang terduduk. Dia hanya bisa menepuk pundak putranya pelan.

Gabriel membuka kedua telapak tangannya yang masih terdapat bercak darah Alexa. "Lihat, Dad! Ini darahnya. Aku sudah membunuhnya ...," lirih Gabriel.

Patricia sudah menangis melihat keadaan putranya yang berantakan. Dia menyuruh Thomas mendorong kursi rodanya untuk mendekat ke arah Gabriel yang terlihat sangat kacau.

Gabriel menoleh ke arah Patricia dan menitikkan air matanya. "Aku bukanlah orang yang baik, Mom. Aku sudah membunuh istriku sendiri. Aku memang tidak pantas bersamanya," lirihnya lagi.

Patricia semakin terisak. Dia meraih kedua tangan Gabriel, menggenggamnya erat, berusaha menyalurkan kekuatan pada sang anak. Dia menarik dan memeluknya erat, berusaha menenangkan Gabriel.

"Aku telah membunuhnya, Mom, seharusnya aku yang terbaring di sana, bukan dia." Tatapannya tampak kosong, begitu pun pikirannya yang hanya dipenuhi rasa bersalah terhadap Alexa.

"Jangan berbicara seperti itu. Alexa pasti akan baik-baik

saja," balas Patricia.

Gabriel menutup mata dan membalas pelukan ibunya. "Aku sudah banyak menyakitinya, Mom. Aku selalu melukainya, bahkan aku tidak pernah mau mendengarkannya, bahwa bukan dialah yang menjadi dalang atas kematian Elena. Aku melukainya, Mom, aku selalu menyalahkan Alexa atas semua hal yang bukan perbuatannya."

"Mom sudah tahu semuanya. Sekarang, tenangkan dirimu dan bersihkan dirimu, dia akan baik-baik saja, dia akan sembuh. Tuhan pasti akan mengabulkan doamu," ucap Patricia.

Gabriel kembali menatap ruang operasi yang ada di hadapannya. Wilbert menepuk pundak Gabriel pelan. "Pulanglah, bersihkan dirimu!" suruhnya, melihat pakaian Gabriel yang dipenuhi bercak darah yang mulai mengering.

"Tidak bisakah aku tetap di sini?" tanya Gabriel tanpa menatap wajah ayahnya.

Wilbert menghela napas. "Baiklah, aku akan menyuruh seseorang membawa bajumu kemari," jawabnya. Gabriel menganggukkan kepala pelan.

Apa ini adalah cara Tuhan menghukum dirinya? Ya, mungkin saja, dia sudah banyak melakukan dosa. Akan tetapi, dia sangat berharap dan memohon agar Alexa tidak diambil secepatnya oleh Sang Pencipta. Dia ingin Tuhan memberinya kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahannya.

Aku belum mengatakan kalau aku mencintaimu. Bangunlah untuk mendengarnya, Alexa.

Delapan jam sudah mereka menunggu di depan pintu ruang operasi. Gabriel sudah mengganti pakaian, kedua orang tuanya sudah pulang terlebih dulu, karena ibunya masih harus beristirahat setelah operasi yang dijalaninya. Sekarang dia hanya ditemani oleh Thomas dan Harry. Pandangannya tetap kosong.

Gabriel mengembuskan napas, berusaha membuat dirinya tenang. Dia lalu menatap kedua orang yang duduk berhadapan dengannya.

"Aku ingin kalian melakukan sesuatu!" pinta Gabriel. Thomas dan Harry menunggu apa yang diinginkannya. "Aku ingin kalian menghubungi keluarga Hawkins!"

Harry sedikit terkejut, tapi langsung menganggukkan kepalanya. Pasalnya, Alexa sudah lama tidak berhubungan dengan keluarganya, mungkinkah mereka mau menemuinya?

"Kebetulan sekali, aku bertemu dengan mereka di salah satu lorong yang baru saja aku lewati. Mark Hawkins, bukan?" kata Thomas tiba-tiba.

"Apa yang sedang mereka lakukan di sini?" tanya Gabriel, Thomas mengedikkan bahunya.

"Jadi, apa Anda ingin saya memanggil mereka sekarang?" tanya Harry.

"Nanti saja, setelah aku mengetahui bagaimana kondisi Alexa," jawab Gabriel.

Gabriel kembali menunggu ruangan yang ada di hadapannya terbuka. Rasanya udara yang dihirupnya semakin sesak, pikirannya hanya dipenuhi Alexa saja.

Sejam berlalu, berarti proses operasinya sudah berjalan selama sembilan jam. Gabriel tidak bisa diam sama sekali dan terus mondar-mandir. Bahkan, Thomas sudah pulang terlebih dahulu karena ada pekerjaan yang harus diurusnya. Hanya Harry yang menemaninya.

Tak berapa lama, tiba-tiba lampu ruangan operasi tersebut berubah menjadi warna hijau yang menandakan kalau operasi selesai. Gabriel sudah siap siaga berdiri di depan pintu, menunggu orang yang ada di dalam untuk keluar.

Pintu tersebut terbuka dan menampilkan lima orang dokter yang menangani Alexa. Gabriel merasa was-was, menanti apa yang akan disampaikan mereka. Salah satu dari dokter itu

melepas masker yang dipakainya dan raut wajahnya terlihat tidak menyenangkan sama sekali.

Tanpa sadar, Gabriel sudah mengepalkan kedua tangannya di kedua sisi tubuhnya. "Maaf, *Sir*, kami—"

Sebelum dokter itu menyelesaikan perkataannya, Gabriel sudah lebih dulu menarik kerah bajunya dan menatap tajam. "Katakan kalau kau berhasil menyelamatkannya, KATAKAN!!!"

Harry berusaha melepaskan cengkeraman Gabriel pada dokter itu. Dengan kasar Gabriel melepaskan cengkeramannya. Dia membalikkan tubuh dan menutup mulutnya dengan sebelah telapak tangan. Tidak mungkin. Alexa tidak mungkin pergi begitu saja! Gabriel kembali menatap kelima dokter tersebut.

"Katakan yang sebenarnya, kalau istriku baik-baik saja, dia tidak mungkin meninggalkanku. Tidak mungkin!" racau Gabriel.

Gabriel menggelengkan kepalanya kuat, semua itu tidak mungkin terjadi. Alexa adalah wanita kuat, dia tidak mungkin menyerah begitu saja.

Harry menyentuh bahu tuannya, berusaha menenangkannya. "*Sir*, mereka belum menyelesaikan perkataannya, biarkan mereka menjelaskan dulu," kata Harry. Dia menoleh ke arah dokter itu dan menganggukkan kepala pelan, menyuruh mereka melanjutkan penjelasannya.

"Maaf, *Sir*. Kami tidak bisa menyelamatkan janin yang sedang dikandung Mrs. Wilkinson," ucap dokter itu.

Gabriel terdiam, butuh beberapa detik untuknya bisa mencerna apa yang dikatakan dokter ini. Dia membalikkan tubuh dan menatap dokter itu lagi. "Maksudmu, janin? Dia hamil?" tanya Gabriel terkejut.

Dokter itu menganggukkan. Gabriel mengembuskan napasnya lagi, dia berjalan ke arah kursi tunggu dan duduk di sana. Alexa hamil dan dia tidak tahu. Untuk kedua kalinya, mereka kembali kehilangan janin itu. Gabriel menelan ludahnya dengan susah payah, jujur saja dia sedih mendengarnya.

"Lalu, bagaimana keadaan istriku?" tanyanya lagi.

"Kami sudah mengeluarkan peluru yang bersarang di punggung Mrs. Wilkinson. Dia kekurangan darah yang cukup banyak dan sudah kami atasi, tapi kondisinya masih kritis, atau bisa dikatakan dia mengalami koma," jawab dokter itu lagi.

Koma? Meski Alexa hidup, tapi tidak dapat dipastikan kapan istrinya akan tersadar. Meski ada sedikit rasa takut, saat ini Gabriel hanya bisa berharap Alexa akan bangun dalam waktu dekat ini.

"Baiklah," balas Gabriel pelan.

"Kalau begitu kami permisi, *Sir.* Anda bisa menjenguknya saat sudah dipindahkan ke ruang rawat nanti."

Gabriel hanya terdiam tidak membalas. "Aku kehilangannya lagi untuk kedua kalinya, apa yang harus aku katakan padanya nanti?!" tanya Gabriel sambil mengacak rambutnya frustrasi.

"Dia pasti akan memaafkan Anda, Alexa adalah wanita yang baik," kata Harry.

"Kau sudah tahu semua ini sejak lama, bukan? Kenapa kau tidak memberitahuku?" tanya Gabriel sambil menatap Harry datar. Harry menundukkan kepalanya.

"Ayah Anda menyuruh saya untuk tidak memberitahukannya pada Anda, karena dia yakin Anda tidak akan percaya apa yang akan saya sampaikan dan beliau memutuskan untuk menyampaikannya pada Anda secara langsung pada waktu yang tepat," jelas Harry.

"Sayangnya, waktunya tidak tepat sama sekali," balas Gabriel dan kembali menyandarkan tubuhnya di sana, dia lelah dengan apa yang dialaminya saat ini.

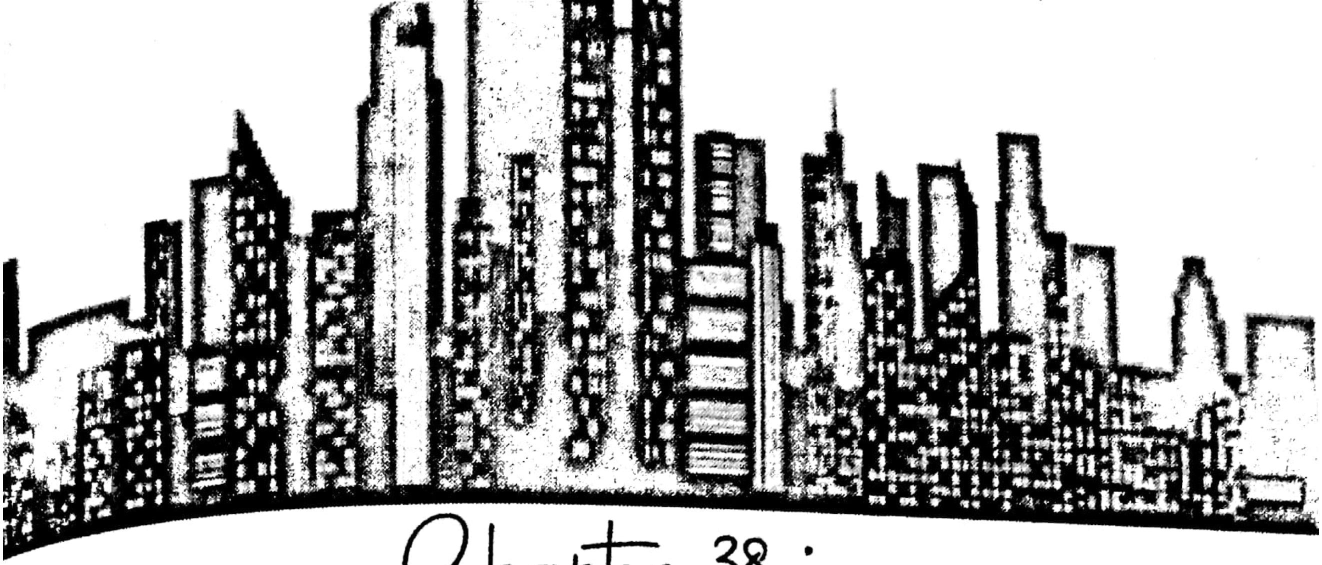
"Besok pagi hubungi keluarga Hawkins untuk datang ke sini!" pinta Gabriel dan diangguki Harry.

Gabriel marah pada mereka yang menelantarkan Alexa. Seharusnya mereka melindunginya, merawatnya, dan dengan

bodohnya kenapa mereka tidak mau melaporkan dirinya ke pihak yang berwajib karena sudah melakukan tindakan pelecehan terhadap putrinya?

Walaupun Gabriel yakin, dia tidak akan pernah bisa mendekam di balik jeruji. Apa jangan-jangan Alexa tidak pernah memberitahukan kebenaran sebenarnya pada keluarganya? Bisa saja. Wanita itu terlalu baik dan dia menyesal karena sudah menyia-nyiakan wanita sebaik Alexa. *I'm sorry my wife, I'm sorry.*

Maaf, hanya itu yang bisa diucapkannya saat ini.



Chapter 38 : Please Come Back

Gabriel berdiri di depan ruang rawat VVIP. Di dalam sana terdapat istrinya yang baru saja menjalani operasi. Tangannya sedikit gemetar saat menyentuh knop pintu. Dia memutar knop pintu perlahan dan menginjakkan kakinya di dalam sana.

Gabriel benar-benar takut melihat keadaan Alexa saat ini. Dia melangkahkan kakinya dengan pelan ke dalam. Akhirnya, dia dapat melihat satu-satunya ranjang di sana. Tubuhnya langsung menegang dan wajahnya terlihat sangat terkejut. Di sana terlihat wanita yang dicintainya sedang terbaring dengan kondisi yang menyedihkan. Berbagai macam alat terpasang di tubuh untuk menopang hidup.

Gabriel mendekat ke arah ranjang tersebut. Pandangannya memburam karena air matanya tiba-tiba menyeruak keluar. Dia mengulurkan tangannya yang masih sedikit gemetar dan menggenggam sebelah tangan Alexa yang bebas dari infus.

Air matanya keluar detik itu juga, wajahnya memerah. Gabriel sangat menyesal, dia tidak bisa melakukan apa pun pada orang yang seharusnya dilindungi, dia justru menyakiti terus-

menerus, sampai akhirnya Alexa harus mengorbankan diri.

"Maafkan aku," lirihnya nyaris tidak terdengar.

Entah sudah berapa kali dia mengucapkan kata yang sama. Gabriel mengulurkan tangannya dan mengelus pipi sang istri pelan, bahkan di saat seperti ini Alexa tetap cantik.

"Seharusnya, kau jangan dipertemukan denganku. Elena pasti juga membenciku, karena telah menyakiti sahabatnya. Aku bodoh, kan? Ya, sejak dulu aku memang bodoh," katanya dengan suara bergetar.

Gabriel mengecup punggung tangan Alexa lama, berharap wanitanya cepat bangun. "Kumohon bangunlah, jangan terlalu lama tertidur, aku ingin melihatmu memarahiku, dan memukulku, kumohon," gumamnya lagi, hanya rasa sakit yang terus mendera hatinya.

Gabriel memejamkan matanya sambil menggenggam erat tangan Alexa. Membiarkan ruangan itu dipenuhi oleh suara isakan. Melalui tangisan pilu dia meluapkan rasa sakitnya.

Keesokan harinya ....

Gabriel terbangun meski baru tiga jam tertidur. Dia tidak bisa tidur semalaman dan baru bisa tertidur saat jam sudah menunjukkan pukul 04.00 pagi. Dia bangun dari sofa, sedikit meringis saat rasa pegal langsung menyerang bagian punggung dan pinggangnya.

Gabriel tidak pulang ke *penthouse* atau ke *mansion*-nya semalam, ia memilih tidur di sini. Dia tidak ingin jauh-jauh dari Alexa. Dia bangkit dari duduknya, mendekat ke ranjang Alexa, menarik kursi di sana dan duduk di sebelah ranjang. Ditatapnya wajah Alexa sendu, masih tidak ada perubahan yang menandakan Alexa akan segera sadar.

"Kapan kau akan bangun?"

Gabriel mendekatkan wajahnya dan memberi ciuman di kening Alexa. Setelah itu, dia menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya lagi. Dia memutuskan untuk duduk di sana, menjaga Alexa. Tiba-tiba, pintu ruangan ini diketuk dari luar, membuat Gabriel mau tidak mau bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah pintu. Dibukanya pintu tersebut dan menemukan Harry.

"Ada apa?" tanya Gabriel dingin.

"Mereka akan datang sebentar lagi, *Sir*," jawab Harry.

Gabriel menatapnya dengan bingung. "Siapa?"

"Hawkins, sepertinya juga ada sahabat istri Anda," jawab Harry.

Gabriel terdiam cukup lama, lalu akhirnya dia menganggukkan kepalanya. "Baiklah, biarkan saja. Panggil aku jika mereka sudah datang!"

Gabriel menghela napas dan kembali masuk ke ruang rawat Alexa. Dia kembali duduk, masih terus mengamati wajah Alexa yang tertidur damai.

"Bangunlah, kau tidak rindu dengan orang tuamu? Mereka akan datang sebentar lagi."

Gabriel memejamkan matanya, meski tahu yang dilakukannya saat ini sia-sia saja, nyatanya Alexa tidak akan bangun dalam waktu cepat.

"Kuharap kau tidak menghukumku dengan menyusul anak kita di sana. Tidak lagi, aku tidak akan membiarkamu pergi. Aku belum puas, karena kau belum memarahiku, memukulku. Aku ingin kau kembali melakukan semua itu, jadi kumohon, kembalilah," lirihnya.

Gabriel memilih untuk membaringkan kepala di atas ranjang, bibirnya terus menempel di punggung tangan Alexa. Dia hanya ingin Alexa kembali.

Kumohon kembalilah, Alexa.

Pandangan Gabriel terlihat kosong. Dia duduk di sofa yang ada di ruang rawat Alexa. Kedua tangannya dilipat di depan dada, tak ada yang tahu isi pikirannya saat ini.

Tak berapa lama, pintu ruang rawat tersebut terbuka, menampakkan Harry yang menelusuri ruangan itu mencari keberadaan tuannya.

"Mereka sudah sampai, *Sir*," kata Harry.

Gabriel mengangguk. "Suruh mereka masuk!"

Harry langsung mengiakan dan kembali keluar dari dalam ruangan. Tak berapa lama, pintu terbuka kembali dan terdengar suara langkah kaki. Tidak perlu dilihat, Gabriel sudah tahu siapa.

Sepasang suami-istri masuk dan Harry berada di belakang mereka. Gabriel melirik sebentar ke arah dua pasangan itu dengan tatapan dingin, lalu kembali membuang wajahnya ke arah lain.

Gabriel tidak suka melihat kehadiran mereka. Apalagi saat mengetahui bahwa mereka telah mengusir Alexa lima tahun lalu. Bahkan, kecelakaan lima tahun lalu juga, Gabriel tidak melihat adanya kehadiran mereka di samping Alexa. Walaupun begitu, Gabriel juga tidak lupa bahwa dirinya juga berperan besar dalam membuat hidup Alexa menderita, jika tidak dikatakan jauh lebih parah. Namun, tetap saja dia tidak suka dengan mereka.

Dilihatnya wanita paruh baya yang dia ketahui bernama Rebecca Hawkins itu berjalan mendekat ke arah ranjang, sambil menahan isakan yang sudah keluar. Mark Hawkins hanya mematung di tempat. Gabriel berusaha mengatur napas dan mengontrol emosinya.

"Putriku .... Apa yang terjadi dengannya?" tanya Rebecca serak, sebelah tangan wanita paruh baya itu mengelus kepala putrinya dengan lembut.

"Mr. Wilkinson," panggil Mark. Gabriel menoleh ke arahnya dan menatap pria paruh baya itu dengan tatapan dingin.

"Ke-kenapa Anda berada di sini?" tanya Mark, terlihat sekali pria itu sedang kebingungan melihat keberadaannya, pasalnya Harry tidak mengatakan siapa yang menyuruh mereka ke sini.

"Aku? Kau ingin tahu kenapa aku ada di sini?" tanya Gabriel dengan nada yang tidak bersahabat.

Mark tidak menjawab, sedangkan Rebecca menoleh, menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Sebelum Gabriel menjawab pertanyaan dari Mark, tiba-tiba Rebecca mendekat ke arahnya dan menampar wajah Gabriel keras, membuat Mark langsung terkejut melihat perlakuan sang istri.

"KAU! APA YANG KAU LAKUKAN PADA PUTRIKU?!" bentak Rebecca keras.

Gabriel kembali menatap ke arah depan, dia tidak merasakan rasa sakit sedikit pun. Setidaknya, dengan adanya tamparan ini, rasa bersalahnya sedikit berkurang.

"Tenangkan dirimu, kau ingin mencari masalah, hah?!" bisik Mark, memperingati istrinya.

"Tidak apa-apa, Mr. Hawkins, aku pantas mendapatkannya, semuanya memang salahku," kata Gabriel. Tatapannya masih terus tertuju ke arah depan, menatap istrinya yang masih setia memejamkan mata.

"APA YANG TERJADI PADANYA? KENAPA DIA MENJADI SEPERTI INI?!" bentak Rebecca lagi yang sudah terisak keras. Mark berusaha menenangkan istrinya agar dia tidak berteriak pada Gabriel lagi. Pasalnya, mereka masih belum tahu apa yang terjadi sebenarnya.

"Dia tertembak dua peluru karena melindungiku," jawab Gabriel tenang.

Dia benci mengingat kejadian itu.

Gabriel bangkit dari duduknya, tidak mau memerhatikan

keadaan di sekitarnya lagi. Dia mengambil tempat duduk di samping ranjang Alexa dan menatap wajah istrinya sendu.

Setelah Rebecca dikeluarkan dari ruang rawat tersebut, tinggallah Mark dan Gabriel di sana. Mark memutuskan untuk mendekati ranjang Alexa dan menatap wajah putrinya yang sangat pucat, keadaannya sangat menyedihkan ditambah dengan alat-alat bantu yang melekat di tubuhnya. Dia meraih sebelah tangan Alexa, menggenggamnya. Gabriel menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Dulu, aku sangat kejam padanya, aku bahkan tidak pernah meliriknya sekali pun karena kesalahan yang diperbuatnya dulu, meski aku tahu kalau itu bukan kesalahannya," kata Mark tiba-tiba.

"Dia pun takut padaku, bahkan saat bertatapan denganku saja Alexa langsung menunduk, takut kalau aku akan marah. Aku orang yang keras, tidak pernah memberinya kasih sayang seperti yang kuberikan pada Alana. Aku juga tidak pernah mengenalkannya ke publik," lanjut Mark, tanpa sadar dia sudah menitikkan air matanya.

"Kurasa aku ayah terkejam di dunia ini. Bahkan lima tahun yang lalu aku mengusirnya karena suatu kesalahan yang diperbuatnya. Sudah seharusnya dia membenciku, aku berharap dia tidak akan memaafkanku nanti," cerita Mark.

"Dia hamil, bukan? Karena itu kau mengusirnya," tanya Gabriel.

Mark mendongak dan menatap Gabriel, terkejut. "Ba-bagaimana kau bisa tahu?"

"Akulah orang yang melakukan hal itu padanya," jawab Gabriel tenang.

"A-apa?!" Mark terkejut.

"Kalau kau ingin memukulku, silakan," kata Gabriel.

Pada detik itu juga, Mark benar-benar menghantam Gabriel dengan bogem mentahnya. "Kenapa? Kenapa kau

melakukannya?!" tanya Mark, menatapnya tajam.

"Karena kesalahan Alana. Gara-gara perbuatan yang dilakukannya pada adikku. Kau tahu apa yang sudah dilakukannya? Dia memaksa Elena melakukan hal tidak senonoh dan dia menjadi penontonnya di sana, dia juga salah, walaupun apa yang dilakukannya karena suruhan orang lain. Aku yang hanya mengetahui kau hanya punya satu putri, maka pikiranku tertuju pada Alexa, satu-satunya gadis yang sangat aku kenal saat itu, karena dia adalah sahabat Elena," jelas Gabriel panjang lebar, tangannya sudah mengepal erat di sana.

"Tapi tak kusangka, setelah lima tahun mengejarnya dan ingin membalaskan dendamku padanya karena kesalahan fatal yang sudah dia perbuat pada adikku, aku baru sadar kalau aku telah menyakiti orang yang salah, bahkan aku sudah menyakitinya hingga berkali-kali, hingga pada akhirnya dia melindungiku dan berakhir di ranjang sialan ini!

"Kau pasti juga tidak tahu bukan, kalau Alexa mengalami kecelakaan lima tahun yang lalu?" tanya Gabriel, Mark hanya terdiam dengan wajah terkejutnya. "Dia keguguran dan memutuskan untuk meninggalkan Boston. Saat ini dia kembali hamil dan aku membuat kesalahan yang sama lagi, dia kembali keguguran."

"Apa hubunganmu dengan putriku sekarang? Kenapa kau melakukan hal itu padanya lagi?" tanya Mark.

"Dia adalah istriku. Kami sudah menikah."

Mark semakin terkejut mendengarnya.

Gabriel memejamkan matanya dan menarik napasnya dalam-dalam. Dia kembali menatap wajah istrinya lama. "Cepatlah bangun, semua orang menunggumu di sini."



Chapter 39 : Wake Up

Alexa merasa dirinya dikurung di dalam ruang hampa yang sama lagi. Dia terus mengelilingi tempat itu, terus berjalan tanpa arah. Dia mencari jalan keluar, ingin kembali ke tempatnya, dia hanya ingin pulang. Tidak mau terjebak di tempat yang mengerikan ini lagi.

Alexa langsung terduduk dan bersimpuh di lantai putih yang ada di bawahnya. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di sekitarnya, dia juga tidak bisa meminta tolong pada siapa pun.

"Kumohon, tolong aku. Aku ingin pulang ...," mohonnya entah pada siapa. Dia benar-benar putus asa.

Alexa memeluk kedua kaki, membenamkan wajahnya di sela lutut, dan menangis. Sudah berjam-jam dia terjebak di sini dan tidak ada satu pun jalan keluar yang ditemukan.

Sampai akhirnya, dia merasakan adanya sentuhan di kepalanya, membuatnya refleks mendongak. Matanya membulat seketika, terkejut melihat siapa yang ada di hadapannya.

"Elena."

Elena tersenyum lembut, lalu dia ikut berjongkok di

hadapannya dan menatap Alexa dengan tatapan sedih. Sebelah tangannya berpindah ke punggung Alexa dan mengelus pelan.

"Hai, kita bertemu lagi," kata Elena.

"Tolong aku, Elena. Tolong aku. Aku ingin pulang," lirih Alexa sambil memohon.

Elena tersenyum sedih, dia meraih sebelah tangan Alexa dan menggengamnya erat. "Maafkan aku, Alexa. Jika kamu kembali, bukankah kau akan tersakiti lagi? Kakakku tidak pernah berubah sama sekali dan aku hanya berharap waktu itu, tapi kau sekarang malah terjebak di sini," balas Elena.

"Tidak, Gabriel sudah berubah, aku melihatnya sendiri, dia sudah berubah, dan aku ingin kembali. Kumohon Elena, bantu aku untuk kembali. Aku tidak mau terjebak di sini," mohon Alexa.

"Kau berada di ambang hidup dan mati, Alexa."

Alexa berusaha mencerna apa yang dikatakan Elena.

"Tanyakan pada dirimu lagi, apa kau sudah yakin? Karena tidak ada kesempatan ketiga lagi. Ini kesempatan keduamu."

"Aku hanya ingin kembali," lirih Alexa lagi.

"Kau bisa kembali, Alexa, tapi apa kau yakin?" tanya Elena lagi. Alexa menganggukkan kepalanya cepat.

"Kalian berdua memang pasangan serasi," gumam Elena sambil tersenyum dan berdiri.

"Tapi, bagaimana aku bisa kembali? Aku tidak tahu, aku sudah lelah untuk mencari jalan keluar, tapi semua sama saja," tanya Alexa.

"Memang tidak ada," jawab Elena. Alexa menatapnya bingung. "Kau akan kembali setelah ini, Alexa. Kau memaafkannya, kan? Aku yakin kau bisa keluar dari sini."

"Bagaimana jika aku tidak bisa?" tanya Alexa dengan tatapan sedih.

Elena hanya tersenyum. "Aku harus pergi sekarang."

"Tidak, Elena. Jangan. Kumohon, bantu aku! Jangan tinggalkan aku sendirian," mohon Alexa.

"Kita berbeda, Alexa, dan kembalilah. Mereka menunggumu, orang tuamu, kakakku, semuanya," kata Elena dari kejauhan.

"Kita pasti akan kembali bertemu suatu hari nanti. Selamat tinggal, sahabatku!"

Setelah mengucapkan itu, Elena benar-benar menghilang, meninggalkan dirinya sendiri yang tidak bisa bergerak.

Gabriel menyusuri lorong di hadapan. Wajahnya banyak ditumbuhi oleh jambang dalam beberapa bulan ini. Dia tidak terlalu memerhatikan penampilannya sekarang.

Gabriel memasuki ruang rawat istrinya. Keadaannya masih koma. Sudah hampir lima bulan Alexa terbaring di atas ranjang dengan berbagai alat menempel di tubuh.

Gabriel tersenyum saat pandangannya bertemu dengan satu-satunya orang yang terbaring di sana. Ruangan ini sudah sepi, biasanya di sini selalu ada Rebecca atau Patricia yang menjaga, tapi sepertinya mereka sudah pulang untuk beristirahat.

Soal Alana, Gabriel sudah melupakannya. Namun, jangan berpikir kalau wanita itu akan baik-baik saja setelah ini. Gabriel tidak jamin akan hal itu, walaupun dia sudah memaafkannya. Sebelumnya, memang Mark memaksa Alana untuk pulang dari Kanada. Sayang, setelah sampai di sini, pria paruh baya itu memarahinya habis-habisan, bahkan sampai menamparnya. Alana menjelaskan semuanya apa yang terjadi waktu itu secara detail.

Dua bulan yang lalu ....

"Tiana mengancamku, dia selalu mengawasiku di setiap sudut rumah. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa memasang kamera di sana. Aku tidak bisa tenang karena selalu diteror. Hingga tiba dia mengancamku, aku mau tidak mau menyetujuinya," kata Alana di hadapan orang-orang yang sedang mendengarnya, termasuk Gabriel.

"Apa yang dia ancam?" tanya Mark.

"Dia akan melemparku pada anak buahnya untuk digilir. Posisiku saat itu sedang dikepung. Aku tidak bisa berbuat apa pun selain mengiakannya," jawab Alana, sambil terisak.

"Wanita itu sudah merencanakan ini sejak lama. Dia memilih orang untuk menjalankan rencananya. Ancaman selalu menjadi senjatanya. Bahkan, *maid*-mu sampai dibunuh olehnya," kata Thomas yang berdiri di sebelah Gabriel.

"Aku minta maaf. Seharusnya aku mengatakan hal ini lima tahun yang lalu," kata Alana, "tapi dia menahanku di Kanada dan aku tidak bisa pulang,"

"Lalu, apa lagi yang dia lakukan?" tanya Gabriel.

"Hari kematian Elena, dia berada di rumahmu, bukan?" tanya Alana balik, pada Gabriel.

Gabriel mengangguk. "Dia orang pertama yang mengatakan kalau Elena bunuh diri."

"Malam itu dia hendak membunuh Elena. Sebenarnya, Elena tidak pernah bunuh diri. Dia dikejar Tiana yang ingin membunuhnya. Elena tidak punya pilihan, dia berlari ke arah balkon dan terjatuh. Aku tidak tahu dia tergelincir atau Tiana yang mendorongnya," jelas Alana.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Gabriel, kedua tangannya terkepal kuat.

"Wanita ular itu memberitahumu?" tanya Mark.

"Aku tidak tahu. Rekaman itu tiba-tiba sudah berada di

ponselku keesokan paginya," jawab Alana.

"Tiana yang mengirimnya?" tanya Thomas.

"Tidak, dia tidak pernah menyinggung rekaman itu. Aku juga tidak mengerti atau bagaimana ponselnya yang terhubung dengan ponselku, aku juga tidak tahu," jawab Alana. Semua orang terdiam.

"Setelah itu, aku memutuskan untuk melawannya. Aku berhasil terlepas darinya, walaupun dia menahanku di Kanada," kata Alana. "Maafkan aku, karena aku baru menceritakan semuanya."

Gabriel hanya diam saja pada saat itu, walaupun terasa tidak adil, karena selama ini yang harus disakitinya adalah Alana. Namun, hidup wanita itu tidak akan baik-baik saja setelah ini, setelah Thomas atau Felix bertemu dengannya. Kalau Alana memberitahukan kebenarannya sejak awal, semuanya tidak akan jadi seperti ini.

Perihal Tiana, Gabriel masih membencinya, meski wanita itu sudah masuk ke liang kuburnya dua bulan lalu. Tiana Kayla Wilkinson akhirnya meninggal. Bukan karena Gabriel, Felix, atau yang lainnya, tapi karena wanita itu menjadi semakin gila saat sang paman memutuskan memasukkannya ke rumah sakit jiwa.

Kelalaian dari pihak rumah sakit yang kurang memerhatikan kondisi wanita gila itu menghasilkan Tiana yang nekat naik ke lantai sepuluh dan melompat dari ketinggian puluhan meter. Dia tewas di tempat. Saat pamakamannya pun, Gabriel tidak sudi datang.

Gabriel mengambil tempat duduk di sebelah ranjang Alexa dan menatap wajah istrinya yang masih tertidur dengan penuh cinta. Dia mengulurkan tangannya dan mengelus wajah Alexa yang semakin kurus.

Gabriel meraih sebelah tangan Alexa, mengenggamnya dengan erat dan mencium punggung tangan wanita itu lama. Dia tersenyum kecil, hanya itu yang bisa dia lakukan selama beberapa bulan ini. Bagaikan orang bodoh, dia juga sering bercerita pada Alexa tentang kegiatannya sehari-hari, yang ia tahu Alexa tidak bisa mendengarnya.

Jujur saja, Gabriel lelah menunggu Alexa bangun. Setiap hari dia hanya berharap. Hanya itu dan terus mengutarakan rasa bersalahnya, tapi dia sadar kalau semua yang dilakukannya itu percuma.

"Bangunlah, *wife*. Kami semua menunggumu di sini," lirih Gabriel.

Dia memejamkan matanya dan kembali mengecup punggung tangan istrinya lagi. "Kumohon jangan terlalu lama tidur, aku merindukanmu. Kau ingin mendengarku mengatakan cinta padamu, bukan? Jadi, kumohon buka mata indahmu itu, aku berjanji tidak akan menyakitimu lagi."

Selama beberapa saat, dia bertahan pada posisi tersebut. Gabriel merasakan ada pergerakan pada jemari Alexa yang sedang digenggamnya. Dia terdiam kaku, menatap jemari Alexa lagi. Dia tidak sedang berhalusinasi, dilihatnya jemari itu bergerak dengan pelan. Gabriel perlahan menoleh dan menatap wajah Alexa yang kelopak matanya terlihat sudah bergerak-gerak, walaupun masih belum terbuka.

"Kumohon, Sayang, bangunlah," mohon Gabriel.

Perlahan, akhirnya mata itu terbuka menampilkan manik hijau indah yang sangat Gabriel rindukan. Pria itu menghela napasnya dan mengucapkan syukur bekali-kali dalam hati.

"Terima kasih sudah kembali, *wife* ...."



Chapter 40 : Stay With Me

Gabriel berkali-kali mengucapkan kata syukur saat melihat Alexa sudah bangun. Detik itu juga, dia langsung menekan tombol merah di ruangan tersebut.

Tak berapa lama, akhirnya dokter datang dengan beberapa perawat dan memeriksa keadaan Alexa. Gabriel terus menatap wajah Alexa, dengan sebelah tangannya yang masih menggengam erat tangan istrinya. Alexa terlihat masih sangat lemas, sesekali dia memejamkan mata, lalu membukanya lagi.

Dokter yang memeriksa Alexa, lalu menatap Gabriel. "Keadaannya sudah membaik, *Sir*. Semuanya sudah kembali normal," kata dokter.

Gabriel langsung mengembuskan napas lega dan menatap Alexa dengan binar bahagia. Gabriel mendekatkan wajah, mengecup kening istrinya lama. "Terima kasih sudah kembali," katanya sambil mengelus kepala Alexa lembut.

Alexa menatapnya lama tanpa mengucapkan apa-apa, lalu dia kembali memejamkan matanya. Gabriel tahu keadaannya masih sangat lemah, dia membiarkan Alexa kembali tidur.

Dikecupnya punggung tangan Alexa, dia tidak tahu apa yang harus diucapkannya lagi selain terima kasih karena sudah kembali, setelah enam bulan lamanya dia menunggu.

"Maafkan aku," lirihnya pelan. Setelah merenung cukup lama, sambil menatap wajah Alexa, Gabriel memutuskan untuk mengabari keluarganya dan juga keluarga Alexa, bahwa istrinya sudah sadar.

Harry yang baru saja sampai di rumah sakit—karena diperintahkan oleh Gabriel—juga ikut senang mendengar istri tuannya itu sudah sadar. Dia juga berharap setelah ini Gabriel menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan menghilangkan kebiasaan buruknya.

Tujuan Gabriel menyuruh Harry datang ke sini bukan untuk menjenguk Alexa, melainkan ada sesuatu yang ingin dibicarakan pada Harry.

Tak berapa lama, keluarga besar Wilkinson dan Hawkins sudah datang. Gabriel memutuskan untuk keluar dari ruang rawat karena tidak diperbolehkan banyak orang untuk menjenguk Alexa, apalagi keadaannya masih lemah.

Sesampainya di luar, Gabriel berhadapan dengan ketiga pria yang ada di sana. Gabriel melempar senyum kecil pada mereka.

"Dad, ada sesuatu yang ingin kubicarakan, bisakah kita ke tempat lain?" tanya Gabriel. Awalnya Wilbert sedikit bingung, tapi dia langsung mengiakannya. Sesampainya mereka di tempat yang cukup sepi, Gabriel menatap Wilbert serius, sedangkan Wilbert menunggu Gabriel membuka pembicaraan.

"Apa yang ingin kau katakan?" tanya Wilbert langsung karena Gabriel terdiam cukup lama, seperti menimbang-nimbang sesuatu.

"Aku ingin keluar dari organisasi gelap milik kakek, aku mau berhenti," kata Gabriel yang membuat Wilbert cukup terkejut mendengarnya.

"Aku masih belum memiliki pengganti, lalu siapa yang akan

memimpinnya? Apa kau sudah menemukan pengganti yang cocok?" tanya Wilbert.

"Berikan saja pada Thomas, dia lebih ahli dalam bidang seperti itu," jawab Gabriel.

Sekarang, semua kebenarannya terungkap, dia merasa sudah cukup dan tidak mau lagi berkelana di dunia gelap terus menerus. Mungkin sangat terlambat baginya, karena baru detik ini dia melangkah ke jalan yang benar setelah semua yang sudah terjadi.

Untuk saat ini, dia hanya ingin fokus pada Alexa, apa yang ingin dikatakan wanita itu nantinya, dia akan berusaha menerimanya. Hanya satu yang dia takutkan, yaitu kalau Alexa memilih meninggalkannya.

Wilbert menghela napas, lalu menganggukkan kepalanya. "Baiklah, jika itu maumu, aku akan memberitahu Thomas, meski dia berhak untuk menerima atau menolaknya. Kalau dia tidak mau, bagaimana?"

"Dia tentu saja mau, hampir setiap malam dia selalu di sana," jawab Gabriel.

Wilbert hanya dapat menganggukkan saja, mengiakan permintaan Gabriel. Setelah itu, mereka kembali ke ruang rawat Alexa dan mengambil tempat duduk di sana, sambil menunggu Patricia dan Rebecca keluar dari ruang rawat.

Saat menunggu, mereka mendengar suara langkah kaki yang mendekat. Gabriel menoleh dan melihat Alana. Dia masih tidak suka pada Alana sampai detik ini, mengingat apa yang sudah dilakukannya. Walaupun begitu, dia tidak akan melakukan apa pun lagi pada wanita ini. Dia tahu, sampai detik ini, Felix masih terus mengincarnya.

Wanita itu tidak mengatakan apa-apa, dia terlihat gugup. Alana langsung mengambil tempat duduk, cukup jauh Gabriel. Suasana yang ada di sana mendadak menjadi sangat canggung. Alana tahu kalau dirinya salah karena terlambat mengatakan

kebenaran. Dia menyesal. Dia ingin meminta maaf pada Alexa karena sudah berbuat jahat pada saudarinya selama ini. Karena rasa bersalahnya, bahkan sudah dua bulan ini Alana tidak bisa tidur dengan tenang.

Karena terus berkelana di dalam pikirannya, dia tidak menyadari kalau ada seseorang yang berdiri di hadapannya. Bahkan, Gabriel hanya terdiam melihat pria yang sedang berdiri di hadapan Alana.

Alana yang merasa pandangannya sedikit gelap, langsung mendongak. Matanya membulat melihat siapa orang itu. Thomas. Pria itu menyunggingkan senyum miringnya. Hal ini membuat Alana sedikit ketakutan, pria ini sedang mengincarnya entah dengan tujuan apa. Yang terpenting, dia harus jauh-jauh dari pria yang menurutnya sangat berbahaya ini.

Gabriel mendongak saat pintu ruang rawat Alexa terbuka dan menampakkan Patricia dan Rebecca. Kedua wanita itu menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan, lalu Patricia menganggukkan kepalanya pelan.

"Kau masuklah, dia sudah tahu semuanya," kata Patricia.

Sejenak, Gabriel cukup bingung mendengar apa yang diucapkan ibunya, tapi dia akhirnya ia mengerti. Dia bangkit dari duduknya dan masuk ke ruang rawat itu dengan langkah sangat pelan. Dia tidak tahu apa yang harus dia katakan pada Alexa. Apa wanita itu akan memaafkannya? Walaupun sangat berharap, Gabriel merasa tidak pantas mendapat maaf dari wanita yang sudah disakitinya berkali-kali.

Melangkah perlahan mendekat ke satu-satunya ranjang yang ada di sana, tampak Alexa tengah menangis. Gabriel duduk di tepi ranjang Alexa dan meraih sebelah tangan istrinya itu, lalu menggenggam erat. Dia mendaratkan ciuman lagi di punggung tangan Alexa.

Alexa perlahan membuka mata dan menoleh ke arah Gabriel pelan. Dia dapat merasakan tangan suaminya yang berkeringat

dingin karena terus meremas tangannya.

"Aku minta maaf," kata Gabriel pelan. Hanya kata itu yang berhasil meluncur dari mulutnya.

Tanpa disangka, Alexa menyentuh dagunya agar dia menatap wanita di depannya. Gabriel menatap sang istri dengan kedua mata yang sudah memerah, menahan air matanya yang siap tumpah. Alexa menatap pria itu sendu dan menitikkan air matanya lagi.

Tak ayal air mata Gabriel pun keluar. Dia mendekat ke arah Alexa dan memeluk wanita itu erat. "Maafkan aku, aku tidak bisa menjaganya, aku tidak bisa melindungi kalian, aku benar-benar jahat," kata Gabriel dan Alexa semakin terisak mendengarnya.

Alexa memukul punggung Gabriel pelan, begitu sakit saat mereka harus kehilangan buah hatinya lagi. Dia terus memukul suaminya, meluapkan rasa sakit yang sedang melanda hati.

"Ya, pukul aku sepuasnya, tampar aku sekuatnya! Aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku sendiri, Alexa! Kalau perlu bunuh saja aku!" pinta Gabriel setelah melepaskan pelukannya dari Alexa. Air matanya ikut mengalir deras.

Alexa berhenti sejenak mendengar kata-kata yang dilontarkan Gabriel. Namun, tak bertahan lama karena dia kembali terisak dengan keras. Rasa sakitnya bertambah saat sang suami justru ingin membuang nyawanya di tangan Alexa. Gabriel meraih tangan Alexa dan mengarahkan ke wajahnya, pasrah agar wanita yang dicintainya menghukum pria bodoh ini sesuka hati. Berharap semua kemarahannya dilampiaskan hingga istrinya puas. Akan tetapi, yang ditunggunya tak kunjung datang, melainkan sebuah pelukan yang didapatnya.

Gabriel memejamkan mata dan membiarkan air matanya kembali mengalir. Dia membalas pelukan Alexa dan memeluk wanita itu dengan erat.

"Kenapa?" tanya Alexa dengan pelan. Rasanya sakit sekali mendengar kalau dia harus kehilangan buah hatinya lagi, bahkan

lebih sakit dibandingkan luka yang pernah Gabriel torehkan padanya.

"Maafkan aku," kata itu kembali meluncur dari mulut Gabriel. Kepalanya terasa kosong dan tidak dapat berpikir jernih.

Meski kata maaf berkali-kali diucapkan, berharap Alexa tidak pernah mau memaafkannya. Bahkan sampai mati pun dia tidak pantas mendapatkannya. Namun, hanya satu keegoisannya, yakni Alexa terus bersamanya. Dia tidak mau Alexa pergi dari sisinya.

"Kumohon jangan pernah memaafkan aku, Alexa. Aku tidak pantas mendapatkannya! Tapi, bisakah kau tetap tinggal di sampingku sampai aku benar-benar tidak bisa menatap dunia lagi? Karena, aku ingin kau tetap di sisiku, selamanya! Biarkanlah aku tetap egois seperti ini," bisiknya di telinga Alexa.



Chapter 41 : Gone

Alexa terlihat murung selama beberapa hari ini. Hatinya masih sakit mengingat ia kehilangan calon buah hati untuk kedua kalinya. Alexa bahkan tidak menyadari kalau pintu ruang rawatnya baru saja dibuka, menandakan ada seseorang yang masuk.

Maura yang baru saja masuk ke dalam, menatap sendu Alexa yang sedang memunggunginya. Sudah beberapa hari ini, dia rutin mengunjungi Alexa, tentu saja ketika tidak ada Gabriel. Dia masih sangat membenci pria itu ketika bertatapan dengannya.

Maura mendekat ke arah ranjang yang ditempati Alexa dan duduk di sebelahnya. Dia menatap punggung yang terlihat rapuh itu. Lima tahun yang lalu dia juga melihat hal yang sama pada diri Alexa. Dia mengembuskan napasnya dan menyentuh pundak wanita ini.

Alexa tersadar dari lamunan, berbalik, dan pandangannya langsung bertemu dengan Maura. Detik itu juga, air mata Alexa kembali mengalir, luka yang dirasakannya masih menganga lebar di hatinya.

"Kenapa rasanya sakit sekali?" tanya Alexa di sela tangisnya.

Maura juga ikut menitikkan air mata, tak kuasa melihat sahabatnya yang menderita sampai seperti ini. "Semua ibu pasti akan merasakan hal yang sama ketika kehilangan anaknya, tapi kau harus kuat. Kau tidak bisa seperti ini terus, hidup ini masih panjang, Alexa," kata Maura.

Alexa semakin terisak, sambil memeluk Maura. Tanpa mereka berdua sadari, di balik pintu ruang rawat itu, terdapat Gabriel yang sedang memerhatikan mereka. Dia tidak masuk ke, hanya mengintip melalui sela kecil pada pintu.

Gabriel menghela napas. Sakit rasanya melihat Alexa yang menangis, dia tahu luka yang dihasilkan pada wanita itu tidak akan mudah disembuhkan.

Semua adalah salahnya. Seandainya bisa memutar waktu, dia berharap Tuhan tidak pernah mempertemukannya dengan wanita sebaik Alexa, karena dirinya tidak pantas sama sekali mendapat cinta dari wanita itu. Gabriel menutup pintu ruang rawat itu kembali dan pergi dari sana. Dia butuh udara segar.

Maura melepaskan pelukannya saat mendengar tangis Alexa sudah mulai reda. Dia menatap wajah sahabatnya yang lembab, kemudian membantunya menghapus jejak air matanya. Tiba-tiba, sekelebat ide langsung melintas di benaknya. Dia langsung menatap Alexa serius.

"Alexa, bagaimana kalau kita pergi dari sini?" tanya Maura.

"Pergi? Apa maksudmu?" tanya Alexa, masih dengan suaranya yang serak.

"Besok kau sudah boleh keluar dari rumah sakit, bukan?" tanya Maura lagi dan Alexa menganggukkan kepalanya.

"Bagaimana kalau kita pergi ke luar negeri, setidaknya kau bisa sedikit menenangkan pikiranmu di tempat yang damai dan tenang, mungkin," lanjut Maura.

Alexa menatapnya lama, berusaha mencerna kata-kata sahabatnya ini. "Ke tempat yang tenang dan damai? Ke mana?"

Maura tampak terdiam, seperti sedang berpikir. "Aku belum tahu, tapi nanti aku akan memberitahumu. Yang menjadi pertanyaannya, apakah kau mau atau tidak?"

"Berapa lama?"

"Hmm, selama yang kau inginkan, atau sampai kau benar-benar tenang dan pulih," jawab Maura.

Alexa terdiam cukup lama mendengar perkataannya. "Aku hanya takut aku tidak bisa pergi, Gabriel pasti—"

"Tidak ada Gabriel dan siapa pun itu. Hanya ada kau dan aku, jadi tidak ada yang mengganggu, bukankah itu lebih baik?" balas Maura cepat.

"Jadi, kau berniat membawaku kabur?" tanya Alexa.

"Bisa dibilang seperti itu, ide yang bagus, bukan? Kenapa baru terpikirkan olehku. Dengan begitu, kau bisa memberinya sedikit pelajaran, agar dia sadar, seberapa jahat dirinya itu!" balas Maura, ide yang sangat bagus untuk memberi pelajaran pada Gabriel.

"Tapi, aku—"

"Ayolah, Alexa, jangan merasa prihatin pada pria itu, kau terlalu baik. Sudah cukup dia menyakitimu dan kau dengan semudah ini memaafkannya, tidak bisa, Alexa, ini tidak adil! Kau ikuti saja apa perkataanku, biarkan dia sadar dengan apa yang telah diperbuatnya!" potong Maura cepat, sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Siapa pun yang mendengar usulan Maura pasti setuju, Alexa tidak boleh bersikap terlalu baik lagi terhadap Gabriel. Dia harus memberi pelajaran padanya, agar pria itu tahu seberapa menyakitkannya jika ditinggalkan.

Alexa terdiam beberapa saat, merenung, memikirkan tawaran Maura. Dia masih bingung. Apa dia harus pergi lagi?

"Alexa," panggil Maura, menyadarkannya dari lamunannya. "Jadi, bagaimana? Kau mau, kan? Aku yang akan minta izin pada

orang tuamu dan meminta mereka untuk tidak mengatakan apa pun pada Gabriel, dengan begitu Gabriel akan mengira dirimu pergi dan meninggalkannya. Kuharap dia menjadi gila setelahnya, karena terlalu frustrasi mencarimu!"

Alexa yang mendengar perkataannya, menatap Maura dengan tatapan ngeri. "Bukankah itu terlalu kejam?"

"Ssstt! Kau bilang itu kejam? Apa itu lebih kejam dari apa yang sudah dia perbuat padamu?" balas Maura kesal.

Alexa hanya terdiam mendengar perkataan Maura. Meski dirinya yang lebih tersakiti dan rasa sakitnya seperti tidak bisa disembuhkan lagi. Namun, cintanya sudah terlalu besar pada Gabriel.

"*Please,* Alexa, *for now, forget your feelings for him!*" Maura mengelus punggung tangannya. "Aku tahu kau tidak tega melakukannya, karena itu bukanlah dirimu. Kumohon, lupakan semuanya, lupakan Gabriel untuk saat ini! Anggaplah ini liburan untuk sekedar *refreshing*. Kau butuh pemulihan, Alexa," lanjut Maura, tersenyum padanya.

Alexa memejamkan matanya dan menghirup udara yang ada di sekitarnya. Kemudian, dia menganggukkan kepala. Senyuman langsung terbit di wajah Maura. Dalam hatinya, dia langsung bersorak penuh kemenangan.

"Baiklah, aku akan memesan tiket pesawat, besok pagi-pagi kita sudah harus berangkat, agar pria itu tidak mengetahuinya," kata Maura lagi dan Alexa hanya dapat mengiakannya.

Tomorrow,

06.30 A.M.

Alexa diperiksa oleh dokter, dia dinyatakan sudah membaik, dan dirinya diperbolehkan untuk pulang. Saat ini dia sudah bersiap-siap, selang infus yang kemarin masih menempel di

tangannya sudah dilepaskan. Penampilannya sudah rapi dengan rambut pirang yang tergerai indah dan sebuah mantel tebal melekat di tubuhnya.

Alexa menatap nanar kertas yang sedang dia pegang, di dalamnya tertulis ratusan kata yang ingin dia berikan kepada Gabriel, meski tidak secara langsung. Dia kemudian memasukkan selembar kertas itu ke dalam sebuah amplop. Setelah menutup amplop tersebut, dia meletakkannya di atas nakas yang ada di ruang rawatnya.

Alexa lalu berbalik dan melihat Maura yang sedang tersenyum. Alexa tidak berencana menulis surat sama sekali, tapi ini adalah permintaan Maura agar pria itu sadar betapa penting Alexa baginya yang sudah disakiti selama ini. Jujur saja, Alexa masih merasa tidak tega jika harus melihat Gabriel nantinya stres karena mencarinya. Dalam rencana ini, Patricia dan Mark juga turut andil.

Raut wajahnya terlihat sendu, karena teringat dengan perkataan Gabriel semalam, saat dia sedang pura-pura tidur.

"Kumohon, apa pun yang terjadi, jangan pernah tinggalkan aku, *please*!"

Sayang, Alexa tidak bisa memenuhi permintaan pria itu. Dia ingin melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap Gabriel.

Alexa juga sudah memaafkan Alana setelah semua perbuatannya, bahkan kini saudarinya itu terlihat sangat menyesal. Tidak sepenuhnya salah Alana, dia hanya berusaha melindungi dirinya yang terpojok saat itu.

Alexa juga sudah tahu, kalau Alana saat ini sedang menjadi incaran seorang Felix Reynalds. Dia berharap saudarinya itu baik-baik saja, karena tidak ada seorang pun yang dapat menebak tindakan yang akan dilakukan *psycho* itu.

Alexa langsung menoleh ke arah pintu melihat Rebecca dan Mark. Dia bahagia sekali karena sudah berbaikan dengan sang ayah.

"Mom, Dad," panggilnya dan berjalan mendekat ke arah orang tuanya, lalu memeluk mereka berdua dengan erat.

"Jaga dirimu baik-baik, ya, di sana. Kami akan terus menghubungimu," kata Rebecca sambil tersenyum dan mengelus kepala putrinya lembut.

Mata Rebecca terlihat berkaca-kaca. Tidak menyangka kalau dia sudah membuang waktu lima tahunnya dan tanpa dia ketahui, putrinya sudah menjadi wanita yang sangat mandiri dan bertambah cantik. Mark juga menyesal karena sudah mengabaikan putrinya selama ini.

"Aku berangkat, ya, Mom, Dad," pamit Alexa dan kedua orang tuanya menganggukkan kepalanya.

Alexa berharap Gabriel baik-baik saja nanti. Maura juga yakin, kalau tempat yang akan mereka tuju tidak akan ditemukan Gabriel.

Sesampainya di luar rumah sakit, tampak langit masih belum sepenuhnya terang. Dia menghela napas dan menatap ke sekelilingnya sejenak, lalu masuk ke dalam mobil Maura. Untuk yang kedua kalinya dia harus kembali meninggalkan Boston dan tidak tahu kapan akan kembali ke sini.

Alexa berharap Gabriel berhasil menemukannya, tapi tidak dalam waktu dekat ini, dia masih ingin melihat pembuktian dari pria itu.

"Siap?" tanya Maura yang sudah duduk di balik kemudinya.

"Ya!"



Chapter 42 : A Letter

Gabriel turun dari mobil saat sudah tiba di depan rumah sakit. Dia segera melangkah menuju ke ruang rawat Alexa. Saat masuk ke ruang rawat sang istri, kernyitan muncul di dahinya karena tidak menemukan siapa pun di sana.

Gabriel keluar dari ruang rawat, menemui salah satu perawat yang berlalu-lalang di lorong itu. "Di mana pasien yang berada di ruang VVIP?"

"Saya rasa pasien sudah keluar dari rumah sakit pagi tadi, sekitar jam 06.30," jawab perawat tersebut.

Gabriel terdiam sambil mencerna perkataan perawat ini. Keluar? Sejak pagi tadi? Kenapa tidak ada yang mengabarinya? Berbagai pertanyaan langsung memenuhi benaknya. Perasaan khawatir sudah menguasai dirinya.

"Baiklah, terima kasih," ucapnya dan berlalu dari sana.

Dia mengeluarkan ponsel, menelepon Mark. Mungkin Alexa sudah pulang ke rumah orang tuanya. Setelah dering yang ketiga kalinya, telepon itu tersambung.

"*Hello*?" sapa Mark.

"Apa Alexa bersamamu? Aku dengar dia keluar dari rumah sakit tadi pagi?" tanyanya dan Mark terdiam cukup lama.

"Alexa tidak ada di rumah sakit? Dia tidak bersama kami saat ini. Apa kau yakin dia tidak ada di sana?" tanya Mark.

Deg!

Gabriel semakin terkejut mendengarnya, kekhawatirannya semakin menjadi. "Kau tidak sedang bercanda, bukan? Kenapa kau terdengar tenang sekali?" tanya Gabriel sekali lagi.

Mark yang ada di seberang sana terkejut bukan main, dia tidak pandai mengubah nada bicaranya menjadi lebih terkejut. "Sepertinya dia pergi untuk kembali menata hatinya. Kami tidak tahu dia ke mana, tapi Alexa meninggalkan surat pada kami," jawab Mark dengan nada yang terdengar lebih sedih. Dia berharap Gabriel tidak menyadari ada yang salah dari perkataannya.

"Surat? Jadi dia benar-benar pergi? Ke mana dia sekarang? Dia pasti memberitahumu," tanya Gabriel dan terdengar helaan napas dari Mark yang ada di seberang sana.

"Maafkan kami, Gabriel. Kami juga tidak tahu dia ke mana, aku baru saja mau menyuruh orangku mencarinya, tapi baru saja dia telepon dan bilang jangan mencarinya, dia butuh waktu untuk menenangkan dan menata hatinya kembali. Jadi, kita tunggu saja sampai dia kembali, aku juga tidak punya pilihan," jawab Mark was-was.

Perkataannya itu berhasil membuat Gabriel lemas dan langsung terduduk di tepi ranjang yang sebelumnya ditempati oleh Alexa. Jika Alexa bilang 'tidak perlu mencarinya', itu sama saja dengan mengatakan ingin meninggalkan Gabriel.

Gabriel langsung memutuskan sambungan teleponnya secara sepihak. Pikirannya benar-benar sudah kacau saat ini. Ini tidak boleh terjadi, Alexa tidak boleh meninggalkannya, dia tetap akan mencarinya.

Gabriel segera bangkit, tapi sebelum dia beranjak pergi dari ruangan itu, pandangannya langsung terpaku pada sebuah

amplop yang ada di atas nakas. Dia mengambil benda itu dan membaca tulisan kecil yang ada di sana, 'Dear Gabe'.

Gabriel langsung membukanya dan mengeluarkan secarik kertas dari dalam sana. Kertas putih itu sudah dipenuhi oleh tulisan tangan yang diyakininya milik Alexa.

Di situ tertulis ....

Dear Gabriel, my husband.

Maaf, karena aku tidak pamit padamu terlebih dahulu, karena aku harus pergi. Tidak, bukan karena aku benci padamu, bukan alasan itu yang membuatku pergi.

Aku hanya ingin menata hatiku kembali. Aku ingin ke tempat yang damai di mana di sana tidak ada keributan seperti di kota, aku butuh waktu dan ketenangan, Gabriel.

Kehilangan bayiku untuk kedua kalinya, memang membawa luka yang sangat mendalam. Hatiku hancur Gabe, hancur hingga berkeping-keping, seperti serpihan kaca yang sudah pecah. Jadi, aku memutuskan untuk pergi.

Bolehkah aku meminta sesuatu darimu, Gabriel?

Aku ingin kau tidak mencariku, aku tahu kau juga ingin menata hatimu kembali, karena dulu kau sempat mengotorinya, kau juga harus membersihkannya. Kau juga perlu waktu Gabriel, aku tahu itu.

Tapi kumohon, jangan mencariku, aku akan kembali suatu saat nanti, entah kapan. Mungkin, setelah aku benar-benar yakin dengan hatiku, maka aku akan kembali, tapi kumohon, kau juga harus memantapkan hatimu, agar lebih yakin, kalau kau pantas untukku, pantas untuk wanita yang pernah kau sakiti ini.

Hatiku tidak akan pernah berubah untukmu, percayalah, kau tetap pemiliknya. Tapi kau tidak akan bisa memilikinya jika kau saja belum membersihkan hatimu sendiri. Mulai detik ini, aku minta padamu, Gabriel, kumohon bersihkan hatimu itu dan jangan pernah mengotori tanganmu lagi dengan hal keji yang pernah kau lakukan sebelumnya.

Aku ingin kau keluar dari dunia gelap itu dan lihatlah terangnya dunia. Aku akan kembali di saat kau juga sudah membaik, tapi tidak untuk waktu dekat ini.

Jadi, maukah kau menuruti permintaanku itu? Kau harus melakukannya, ya!

Aku Alexa Bailey Wilkinson, selalu mencintaimu Gabriel, aku akan kembali padamu suatu saat nanti, hingga hatiku benar-benar sudah sembuh.

Jadi, kuharap selama itu, jangan terus menenggelamkan dirimu dalam kegelapan, ya? Aku mencintaimu.

Your wife,
Alexa.

Gabriel lemas membaca semua isi surat tersebut. Jadi, Alexa benar-benar ingin meninggalkannya? Dia bisa gila. Tidak, dia tetap harus mencari Alexa.

Ini semua adalah salahnya, kesalahan terbesar yang pernah diperbuat dalam hidupnya, yaitu menyakiti Alexa, wanita yang sangat dicintainya.

Aku akan mencarimu. Walaupun itu sampai ke ujung dunia, aku akan tetap mencarimu.

Di negara lain dengan cuaca dan waktu berbeda dengan Boston, terlihat Alexa sedang duduk di padang rumput sambil menikmati angin yang menerpanya. Senyumannya terukir saat dia melihat ada beberapa anak sedang bermain kejar-kejaran di hadapannya.

Belasan jam yang lalu, dia baru saja tiba di sini. Sesuai perkataan Maura, tidak banyak orang luar yang tahu tentang tempat ini. Tempat ini sangat tenang, tidak banyak kendaraan seperti di kota.

Sumba, salah satu daerah di Indonesia adalah tempat yang mereka tempati untuk beberapa bulan ke depan. Selama lima tahun tinggal di Indonesia, Alexa baru tahu mengenai tempat ini. Terletak di Nusa Tenggara Timur dan berjarak dua pulau ke arah timur dari Bali.

Selain Bali, Alexa tahu ada banyak berbagai tempat wisata indah di Indonesia, salah satunya yakni Sumba ini. Meski banyak turis datang, tapi di sekitarnya tidak banyak orang lalu-lalang sehingga membuat tempat ini cukup tenang dari hiruk pikuk keramaian.

"Alexa," panggil seseorang dari arah belakang, Maura. Wanita itu membawa air minum padanya.

"*Thanks*," balas Alexa. "Kau tidak bekerja, ya? Kenapa kau mau menemaniku ke sini?" Alexa sambil membuka botol minumnya.

"Aku mengambil cuti, lagi pula cukup membosankan menjadi pengacara selama satu tahun ini. Yah, walaupun sayang sekali aku tidak bisa mengganti profesiku lagi selain menjadi pengacara," jawab Maura.

"Jika aku yang berada di posisimu, mungkin aku akan merasa sangat beruntung, tidak semua orang bisa menjadi pengacara, apalagi sampai terkenal. Kau sudah berhasil selama satu tahun ini," kata Alexa sambil tersenyum, tapi berbeda dengan Maura yang menatap sahabatnya itu dengan sedih.

"Ada apa? Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Alexa, Maura tersenyum kecil dan memeluk Alexa.

"Lima tahun, mungkin adalah waktu yang sulit bagimu. Seharusnya kau sudah menjadi *designer* sekarang. Bukankah itu cita-citamu?" tanya Maura sedih. Alexa tersenyum dan membelai punggung Maura.

"Aku sudah puas dengan hidupku yang seperti ini, setidaknya aku bisa lebih mandiri. Impianku tidak hanya menjadi desainer, tapi aku ingin membangun rumah tangga yang harmonis juga,"

jawab Alexa.

"Jadi, kau masih berharap ingin kembali padanya?" tanya Maura.

Alexa masih mempertahankan senyumannya dan menganggukkan kepalanya. "Kau mungkin berpikir aku terlalu naif karena terus memaafkannya meski sudah disakiti berkali-kali. Tapi sungguh, aku hanya ingin menikah sekali seumur hidupku dan hanya mencintai satu orang saja," jawab Alexa.

"Di dunia ini, kita hidup hanya sekali, dan aku ingin memanfaatkan kesempatan ini. Walaupun saat ini aku meninggalkannya, tapi kukatakan suatu hari nanti, aku pasti akan kembali lagi. Mungkin aku terlalu bodoh dalam urusan cinta, tapi begitulah prinsipku.

"Hidup hanya satu kali, begitupun mencintai dan menikah, itulah moto hidupku. Aku juga bukan tipe orang yang suka mengingkari janji, dan aku sudah berjanji padanya, setelah hatiku sembuh dan lebih tenang, aku akan kembali ke Boston, kembali padanya yang sedang menungguku," lanjut Alexa panjang lebar dan Maura menjadi terharu mendengarnya.

"Gabriel seharusnya bangga bisa dipertemukan dengan wanita sebaik dirimu. Hah ... tetap saja, menurutku dirinya tidak pantas sama sekali jika harus bersanding denganmu," kata Maura.

Alexa tersenyum dan kembali menatap ke arah depannya sambil menikmati sensasi angin berembus. "Biarlah takdir yang menuntunku, aku hanya akan menjalani kehidupan ini."

Alexa memilih memejamkan mata, sedangkan Maura memilih untuk tidak membalasnya lagi. Maura hanya dapat berdoa, dia berharap Alexa dapat hidup dengan tenang seperti dulu, tanpa ada penyiksaan dan apa pun hal yang menyakiti hati dan fisiknya. Dia ingin Alexa berbahagia karena dia memang pantas untuk berbahagia seumur hidupnya.



Chapter 43 : The Prince Of Her Heart

Gabriel melempar map yang dipegangnya dengan kasar sehingga membuat kertas-kertas yang ada di dalamnya jatuh berserakan. Raut wajahnya memancarkan amarah. Harry yang berdiri di sisinya hanya memasang wajah datar.

Penampilan Gabriel sangat kacau. Rambutnya tidak tertata rapi seperti biasanya, jambangnya tumbuh panjang, dan kantung matanya hitam.

Hampir empat bulan dia mencari keberadaan Alexa, tapi sampai detik ini pun masih belum ditemukannya. Gabriel sudah mencari hampir di seluruh negara yang ada di benua Amerika, tapi tetap tidak ada. Dia juga kembali ke Bali, berharap Alexa ada di sana, tapi tetap saja nihil.

Tak ada Alexa membuatnya seperti orang gila. Gabriel menatap berkas-berkas di mejanya yang berantakan. Dia tidak berniat untuk merapikan atau menyentuhnya. Pikirannya semakin hari semakin kacau.

Hampir setiap malam Gabriel menangis. Berharap Alexa cepat pulang sambil memeluk foto istrinya yang sudah dibingkai

dengan indah.

"Alexa sayang, di mana kamu sekarang? Aku merindukanmu," lirihnya sambil memejamkan mata. Tubuhnya terlihat sedikit kurus, meski Patricia sudah membujuknya berkali-kali untuk makan.

Gabriel ingin beristirahat, tapi tidak bisa. Pekerjaan yang ada di kantornya masih banyak. Akhirnya dia bangkit dari duduknya dan keluar dari ruangannya. "Antar aku pulang, Harry! Katakan pada ayahku, untuk sementara ini aku tidak bisa meng-*handle* semua pekerjaan ini, serahkan semuanya padanya!"

"*Yes, Sir.*"

Gabriel sedang sakit, kesehatannya semakin menurun, wajahnya tampak pucat karena kurang makan. Dia segera masuk ke dalam mobil dan membiarkan supirnya mengantar pulang. Seraya menghirup udara dalam-dalam, dia memejamkan mata. Gabriel lelah, sakit, dan hanya ingin Alexa kembali.

Tak lama menutup mata, kesadarannya telah berpindah dan masuk ke alam mimpi. Tubuhnya terlalu lelah dan membiarkan dirinya terlelap hingga waktu yang tidak bisa ditentukannya.

Alexa terbangun dari tidurnya saat hari sudah terang. Kakinya perlahan turun dari ranjangnya. Senyuman kecil terukir di wajah saat dia melihat pemandangan indah melalui jendela yang ada di hadapannya.

Alexa mendekati ke arah jendela dan membukanya, seketika udara pagi dan segar menerpa, membuatnya memejamkan mata. Hampir lima bulan dia tinggal di tempat ini, selama itu juga dia tidak mendengar tanda-tanda Gabriel mencarinya.

Alexa tersenyum miris. Mungkin Gabriel sedang sibuk dengan pekerjaa atau mungkin sedang mencarinya, dia tidak tahu pasti.

Selama hampir empat bulan, Alexa merasa dirinya semakin membaik, kembali pada dirinya yang dulu. Hanya saja, dia belum ingin kembali ke Boston dan juga karena paksaan Maura.

Alexa ingin sekali pulang, tidak ada apa pun yang bisa dilakukannya di sini, selain berjalan-jalan menikmati pemandangan. Hampir setiap hari dia melakukan hal yang sama. Monoton.

Selama ini Maura juga belum pulang ke Boston, dia bilang akan memperpanjang masa cutinya. Alexa yakin jika Maura berniat memperpanjangnya lagi, dia akan dipecat. Alexa menyuruhnya pulang lebih dulu ke Boston untuk melanjutkan pekerjaannya, sementara dia sendiri akan berada di sini lebih lama. Maura menyetujuinya dan dia akan pulang ke Boston seminggu lagi.

Alexa duduk di sofa di kamar, berniat menelepon orang tuanya. Namun, baru membuka layarnya, sebuah panggilan sudah lebih dulu masuk. Nama penelepon yang tertera di sana membuat senyumannya langsung terukir, lalu diangkatnya panggilan itu.

"Hello, Mom," sapanya lembut.

"*Hello, Sayang. Bagaimana harimu di sana?*" tanya Rebecca.

"Seperti biasa, cukup membosankan. Kau belum tidur, Mom? Bukankah di sana sudah malam?" tanya Alexa sambil bangun dari duduknya dan berjalan ke arah jendela.

"*Apa keadaanmu sudah lebih baik, Sayang?*" Bukannya menjawab, Rebecca malah bertanya. Awalnya Alexa mengernyit bingung.

"Y-ya, aku merasa sudah kembali ke diriku yang dulu. Memangnya ada apa? Apa terjadi sesuatu?" tanya Alexa.

"*Alexa, kau di mana?* Mom *mohon padamu untuk kembali ke* Boston, *ya?*"

Alexa cukup terkejut mendengar suara yang ada di sebrang sana, pasalnya itu bukanlah suara ibunya melainkan Patricia.

Kenapa Patricia tiba-tiba ada di sana? Apa yang membuatnya menangis? Alexa menjadi sedikit khawatir. Apa yang terjadi?

"*Alexa, apa kau masih ada di sana?*" tanya Patricia. Dia yakin wanita paruh baya itu masih terisak.

"I-iya, aku masih—"

"*Mom mohon padamu, ya. Kembali ke Boston sekarang!*" mohon Patricia lagi masih sambil menangis. Alexa masih kebingungan, memangnya ada apa di Boston?

"*Mom mohon pulang, ya. Gabriel sedang sakit. Dia sudah koma hampir satu bulan ini.*" Dunia Alexa seperti berhenti sejenak mendengar hal mengejutkan itu.

Gabriel sakit? Dia koma selama hampir satu bulan? Tanpa sadar, Alexa menutup mulutnya dengan sebelah tangannya. Astaga, apa yang sudah terjadi pada Gabriel? Tanpa sadar air matanya keluar. Rasa sesak langsung menyerang dadanya.

"K-koma? Apa yang terjadi padanya?" tanya Alexa. Dia berjalan ke arah ranjangnya. Kakinya terasa lemas saat ini.

"*Awalnya dia hanya demam tinggi, tapi setelah itu dia tidak pernah bangun dari tidurnya. Dokter menyatakan kalau dirinya koma setelah hampir dua minggu. Mom mohon, kamu pulang, ya, Sayang. Anak itu hampir gila karena terus mencarimu,*" mohon Patricia lagi.

Tanpa membalas lagi, Alexa langsung menjauhkan ponselnya dari telinga. Dia harus kembali ke Boston. Air matanya semakin mengalir dengan deras. Tidak, Gabriel pasti baik-baik saja. Meski begitu dia harus kembali ke Boston. Alexa tidak mau lagi kehilangan nyawa yang dicintainya, seperti kedua bayinya. Dia tidak mau Gabriel pergi.

Her husband, The prince of her heart.



Chapter 44:
Past and Present. Only Him

Boston
08.30 A.M.

Pesawat yang ditumpangi Alexa dan Maura mendarat di *Boston Logan International Airport.* Alexa segera turun dari pesawat dengan berlari.

"ALEXA, TUNGGU AKU!" pekik Maura yang masih tertinggal jauh di belakang, tapi tidak digubris Alexa.

Alexa sedikit ragu—*ah, tidak*, dia tidak pernah ragu, hanya saja dia ingin menguji Gabriel. Setelah menyiksa dan menorehkan berbagai macam luka di hatinya, tidak mungkin pria itu dengan mudah membukakan hati untuk dirinya. Dia ingin percaya saat itu, tapi dia mengeraskan hati dan menekankan dirinya agar tidak mudah luluh. Tidak pernah disangka kalau Gabriel akan sefrustrasi itu mencarinya hingga sakit.

Sesampainya di luar, Alexa segera mencari taksi yang lewat. Sebelum dia melambaikan tangan dan memanggil salah satu taksi yang akan melintas, tiba-tiba seseorang mencekalnya dari belakang.

"Edgar?" panggil Alexa bingung.

"Kenapa kau di sini? Di mana Maura?" tanya Edgar yang juga terlihat bingung.

Sebelum Alexa menjawab pertanyaannya, sebuah teriakan kembali terdengar dari belakang. Maura baru saja keluar dari dalam sana, langsung menghampiri kedua orang tersebut dan menatap Alexa tajam.

"Tidak bisakah kau tunggu sebentar? Bahkan kopermu belum kau ambil!" kata Maura kesal.

"Kumohon bantu aku untuk mengambilnya, aku harus ke rumah sakit sekarang!" balas Alexa tidak sabar. Saat melihat ada satu taksi lagi yang melintas, Alexa langsung melambaikan tangannya cepat.

"Kenapa tidak tunggu sebentar lagi? Aku bisa membawamu ke sana," tanya Edgar.

"Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Bantu aku, ya, Maura. Aku harus pergi!" Setelah mengatakan itu, Alexa langsung masuk ke dalam taksi

"*Sir*, antarkan aku ke Wil's Hospital!" pinta Alexa dan supir taksi itu langsung mengiakan permintaannya.

Maura dan Edgar sedikit menjauh dari tepi jalan saat mobil itu sudah melaju pergi dari hadapan mereka. Terlihat sekali tadi raut wajah Alexa yang hampir menangis. Sebesar itukah cintanya pada Gabriel?

"Kau mau mengambil koper?" tanya Edgar pada Maura yang terlonjak dari lamunannya.

"Ya, dan kau harus membantuku!" pinta Maura sembari menarik kekasihnya itu masuk. Sudah hampir dua tahun mereka menjalani hubungan.

"*Of course, Love*!"

Sesampainya di depan rumah sakit yang dituju, wanita itu langsung berlari masuk ke gedung. Dia berlari ke arah meja resepsionis. "Ada yang bisa saya bantu, *Miss*?" tanya resepsionis tersebut.

"Ehm, bisakah kau memberitahuku di mana ruangan atas nama Gabriel Wilkinson?" tanyanya.

"Bisakah saya mengetahui ada hubungan apa Anda dengan Mr. Wilkinson?" tanya resepsionis itu.

"Saya—" Sejenak Alexa terdiam, tidak mungkin dia mengatakan kalau dia adalah istri Gabriel.

"Tidak bisakah kau hanya memberitahuku di mana ruangannya?" tanya Alexa.

"*Sorry*, Miss. Anda kami anggap sebagai orang asing dan kami tidak bisa memberitahu Anda karena tidak mempunyai keterangan jelas. Sudah hampir puluhan wanita datang dan mengaku sebagai kekasih dan istri simpanan Mr. Wilkinson. Saya harap Anda tidak termasuk salah satu wanita itu!" balas resepsionis itu.

"Ya, aku istrinya, Alexa Bailey Wilkinson. Jadi, bisakah kau beritahu padaku di mana ruangannya?" tanya Alexa sekali lagi.

"Saya harap Anda bisa pergi, *Miss*, sebelum saya memanggil *security* untuk mengusir Anda!" pinta resepsionis itu.

"Ini, lihat ini! Ini cincin pernikahan kami, kalau kau tidak percaya, kau bisa tanyakan pada keluarganya!" kata Alexa sambil menampilkan cincin pernikahannya.

"Saya ingatkan sekali lagi, *Miss*! Silakan pergi! Sebelum saya memanggil *security*!" peringat resepsionis itu.

"Astaga, sudah kubilang kalau aku ini istrinya, apalagi yang harus kubuktikan, mengeluarkan surat pernikahanku padamu?!" tanya Alexa.

"*Sir*, saya mohon ke meja resepsionis sekarang. Di sini ada orang asing yang mengaku sebagai istri Mr. Wilkinson dan

memaksa ingin mengetahui nomor kamarnya, sama seperti wanita-wanita sebelumnya," kata resepsionis itu. Alexa yang mendengarnya tertawa sinis.

"Apa susahnya jika hanya memberitahuku letak dan nomor kamarnya? Aku hanya ingin melihat keadaan suamiku!" kata Alexa galak.

Tak berapa lama, Alexa melihat ada dua *security* berlari ke arahnya. Dia menoleh ke arah resepsionis itu dan menatapnya tajam, sedangkan resepsionis itu hanya melemparinya senyum penuh kemenangan. *Shit!*

"Apa dia orangnya?" tanya salah satu *security* yang baru datang. Resepsionis tersebut langsung menganggguk.

"*Miss*, silakan pergi dari sini, sebelum kami menggunakan cara kasar untuk mengusir Anda!" pinta *security* tersebut.

"Aku tidak akan pergi, sebelum aku bertemu dengan suamiku!" balas Alexa ketus dan menatap kedua orang yang ada di hadapannya tajam.

"Maaf, *Miss*, saya rasa Anda harus pergi!" kata *security* itu lagi.

"Lepaskan aku! Aku ingin bertemu dengan Gabriel!" Alexa terus memberontak.

Kedua satpam itu terus menarik Alexa untuk keluar dari dalam sana, meski sedikit kesulitan karena Alexa memberontak cukup kuat.

Alexa meringis pelan saat melihat pergelangan tangannya yang sudah memerah akibat kerasnya cengkeraman kedua *security* ini. Orang-orang di sekitar semakin banyak melihat aksinya yang cukup liar, ada juga yang mengeluarkan ponselnya dan merekam pemberontakan luar biasa Alexa.

Tiba-tiba sebuah suara keras memanggil dari arah belakang, membuat seluruh mata tertuju ke sumber suara. *Security* yang sedang menarik Alexa pun berhenti sejenak dan ikut menoleh ke asal suara yang terdengar tegas itu.

Alexa bernapas lega saat melihat Harry dengan dua *bodyguard* yang ada di belakangnya. "Lepaskan dia!" pinta Harry pada kedua *security* itu saat dia mendekati mereka. Dilepaskannya Alexa. Tanpa peduli lagi, dia langsung berjalan ke arah Harry.

"Harry, di mana Gabriel? Bagaimana keadaannya? Aku ingin melihatnya," kata Alexa. Harry menganggukkan kepalanya.

"Mereka akan membawa Anda ke kamar Tuan Gabriel. Saya akan menyusul nanti, masih ada hal yang harus saya urus," balas Harry dan Alexa langsung menganggukkan kepalanya.

Harry lalu memberi kode pada kedua *bodyguard* di belakangnya untuk mengantar Alexa ke ruangan Gabriel. Setelah melihat Alexa sudah masuk ke dalam lift dan pintu itu sudah tertutup, Harry menoleh ke arah meja resepsionis dan melempar senyum termanisnya.

"Wanita yang baru saja kau perlakukan tidak sopan itu adalah istri dari Mr. Wilkinson, jika kau melakukan hal yang sama lagi, ucapkan selamat tinggal pada pekerjaanmu ini!" kata Harry pelan yang membuat wajah resepsionis itu langsung pucat.

Setelah mengatakan itu, Harry langsung berlalu dari sana dan kembali masuk ke dalam lift.

Alexa segera berlari keluar lift saat sudah sampai di lantai yang dituju, tanpa menunggu kedua *bodyguard* di belakangnya. Langkahnya terhenti saat dia melihat seseorang yang sangat dikenalinya sedang berdiri di depan pintu rawat yang diyakini sebagai ruangan rawat Gabriel.

"Dad," panggil Alexa.

"Astaga, Alexa," panggil Wilbert tidak percaya dan langsung memeluk Alexa.

"Apa Gabriel baik-baik saja, Dad?" tanya Alexa sambil terisak.

"Sebaiknya kau masuk dan menjengguknya," balas Wilbert.

"Apa Mom Patricia ada di dalam?" tanya Alexa.

"Tidak ada, dia sudah pulang dua puluh menit yang lalu dan aku berjaga di sini, kalau begitu aku pergi sekarang," jawab Wilbert yang membuat Alexa menatapnya terkejut.

"Kau akan ke mana, Dad?" tanya Alexa.

"Ke kantor, masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan karena Gabriel tidak hadir selama empat bulan. Kalau begitu, kau masuk saja. Mungkin keadaannya akan lebih baik setelah kau di sampingnya," jawab Wilbert dan kembali melanjutkan langkahnya, meninggalkan Alexa yang masih berdiri kaku.

Dengan tangan yang gemetar, Alexa memutar knop pintu itu. Jantungnya semakin berdetak cepat. Dengan langkah pelan, akhirnya dia melangkah masuk ke dalam.

Alexa menatap satu-satunya orang yang sedang terbaring di atas ranjang. Melanjutkan langkahnya dan berhenti tepat di sebelah pria itu, dia menahan isakannya saat melihat kondisi suaminya. Benarkah ini Gabriel-nya?

Tubuh Gabriel tampak lebih kurus dan tidak terawat, ditambah lagi wajahnya sudah dipenuhi jambang.

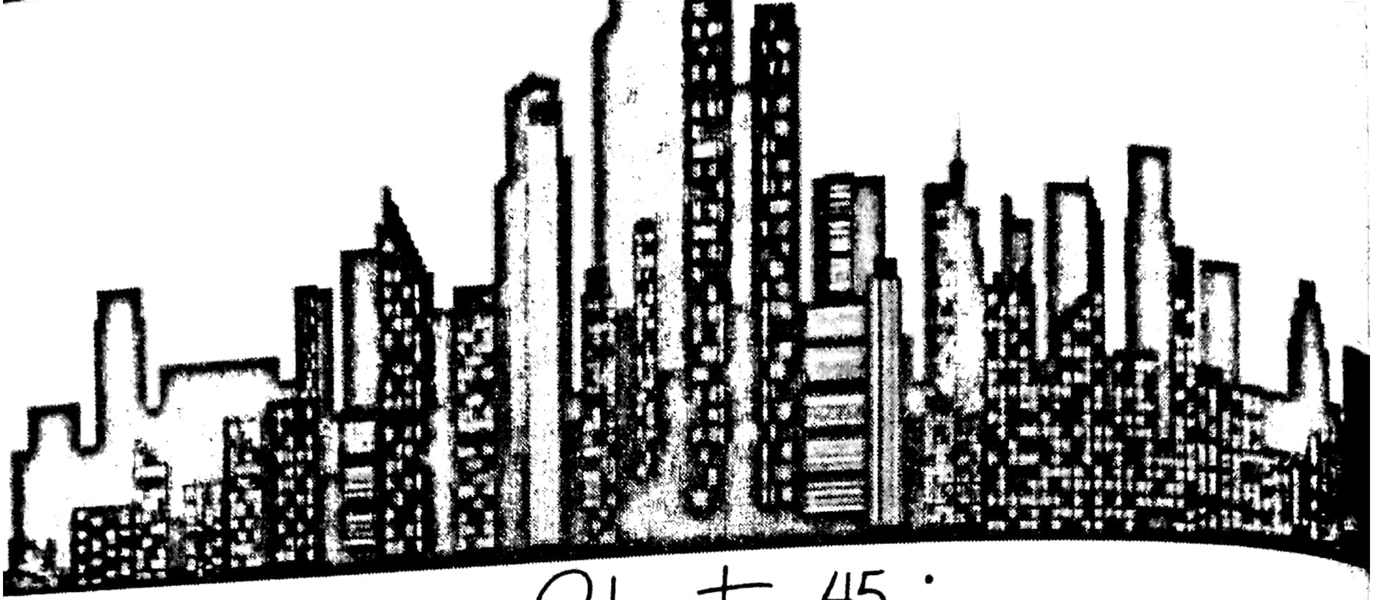
Alexa mengambil kursi dan duduk di sebelah ranjang. Air matanya tidak dapat ditahan lagi. Sebelah tangannya meraih tangan Gabriel yang bebas infus dan mengenggamnya.

Alexa menggengam erat tangan Gabriel dan mengecupnya lama. "Kumohon bangunlah. Aku sudah kembali, demi dirimu," lirih Alexa di sela isakannya.

"*I love you, my husband*!" kata Alexa serak, tepat di depan wajah Gabriel, sambil terkekeh kecil saat menyadari apa yang diucapkannya, mungkin dia benar-benar sudah tidak waras. "*Please, wake up, I miss you, I miss your kiss, miss your hug.*"

Air matanya semakin tumpah dan dia tidak bisa menahannya lagi. "*Please do not make me wait too long, or I would go again! Past or present, I still love you, only you!*"

Angel Hwang



Chapter 45 : Back Home

Alexa masih betah menemani Gabriel seharian ini. Ibu mertuanya pun sudah menyuruhnya untuk pulang, tapi Alexa bersikeras menjaga Gabriel.

"Alexa, istirahatlah, kau belum makan juga, kan?" tanya Patricia terlihat khawatir.

"Aku masih ingin menjaganya, Mom," jawab Alexa.

Patricia mengembuskan napasnya dan menepuk pelan bahu Alexa. "Pulanglah, Mom memaksamu kali ini. Bagaimana kalau kau yang sakit? Gabriel tidak akan senang mendengarnya. Kau juga belum tidur, pulanglah, ya? Mommy-mu sudah ada di luar menunggumu."

Perkataan Patricia membuat Alexa menatapnya. "Istirahatlah dulu, nanti sore kau bisa kembali ke sini."

Setelah menimbang-nimbang, Alexa memilih menurut. Wanita itu bangkit dari duduknya dan menatap wajah Gabriel sebentar sebelum beranjak dari sana. Patricia tersenyum saat melihat Alexa patuh dan kedua orang itu keluar dari ruang rawat Gabriel.

"Bagaimana? Sudah mau pulang?" tanya Rebecca. Alexa menghela napas sejenak dan menganggukkan kepalanya.

Rebecca tersenyum, memeluk putrinya sejenak, lalu dia beralih menatap Patricia. "Kami pulang dulu, kami akan kembali nanti."

"Ya, dan terima kasih." Patricia menganggukkan.

Sesampainya di luar gedung, mereka menuju ke tempat parkiran. "Kupikir kau datang bersama supir," kata Alexa, saat melihat Rebecca yang akan menyetir.

"Mom beberapa tahun belakangan ini lebih suka menyetir sendiri. Ah, ya, kemarin Maura datang ke rumah dan membawa kopermu, kau ini! Dia pasti kerepotan karena kau tinggalkan begitu saja di bandara," balas Rebecca.

Alexa membulatkan matanya, dia lupa dengan Maura. Seharusnya dia menghubunginya kemarin setelah meninggalkannya di bandara bersama Edgar.

"Aku akan menghubunginya nanti," kata Alexa dan dia pun masuk ke dalam mobil.

"Setelah ini kau harus mandi, makan, dan tidur! Lihat! Kau kurus sekali, apa kau tidak makan saat berada di sana?" tanya Rebecca, sambil menjalankan mobilnya.

"Ada, hanya saja aku kurang memerhatikan pola makanku akhir-akhir ini," jawab Alexa.

Sepanjang perjalanan menuju ke rumahnya, hanya keheningan yang menyelimuti suasana dalam mobil. Sesampainya di depan rumah yang pernah ditinggalinya dulu selama tujuh belas tahun, perasaan hangat langsung menyergap Alexa. Semuanya masih terlihat sama.

Senyum di bibir Alexa langsung terbit saat melihat siapa yang membuka pintu pagar di hadapannya. Jonah. Supir pribadi keluarganya, ternyata masih bekerja di sini dan masih tampak sama.

Setelah pintu pagar terbuka, Rebecca melajukan mobilnya masuk ke dalam. Senyuman di bibir Alexa melebar saat dilihatnya sosok yang sedang menyapu teras rumah ini. Alexa terburu-buru turun dari mobil.

"BIBI!" panggil Alexa setengah berteriak. Wanita paruh baya yang sedang menyapu itu langsung terkejut mendengar teriakannya.

"Nona?" Wanita paruh baya itu terkejut saat melihat kehadiran Alexa.

Alexa memeluknya erat saat sampai di hadapannya. Jonah yang melihat dari gerbang juga ikut tersenyum, akhirnya nona mereka pulang juga setelah hampir enam tahun berlalu.

"Astaga, akhirnya Nona kembali!" Wanita yang dipanggil 'Bibi' itu melepaskan pelukannya dan memerhatikan penampilan Alexa dari atas sampai bawah. "Bagaimana kabarmu? Anak ini semakin cantik," tanya bibinya dengan senyuman lebar.

Alexa tersenyum. "Aku baik-baik saja." *Setidaknya untuk saat ini*, batin Alexa.

"Ayo, masuk, Nona. Apa Anda sudah makan?" tanya bibinya lagi.

"Justru itu aku membawanya pulang, sejak kemarin dia belum makan. Kau harus makan sekarang, setelah itu beristirahatlah!" timpal Rebecca dan Alexa hanya mengedikkan bahunya.

Alexa memerhatikan sekeliling rumah ini, ruang tamu, ruang keluarga, serta dapur, dan semua yang ada di sini masih sama, tidak ada yang berubah selama hampir enam tahun ini. Alexa terus berkeliling melihat keadaan rumahnya.

"Alexa, ayo, makan. Makanannya sudah siap!" pinta Rebecca dari arah dapur, Alexa langsung berjalan menuju dapur. Sebelum dia memasuki dapur, dia melihat ada seseorang dari arah berlawanan datang.

"Dad?" panggilnya dan orang yang dipanggil itu langsung menolehkan kepalanya.

"Alexa," panggil Mark yang berjalan ke arahnya. Alexa memeluk ayahnya dan mencium pipi kiri dan kanannya.

"Kau baru pulang, setelah kemarin sampai di sini?" tanya Mark dan Alexa menganggukkan kepalanya.

"Ya, kemarin aku masih berada di rumah sakit, aku ingin menjaganya," jawab Alexa, Mark hanya tersenyum.

"Kau tipe wanita yang setia, ya," kata Mark sambil mengelus kepala putrinya.

Mereka akhirnya memutuskan untuk makan siang bersama di rumah. Sebenarnya Mark kembali ke rumah hanya ingin mengambil beberapa dokumennya yang tertinggal, melihat jam yang sudah menunjukkan waktu makan siang, dia memutuskan untuk makan siang di rumah saja. Ditambah kehadiran Alexa, sudah lama mereka tidak merasakan suasana seperti ini.

"Apa Alana ada di sini, Mom?" Alexa bertanya setelah mereka selesai menyantap makan siang mereka.

"*I'm here!*"

Mereka semua langsung berbalik dan melihat Alana yang baru saja turun dari lantai atas. Alexa mendekat ke arah kembarannya dan memeluknya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Alexa.

"Hmm, *I don't know*. Nanti aku akan bercerita padamu," jawab Alana. Alexa tersenyum dan mengangguk. Mereka lalu memasuki dapur untuk makan siang.

"Jadi?" tanya Alexa pada Alana. Saat ini mereka sedang duduk santai di depan kolam berenang di rumahnya.

"Aku sebenarnya takut," jawab Alana.

"Kenapa?"

"Kau tahu Thomas?" Alexa menganggukkan kepalanya.

"Setiap hari dia selalu mengikutiku ke mana saja. Dia tahu

aku berada di mana dan sedang apa. Aku tidak tahu apa tujuannya, tapi dia terus menerorku. Aku sangat takut. Dia seperti *psycho*," lanjut Alana.

Dia memang psycho.

"Lalu apa yang akan kau lakukan?" tanya Alexa. Alana menggelengkan kepalanya cepat, Alexa terkejut saat melihat saudari kembarnya itu tiba-tiba menangis.

"Dia .... Dia .... Semalam dia, aku tidak tahu bagaimana bisa, dia—"

"Hei, tenang. Kau akan baik-baik saja. Ceritakan pelan-pelan. Kau terlihat sangat ketakutan," kata Alexa berusaha menenangkan Alana. Sepertinya sesuatu telah terjadi.

"Aku takut, dia pasti sedang mengawasiku. Dia tahu apa saja yang kulakukan setiap detik. Aku takut, Alexa. Aku tidak tahu apa yang dia inginkan dariku," bisik Alana pelan.

"Kurasa sebaiknya kita masuk ke kamar saja," kata Alexa. Alana menggelengkan kepalanya.

"Tidak, percuma saja. Di mana pun dia pasti tahu," balas Alana sambil terisak.

"Kalau begitu, apa yang dia lakukan semalam?" tanya Alexa.

Alana melihat sekelilingnya dengan was-was. Pancaran ketakutan terlihat sangat jelas di matanya. "Dia, entah bagaimana semalam bisa masuk ke kamarku. Dan dia ...." Alana tidak bisa melanjutkan perkataannya dan terus terisak.

Alexa masih tetap terdiam, menunggunya melanjutkan.

"Dia memerkosaku." Alexa terkejut mendengarnya. "Dia mengambil semuanya dariku. Aku tidak mempunyai apa pun lagi," lanjut Alana.

"Tapi, bukankah kau ...."

"Tidak, aku masih menjaga mahkotaku sampai detik ini dan bajingan itu mengambilnya. Aku takut dia akan kembali ke sini, Alexa," kata Alana.

Alexa memeluk Alana erat. Walaupun Alana pernah jahat kepadanya, Alexa tidak tega. Hatinya pun runtuh. Ia berusaha menenangkannya.

"Kalau begitu, malam ini kau tidur denganku. Dia tidak akan berani masuk ke dalam kamarku," kata Alexa. Alexa harus menceritakan semuanya pada Gabriel kalau pria itu sudah bangun nanti.

Tepat pukul empat pagi, terlihat satu-satunya orang yang berbaring di dalam ruang rawat VVIP rumah sakit mulai menunjukkan pergerakan. Tangannya mulai bergerak dan dahinya berkerut. Tangannya terus bergerak dan napasnya mulai tidak teratur. Patricia yang masih berjaga di sana meski terlelap di sofa, langsung terbangun saat mendengar nada yang berisik dari *patient monitor*[3]. Wanita paruh baya itu langsung terkejut dan mendekati ranjang yang ditempati Gabriel. Dia langsung menekan tombol merah untuk memanggil dokter.

"Gabriel ...," panggil Patricia khawatir.

Tak berapa lama, dokter masuk bersama dua orang perawat di belakangnya. Patricia sedikit mundur, membiarkan dokter memeriksa kondisi putranya. Tak berapa lama, Gabriel membuka mata dengan pelan, sesekali dia mengernyitkan dahi dan kembali menutup matanya.

"Apa Anda merasa pusing?" tanya dokter tersebut pada Gabriel.

Dokter itu ingin mengetes Gabriel, apakah dia bisa merespons perkataannya atau tidak. Tak berapa lama Gabriel menganggukkan kepalanya. Dokter itu kembali memeriksanya sedangkan Patricia menanti dengan was-was.

---

3 *Patient Monitor* adalah suatu alat yang difungsikan untuk memonitor kondisi fisiologis pasien. Proses *monitoring* tersebut dilakukan secara *real time* sehingga dapat diketahui kondisi fisiologis pasien pada saat itu juga.

"Keadaan pasien sudah membaik, sakit kepala yang dirasakannya hal yang wajar, karena dia tidur satu bulan," jelas dokter tersebut.

"Saya akan kembali memeriksanya nanti, kalau begitu saya permisi," lanjut dokter itu dan Patricia menganggukkan kepalanya.

"Ya, terima kasih," ucap Patricia.

Gabriel yang sebenarnya masih setengah sadar, cukup terkejut saat mendengar perkataan sang dokter. Dia kembali membuka matanya dan menoleh ke arah ibunya.

"Mom," panggil Gabriel pelan, Patricia langsung mendekatinya.

"Ya, apa kau membutuhkan sesuatu?" tanya Patricia.

Sebelum Gabriel menjawab, Patricia sudah mengambil air minum terlebih dulu dan membantu Gabriel meminumnya dengan hati-hati karena masih lemah.

Gabriel menatap ibunya dengan tatapan sayu. "A-apa yang terjadi padaku?"

"Kau demam dan tidak sadarkan diri selama satu bulan," jawab Patricia.

"A-Alexa ...."

"Dia pasti akan kembali, bersabarlah!" balas Patricia cepat.

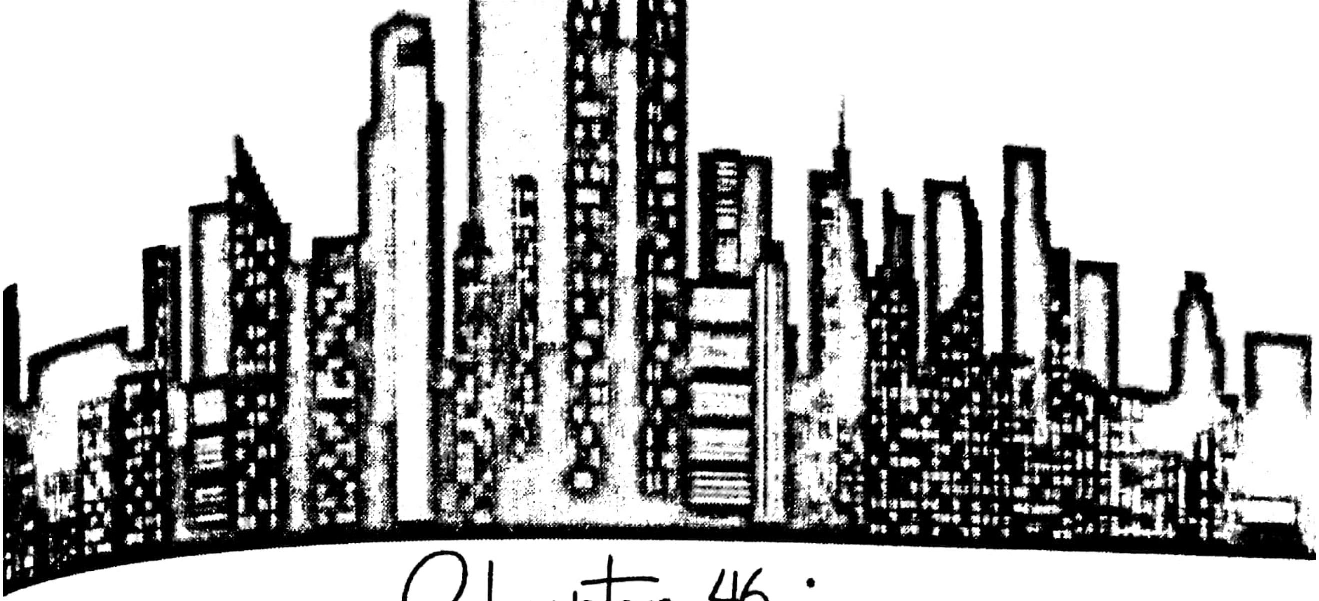
"Aku harus mencarinya," kata Gabriel pelan.

Alexa tidak akan kembali jika tidak dicari. Dia harus kembali sehat dan melanjutkan pencariannya. Dia tidak bisa berdiam diri seperti ini terus.

"Percayalah pada Mom, dia pasti akan kembali! Sekarang kau harus beristirahat, kau baru sadar dan masih lemah!" pinta Patricia lembut.

Gabriel hanya dapat menghela napas. Dia tidak terlalu memikirkan kesehatannya, hanya Alexa dalam pikirannya.

Bagaimana pun caranya dia harus mencari istrinya setelah sehat, Alexa harus ditemukan. Dia tidak akan pernah melepaskan Alexa, sampai kapan pun, tidak akan pernah!



Chapter 46 : Start From Scratch

07.30 A.M.

Alexa mengubah posisi tidurnya, tak butuh waktu lama hingga dia membuka mata. Mengerjapkan mata sejenak, dia merentangkan tangannya sambil menguap. Dilihatnya Alana yang tertidur di sampingnya.

Semalam dia mendengar cerita Alana sampai tengah malam dan baru bisa tertidur setelahnya. Alexa menoleh ke arah jam yang ada di atas nakas sejenak. Dia harus mandi, setelah itu kembali ke rumah sakit dan menjengguk Gabriel lagi.

Tanpa membangunkan Alana, dia masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri. Setelah itu, dia keluar lagi untuk mengambil pakaiannya yang masih berada di dalam koper.

Selesai berpakaian, dia duduk di tepi ranjang, menatap Alana yang tertidur nyenyak. Terlihat saudarinya tidak cukup tidur beberapa hari ini. Semuanya karena teror dari Thomas atau Felix.

Alana pun baru tahu kalau pria itu memiliki dua kepribadian yang sama-sama membahayakan. Alexa lalu mengambil

ponselnya, tampak dua belas panggilan tak terjawab dan satu pesan yang masuk di sana. Patricia yang meneleponnya, lalu Alexa beralih membuka pesan yang masuk tersebut.

Alexa, sebaiknya kau cepat ke rumah sakit. Gabriel sudah sadar! —Mom Patricia.

Alexa terkejut membaca pesan tersebut. Dengan cepat, dia langsung mengambil tasnya dan keluar dari kamarnya dengan terburu-buru.

"Ada apa, Alexa?" tanya Rebecca.

"Aku harus pergi ke rumah sakit, sekarang!" jawab Alexa.

"Tunggu dulu, kau boleh pergi setelah sarapan atau aku tidak akan menyuruh Jonah untuk mengantarmu!" balas Rebecca.

"Mom ...," rengeknya.

"Ayolah, Alexa, kau sarapan dulu atau kau tidak akan pergi ke sana sama sekali. Lagi pula, Gabriel juga tidak akan pergi begitu saja dari rumah sakit, apalagi dalam keadaan yang masih tertidur seperti itu!" balas Rebecca.

"Gabriel sudah sadar, aku harus ke sana," kata Alexa.

"Kalau begitu, dia yang akan menunggumu datang. Dia tidak akan pergi ke mana-mana. Cepat sarapan!" pinta Rebecca kembali masuk ke dapur. Mau tak mau, Alexa menuruti kemauan Rebecca untuk sarapan.

"Mom, Alana tidur di kamarku, jangan membangunkannya, ya." kata Alexa.

"Kenapa dia tidur di kamarmu?" tanya Rebecca.

"Dia takut tidur sendiri, mungkin. *Something happens*. Jadi, aku menemaninya semalam. Dia terlihat kurang tidur beberapa hari ini," jawab Alexa.

"Ya sudah, biarkan saja dia istirahat," balas Rebecca.

Setelah menghabiskan makanannya, Alexa meraih air

putih yang ada di atas meja dan meneguknya cepat sampai tandas, bahkan Rebecca yang melihat tingkahnya kembali menggelengkan kepala.

"Aku sudah selesai, kalau begitu aku berangkat!" kata Alexa.

"Eh, tunggu!" seru Rebecca. "Kau tidak mau membawa tasmu?" tanya Rebecca saat melihat tas Alexa yang diletakkan di kursi makan.

"Ah, ya!" Alexa kembali mengambil tasnya. "Kalau begitu aku pergi dulu!"

Sesampainya di depan rumah sakit, Alexa langsung turun dari mobilnya. "Jonah, kau bisa pulang dulu, jangan menungguku!" suruh Alexa dan Jonah langsung mengiakan perkataannya.

Alexa kembali melanjutkan langkah masuk ke gedung rumah sakit. Dia langsung memasuki lift dan menekan tombol angka menuju ke lantai ruang rawat Gabriel berada.

Pintu lift terbuka dan Alexa segera masuk ke ruang rawat Gabriel. Namun, keterkejutan langsung menyergap saat tidak menemukan seorang pun berada di dalam. Dia kembali keluar dan setengah berlari Alexa menelusuri lorong, berusaha mencari seseorang yang bisa ditanyai akan keberadaan Gabriel. Langkahnya semakin cepat saat dia melihat salah satu perawat.

"Maaf, apa kau melihat Mr. Wilkinson yang berada di kamar rawat itu, aku tidak menemukannya di sana?" tanya Alexa sambil menunjuk ke ruang rawat yang ditempati oleh Gabriel sebelumnya.

"Oh, Mr. Wilkinson? Sepertinya beliau ada di taman belakang rumah sakit," jawab perawat tersebut.

"Terima kasih, sejak kapan dia sadar?" tanya Alexa.

"Sekitar jam empat pagi tadi," jawab perawat itu lagi.

"Baiklah," balas Alexa.

Alexa langsung berlari menuju lift lagi dan menekan tombol angka yang membawanya menuju lantai dasar. Setelah pintu lift terbuka, dengan cepat dia menuju belakang rumah sakit. Setengah berlari dan sesekali menubruk orang yang berlalu-lalang di sana, dia sampai di taman.

Alexa menajamkan penglihatannya mencari keberadaan Gabriel. Kebanyakan yang ada di sini adalah orang tua, beberapa orang yang berjalan dengan menggunakan alat bantu lain. Dia terus menelusuri seluruh taman ini, tapi keberadaan Gabriel masih belum juga ditemukan.

Alexa memutuskan ke tempat yang cukup sepi. Dilihatnya salah satu bangku kosong, dia mendekat dan berniat duduk di sana. Namun, pandangannya terpaku pada satu titik tak jauh di sana. Alexa terdiam, memastikan orang yang duduk di bawah pohon rindang itu adalah orang yang dicarinya. Alexa mendekat untuk memastikan dan yakinlah dia saat yang dilihatnya adalah Gabriel.

Sementara itu Gabriel merasa berhalusinasi. Dia melihat sosok wanita berambut pirang dengan *dress* berwarna *soft pink* di hadapannya adalah sosok yang selalu dinantinya. Wanita itu mendekatinya perlahan, wajahnya begitu mirip dengan Alexa. Akan tetapi, ia terlalu takut bertindak karena tidak ingin pemandangan ini berubah menjadi mimpi berulang yang selalu dialaminya.

Meskipun kali ini, terlihat sangat berbeda. Ah, tidak, dia sudah gila. Padahal hari masih sangat cerah, dia tidak mau diberikan penampakan palsu seperti ini, tidak mungkin Alexa ada di sini. Dia bahkan belum mencarinya, Alexa tidak mungkin kembali tanpa dicari.

Alexa menatap sosok di depannya dengan mata berkaca-kaca. Ya, ini Gabriel. Namun, sang suami tidak menunjukkan reaksi apa pun saat melihatnya.

"Enyalah dari hadapanku, kalau kau hanya bayangannya, aku

tidak suka diberi pemandangan palsu seperti ini!" kata Gabriel.

"Gabriel," panggil Alexa lembut, tak ada reaksi.

Pria itu tertawa kecil dan menggelengkan kepalanya. "Lihat! Dia bahkan tahu namaku sekarang dan nadanya sama persis dengannya!" kata Gabriel pada dirinya sendiri. Apa pria ini masih waras?

Raut wajah Alexa yang tadi lembut berubah menjadi kesal, pria ini mengiranya hanyalah sebuah bayangan semu, sial! Dengan keberaniannya yang sudah terkumpul, dia melayangkan satu tamparan di pipi Gabriel.

Wajah Gabriel langsung menoleh ke samping akibat tamparan yang cukup keras. Dengan tatapan tajam, dia menatap wanita yang sangat mirip dengan Alexa-nya.

"KAU SUDAH GILA, HAH?! INI AKU! ALEXA, ALEXA BAILEY WILKINSON. APA AKU TERLIHAT SEPERTI WANITA LAIN DI MATAMU, HAH??!!" teriak Alexa kesal bercampur sedih.

Gabriel terdiam seraya menatap wajah Alexa. Dia tidak sedang bermimpi, bukan? Tamparan itu sangat sakit dan orang yang ada di hadapannya ini bukanlah bayangan.

Alexa masih berdiri di tempatnya sambil menangis. Gabriel bangkit dari duduknya dan menatap wajah Alexa lama.

"Alexa," panggilnya.

"Alexa," panggilnya lagi.

"YA! INI AKU, DASAR BODOH!" pekik Alexa lagi tepat di depan wajah Gabriel.

Gabriel mengangkat kedua tangannya dan menangkup wajah Alexa. Tangan Alexa memegang kedua tangan Gabriel yang menyentuh wajahnya.

Gabriel terkekeh sebentar dan matanya terlihat sudah memerah. "Aku tidak sedang bermimpi, bukan?" tanya Gabriel.

Alexa menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak, ini nyata.

Ini aku, Alexa, *your wife*!" jawab Alexa.

Gabriel langsung membawa Alexa ke dalam pelukan, memeluknya erat. "Kumohon, jangan pergi lagi dariku, kau tidak tahu bagaimana takutnya diriku saat mengetahui kau pergi. Aku nyaris gila karena mencarimu!" pinta Gabriel pelan yang membuat Alexa semakin terisak di dalam pelukannya.

"Sudah kubilang kalau aku akan kembali, tapi kau masih tetap bersikeras mencariku!" Alexa melepaskan pelukannya dan menatap penampilan Gabriel yang kini tidak terawat sama sekali.

"Lihat! Jambangmu sudah panjang dan tidak kau cukur, wajahmu juga terlihat semakin kurus, dan ke mana otot-ototmu itu? Kenapa kau menjadi kurus kering seperti ini?!" Alexa semakin menangis.

"Aku tidak bisa tidur, makan, bahkan mengurus diriku. Yang kulakukan hanyalah mencarimu dan terus mencarimu, karena aku telah membuatmu pergi dan akulah yang harus membuatmu kembali," balas Gabriel, Alexa semakin terisak.

Gabriel kembali mendekatkan Alexa ke tubuhnya, langsung menciumnya dan dibalas Alexa dengan intensitas yang sama. Dia benar-benar merindukan saat-saat seperti ini, tapi berbeda karena kini tidak ada paksaan sama sekali.

Mereka melepaskan ciumannya, dengan posisi kedua kening mereka yang masih menyatu. "Berjanjilah padaku, kalau kau tidak akan pergi lagi dan meninggalkanku," pinta Gabriel.

Alexa menganggukkan kepalanya cepat. "Ya, aku berjanji tidak akan meninggalkanmu lagi, asalkan kau tidak melukaiku, maka aku tidak akan melakukannya."

"Jika aku berani melukaimu lagi, aku akan membunuh diriku sendiri di detik itu juga!" kata Gabriel dan Alexa langsung menutup mulut pria itu dengan telapak tangannya.

"Sssstt, tidak akan ada kata 'bunuh', hilangkan semua itu jauh-jauh!" pinta Alexa.

"Kita bisa memulainya dari awal, kan?" tanya Gabriel.

"Ya, kita bisa memulai semuanya dari awal," balas Alexa.

"Terima kasih sudah kembali padaku dan maafkan aku karena sudah memberikan banyak luka padamu, *Love*!" kata Gabriel.

"Aku sudah memaafkanmu sebelum kau menyakitiku. Aku mencintaimu, Gabe!" kata Alexa dan kembali memberi kecupan pada Gabriel.

"*Me too, Love, me too,*" kata Gabriel dan kembali melumat bibir Alexa. Dia benar-benar merindukan semua yang ada pada diri Alexa.

Gabriel mengucapkan beribu syukur pada Yang Mahakuasa karena diberikan kesempatan lagi untuk memperbaiki kesalahan yang sudah pernah diperbuatnya.



Chapter 47 : Relieved

ALEXA

Aku memandang pemandangan kota Boston melalui jendela berlapis kaca transparan di hadapanku. Hari cerah seperti ini dengan mudah membuat bibirku melengkungkan senyuman.

Bukan hanya itu. Aku bahagia sekarang, semua yang pernah kualami, kenangan-kenangan buruk itu akhirnya sudah berakhir. Aku sudah melupakannya, hatiku yang sempat hancur pun telah kembali.

Aku membalikkan tubuhku, menatap pria yang kucintai, di mana dia tengah menelepon seseorang. Jujur, aku sedikit sedih melihat keadaannya yang sangat kurus saat ini. Kupikir awalnya dia tidak terlalu bodoh melakukan semua ini, tapi kenyataannya berbeda.

Harapanku agar dia mencintaiku hampir pupus, tapi ternyata dia mencintaku sejak enam tahun yang lalu, begitu pun diriku.

Mengetahui fakta bahwa Tiana telah bunuh diri cukup membuatku terkejut. Aku masih sedikit trauma dengan kejadian itu. Aku ingin bahagia bersama keluarga kecilku saat ini. Mengenai

Alana, aku belum bertemu dengannya sejak kemarin, sepertinya dia masih mengurung diri di rumah karena takut pada Thomas.

Beberapa saat kemudian, aku melihat Gabriel menurunkan ponsel. Wajahnya terlihat sedikit murung, entah dengan siapa dia bicara tadi. Sepertinya masalah pekerjaan lagi. Gabriel mengangkat wajahnya dan menatapku sambil mengukir senyumannya.

"Hey," gumamnya sambil berjalan mendekat ke arahku.

Dia langsung memelukku, meletakkan dagunya di sebelah bahuku. Aku kembali mengukir senyumku dan membalas pelukannya sambil mengelus rambutnya yang lebat. Hari ini dia sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit setelah tiga hari yang lalu tersadar.

"Ayo, kita pulang!" katanya sambil melepaskan pelukannya padaku.

Dia menggenggam sebelah tanganku dan membawaku keluar dari ruang rawatnya. Kami berjalan beriringan dan keluar dari gedung rumah sakit.

Kami memasuki mobil yang sudah disiapkan oleh Harry di depan gedung rumah sakit, lalu mobil ini melaju dari sana. Harry duduk di kursi depan, tampak jelas dia selalu mengikuti ke mana pun Gabriel pergi.

Tanpa takut lagi, aku menyandarkan kepalaku di bahu Gabriel sambil menatap ke luar. Aku merasakan tangannya mengelus rambutku lembut. Perlakuan seperti inilah yang aku impikan sejak dulu.

"*I love you, Sweetheart*," bisiknya.

Aku tidak membalasnya dan hanya tersenyum sambil memejamkan mataku. Dia terus mengelus rambutku dan sesekali mencium kepalaku. Kini Dia tahu bagaimana cara membuatku terus mencintainya. Walaupun dia mengerikan dan kejam, tapi di balik itu semua, dia adalah pria yang baik dan romantis, *mungkin*.

Setelah tiga puluh menit perjalanan yang kami tempuh,

akhirnya aku membuka mataku saat merasakan mobil kami berhenti melaju. Aku sempat tertidur, akhir-akhir ini aku sangat gemar tidur. Terkadang bisa sampai dua belas jam, bahkan hampir seharian, seperti kemarin. Itu adalah durasi tidur terlama yang pernah kualami.

Kami turun dari mobil dan masuk ke dalam *mansion* yang sudah hampir lima bulan ini tidak dipijak olehku. Gabriel melepaskan genggaman tangannya padaku saat ponsel yang ada di saku celananya kembali berdering.

Aku memilih berjalan melewatinya selagi dia berbicara dengan orang yang berada di seberang teleponnya. Aku memilih naik ke lantai atas *mansion* ini.

Aku tersentak saat merasakan ada sebuah tangan yang tiba-tiba melingkar di pinggang dan perutku. Aku membalikkan tubuh dan langsung bertemu dengan manik biru itu.

"Kenapa kau suka sekali berada di sini? Di bawah masih ada taman yang indah, berbahaya jika kau berdiri di tempat yang tinggi ini terus," kata Gabriel lembut.

Aku memang tidak pernah ke taman yang ada di *mansion* ini, karena dulu tidak pernah diizinkan untuk menginjakkan kaki keluar, makanya tempat favoritku hanya di balkon yang tingginya sekitar 15 atau 20 meter dari permukaan tanah.

"Mungkin hanya tempat ini yang menjadi tempat favoritku di sini," balasku dan tiba-tiba raut wajahnya berubah, lalu dia menundukkan wajahnya.

Aku meraih wajahnya dan mengangkatnya agar dia melihat ke arahku, sorot matanya sendu. "Aku tahu apa yang pernah kau lakukan padaku sangatlah salah, bahkan sangat fatal, tapi ... aku sudah melupakannya dan kuharap kau juga melupakannya. Bukankah kita akan memulai semuanya dari awal?"

Gabriel tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Aku tersenyum dan mendekatkan wajahku ke arahnya, memberi satu kecupan di bibir. Baru saja aku mau menjauhkan kepalaku,

Gabriel langsung menahannya dan kembali menciumku. Melepaskan ciumannya, dia menatapku sejenak.

"Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu," katanya, membuatku mengernyit penasaran.

"Apa itu?"

Gabriel membawaku masuk ke kamar. Menuntun ke arah nakas yang ada di samping ranjang dan membuka satu persatu rak di sana. Aku memilih duduk di tepi ranjang, menunggunya mengambil sesuatu yang ingin dia tunjukkan padaku.

Dia berdiri dari posisi berjongkoknya dan kulihat dia sedang memegang sebuah buku yang memiliki *cover* berwarna merah dan dipadukan dengan ukiran berwarna emas di setiap sudutnya. Gabriel mengambil tempat duduk di sebelahku sambil menatap buku itu sejenak, lalu beralih menatapku dan memberikan benda tersebut padaku.

"*Diary*? Milikmu?" tanyaku sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Lihat saja!" suruhnya, aku lalu membuka buku tersebut. Di lembaran pertama tertulis sebuah nama dengan tinta merah 'Elena Wilkinson'.

"Elena?" gumamku, aku menatap Gabriel lagi dengan tatapan bingung. "Kenapa kau memberikan bukunya padaku?"

"Kurasa isinya tertuju padamu, kau harus membacanya. Kurasa itu seperti surat yang tidak sampai padamu, baca saja!" pinta Gabriel. "Aku harus pergi saat ini, ada sesuatu yang harus aku urus. Aku akan kembali lagi dalam satu jam."

"Ke mana? Pekerjaan lagi?"

Dia menganggukkan kepalanya, menjawab pertanyaanku. "Hanya sebentar, aku berjanji akan kembali secepatnya," balasnya, dia meraih tubuhku dan memberikan kecupan.

"Aku pergi," katanya dan aku hanya menganggukkan kepalaku.

Dia bangkit dari duduknya dan berjalan mendekat ke arah pintu. "Hati-hati!" ucapku saat dia berada di dekat pintu. Langkahnya terhenti dan dia menoleh ke arahku sambil tersenyum.

"Tentu, *Sweetheart*," balasnya dan melanjutkan langkahnya keluar.

Aku langsung memegang dadaku dan mengembuskan napasku, jantungku berdetak tidak keruan, secara tidak sadar aku mengucapkan kata itu. Setelah itu, aku kembali membuka buku *diary* milik Elena dan membaca setiap coretan tangannya yang ada di sana. Gabriel benar, banyak sekali pesan-pesan di dalamnya, yang sepertinya memang ditujukan padaku.

GABRIEL

Aku menatap setiap orang yang sedang berdiri di hadapanku saat ini, menungguku menyampaikan sesuatu. Saat ini aku sedang berada di markas organisasi gelap milik kakekku. Ya, milik kakekku, karena sejak dulu memang miliknya.

Di sebelah kananku, ada Harry yang memasang tampang serius, dan di sebelah kiriku ada Thomas yang juga sepertinya penasaran dengan hal ingin kusampaikan. Pesan ini penting dan aku akan mengumumkannya secara resmi di sini, di hadapan semua orang yang pernah menjadi pengikutku, pengikut setia, seperti Harry—contohnya.

"Seperti yang kalian ketahui, aku sudah menjadi pemimpin organisasi milik kakekku ini selama lima tahun, semuanya berjalan lancar tanpa banyak kendala. Aku merasa ada yang kurang selama memimpin di sini. Aku tidak bisa memimpin seperti kakekku yang tegas dan selalu turun tangan dalam hal apa pun, aku tidak seperti dirinya," ucapku.

"Yang kulakukan selama ini hanya terima jadi, mungkin kalian bisa mengatakan diriku ini tidaklah layak menjadi seorang

pemimpin, kurasa memang benar. Tempatku bukan di sini, tempatku hanya di dunia bisnis, bukan organisasi gelap ini," lanjutku. Raut wajah serius mereka masih terpasang tanpa berniat memotong ucapanku.

"Jadi, kurasa kalian tahu apa artinya. Aku memutuskan untuk mengundurkan diri dari organisasi ini," lanjutku. Mereka semua masih tetap diam.

"Lalu, jika Anda mengundurkan diri, siapa pemimpin yang akan menggantikan Anda?" pertanyaan *to the point* yang dilontarkan oleh salah satu dari mereka. Aku menyukai pertanyaan yang satu ini.

"Dia ada di sini," jawabku yang membuat mereka semua menatap bingung satu sama lain, pandanganku tertuju ke arah Thomas. Tampaknya dia sudah tahu akan hal akan kukatakan.

"Thomas Reynalds yang akan menjadi pemimpin kalian." Mereka terdiam dan semua mata tertuju ke Thomas yang hanya memasang tampang datar.

"Kulihat dia lebih banyak berperan selama ini. Dia pantas menjadi pemimpin untuk organisasi. Setidaknya dia mahir dalam menghilangkan jejak. Aku hanya pandai bela diri, tidak dengan hal lain yang dibutuhkan di sini." Gabriel mengambil napas sejenak.

"Sekarang, aku hanya ingin hidup seperti diriku yang dulu, semuanya sudah kembali normal. Aku berterima kasih pada kalian semua yang sudah mengabdi padaku selama lima tahun. Tidak, bahkan hampir puluhan tahun sejak kakekku masih memimpin di sini. Terima kasih," kataku sekali lagi.

Mereka semua bertepuk tangan, kuanggap tepuk tangan itu sebagai balasan terima kasih mereka padaku. Aku menatap ke arah Thomas dan mengukir senyum miringku.

"Tom, mulai saat ini, kau harus mulai mengendalikan dirimu!" pintaku dan dia hanya mengedikkan bahunya.

Setelah itu, aku melangkahkan kakiku dan berlalu dari

ruangan itu. Memasuki sebuah ruang kecil yang mengantarku ke halaman belakang *mansion* milik kakekku ini. Baru saja aku mau menekan tombol kecil di ruangan ini, agar pintunya tertutup, tiba-tiba seseorang masuk ke dalam.

Aku memerhatikan Harry yang mendahuluiku memencet tombol kecil itu dan pintu tertutup seketika. Aku mengukir senyum miring dan memasukkan kedua tanganku ke dalam saku. "Kupikir kau tetap akan bergabung dengan mereka."

"Sebenarnya saya lebih suka mengikuti Anda dibandingkan harus berada di markas gelap itu," balas Harry yang membuatku terkekeh kecil, lalu aku menatapnya.

"Jangan berbicara formal lagi terhadapku kalau kau ingin mengikutiku. *Fix*, kita teman sekarang, kau tidak usah menjadi tangan kananku lagi," kataku dan mengulurkan sebelah tanganku ke arahnya. Dia menatap uluran tanganku lama, kemudian menatap wajahku lagi.

"Jadi, maksudmu kau memecatku, jadi aku tidak bisa mengikutimu lagi?" tanyanya yang membuatku menggelengkan kepala pelan.

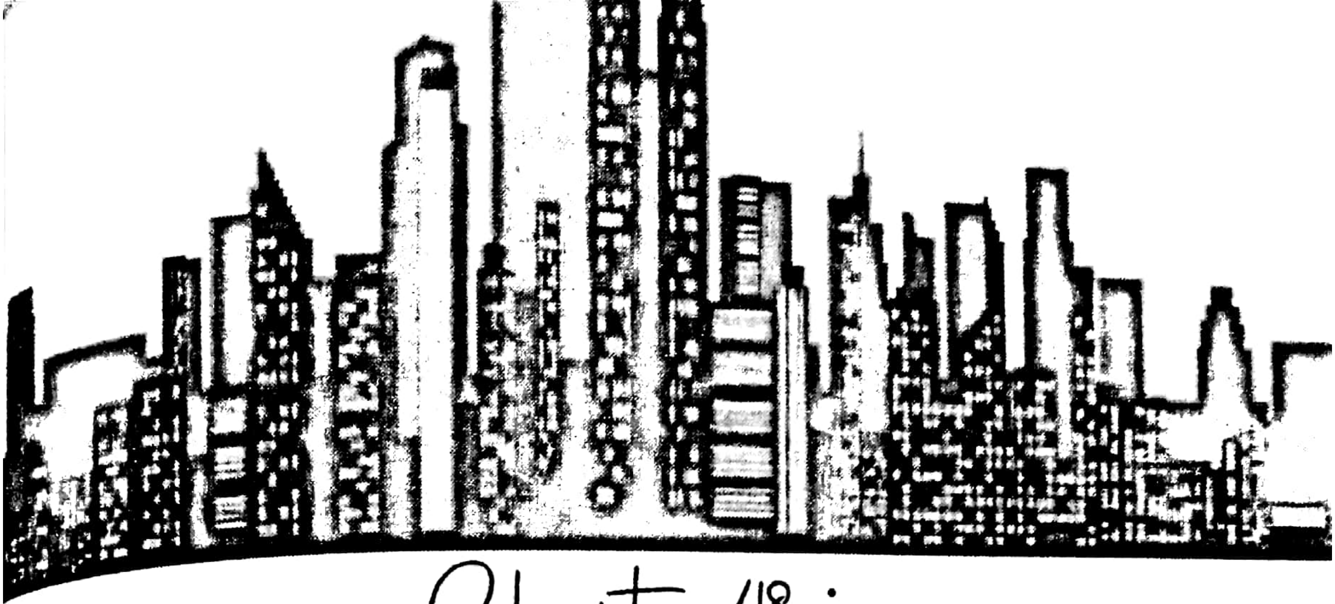
"Kau punya banyak keahlihan, Harry. Kau bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, bagaimana jika menjadi sekretarisku?" tanyaku yang membuatnya terkejut.

"Ya?" tanyanya bingung.

"Akan kujadikan kau sebagai sekretaris pertamaku, bukankah lebih baik memiliki dua sekretaris, *deal or not*?" tanyaku lagi, dia tampak ragu.

"*Deal*!" balasnya dan menerima uluran tanganku.

Setelah keluar dari *mansion* di tengah hutan ini, akhirnya kami pergi dari sana dan aku ingin pulang ke *mansion*. Aku sudah merindukan istriku, sepertinya dia sedang membaca setiap isi buku yang ditulis oleh Elena.



Chapter 48 : Together

Selagi menunggu Gabriel pulang dari pekerjaannya, aku memutuskan untuk mengelilingi *mansion* ini. *Toh*, dia sudah memberikan kebebasan padaku untuk melakukan apa saja.

Aku menuju ke belakang *mansion* ini, di mana terdapat dapur dan meja makan. Sepertinya baru satu kali aku makan di meja mewah dan lebar itu. Memutuskan untuk masuk ke dalam dapur, kernyitan langsung tampak di dahiku saat melihat tidak ada satu pun *maid.* Apa mereka semua disuruh pulang lagi oleh Gabriel?

Aku hendak keluar dari dalam sana, tapi langkahku berhenti saat kulihat dinding di sudut dapur. Aku ingat, kalau di balik tembok itu ada ruangan rahasia. Gabriel biasanya menggunakan tempat itu untuk menenangkan dirinya.

Aku berusaha mencari tombol untuk membuka tembok ini. Terakhir kali yang aku lihat, Gabriel seperti menekan sebuah tombol kecil, tapi benda itu berada di dalam. Aku mengangkat kedua tanganku dan mencoba meraba-raba dinding tersebut, mungkin bisa kutemukan.

Apa yang kulakukan tidak membuahkan hasil, benda itu tidak

ada. Menatap tembok yang ada di hadapanku itu sejenak, dan memang tidak ada apa-apa di sana. Aku memilih menyandarkan tubuhku di sebuah meja, tepat di sebelah dinding tersebut. Kedua tanganku bersandar pada meja itu di sisi tubuhku. Aku terlonjak kaget saat tiba-tiba menekan sesuatu dan kedua sudut meja itu masuk ke dalam dinding. Kini kulihat dinding tersebut perlahan terbuka.

Aku melihat lorong yang ada di hadapanku dengan takjub. Semuanya masih sama, seperti terakhir kali kulihat. Kulangkahkan kaki ke dalam, menelusuri lorong tersebut. Sesampainya di depan pintu bercat putih, aku berhenti dan memutar kenopnya.

Terbuka.

Kubuka pintu itu perlahan dan berjalan masuk ke dalam. Ruangan itu sangat terang, karena sinar matahari yang masuk melalui jendela besar yang ada di hadapanku. Indah sekali. Kuedarkan pandanganku ke sekeliling ruangan ini. Seketika aku terkejut saat melihat benda-benda yang terpajang di dinding bercat putih itu. Foto, ya, hanya sebuah foto, tapi yang membuatku terkejut adalah semua foto adalah fotoku. Terakhir aku ke sini, semuanya masih kosong dan tidak ada satu foto pun yang terpajang seperti sekarang. Kecuali satu.

Benda besar yang tertutup oleh tirai berwarna merah itu. Sebelum aku melihat benda besar itu, kulihat setiap fotoku yang terpajang hampir memenuhi seluruh ruangan.

Bagaimana mungkin Gabriel mendapatkan fotoku sebanyak itu, bahkan diriku sendiri tidak mempunyai satu pun fotoku. Tanpa sadar aku mengukir senyumanku. Foto-foto itu pasti didapatkan dari hasil pengintaiannya terhadapku lima tahun yang lalu maupun sekarang. Bahkan ada fotoku saat sedang duduk di taman sekolah dan membaca buku.

Setelah memerhatikan fotoku yang dihiasi dengan bingkai yang kuyakini harganya selangit, kualihkan pandanganku ke arah benda besar yang ditutupi tirai merah tersebut. Tanganku

terangkat dan meraih tali tambang berwarna emas, menariknya agar tirai merah itu terbuka dan menampilkan benda di balik kain sutra yang lembut itu.

Mataku langsung terpaku pada orang yang ada di foto itu. Tubuhku langsung kaku. Selain puluhan fotoku yang sudah dipajang, ternyata benda besar ini juga adalah fotoku. Namun, yang membedakan wajahku benar-benar menghadap ke kamera. Bukan itu yang membuatku terkejut. Ukuran bingkai ini sangat besar dan terlihat sangat mewah.

Tanpa sadar air mata membasahi pipiku. Sekarang aku mengerti dengan hal yang dituliskan Elena di buku *diary*-nya. Aku tahu sekarang.

Dear Alexa,

Kakakku sangat menyukaimu, dia bahkan mengoleksi fotomu, bahkan tidak mengizinkanku untuk menyentuhnya. Dia memintaku untuk mengambil fotomu dan sudah kuberikan semua padanya. Bahkan foto kita berdua pun dia memotongnya, sehingga hanya menyisakan fotomu sendiri, dia benar-benar keterlaluan.

Tapi, aku bahagia, aku berharap kau bisa bersamanya. And I want to tell you one secret about him, dia tidak pernah berkencan dengan wanita mana pun. Berarti kau adalah cinta pertamanya, kuharap kau mengetahuinya, dan tetap ingat akan hal itu.

Elena W., 21 October 20XX

Aku masih menitikkan air mataku, pria ini sudah mencintaiku bahkan sebelum aku mengenalnya lebih jauh. *Love at the first sight.* Aku terkejut saat merasakan sebuah pelukan dari belakangku. Wangi maskulin langsung menusuk penciumanku, tanpa menoleh

pun aku sudah tahu siapa orang yang tengah memelukku ini. Dia meletakkan dagunya di bahuku dan menghirup aroma perfumku.

"Sejak kapan?" tanyaku, masih terus memandangi foto besar yang ada di hadapanku ini.

"Sembilan tahun yang lalu," jawabnya dan semakin mengeratkan pelukannya padaku.

Aku memejamkan mataku, lalu membalikkan tubuhku dan berhadapan dengannya. Kusatukan keningku dengannya sehingga hidung kami pun bersentuhan.

"Aku mencintaimu," katanya untuk yang ke sekian kalinya. Aku tersenyum.

"*I love you more*," balasku. Dia tersenyum.

"*Wanna dinner with me tonight?*" tanyanya, aku mengangkat sebelah alisku.

"*Dinner*? Di mana?" tanyaku, dia tersenyum miring dan mengecup pipiku sekilas.

"Nanti kau akan mengetahuinya," jawabnya.

"*Whatever*!" balasku. Kami keluar dari ruangan itu dan berjalan menuju ke ruang keluarga.

"Pekerjaanmu sudah selesai?" tanyaku.

"Sudah, hanya masalah kecil, dan sekarang aku ingin menghabiskan waktu denganmu," bisiknya sambil mengerlingkan mata. Ah, aku sudah tahu apa yang ada di kepalanya, alhasil kami tidak jadi menuju ke ruang tamu.

Kami naik ke lantai dua dan menuju ke kamar. Kali ini Gabriel memperlakukanku dengan sangat lembut, membuatku bahagia. Dia tidak berhenti menghujani ciuman.

"Dia akan hadir kembali, Sayang, kita tunggu saja!" bisiknya, ternyata dia juga memikirkan hal itu.

Aku menganggukkan kepalaku dan tersenyum ke arahnya. Aku menenggelamkan diri ke dalam pelukannya, bersandar di dada bidangnya. Rasanya benar-benar nyaman.

Aku terbangun dari tidurku saat hari sudah malam dan mengernyit saat tidak melihat siapa pun di sebelahku. Sepertinya Gabriel sudah bangun dan sedang keluar.

Aku melihat ke arah jam, pukul tujuh. Aku harus mandi karena teringat kalau kami akan *dinner* di luar malam ini. Kulihat ada sebuah *note* yang terletak di atas nakas.

Setelah bangun, mandilah! Dan jangan lupa pakai pakaian yang bagus, aku sudah menyiapkannya di walk in closet.
—Gabriel.

Selesai mandi, aku segera menuju *walk in* closet. Mataku langsung menyapu seluruh lemari, mencari sesuatu yang dia siapkan untukku. Setelah melihat-lihat di sana, aku terpaku pada sebuah *dress* yang tergantung di salah satu lemari. Modelnya cukup *simple,* tapi terkesan sangat mewah, didominasi warna putih. Aku tidak mau membayangkan berapa harganya.

Sesudah memakai *dress*-nya, aku berjalan mendekati cermin besar yang ada di sana dan melihat penampilanku. Ini kedua kalinya aku bernampilan sangat mewah dan *glamour*, selain hari pernikahanku.

Setelah merapikan kembali rambutku, aku memutuskan untuk keluar dari kamar dan menuju ke lantai bawah. Kulihat Gabriel yang berdiri membalakangiku dan terlihat dia sedang menelepon seseorang.

Aku memutuskan untuk menunggunya tanpa memanggilnya sampai dia menyelesaikan teleponnya. Dia selalu saja menelepon setiap saat.

"Baiklah, atur kembali jadwalku besok," katanya. Dia menurunkan ponselnya dan memasukkan benda itu ke dalam

saku celana. Gabriel membalikkan tubuh dan pandangan kami bertemu. Dia mematung di tempat dan matanya yang tajam itu menatapku dari atas sampai bawah. Mendapat pandangan seperti itu, membuatku tanpa sadar menggaruk tengkukku yang tidak gatal.

Gabriel terlihat sangat sempurna dengan sebuah *tuxedo* yang melekat di tubuhnya. Kulihat dia mengukir senyumnya dan berjalan mendekat ke arahku.

Dia mengulurkan sebelah tangannya padaku. "Siap, *Princess*?" tanyanya, membuatku terkekeh.

"*Of course*!" balasku dan menerima uluran tangannya.

"Kau masih belum memberitahuku, ke mana kita akan *dinner*," kataku.

"Kau akan tahu ketika kita sampai," balasnya yang membuatku cemberut, selalu jawaban yang sama.

Kami turun dari dalam mobil ketika sudah sampai di tempat tujuan, tapi aku terkejut saat melihatnya. Kupikir dia akan membawaku ke sebuah *restoran*, tapi yang kulihat ini adalah sebuah kapal pesiar.

Gabriel berdiri di sebelahku sambil terkekeh kecil. Sepertinya ekspresiku sangat konyol saat ini. "Jangan bilang kalau ini adalah milikmu," kataku.

Dia tidak menjawab dan mengarahkan dagunya ke arah badan kapal agar aku melihat ke sana. Ah, ya, kapal ini adalah miliknya, di sana terpampang lambang 'W'. Sudah jelas benda ini adalah miliknya.

"Ayo, aku ke sini untuk mengajakmu *dinner*, bukan untuk melihat kapalnya," sindirnya.

Gabriel meraih sebelah tanganku dan membawaku masuk ke dalam *yacht*-nya. Mataku berbinar-binar saat melihat betapa

mewahnya benda ini, jujur ini pertama kalinya aku menginjakkan kaki di sebuah *yacht*. Dia membawaku ke sebuah meja makan di sana sehingga kami bisa dengan leluasa menikmati pemandangan laut di malam hari. Dia menarik salah satu kursi dan mempersilakanku untuk duduk.

"Untuk pertama kalinya aku membawa seorang wanita naik ke *yacht*-ku," kata Gabriel tiba-tiba. Aku menaikkan sebelah alisku.

"Lalu, Elena dan Mom Patri?" tanyaku. Dia tersenyum miring dan menggelengkan kepalanya. Aku terkejut, yang benar saja, dia tidak pernah mengajak adik dan ibunya untuk datang ke *yacht* mewahnya ini.

"Kau yang pertama kuajak ke sini. Sebelumnya, benda ini kubeli hanya untuk bersenang-senang. Dan aku baru menggunakannya sekali." Aku terkejut mendengarnya. Beginilah gaya hidup orang kaya. "Indah, bukan?"

"Ya," jawabku sambil tersenyum kecil.

Tak berapa lama kemudian, seorang pelayan datang dan membawakan makanan serta sebotol *wine*. "*Wanna drink?*" tanya Gabriel sambil membuka tutup botol *wine* yang ada di tangannya.

"Ya, sedikit saja," jawabku, sebenarnya aku tidak terlalu suka *wine*, entah itu ada alkohol atau tidak, pokoknya minuman-minuman yang berada di dalam botol seperti itu, aku tidak menyukainya.

Setelah Gabriel menuangkan minuman itu ke dalam gelasku, kami langsung melanjutkan makan malam. Cukup menyenangkan di tempat terbuka seperti ini, apalagi ditemani angin yang sejuk, walaupun itu angin malam.

Aku memejamkan mataku sambil merasakan angin laut yang menerpa wajah. Sebenarnya aku sedikit takut berdiri di tepi *yacht*, walaupun sudah ada pembatasnya, tapi pemandangan yang ada di hadapanku ini sangat disayangkan jika harus dilewatkan.

Tiba-tiba ada sebuah tangan menutup mataku dari belakang,

tanpa berbalik pun aku sudah tahu siapa orang itu. Pasalnya wangi maskulinnya sudah masuk ke dalam penciumanku. Aku tersenyum lebar dan melepaskan tangannya yang menutupi mataku.

"Kau ini," kataku sambil terkekeh dan belum berbalik untuk menghadapnya. *But wait*, aku merasa ada yang janggal.

Aku terkejut saat menemukan sesuatu yang menggantung di leherku, pantas saja aku merasakan ada sebuah benda dingin menyentuh bagian itu. Kuraih benda itu dan melihat benda berwarna perak itu, dilengkapi dengan liontin berlian berukuran kecil. Aku membalikkan tubuhku dan menatap dirinya yang juga masih menatapku sambil tersenyum.

"Sejak kapan kau memasangnya, aku bahkan tidak menyadarinya?" tanyaku dan tersenyum lebar sambil memerhatikan benda yang tergantung di leherku.

"*A little magic trick maybe? And happy birthday, Baby!*" kata Gabriel sambil meraihku ke dalam pelukannya dan mengecup kepalaku lama, yang tentu saja membuatku terkejut.

Happy birthday ....

Astaga, tanggal berapa hari ini? Aku bahkan tidak tahu kalau hari ini adalah ulang tahunku. Sedangkan dia mengetahuinya, tapi tidak memberitahuku sama sekali. Beberapa hari ini pikiranku kacau, aku bahkan lupa kapan terakhir kali melihat tanggal.

Aku membalas pelukannya dan menenggelamkam kepalaku di dalam dada bidangnya, nyaman sekali. "Jadi, ini hadiahnya?"

"Kau ingin hadiah lain? Nanti aku akan membawamu ke *mall* dan kau bisa pilih sepuasnya. Maaf, hanya ini yang bisa aku berikan padamu dan tempat ini, aku bukan tipe pria yang romantis," jawabnya sambil mencubit hidungku pelan dan setelah itu dia terkekeh karena melihat wajah cemberutku.

Aku tersenyum dan kembali menenggelamkan diriku ke dalam pelukannya. "*I just want you*! Aku tidak mau kehilanganmu lagi. Walaupun kau bukan pria yang romantis atau bukan pria

yang baik dan kau pria yang jahat sekali pun, aku hanya ingin Gabriel Wilkinson, *in my life*!" balasku, dia terdiam beberapa saat, membuatku menatap wajahnya.

Matanya terlihat berkaca-kaca.

"Kenapa kau menjadi cengeng sekarang?" tanyaku sambil terkekeh.

"Maafkan aku, Sayang. Maaf sudah pernah menyakitimu."

Aku benci mendengarnya mengatakan hal itu. Dia sudah pernah mengatakannya ribuan kali. "Tutup mulutmu itu dan jangan pernah mengatakan 'maaf' lagi, atau kau benar-benar tidak kumaafkan!" ancamku, dia terkekeh dan kembali mengecup dahiku, lalu membawaku masuk ke dalam pelukannya lagi.

"Aku akan selalu mendampingimu mulai saat ini, *Love! I love you till my heart can't beat again in this world!*" katanya sambil mengelus rambutku lembut.

Aku tersenyum haru mendengar perkataannya, seandainya takdir tidak mempermainkan kami lima tahun lalu. Seandainya, tidak ada tokoh antagonis yang muncul dalam kisah kami. Aku yakin, pasti kami akan dipersatukan dengan cara yang lebih baik tanpa harus mengalami rasa sakit. Walaupun kutahu, cinta butuh pengorbanan. Dan itulah yang kualami di kehidupan ini, rasanya setimpal karena sekarang aku mendapatkan akhir yang memuaskan.

Mulai detik ini dan seterusnya, aku akan mendampinginya seperti yang dia ucapkan padaku. Seperti janji yang kami ucapkan di hadapan Tuhan saat pernikahan, bahwa kami akan bersama sampai maut memisahkan.

"*I Love you too, and all my life I'll give it to you with my heart. Forever, till the death do us part,*" balasku dan mencium bibirnya.

Aku merasa menjadi satu-satunya orang yang paling berbahagia di dunia ini, sekarang dan selamanya. Bersama dirinya, *my husband, my love, my life,* Gabriel Wilkinson.

Angel Hwang



Epilog

Dengan mata berbinar, Alexa turun dari dalam pesawat pribadi milik Gabriel yang baru saja mendarat di Pulau Maldives. Melihat tingkah laku istrinya membuat Gabrielt menggelengkan kepalanya sambil terkekeh kecil.

Gabriel tidak tahu kalau reaksi Alexa hingga seperti itu. Dua minggu sudah berlalu sejak malam di *yacht,* mereka memutuskan untuk pergi *honeymoon*, karena sebelumnya mereka belum merencanakannya sejak menikah. Gabriel belum membahas hal ini dengan Alexa dan menjadikannya sebagai kejutan untuk istrinya.

Gabriel turun dari pesawat dan mengejar Alexa yang sudah berlari menjauh. Kemarin Gabriel membawa Alexa diam-diam ke dalam pesawat saat istrinya sedang tertidur nyenyak. Mengingat reaksinya yang terkejut saat itu membuat Gabriel ingin tertawa.

Gabriel berlari kecil ke arah Alexa yang sudah ingin keluar dari bandara, benar-benar tidak sabar. Seandainya Alexa tahu tempat apa yang akan mereka datangi, mungkin dia tidak akan sehisteris ini. Gabriel merasa sedang mengejar seorang anak kecil yang lari dari ibunya.

"*Sweetheart*, tunggu aku!" pinta Gabriel setelah dirinya berhasil meraih tubuh Alexa. "Memangnya kau ingin ke mana? Kau tahu jalannya?" tanya Gabriel dan dengan polosnya Alexa menggelengkan.

"Kalau kau hilang, aku tidak akan mau mencarimu," lanjut Gabriel dan kali ini Alexa yang mendelik tajam ke arahnya.

"Kau ini! Seharusnya kau memberitahu lebih awal kalau mau ke sini, aku bahkan tidak menyiapkan satu pun bikini untuk pergi ke pantai nanti," kata Alexa cemberut.

"Tidak ada bikini dan tidak ada pakaian terbuka lainnya, kau dilarang memakai benda-benda itu!" balas Gabriel tenang sambil merangkul bahu istrinya dan berjalan keluar dari bandara.

"Sangat aneh jika memakai pakaian tertutup saat ke pantai. Jujur, meski aku belum pernah memakai pakaian seperti itu di tempat terbuka, tapi setidaknya aku ingin mencoba," kata Alexa masih dengan raut wajahnya yang cemberut.

"Tidak ada, aku tidak mau pria hidung belang yang ada di sana menatap tubuhmu," balas Gabriel lagi.

Alexa menghela napas, dia tidak mau berdebat di saat *mood*-nya sedang bagus. "Terserah!"

Mereka kemudian masuk ke dalam mobil yang sudah tersedia dan berlalu dari tempat itu menuju *resort* yan sudah di-*booking* oleh Harry.

Sesampainya di *resort*, Alexa menatap bangunan yang ada di hadapannya, kemudian menatap Gabriel yang juga baru saja turun dari mobil.

"Kau yakin ini tempat penginapan kita?" tanya Alexa memastikan. Dia tidak tahu kalau tempat penginapan mereka untuk beberapa hari ke depan tidak sesuai dengan ekspektasinya.

"Tentu saja, ada yang salah?" tanya Gabriel.

Alexa masih menatap bangunan di hadapannya dengan tatapan menilai. Dia pikir mereka akan menginap di salah satu *resort* yang mengapung di pantai, seperti yang sering dilihatnya di sosial media, tapi bangunan yang ada di hadapannya ini terkesan lebih mewah, seperti *penthouse*.

"Ayo, masuklah, kau pasti akan menyukai yang satu ini," ajak Gabriel yang sudah meraih sebelah tangan Alexa dan menariknya masuk ke dalam.

Alexa hanya mengikutinya saja. Saat masuk, dilihatnya *interior* yang ada di sana, memang terlihat lebih sederhana dibandingkan tampilan luarnya dan sepertinya ini adalah tempat yang tepat untuk *refreshing*. Alexa masih mengikuti langkah Gabriel yang membawanya menaiki sebuah tangga.

"Wow," gumam Alexa tanpa sadar. Dia cukup terperangah dengan pemandangan di luar sana.

Gabriel tersenyum miring, sudah dia duga Alexa pasti akan menyukai tempat ini. Alexa terlonjak saat dia tidak sengaja menabrak punggung Gabriel yang tiba-tiba berhenti di depannya. Jika sudah ada pemandangan indah yang tersuguh di hadapannya, dia akan terus fokus ke sana dan tidak peduli dengan keadaan di sekitar lagi.

Gabriel membuka pintu yang ada di hadapannya lebar-lebar, membuat Alexa terdiam di tempatnya saat melihat ruangan yang ada di hadapannya ini.

"Silakan masuk, *Princess*," kata Gabriel sambil mengukir senyumannya.

Tanpa menatap wajah Gabriel, Alexa masuk, melihat keseluruhan kamar yang akan ditempati mereka. Ditambah di luar sana terdapat sebuah kolam renang. Ini benar-benar mewah.

Alexa membalikkan tubuh dan menatap Gabriel yang masih menatapnya tanpa melunturkan senyuman. Wanita itu tersenyum lebar dan langsung berlari memeluk Gabriel yang sedikit terkejut dengan serangan tiba-tiba itu.

"*Thank you!*" kata Alexa dan memberikan sebuah kecupan di bibir Gabriel.

Gabriel terkekeh, sambil menggelengkan kepalanya. "Anggap saja ini kado ulang tahunmu, selain kalung yang aku berikan padamu waktu itu," balas Gabriel dan Alexa tersenyum sambil menundukkan kepalanya.

"Ulang tahunku sudah lewat dua minggu lalu," kata Alexa dan Gabriel menganggukkan kepalanya.

"Ya aku tahu, dan apa kau mau berenang?" tanya Gabriel tiba-tiba sambil melihat ke luar. Hari sudah hampir sore.

Alexa melepaskan pelukannya dari Gabriel dan melempar tas yang tadi dibawanya ke atas ranjang. Namun aksi tak terduga Gabriel membuatnya terkejut dan memekik. Pria ini menggendongnya dengan *ala bridal style,* keluar dari kamar ini menuju kolam berenang.

"Jangan loncat, Gabe!!!" teriak Alexa *and too late*, karena Gabriel sudah lebih dulu melompat dan menyeburkan diri mereka berdua ke dalam kolam berenang.

Alexa naik ke permukaan dan mencipratkan air ke wajah Gabriel sambil tertawa kecil. Tidak membalas, Gabriel berenang menuju Alexa dan langsung memeluknya.

Mereka berhenti dan saling bertatapan, Gabriel tersenyum dan pandangannya jatuh ke bibir Alexa. Dia mendekatkan wajahnya dan langsung menyatukan bibir mereka.

"Mau jalan-jalan malam ini?" tanya Gabriel.

"*Of course*!" jawab Alexa dengan senyuman yang merekah di wajahnya.

"*By the way*, kau tahu hari ini hari apa?"

"Hari Sabtu? Benar, bukan?" tanya Alexa balik. Gabriel terlihat menghela napasnya. Dia melepaskan pelukannya pada Alexa dan menenggelamkan dirinya lagi ke dalam kolam lalu berenang ke arah lain.

Alexa mengernyit sebentar melihat tingkah Gabriel, lalu tak berapa lama kemudian senyumannya muncul, senyuman yang terlihat misterius.

Alexa membuka kopernya dan mengambil baju yang akan dipakainya. Hari sudah gelap dan dia tidak lupa dengan ajakan Gabriel tadi sore. Dia lalu turun dari atas dan senyumannya kembali merekah saat melihat Gabriel yang sedang berdiri di depan kaca, sebelah tangannya memegang sebuah gelas berisi *wine*.

Alexa mendekatinya dan langsung memeluk pria itu dari belakang. Gabriel tidak terkejut, dia sudah menyadari kalau Alexa berada di belakangnya dengan melihat dari pantulan kaca. Meletakkakn gelas di atas meja tak jauh darinya, Gabriel membalikkan tubuh pada Alexa yang sedang menatapnya lama. Pria itu mengangkat kedua tangannya dan menangkup wajah Alexa yang kini lebih berisi dari sebelumnya.

"Pipimu terlihat semakin *chubby*," kata Gabriel sambil mencubitnya pelan dan Alexa langsung menyingkirkan tangan pria ini dari wajahnya, sambil memasang wajah cemberut.

"Kau ini!" balas Alexa sambil mengusap wajahnya. "Kita akan keluar, bukan?"

Gabriel terdiam cukup lama dengan keningnya yang mengerut. "Ke mana?" tanya Gabriel balik, Alexa menatapnya dengan tajam.

"Ayolah, Gabe, jangan bilang kau lupa. Kau bilang mau mengajakku jalan-jalan. Kau harus menepati janjimu!" kata Alexa sambil memaksa Gabriel.

Melihat tingkah Alexa, Gabriel hanya terkekeh kecil dan dia menganggukkan kepalanya. "Ya, aku akan membawamu jalan-jalan dan *dinner*, sesuai dengan perintah Tuan Putri."

Gabriel merangkul bahu istrinya dan keluar dari *resort*.

Mereka memutuskan untuk berjalan kaki di sepanjang pantai, karena jaraknya tidak jauh dan jalanan setapak yang mereka lewati juga tidak terlalu gelap.

Keduanya menikmati suasana malam pulau Maldives yang tenang dan damai. Senyuman Alexa tidak pernah luntur sejak tiba di sini dan Gabriel pun masih menggengam tangannya.

Alexa tersenyum jahil saat matanya tertuju ke air laut yang menyapu bibir pantai, ditatapnya Gabriel yang masih fokus ke depan. Dia tersenyum lebar, lalu kakinya dimasukkan ke dalam air laut dan langsung menciprátkannya ke arah Gabriel, membuat pria itu terkejut.

Alexa tertawa melihat reaksinya, Gabriel melipat kedua tangannya di depan dada dan berjalan mendekati Alexa. Wanita itu mundur dan akhirnya lari dari sana, Gabriel pun mengejar Alexa. Terjadilah permainan *Tom and Jerry* di bibir pantai itu diiringi tawa mereka yang menggema.

Gabriel masih terus mengejar Alexa dan mudah tertangkap karena wanita itu tidak berlari terlalu cepat. Dia langsung memeluk dan menggendongnya.

Merasa cukup bermain di bibir pantai, mereka mampir ke sebuah *cafe* terbuka yang ada di sana. Keduanya mengambil salah satu tempat duduk, tepat menghadap ke arah laut sehingga mereka bisa dengan leluasa melihat pemandangan yang tersuguh.

Pasangan itu memesan makanan dan memutuskan untuk *dinner* dulu, sebelum kembali melanjutkan jalan-jalan mereka di sekitar sana. Tidak ada yang berbicara selama *dinner*, selain itu Alexa malah menyibukkan dirinya dengan ponselnya dan mengambil foto pemandangan di sana. Gabriel hanya memasang wajah datarnya dan menghadap ke arah pantai. Alexa sesekali melirik ke arah suaminya itu dan menyadari perubahan raut wajahnya.

"Kau sudah membayar ini semua?" tanya Alexa, Gabriel menoleh ke arahnya sekilas dan menganggukkan kepalanya.

Alexa tersenyum dan menarik Gabriel bangun dari duduknya. Dia tidak mengatakan apa pun dan langsung menariknya pergi dari sana. Gabriel tidak bertanya apa pun, dia hanya mengikuti ke mana Alexa akan membawanya.

Alexa masih bertahan dengan senyuman yang ada di wajahnya. Dia mengajak Gabriel ke jajaran *resort* mengapung yang ada di pantai dan melewati jembatannya. Alexa melepaskan genggamannya di tangan Gabriel dan berganti mengaitkan tangannya di lengan pria itu.

"Kenapa, hmm? Kau tiba-tiba menjadi diam," tanya Alexa.

"Tidak, tidak apa-apa," balas Gabriel.

Alexa tersenyum mendengar kebohongannya. Gabriel pasti kecewa karena dia tidak ingat tentang tanggal penting di hari ini.

Ketika sudah sampai di setengah jembatan. Alexa melepaskan kaitan tangannya dari lengan Gabriel dan memberhentikan langkah mereka. Dia menatap ke sekitarnya sebentar dan bersyukur karena di sini sepi.

Gabriel menatapnya sambil menaikkan sebelah alisnya, sedangkan Alexa masih menatapnya sambil tersenyum. Wanita itu mengangkat sebelah tangannya dan membelai wajah Gabriel dengan lembut.

"Gabriel, aku tidak seperti dirimu yang bisa menyiapkan sesuatu hanya dengan sekejap dan terlihat mewah. Aku hanya wanita biasa yang kau seret masuk ke dalam dunia kemewahan ini dan bersyukur aku bisa bersamamu saat ini. Aku bahagia karena bisa bersamamu dan bersanding sebagai istrimu saat ini."

Gabriel masih terlihat bingung dengan perkataan Alexa. "Kau ini kenapa?" tanya Gabriel dengan polosnya. Benar-benar tidak peka!

Alexa tersenyum, sebelah tangannya masih setia singgah di wajah Gabriel dan membelainya dengan pelan, merasakan kulit halus pria itu di telapak tangannya.

"Aku bahagia, Gabriel, dan aku mencintaimu. *Happy birthday.*

my husband!" lanjut Alexa, dia langsung memeluk Gabriel dengan erat dan mencium pipi suaminya itu.

Gabriel terdiam cukup lama dan terkejut, tidak menyangka bahwa sejak pagi ternyata Alexa sudah mengetahui kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya. Senyumannya seketika merekah dan dia membalas pelukan Alexa dengan erat.

Alexa melepaskan pelukannya dan menatap Gabriel lagi. "Aku punya hadiah untukmu, tapi ini bukan sebuah benda seperti yang kau berikan padaku, ini lebih dari benda," kata Alexa.

Gabriel mengernyit. "Apa itu?" tanya Gabriel sambil tersenyum.

Alexa tersenyum dan meraih sebelah tangan Gabriel, lalu menyelipkan benda yang diambilnya tadi. Gabriel langsung melihat benda itu dan matanya membulat seketika. *Testpack* dan di sana terdapat dua garis merah.

"*I'm pregnant!*" kata Alexa sambil merentang kedua tangannya, layaknya anak kecil.

Gabriel cukup *shock* mendengarnya, tapi itu tak bertahan dan berganti dengan senyuman bahagia yang terbit di bibirnya. Dia mendekati Alexa dan memeluk wanita itu, kemudian mengangkatnya. Membuat Alexa memekik diiringi dengan tawa yang menggema dan hal itu berhasil memancing perhatian dari beberapa penghuni yang ada di sana.

"*Oh, God, thank you, my love.* Aku semakin mencintaimu," kata Gabriel diselimuti rasa bahagia.

Ini adalah hadiah terbaik dalam hidup seorang Gabriel. Dia berjanji akan menjaga malaikat yang saat ini ada dalam pelukannya. Tentu tak lupa malaikat-malaikat kecilnya nanti yang akan lahir. Langit malam ini menjadi saksi kisah cinta mereka dan inilah akhir bahagianya.

Someone say, if you already find your true love, in the end you'll be happy till end.

-oOo-

Angel Hwang



Extra Part

A few years ago ....

"*I'M HOME!*" teriak seorang gadis yang baru masuk ke dalam rumahnya. Senyum lebar terukir di wajahnya, dia tidak sendirian pulang kali ini. Dia membawa seseorang.

Dia menoleh ke arah gadis sebayanya yang sedang berdiri di belakangnya, tampak enggan untuk masuk ke rumah. Ya, mungkin dia memaksanya untuk datang dan temannya ini merasa malu, karena ini pertama kalinya dia berkunjung ke rumah orang.

"Ayo, masuklah, jangan takut. Rumahku tidak ada binatang buas," pinta Elena langsung meraih sebelah tangan temannya itu dan membawanya masuk.

Ketika sudah masuk ke dalam rumah Elena, gadis itu merapatkan mantel yang dipakainya, karena saat ini sedang musim dingin dan salju juga sudah hampir menutupi seluruh permukaan tanah.

Gadis itu meraih ponselnya dari saku dan mengetikkan beberapa kata di kotak pesan. Dia memberitahu ibunya kalau dia sedang dirumah temannya dan akan pulang terlambat ke rumah nantinya.

Pertama kalinya dia berkunjung ke rumah orang lain, lebih tepatnya temannya. Diakui kalau dirinya memang orang yang pendiam dan tidak suka keluar dari rumahnya, *she's introvert.*

Mungkin, di luar sekolah dia tidak terlalu suka berinteraksi dengan orang lain selain dengan keluarganya. Namun di sekolah dia sangat aktif, sehingga hanya ada beberapa orang saja yang mengetahui

sifat pendiamnya.

Dia memasukkan ponselnya dan baru menyadari kalau Elena sudah tidak ada di hadapannya. Ke mana gadis itu? Dia ingin masuk ke dalam tapi tidak berani. Gadis itu benar-benar, dia yang mengajaknya datang, tapi meninggalkannya di sini.

Alexa menatap ke dalam sana, tempat ini bukan hanya sekadar sebuah rumah, melainkan sebuah *mansion*. Dia takut tersasar entah ke mana karena ini bukanlah rumahnya. Mau tidak mau, dia memutuskan untuk masuk. Di pintu masuk ini suhunya sangat dingin, dia tidak mungkin menunggu Elena kembali.

Alexa melangkah pelan dan melihat setiap interior di sini, bangunan ini benar-benar mewah dan besar. Dia tidak tahu kalau Elena akan mengajak ke rumahnya yang bagaikan istana. Meski sudah mengenal Elena sejak lama, tapi ini pertama kalinya dia menginjakkan kaki di sini.

Karena terlalu asyik memandangi setiap interior dan foto-foto yang tergantung di ruangan *mansion* ini, dia bahkan tidak menyadari jika ada seseorang yang terus memerhatikannya dari arah tangga sejak tadi.

Senyumannya masih terukir di wajah cantiknya, tidak tahu kalau hal itu sudah menarik perhatian orang yang berdiri tak jauh darinya. Bahkan, orang itu tidak bisa mengedipkan mata saat melihat dirinya.

Ini gila, dia tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya.

Gadis itu membalikkan tubuhnya dan pandangan mereka langsung bertemu. Senyuman di wajah gadis itu lenyap saat melihat salah satu penghuni *mansion* ini yang melihatnya. Sial, bagaimana kalau orang ini mengiranya sebagai pencuri karena sembarangan masuk? Lalu di mana Elena? Kenapa dia belum kembali juga?

Pria yang berdiri di tangga itu masih diam dan terus memerhatikannya. Pandangannya kini menyapu dari atas sampai bawah, seperti menilai penampilan gadis tersebut.

"Alexa," panggil Elena dari arah yang berlawanan, membuat kedua orang yang masih bertatapan itu langsung menoleh ke arah suara.

Elena muncul di hadapan mereka. Dia menatap kedua orang yang ada di hadapannya ini secara bergantian.

"Ah, Gabriel, perkenalkan ini temanku, namanya Alexa Bailey Hawkins. Alexa, ini adalah kakakku yang sangat menyebalkan, yang

biasa aku ceritakan padamu, Gabriel, panggil saja dia Gabe," kata Elena langsung.

Alexa memandang Gabriel cukup lama. Harus Alexa akui kalau pria yang sedang berdiri di hadapannya ini sangat tampan.

Gabriel turun dari anak tangga dan mendekati kedua gadis itu. Entah kenapa, jantung Alexa berdegup sangat kencang ketika Gabriel semakin mendekat ke arahnya.

"Aku Gabriel Wilkinson, panggil saja Gabe," kata Gabriel sambil mengulurkan sebelah tangan dan berusaha menahan senyumnya ketika mengatakan itu. Sesekali melirik ke arah adiknya yang sudah memberi tatapan maut.

Alexa menatap uluran tangannya sejenak lalu menerimanya. "A-Alexa Bailey Hawkins," jawab Alexa gugup. Gabriel tersenyum dan kembali menatap Elena yang sudah mengeluarkan berbagai umpatan tertuju padanya.

"Kuharap kau betah di sini. Bibirnya sangat cerewet dan tidak bisa diam, bahkan satu *mansion* tidak akan tahan mendengar suaranya."

Setelah mengatakan itu, Gabriel langsung berlari pergi dari sana. Tidak ingin mendapat serangan dari Elena yang ingin melemparnya dengan vas bunga di tangan.

"AWAS SAJA KAU, GABE! AKAN KUBALAS NANTI!!!" teriak Elena yang membuat Alexa menutup telinganya karena suaranya sangat luar biasa.

"AKAN KUTUNGGU!" balas Gabriel yang sudah sampai di lantai atas.

"Menyebalkan," gerutu Elena panjang. Alexa hanya diam tanpa mau menanggapi ocehannya.

Mereka memilih duduk di ruang keluarga dan terus bercerita mengenai apa saja. Tanpa Elena sadari, sejak tadi Alexa menoleh sesekali ke arah lantai dua yang memang terlihat dari ruang keluarga ini.

Entah kenapa ketika melihat Gabriel tadi, ada sesuatu dalam dirinya yang muncul. Jantungnya juga berdetak dengan cepat. Tidak mungkin dia jatuh cinta pada pria yang baru dikenalnya beberapa menit lalu. Ini gila.

Sementara itu, di lantai atas Gabriel terlihat sedang fokus dengan laptopnya. Dia harus mengerjakan beberapa tugas kuliahnya yang belum selesai. Tinggal sedikit lagi dan semuanya selesai, tahun ini

dia akan lulus dan tidak akan menatap buku-buku yang menurutnya sangat membosankan itu lagi.

Gabriel melepaskan kacamata yang dipakainya dan merenung sebentar, entah kenapa gadis yang dibawa Elena tadi sedikit mengganggu pikirannya. Jujur saja, dia memang tertarik dengan gadis itu saat melihatnya berkeliling di ruang keluarganya. Dia pikir itu adalah *maid*, tapi rasanya di *mansion* ini tidak ada *maid* bertubuh mungil dan berambut pirang seperti Alexa.

Saat itu Gabriel memutuskan untuk turun dan berhenti di beberapa anak tangga terakhir. Dia langsung terpana pada gadis itu walaupun yang dilihat hanya sisi sampingnya. Saat pandangan mereka bertemu, dia semakin terpesona dengan kecantikannya. Bukan hanya itu, mata hijau yang dimilikinya seperti menghipnotis dirinya.

Namun suara teriakan Elena membuyarkan lamunannya, dan saat mengetahui nama gadis itu Alexa, membuatnya tersenyum. Nama yang indah sesuai dengan orangnya. Mungkinkah dia jatuh cinta pada gadis itu?

Tidak mungkin, dia tidak pernah merasakan jatuh cinta. Dia sudah menetapkan kalau kata cinta itu sudah tidak ada di hidupnya dan dia tidak percaya dengan hal seperti itu, apalagi berpacaran, semua itu sama sekali tidak ada di daftar hidupnya.

Tidak ada yang tahu, bukan? Ketika takdir mempertemukan kedua orang yang sama-sama berjodoh sejak awal, mereka tidak akan bisa melawannya lagi. Dan beginilah yang dinamakan jatuh cinta pada pandangan pertama.

Gabriel tersenyum. Sejak saat itu dia memutuskan untuk mencari informasi tentang Alexa, tentu saja dengan bantuan Elena. Alhasil dialah yang terkena semprotan dari sang adik, berkata bahwa itu balasan atas dirinya yang sering mengejek Elena.

Berbagai cara dilakukannya untuk mengetahui lebih banyak tentang Alexa. Untuk pertama kali dalam hidupnya, seorang Gabriel melakukan tindakan yang sama sekali bukan dirinya, hanya karena seorang gadis bermata hijau.

Saat pertama kali bertemu dengan dirinya. Aku terpesona dengan ketampanannya. Ketika dia mendekatiku, jantungku selalu berdetak dengan cepat, perutku seperti dipenuhi dengan kupu-kupu yang beterbangan. Sejak saat

Angel Hwang

itu kuakui, aku sudah jatuh cinta padanya pada pandangan pertama. Pada Gabriel Wilkinson. —Alexa Bailey Hawkins

Saat melihatnya berjalan di mansionku waktu itu, aku terpana padanya, tubuhnya yang saat itu masih sangat mungil. Aku tidak pernah tertarik dengan wanita manapun dalam hidupku. Ketika aku melihatnya, aku sudah tahu dia sangat cantik, bagaikan malaikat. Sampai kami bertukar pandang satu sama lain, aku seperti terhipnotis dengan mata hijaunya yang indah. Saat itu kusadar, kalau aku sudah jatuh cinta pada pandangan pertama. Padanya, Alexa Bailey Hawkins. —Gabriel Wilkinson



Extra Part 2

A Few years ago, before Gabriel and Alexa meet.

Alexa turun dari dalam mobilnya saat benda itu sudah masuk ke dalam rumahnya. Dia baru pulang dari sekolah dan wajahnya terlihat murung. Entah apa yang sedang dipikirkannya, yang terpenting dia merasa sangat khawatir saat ini.

Dia masuk ke dalam rumahnya dan tempat itu terlihat cukup sepi, tentu saja karena kedua orang tuanya sedang bekerja. Hari ini dia pulang sendirian, tanpa Alana yang biasanya selalu bersamanya.

Dengan cepat dia berlari ke arah tangga, saat dia melihat bibinya yang baru saja keluar dari dapur. Dia tidak mau orang lain menanyakan bagaimana keadaannya yang terlihat tidak seperti biasanya.

Alexa langsung masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Tanpa sadar air matanya sudah keluar, kejadian beberapa jam yang lalu terus membayanginya, dia tidak tahu kalau Alana bisa melakukan hal seperti itu.

Air matanya masih terus mengalir. Ini baru pertama kalinya dia melihat Alana melakukan hal sekejam itu, entah dia sengaja atau tidak.

Alexa tidak tahu bagaimana kejadiannya sampai-sampai Alana bisa menyakiti gadis yang merupakan teman sekelas mereka, namanya Lora. Entah dia menganggu Alana atau apa, Alexa tidak tahu sama sekali. Kembarannya itu hanya mengajaknya untuk mengikutinya dan tak disangka kejadian itu terjadi begitu saja.

Awalnya Alana terus meluapkan amarahnya terhadap Lora, kemudian berlanjut dengan jambak–jambakan rambut antara

keduanya. Karena emosi Alana yang juga sudah berada di ujung ubun-ubun saat itu, dia dengan keras langsung mendorong Lora dan berakhir membuat gadis itu membentur dinding yang ada di belakangnya.

Alexa yang hanya menonton kejadian itu langsung shock, untung saja tidak ada orang lain yang melihat kejadian itu selain dirinya. Alana tentu saja juga ikut terkejut, saat melihat ada darah yang keluar dari kepala Lora, alhasil gadis itu langsung pingsan di koridor junior high school.

Alexa langsung lari dari sana, tanpa menunggu Alana, karena dia tidak tahan melihat darah, phobia darah yang dialaminya juga dapat membahayakan dirinya kalau nanti kambuh. Pikirannya langsung blank, tidak ada kata lain, selain 'lari'.

Dan kebetulan sekali, saat itu Jonah—sopir pribadi keluarganya, sudah stand by di luar, karena memang sudah jam pulang sekolah. Alhasil, dia masuk terlebih dahulu dan menyuruh Jonah mengantarnya pulang. Ketika sopirnya itu menanyakan tentang Alana, dia hanya dapat menjawab kalau Alana masih ada jam di kelasnya.

Alexa kembali menintikkan air matanya, bagaimana keadaan Lora saat ini, apakah dia baik–baik saja? Bagaimana dengan Alana? Apakah dia sudah keluar dari sekolah atau belum? Dia terlalu takut tadi, sampai-sampai dia lupa untuk menarik Alana ikut dengannya, tapi bagaimana dengan Lora yang masih pingsan di koridor? Siapa yang mengurusnya?

Alexa memilih mengurung dirinya di dalam kamar. Dia terlalu takut untuk keluar, kemungkinan Alana sudah pulang. Hanya saja dia tidak berani menemui saudari kembarnya itu, dia yakin pasti Alana akan marah padanya, karena meninggalkannya tadi. Dia terlalu takut untuk mengakui kejadian itu juga, ketika orang tuanya bertanya.

Akhirnya, Alexa memilih untuk diam terlebih dahulu di dalam kamar. Semuanya karena Alana, kalau saja dia tidak mengajaknya melihat aksi perkelahian mereka, mungkin dia tidak akan ketakutan sampai seperti ini. Seharusnya, Alana-lah yang merasakan ketakutan ini, bukan dirinya.

Alexa bangkit dari duduknya dan mengganti seragam sekolahnya dengan pakaian biasa yang dia pakai sehari-hari. Mungkin tidur sebentar saat ini, bisa merilekskan pikirannya.

Keesokan harinya ....

Alexa menundukkan wajah saat semua keluarganya sedang duduk di meja makan untuk sarapan, sesekali dia melirik ke arah Alana yang juga sedang menunduk, mungkin dia juga takut akibat kejadian kemarin yang dilakukannya.

Alexa yakin, ketika sampai di sekolah nanti mereka akan dipanggil menghadap ke ruang kepala sekolah. Lora bukan orang bodoh, tentu saja dia akan melaporkan hal ini kepada orang tuanya, lalu orang tuanya melapor ke pihak sekolah. Mereka berdua pasti akan mendapatkan poin karena kesalahan mereka, ralat, itu kesalahan Alana sendiri.

Alexa tidak pernah mau mencampuri urusan yang dialami oleh saudarinya itu, hanya saja dia yang menariknya waktu itu, mau tidak mau Alexa menurutinya.

"Hey! Kenapa kalian berdua menunjukkan wajah seperti itu? Bertengkar lagi?" tanya Rebecca yang duduk di sebrang, mereka berdua tetap diam, tidak berani menjawab.

Rebecca yang mendapat respons seperti itu, hanya dapat menghela napasnya. Kalau kedua putrinya ini sedang ada masalah, mereka kadang-kadang enggan menceritakannya, tapi pada akhirnya Rebecca juga akan tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Ya sudah, kalau kalian tidak mau bercerita, tapi habiskan sarapan kalian dulu. Sebentar lagi kalian akan ke sekolah," kata Rebecca dan keduanya langsung mendongak, mau tidak mau menuruti perintah ibunya dan melanjutkan sarapan.

Mark terlihat acuh dengan hal itu, hanya memasang wajah datarnya saja. Tapi tak berapa lama, ruang makan itu langsung dipenuhi oleh bunyi deringan yang sepertinya berasal dari ponsel Mark.

Pria itu menghentikan sarapannya sejenak dan meraih ponselnya yang berada di atas meja itu. Dia mengernyit saat melihat ID–caller yang masuk ke dalam ponselnya, dari sekolah Alexa dan Alana. Pria itu melirik ke kedua anaknya sejenak dan kembali menatap layar ponselnya, sepertinya sudah terjadi sesuatu di sekolah, itu sebabnya kedua anaknya ini terlihat murung, pikirnya.

Dia memutuskan bangkit dari duduknya dan menjauh dari meja makan untuk mengangkat panggilan itu. Alexa dan Alana saling melirik, sepertinya mereka sudah menduga panggilan dari siapa.

Rebecca mengernyit ketika melihat kedua anaknya kembali menundukkan wajah mereka, dia kemudian menoleh ke arah Mark

yang sedang berbicara dengan seseorang di sebrang teleponnya, tapi kenapa Alexa dan Alana sepertinya takut dengan itu?

Mark kembali ke meja makan setelah dia menyelesaikan teleponnya. Wajahnya terlihat datar dan pandangannya terlihat tajam. Alana dan Alexa yang melihat itu semakin menundukkan wajah mereka.

"Apa yang sudah kalian lakukan di sekolah?" tanya Mark to the point. Mereka hanya diam dan tidak berani menjawab, apalagi nada Mark yang terlihat sudah akan marah.

"Apa yang terjadi?" tanya Rebecca akhirnya, setidaknya dia bisa sedikit meredakan suasana yang terasa tegang ini.

"Berkelahi, lagi!" jawab Mark singkat, dan tentu saja Rebecca tahu apa yang sudah terjadi tanpa harus dijelaskan secara rinci.

"Kita harus ke sekolah, kalian bersiaplah!" ucap Mark dan langsung berjalan pergi dari hadapan mereka, dia sudah tidak punya selera lagi untuk melanjutkan sarapannya.

Rebecca hanya menghela napas dan menatap kedua putrinya itu sejenak, setelah itu dia bangun dan pergi untuk bersiap-siap. Alexa dalam hati hanya dapat berdoa, semoga bukan dirinya yang disalahkan, dia tidak pernah melakukan hal seperti itu terhadap orang lain, bahkan tidak berani.

Sesampainya di sekolah, mereka langsung menuju ke ruangan kepala sekolah. Alana dan Alexa menunggu di luar ruangan. Alexa masih menundukkan wajahnya, sedangkan Alana hanya menatap ke depan dengan kosong. Dia rasa dirinya tidak pernah bersalah, toh, siapa suruh gadis berambut blonde itu menghinanya dengan kata-kata yang tidak pantas, memangnya siapa yang terima jika dirinya dihina?

Kedua orang tua mereka sedang berhadapan dengan kepala sekolah, tentu saja ada kedua orang tua gadis blonde itu juga. Untung saja gadis itu tidak masuk ke sekolah, mungkin sedang berada di rumah sakit, kalau saja dia masuk, Alana pasti akan mencabik-cabik wajahnya.

Tak berapa lama, salah satu guru keluar dari dalam ruangan kepala sekolah dan memanggil mereka masuk ke dalam. Alana dengan malas berjalan masuk, sedangkan Alexa merasa keringat dingin semakin mengucur dari dahinya. Tidak ada yang menggerikan selain menghadap kepala sekolah di saat seperti ini, apalagi ada orang tua

mereka. Ini pertama kalinya Alexa dipanggil masuk ke ruang kepala sekolah.

Sampainya di dalam, mereka langsung bertemu dengan tatapan-tatapan yang sangat tidak bersahabat. Oh, Alana cukup terkejut saat melihat ada Lora di dalam sana juga, dengan dahinya yang diplester. Dia pikir si blonde ini tidak masuk dan sekarang dia pura-pura menangis, acting yang bagus.

"Alana, Alexa, aku ingin bertanya, siapa yang membuat Lora menjadi seperti ini? Dia bilang kalian berdua mem-bully-nya dan mendorongnya, hingga kepalanya ter—"

"KAMI TIDAK PERNAH MEM-BULLY-NYA!!!" ucap Alana dan Alexa secara bersamaan.

"Kalian diam dulu! Lora siapa yang mendorongmu sampai terluka? Alana atau Alexa?" tanya kepala sekolah to the point, pada si blonde yang sedang menangis itu.

Dia terdiam cukup lama. Alexa masih menundukkan wajahnya dan memilih untuk tidak melawan lagi, yang ada dia yang akan disalahkan, padahal dia tidak melakukan apapun.

"A—Alexa ...." Alexa langsung terkejut saat mendengar namanya disebut. What? Kenapa dia yang dituduh? Dia bahkan tidak melakukan apa pun saat itu.

"Aku tidak per—"

"Diam dulu Ms.Hawkins, biar dia yang menjelaskan!" potong kepala sekolah dengan penuh penekanan.

Kenapa dia yang disalahkan? Dia menatap ke arah Alana yang hanya diam saja, kemudian menatap kedua orang tuanya yang melemparinya dengan tatapan kecewa. Oh, God, dia bahkan tidak pernah tahu bagaimana cara berkelahi, bagaimana dia bisa dituduh seperti ini?

"Aku tidak pernah mengganggunya, tapi saat aku pulang sekolah, dia tiba–tiba tidak memperbolehkanku lewat dan akhirnya kami berkelahi, tapi aku hanya menjambak rambutnya, sedangkan dia mendorongku hingga kepalaku terbentur," jelasnya sambil terisak. Wah ... karangan yang sangat bagus.

"Benar itu Alexa?" tanya Rebecca dan Alexa menggelengkan kepalanya cepat, ketakutannya semakin memuncak, apalagi melihat tatapan tajam dari ayahnya.

"Aku tidak pernah melakukannya. Alana yang menarikku saat itu

dan dia .... Alana jelaskan pada mereka! Kenapa kau diam saja? INI SEMUA BUKAN SALAHKU!!!" teriak Alexa dan tanpa sadar dia sudah menangis. Alana hanya diam, tidak mau membantunya, sial!

BUKK!!

Alexa langsung terkejut, ketika kepala sekolah memukul mejanya dengan keras. Gadis itu kemudian memilih untuk diam dan menundukkan wajahnya lagi sambil terisak di sana, dia tidak salah sama sekali. Semua ini adalah tuduhan, tapi sepertinya tidak ada yang percaya padanya, apalagi ayahnya yang terlihat sudah ingin memarahinya habis-habisan.

"Apakah kau yakin dia yang melakukannya, Ms.Phill?" tanya kepala sekolah pada Lora.

"Ya, aku yakin, Ma'am, aku tidak mungkin salah mengenali orang yang sudah membuatku terluka sampai seperti ini!" balas Lora final.

"Tapi bukan aku! Yang melukaimu itu Alana, bukan Alexa, apa kau buta?!" tanya Alexa yang sudah tidak dapat menahan emosinya karena dituduh seperti itu terus.

PLAAKK!

Alexa langsung menyentuh wajahnya yang terasa panas, dengan pelan dia menatap orang yang menamparnya. ayahnya, ayahnya menamparnya. Air matanya tanpa bisa ditahan kembali meluncur dari tempatnya.

"Dad kecewa padamu! Dad tidak pernah mengajarkanmu untuk berkata kurang ajar seperti itu? Ke mana sopan santunmu selama ini?!!!" ucap Mark dengan tajam, membuat Alexa semakin ketakutan, bahkan sampai gemetaran.

Alexa memilih menundukkan wajahnya dan terisak di sana. Tanpa berkata Mark keluar dari ruang kepala sekolah, meninggalkan istri dan kedua anaknya di dalam sana.

Alexa merasakan sesak yang luar biasa di dadanya, hatinya sangat sakit, bagaimana dia bisa disalahkan seperti ini? Rebecca bangkit dari duduknya dan menarik Alexa keluar dari dalam sana, tanpa peduli lagi apa yang akan dikatakan kepala sekolah, toh, mereka sudah minta maaf pada kedua orang tua gadis yang bernama Lora itu.

Alana hanya diam sedari tadi bagaikan patung, mungkin dia sudah lega karena namanya tidak disebutkan oleh gadis blonde itu, entah kenapa dia bisa menyebutkan nama Alexa. Di sisi lain, dia tidak bisa membantu Alexa karena dirinyalah yang pasti akan menjadi

sasaran kemarahan ayahnya seperti tadi, untuk kali ini dia terpaksa harus bersikap egois.

Alexa masih menangis setelah sampai di luar, bagaimana tidak sakit? Ini adalah kali pertama sang ayah menamparnya. Dia tidak salah, tapi dia yang selalu disalahkan. Mungkin, hidupnya sudah ditakdirkan untuk tetap seperti ini, tidak boleh bahagia.

Sejak saat itu, Alexa menjadi trauma dengan yang namanya kekerasan, ketika melihat orang berkelahi, keringat dingin selalu muncul dari dahinya. Sejak saat itu juga, hubungannya dengan Alana dan ayahnya menjadi semakin renggang, hingga beberapa tahun masih tetap sama seperti itu.

Dia menjadi orang yang antisosial, tidak pernah menampilkan dirinya di depan publik, bahkan temannya pun hanya ada beberapa saja.

Penderitaannya bukan dimulai dari Gabriel, melainkan sebelum dia bertemu dengan Gabriel pun, dia sudah menderita.



Extra Part 3

Langkah demi langkah aku menaiki tiap anak tangga yang sudah ditumbuhi lumut di sisi-sisinya. Sebelah tanganku memegang sebuah buket bunga lili berwarna putih.

Langkahku terhenti saat sudah sampai di tempat yang kutuju. Sebelah tanganku yang tidak memegang bunga terangkat dan melepaskan kacamata hitamku. Aku berjongkok di sebelah batu nisan di hadapanku ini.

Aku tersenyum dan meletakkan buket bunga yang kupegang di atas nisan di hadapanku. Sudah tujuh tahun sejak kepergiannya meninggalkan kami semua, tapi dirinya tidak akan pernah kami lupakan sampai kapan pun. Elena Wilkinson.

Aku mengelus batu nisan itu dengan lembut mengikuti ukiran namanya yang indah di sana. Setelah cukup memandangi batu itu dan berdoa sebentar, aku bangkit dari posisi jongkok.

Aku menatap ke sekelilingku, pemakaman sangat sepi, tapi cuaca cukup cerah hari ini sehingga tempat ini tidak terlalu suram. Aku membalikkan tubuhku dan pergi dari sana.

Aku datang ke sini sendirian, ah, tidak, supir yang mengantarku ke sini dan dia sedang menungguku. Gabriel tidak bisa ikut karena ada rapat mendadak tadi pagi, hal yang paling dibencinya, tapi selalu dia hadiri, walaupun masih sangat pagi. Alhasil, dia hanya dapat mengeluarkan umpatan kesalnya.

Aku masuk ke dalam mobil dan mengambil tempat duduk di

kursi penumpang. Aku mengambil tas yang terletak di sebelahku saat mendengar bunyi dari ponselku di dalam sana.

Kuambil benda berbentuk pipih itu dan melihat sebuah pesan yang masuk. Kernyitan langsung terlihat di dahiku, pasalnya si pengirim pesan adalah Alana. Sudah hampir setahun aku tidak berkomunikasi dengannya. Sejak saat itu dia tinggal di Kanada. Aku tidak tahu kapan dia kembali ke Boston.

Bisakah kita bertemu?
—Alana.

Aku terdiam cukup lama setelah membaca pesannya. Pasti ada masalah, kalau tidak, dia tidak mungkin bertemu denganku.

Di mana?
—Alexa.

Aku membalas pesannya, sebenarnya aku cukup penasaran dengan apa yang sedang dialami olehnya. Apakah Thomas atau Felix masih tetap mengejarnya atau tidak. Tak berapa lama, Alana membalas pesanku.

Cafe Leo Doex, aku sedang menunggumu di sini.
—Alana.

Aku langsung menatap supirku. "*Sir*, tolong antar saya ke *Cafe Leo Doex*," pintaku dan langsung diiyakan oleh supir tersebut.

Dalam perjalanan, aku memutuskan membuka jendela mobil dan menghirup udara yang masuk, rasanya damai sekali. Entah kenapa setiap kali berada di situasi seperti ini, aku selalu teringat dengan pesan Elena yang ditulis di dalam buku *diary*-nya.

Hidup ini bagaikan roda yang berputar. Aku ingin kau tetap menjalani hidupmu dengan damai dan berbahagialah, aku akan menunggumu. Suatu saat nanti, kita pasti akan bertemu di tempat yang sama.

Pesan terakhir dari Elena itu berhasil membuatku menangis saat membacanya. Baru kutahu bahwa Elena tidak pernah berniat untuk bunuh diri. Semua karena ulah Tiana yang mengincarnya, membuatnya tak sengaja jatuh dari lantai kamarnya. Aku menangis pada saat Gabriel memberitahuku kejadian itu.

Aku sangat berterima kasih pada Elena, karena dirinya aku bisa bertahan sampai saat ini. Semua kalimat yang ditulisnya di setiap lembar buku itu, membuatku semakin menghargai arti hidup. Namun, sayangnya Elena sudah pergi untuk selama-lamanya.

Setelah sampai di Cafe *Leo Deox*, aku langsung turun dari dalam mobil dan berjalan masuk ke dalam. Kuharap tidak ada *paparazzi* yang mengintaiku. Sejak Gabriel memperkenalkanku ke publik sebagai istrinya, dunia media langsung heboh dan aku merasa hidupku tidak akan bisa tenang lagi setiap berada di luar.

Sesampainya di sana, aku bersyukur karena suasana *cafe* ini cukup sepi. Alana benar-benar pintar memilih tempat, kurasa dia juga tahu kalau aku tidak suka berada di tempat yang ramai. Aku menatap ke sekeliling, mencari keberadaan Alana.

Pandanganku langsung jatuh ke tempat duduk paling pojok. Aku menemukannya sedang duduk di sana dan tatapannya terlihat kosong, dia sedang melamun. Sudah kuduga dia sedang ada masalah.

Aku berjalan ke tempat duduknya, sampai di hadapannya aku langsung duduk tepat di seberangnya, tapi sepertinya dia masih belum menyadari kehadiranku di sini.

"Ehem." Aku berdeham dan dia terlonjak dari lamunannya.

Alana menatapku terkejut. Posisi duduknya yang tadi menyamping kini diubah menghadapku. Raut wajahnya terlihat sendu, keadaannya tidak seperti biasa, dia terlihat lebih kurus.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu," katanya.

Aku tidak membalasnya dan tatapanku beralih pada meja yang ada di hadapanku. Kosong, tandanya dia belum memesan apa pun.

"Sebentar, aku ingin memesan sesuatu dulu, kau belum pesan, bukan? Kau harus makan, kenapa kau menjadi kurus seperti ini?!" tanyaku dan terselip nada kesal dalam suaraku.

Aku memutuskan untuk memanggil pelayan dan memesan sesuatu untuk dimakan, meski dia tidak menjawab pertanyaanku sama sekali. Masalah yang dialaminya sepertinya berat. Bisa dibilang keadaannya sangat mengenaskan saat ini.

Sambil menunggu pesananku datang, aku terus memandanginya. Dia benar-benar kurus seperti baru saja disiksa. Mataku langsung membulat saat aku menyadari sesuatu.

Kuraih sebelah tangannya yang dia lipat di atas meja, lalu menaikkan lengan bajunya ke atas sehingga menampilkan keadaan tangannya

yang membuatku terkejut. Di pergelangan tangannya terdapat luka melingkar di sana. Alana segera menarik kembali tangannya dari genggamanku dan menutupinya lagi sambil menundukkan kepala.

"Apa yang terjadi padamu?" tanyaku cukup pelan, karena aku tidak mau orang di sekitar kami mendengar percakapan ini.

Alana masih menundukkan wajahnya dan tidak mau menatap diriku.

"Aku di sini, Alana, aku akan membantumu menyelesaikan masalahmu, tapi kau harus cerita padaku," kataku lagi, tapi dia masih tetap menundukkan wajahnya dan tidak mau menatapku.

Sampai seorang pelayan datang dan mengantarkan pesananku, lalu mengucapkan terima kasih padanya. Aku kembali menatap Alana dan menyodorkan sepiring kentang goreng yang kupesan padanya.

"Makanlah dulu, setelah itu kau bisa bercerita," suruhku.

Beruntung kali ini dia menurutiku, walaupun masih terus menundukkan wajahnya dan tampak dia sedang menangis.

Aku hanya memesan secangkir kopi seraya memerhatikan dirinya yang sedang makan. Luka itu seperti bekas ikatan yang kuat. Kurasa pelakunya masih orang yang sama. Thomas.

Setelah Alana selesai memakan semua makanannya, aku masih setia menunggu dirinya untuk bercerita. Dia masih terisak kecil, sehingga membuatku bingung karena aku tidak tahu masalah yang dialaminya.

Beberapa saat kemudian, dia mendongak dan menatapku lama. "Sudah tenang?" tanyaku sambil menyodorkan segelas air putih padanya.

Alana meminum air itu sejenak, tak lama dia membuka suara. "Aku ingin pergi, Alexa," katanya, membuatku mengernyit.

"Pergi? Ke mana? Ah, ya, aku bahkan tidak tahu kau pulang ke Boston," tanya Alexa.

Alana kembali menangis. "Aku dipaksa, Alexa. *Dia* menemukanku di Kanada, aku sudah mencoba menghindarinya, tapi tetap saja dia menemukanku. Aku dibawa kembali ke Boston olehnya secara diam-diam," cerita Alana, membuatku terkejut.

"Jadi, sekarang kau kabur darinya? Selama ini dia menyekapmu?!" tanyaku. Alana mengangguk cepat.

"Thomas? Setahuku sekarang dia sedang ke luar negeri. Jadi, kau akan ke mana sekarang? Aku mungkin bisa membujuk Gabriel untuk

membantumu," kataku, tapi dia langsung menggelengkan kepalanya.

"Tidak, jangan beritahu siapa pun. Termasuk *Mom and Dad.* Aku akan pergi sendiri," katanya lagi, membuatku mendengkus.

"Masalahnya kau akan pergi ke mana, Alana? Setidaknya beritahu aku," kataku sambil berdiri dan duduk di sebelahnya. Mataku membulat saat melihat keadaan perutnya yang besar.

"Alana, kau ...."

"Ya, aku hamil, berkat perbuatan bejatnya," potong Alana.

"Dia tahu?" tanyaku lagi, kutahan tangis.

"Kuharap dia tidak pernah tahu," jawab Alana dingin. Pandangannya kosong, sepertinya dia sangat tertekan.

"Aku ke sini hanya ingin mengabarimu, kalau aku masih hidup. Aku takut Mom dan Dad mencariku. Aku tidak mau mereka mencariku. Jadi, bisakah kau membantuku?" tanya Alana.

"Tidak, tidak, Alana. Kau harus pulang. Mom dan Dad yang akan membantumu. Tenang saja, kau tidak akan diusir, ceritakan yang sebenarnya pada mereka. Thomas tidak akan pernah menganggumu lagi setelah ini," kata Alexa.

Alana menggelengkan kepalanya pelan. "Kau tidak mengenal siapa Tom sebenarnya, Alexa. *He's a monster*, dia tidak kenal belas kasihan, aku hampir mati selama satu tahun ini. Bantu aku kabur, Al. Kumohon, aku tidak tahan lagi. Dia bisa membunuh anakku juga jika dia mengetahuinya," mohon Alana sambil menggenggam tanganku erat.

Aku menatapnya lama dan bingung cara membantunya. Permintaannya juga cukup aneh.

"Aku akan pergi sendiri, tapi tolong beritahu padaku di mana tempat yang tidak akan mungkin baginya untuk menemukanku. Kau pernah berhasil menghindarinya selama lima tahun, Alexa. Tapi, aku tidak bisa ke tempat yang sudah pernah kau kunjungi. Kumohon bantu aku," mohonnya lagi.

Aku menghela napas dan mengangguk.

"Baiklah, aku akan membantumu. Tapi, dengan syarat, kau tetap harus memberiku kabar," kata Alexa. Alana langsung mengangguk cepat.

"I'll help you, because you're my sister. Forever."

Aku pulang ke *mansion* setelah dari *cafe*. Dia sempat kutawarkan tumpangan menuju *airport* secepatnya, tentu saja setelah aku memberitahunya tempat yang aman, tapi ditolaknya dan aku juga tidak bisa memaksanya.

Setelah masuk ke dalam *mansion*, seorang *maid* langsung menyambutku, namanya Juliet. Sudah satu tahun ini aku berteman dengannya, umurnya baru menginjak tiga puluh tahun.

"Apa Gabriel sudah pulang?" tanyaku.

"Tuan sudah pulang sejak satu jam yang lalu," jawabnya yang membuatku terkejut.

"Satu jam yang lalu? Kurasa aku baru keluar selama tiga puluh menit, mungkin aku terlalu lama mengobrol dengan Alana. Kalau begitu aku naik dulu," kataku dan dia mengangguk kecil.

Aku naik ke atas, menuju ke kamar. Senyumanku langsung mengembang saat kulihat Gabriel yang sedang tertidur di sofa. Dia masih memakai pakaian kantornya dan sepertinya baru selesai menidurkan anak kami. Ya, anak kami, aku sudah melahirkan sejak dua bulan yang lalu. Berjenis kelamin perempuan, kami beri nama Emmanuella Kyla Wilkinson, nama yang cukup panjang.

Aku memilih untuk berjalan ke arah *box* bayi di mana putri kami sedang tertidur di sana. Sengaja kami tidak membuat kamar khusus untuk bayi, karena takut tangisannya tidak akan terdengar saat malam. Hal ini karena setiap ruangan yang ada di *mansion* ini kedap suara.

Senyumanku semakin lebar saat melihat tubuh mungilnya yang terlihat nyaman berbaring di *box* yang cukup besar. Aku mengambil tubuh mungilnya, tidak peduli dia sedang tidur, karena kuyakin dia tidak akan terbangun. Suara seberisik apa pun yang ada di sekitarnya tidak akan mudah membangunkannya, sama sepertiku ketika sedang tidur.

Aku mencium pipinya dan menempelkan hidungku ke hidung mungilnya. Setelah puas memandangi wajahnya yang sedang tertidur, aku kembali meletakkannya ke dalam *box*, membiarkannya tidur dengan nyaman di sana.

Aku terkejut saat membalikkan tubuhku dan melihat Gabriel yang sudah berdiri tepat di hadapanku dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celananya.

"Habis dari mana?" tanyanya *to the point*. Dia menatapku dengan tajam.

"Ke *cafe*," jawabku santai.

"Dengan?" tatapannya sudah semakin tajam.

"Alana," jawabku lagi.

"Alana?" tanyanya dan aku menganggukkan kepala.

"Sejak kapan kau tahu keberadaannya?"

Sebelum menjawab, aku sedikit mengernyit mendengar pertanyaannya. "Thomas menemuimu?" tanyaku sambil menyipitkan mata, dia terdiam beberapa saat, lalu menganggukkan kepalanya.

"Tadi pagi dia meneleponku dan dia menyuruhku untuk memberitahukan keberadaan Alana jika wanita itu menemuimu," jawab Gabriel dan Alexa menghela napasnya.

"Jangan memberitahunya. Alana sudah pergi dari Boston ke tempat tujuannya dan aku tidak tahu. Jangan beritahukan hal ini pada Thomas, dia pasti akan kembali menyiksanya Alana sudah seperti mayat hidup saat aku menemuinya," pinta Alexa, Gabriel hanya dapat menganggukkan kepalanya.

"Dia pasti akan mencarinya. Aku berharap Thomas dapat mengendalikan diri," ucap Gabriel.



Extra Part 4

Musim dingin tiba, hari demi hari berlalu dengan cepat. Pagi hari berganti dengan malam, begitu pun seterusnya. Inilah kehidupan, kita selalu melewati hari-hari yang sama setiap harinya, tapi dengan kejadian yang berbeda-beda.

Seorang pria terlihat berjalan di atas hamparan salju yang luas, tampak sedikit kesulitan karena salju sedikit licin. Dia memakai sebuah *sweater* hangat di dalamnya, ditambah dengan sebuah mantel tebal agar terhindar dari udara dingin. Sesampainya di sebuah *mansion* yang dituju, dia menghela napas, terlihat uap yang keluar dari mulutnya.

Sebenarnya cuaca hari ini cukup mendukung dan tidak mendung, hari yang indah di musim dingin. Dia tersenyum kecil dan berjalan masuk ke dalam *mansion*. Saat dirinya sudah sampai di ruang keluarga, dia mendengar suara orang-orang yang sedang berbincang-bincang.

Dia mengukir senyumnya dan masuk ke dalam ruangan tersebut dan membuat setiap orang yang ada di sana langsung menoleh ke arahnya.

"Hai, Gabriel, kau dari mana?" tanya salah satu sepupunya yang juga sedang berkumpul di sini.

"Jalan-jalan. Sejak kapan kau sampai? Lama tidak bertemu," tanya Gabriel sambil terkekeh kecil dan menepuk pundak sepupunya itu sejenak, lalu memeluknya.

Dulu Gabriel memang tidak bercerita banyak tentang sepupunya. Hal ini membuat Alexa kesal dan memarahinya karena mereka semua

mengenalnya dan dia tidak mengenal mereka satu pun.

"Baru kemarin, seharusnya aku pergi ke Boston, tapi berhubung kau ada di sini, ya sudah. Kebetulan Rusia dekat dengan negara tempat tinggalku," jawab Watney Howland yang merupakan sepupunya, putra dari bibinya, adik dari ayahnya. Gabriel yang mendengar jawabannya hanya mengangguk kecil.

Gabriel mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan itu dan tidak menemukan istrinya di sana, tapi dia menemukan satu orang yang juga sangat penting dalam hidupnya. Dia mendekat ke arah anak itu dan langsung menggendongnya, memangkunya di atas pangkuannya.

"Daddy, aku mau main salju!" kata anak perempuan itu dengan lucunya, membuat Gabriel terkekeh melihat wajahnya yang sangat menggemaskan. Entah sudah berapa kali dalam hari ini, dia mendengar putrinya terus mengeluh untuk keluar dan bermain salju.

"Tunggu hari sudah sore dulu, baru kau boleh keluar. Sekarang di luar masih sangat dingin, kalau kau kena flu, Mommy pasti akan memarahimu," balas Gabriel lembut dan mencium pipi tembam putrinya itu gemas.

"Oke," balas anaknya dengan nada lemas dan menundukkan kepalanya. Dia adalah anak penurut. Itulah yang membuat Gabriel semakin bangga memiliki putri lucunya, sifatnya seperti Alexa.

Emmanuella Kyla Wilkinson, lebih sering dipanggil Emma oleh keluarga dan teman-temannya. Tahun ini dia sudah berusia 6 tahun, yang berarti pernikahan Alexa dan Gabriel sudah berjalan selama 8 tahun, waktu berjalan sangat cepat. Gabriel sudah berumur 38 tahun, sedangkan Alexa baru berumur 30 tahun.

"Emma, kau mau ikut *grandma* keluar?" tanya Patricia yang baru saja muncul. Mata Emma langsung berbinar-binar dan dia menganggukkan kepalanya cepat.

Gadis kecil itu turun dari pangkuan Gabriel dan berlari ke arah *grandma*-nya. "Ke mana?" tanya Gabriel pada Patricia.

"Jalan-jalan," jawab Patricia. Dia langsung mengenggam tangan mungil Emma dan keluar dari dalam ruangan tersebut.

Gabriel yang melihat itu tersenyum, Emma memang lebih akrab dengan Patricia dibandingkan Rebecca. Gabriel memutuskan bangkit dari duduknya dan keluar dari ruang keluarga.

"Kau mau ke mana, *Dude*?" tanya Watney yang baru saja kembali

dengan kedua tangan yang memegang botol *wine.*

"Kamar," jawab Gabriel singkat sambil tersenyum penuh arti. Membuat Watney yang menangkap senyuman itu hanya menggelengkan kepala dan kembali melanjutkan langkahnya.

Sebenarnya cukup banyak orang di sana, ada ayahnya, pamannya yang tak lain adalah ayah angkat Tiana, lalu bibinya yang merupakan ibu dari Watney, serta anggota keluarga lainnya. Soal Tiana, mereka tidak pernah membahas tentangnya lagi dan pamannya juga sudah tidak memedulikan kejadian beberapa tahun yang lalu itu.

Gabriel naik ke lantai atas menuju kamarnya, sebenarnya *mansion* ini sangat jarang ditinggali sejak dia membelinya pada masa kuliah dulu. Dia akan tinggal di sini juga kalau ada perjalanan bisnis ke Rusia.

Kali ini, tiba-tiba keluarganya mengajak untuk berlibur ke Rusia, karena mereka juga sudah lama tidak berlibur ke luar negeri, apalagi pada saat musim dingin seperti ini. Sesampainya di dalam kamar, senyuman kembali terbit saat melihat istrinya yang sedang tertidur.

Gabriel mendekat ke arah ranjang sambil melepas mantel tebalnya dan meletakkan benda itu di atas sofa. Perlahan dia naik ke atas ranjang dan mengambil tempat di sebelah Alexa, kemudian memeluknya dari belakang.

Alexa melenguh kecil dalam tidurnya. Gabriel yakin Alexa masih terjaga saat ini. Dia membalikkan tubuh Alexa menghadap ke arahnya dan mengecup kening istrinya itu lama, kemudian turun ke bibirnya.

"Sejak kapan kau pulang?" tanya Alexa masih memejamkan matanya.

"Baru saja," jawab Gabriel sambil mengelus kepala Alexa lembut, hal yang paling disukai olehnya.

"Alfred sudah tidur?" tanya Gabriel dan Alexa menganggukkan kepalanya pelan.

"Ya, baru saja," jawab Alexa, dia semakin masuk ke dalam pelukan Gabriel dan menenggelamkan kepalanya di dalam dada bidang itu.

Alfred Robert Wilkinson, adalah anak kedua mereka—laki-laki—yang saat ini baru berusia empat bulan. Kali ini gennya lebih mewarisi pada putranya dibandingkan Emma.

"Mau jalan-jalan?" tanya Gabriel yang membuat Alexa membuka matanya dan menatapnya dengan sebelah alis yang terangkat.

"Bukankah kau baru saja kembali?" tanya Alexa. Kenapa pria ini jadi suka jalan-jalan, padahal itu bukanlah hal disukainya.

"Kebetulan cuaca di luar sana cukup mendukung dan salju tidak turun. Emma juga baru saja keluar dengan Mom, sepertinya pemandangan di luar cukup disayangkan kalau kita hanya seharian berada di dalam sini," jawab Gabriel. Alexa tersenyum kecil dan menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, nanti sore kita bisa keluar," katanya.

Saat sore, mereka keluar dari dalam *mansion*, memilih berjalan-jalan di sekitar tempat yang dekat dengan *mansion*. Senyum Alexa tidak luntur sama sekali sejak dia keluar.

Mereka menikmati waktu berdua saja, sedangkan kedua anaknya dititipkan pada orang tua yang ada di rumah.

"Dingin?" tanya Gabriel dan Alexa menggelengkan kepalanya.

"Tidak," balas Alexa.

"Kau menyukai salju?" tanya Gabriel dan Alexa menganggukkan kepalanya cepat. Untuk pertama kalinya Gabriel menanyakan hal yang sebenarnya sudah sejak lama ingin ditanyakan, tapi selalu diurungkan.

"Kenapa kau menyukai salju?" tanya Gabriel lagi. Alexa menoleh ke arahnya sejenak dan kembali menatap ke arah depan.

"Hmm, apa, ya?" gumamnya sambil tersenyum menggoda ke arah Gabriel. Membuat pria itu semakin gemas dengan tingkah istrinya, benar-benar mirip seperti Emma.

"Karena salju mengingatkanku pada kejadian berharga dalam hidupku," jawab Alexa, membuat Gabriel menaikkan sebelah alisnya, penasaran dengan kejadian yang dimaksud wanita di sebelahnya ini.

"Apa itu? Ceritakan!" pinta Gabriel dengan nada memaksa, membuat Alexa mencibirnya, dia pikir pria ini tahu mengenai kejadian *itu*. Seharusnya dia tahu.

"Kejadian itu sangat berharga bagi hidupku. Karena saat itu,

kutahu artinya jatuh cinta. Aku merasakan hal itu untuk pertama kalinya," cerita Alexa sambil tersenyum lebar.

"Lalu?" tanya Gabriel, pria itu sepertinya tidak terlalu suka dengan cerita Alexa. Dan Alexa yang melihat itu terus merutukinya.

"Aku bertemu seorang pria yang tampan, dia orang yang ramah dan lucu mungkin. Dia berhasil membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama saat meli—*hey*!" cerita Alexa langsung terhenti saat melihat Gabriel yang berjalan cepat, meninggalkannya sendiri di belakang.

Alexa terkekeh kecil melihat Gabriel yang sepertinya sedang kesal. Dia mengejar suaminya yang masih berjalan cepat di depannya.

"Tunggu dulu, Gabriel. Kau ini!" pinta Alexa. Dia sedikit kesulitan saat menginjak salju yang ada di bawahnya dan juga takut terjatuh.

Gabriel masih terus berjalan tanpa menghiraukan perkataan Alexa. Dia terpaksa berlari lebih cepat agar tidak tertinggal. Saat dia berhasil melewati Gabriel, Alexa menahan pria itu agar tidak terus berjalan. Raut wajah Gabriel terlihat dingin dan Alexa tahu pria ini salah paham.

"Kau ini benar-benar bodoh!" rutuk Alexa di depan wajah Gabriel yang membuat pria itu menaikkan sebelah alisnya.

"Apa?"

"Kau bodoh," ulang Alexa penuh penekanan di setiap katanya, lalu dia melingkarkan lengannya di leher Gabriel dan mengecup bibir pria itu.

"Kau ini bodoh, Gabriel. Kupikir kau menyadarinya, tapi sepertinya kau melupakannya. Pria yang aku ceritakan itu adalah dirimu sendiri," lanjut Alexa. Butuh beberapa saat untuk Gabriel mencerna ucapan itu, raut wajahnya yang dingin perlahan luluh.

"Aku?" tanyanya sambil menunjuk dirinya sendiri.

Alexa menganggukkan kepalanya. "Tiga belas tahun yang lalu aku datang ke *mansion*-mu bersama Elena. Saat itu salju sedang turun, pada saat yang sama juga, aku bertemu denganmu, Gabriel. *And I fell in love at first sight to you, that's the reason why I love the snow*," jelas Alexa sambil tersenyum lebar dan Gabriel cukup terperangah mendengar ucapannya.

"*Oh, my*, aku semakin mencintaimu, *I love you so much*," kata Gabriel saat baru sadar akan kejadian beberapa tahun silam. Dia menangkup wajah Alexa dengan kedua tangan dan langsung mencium istrinya itu dengan penuh cinta.

"*I love you more, my husband, forever!*" ucap Alexa dan kembali mencium Gabriel.

"*Forever*!" ulang Gabriel.

Salju semakin deras turun, tapi ciuman hangat yang diberikan membuat keduanya tidak merasakan dingin. Butiran putih yang menyelimuti tanah itu adalah saksi cinta mereka. Cinta yang telah ditanamkan sejak pertemuan pertama mereka dan kini telah tumbuh besar. Karena salju adalah saksi pertama mereka jatuh cinta hingga akhir kisah.

Tamat

THE BILLIONAIRE'S *Revenge*

Alexa Bailey Hawkins dan Gabriel Wilkinson, tidak tahu kalau mereka sama-sama jatuh cinta pada pandangan pertama. Memilih untuk mencintai dalam diam dan akan mengungkapkannya jika waktunya sudah tepat.

Namun, takdir berkata lain. Sebuah insiden terjadi dalam keluarga Wilkinson, membuat Gabriel membenci Alexa setengah mati dan memutuskan untuk membalaskan dendamnya pada gadis itu.

Alexa tetap bertahan menghadapi perlakuan Gabriel walaupun sangat menyakitkan, dan berusaha meyakinkannya bahwa bukan dirinya dalang dibalik insiden tersebut. Inilah ujiannya. Yang namanya cinta pasti ada pengorbanan. Percintaan, dendam, dan penyesalan, bercampur menjadi satu dalam kisah mereka yang rumit.

"It's not just about love, it's about revenge."

Diterbitkan oleh

LOTUS PUBLISHER

Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah
(0283) 311 212 lotuspublisher
redaksilotuspublisher@gmail.com

Didistribusikan oleh

GrassMedia Group

distributor.grassmedia@gmail.com
grasmediagroup

Novel Dark Romance 17+

ISBN 978-623-93256-2-6

9 786239 325626

Harga P. Jawa Rp. 89.000